The Beauty Series :

SCANDAL

MeetBooks

By Irma Nur Kumala

SCANDAL

Copyright © 2020
By lrma Nur Kumala

Diterbitkan secara pribadi
Oleh lrma Nur Kumala
Wattpad. irma_nur_kumala
lnstagram. irma_nur_kumala
Facebook. lrma Nur Kumala
Email. irmahumaira@gmail.com

MeetBooks

February 2020
467 Halaman; 14x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGHANTAR

Pertama-tama saya mau mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT dan selawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang memberikan saya kekuatan dalam menghasilkan sebuah karya yang bisa membuat saya bahagia setelah membacanya. Atas anugrah dan jalannya dalam memberi saya inspirasi.

Untuk kedua orang tua yang doanya tidak pernah putus untuk anak-anaknya, suami dan anak saya yang selalu memberikan dukungan hingga karya ini bisa tercipta sampai sejauh ini.

Untuk Christy Joseph, sebagai sahabat dan partner kolab di dunia Wattpad hingga tercipta The Beauty Series ini. Aku harap kita bisa bertemu suatu hari nanti.

MeetBooks

Untuk sahabat sesama penulis di dunia wattpad lainnya yang meskipun berjauhan tapi sudah seperti saudara sendiri serta sahabat di dunia nyata yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Untuk semua anggota Irma's Squad yang selama ini mendukung karya-karya saya yang sudah seperti keluarga jauh, dan para pembaca yang membaca cerita ini di wattpad, tanpa kalian semua cerita ini hanya akan menjadi lembaran coretan yang tak bermakna.

I Love you, All.
Irma Nur Kumala

PROLOG

"Holly Shit!!"

Umpatan itu menggema dari arah samping kanannya di mana Ricko, asistennya berada. "Kenapa dari banyaknya hari, kita harus bertemu dengan mereka malam ini?"

Oh percayalah, Lea juga mempertanyakan hal yang sama di dalam kepalanya.

"Laki-laki itu tidak tahu caranya memilih wanita! Lihat saja paha dan belahan dadanya yang sengaja dipertontonkan. Bangga sekali melihat wanitanya jadi konsumsi publik!"

Lea menggenggam gelas kaca berisi red wine-nya dengan erat. Dari lantai dua club malam, mereka bisa melihat pasangan itu *clubbing* dengan gerakan erotis di bawah sana.

MeetBooks

"Seharusnya dulu kamu menendang kemaluan laki-laki itu supaya tahu rasa!" geram Ricko yang terlihat lebih emosi dari dirinya meskipun nyatanya, Lea hanya pintar menahan luapan emosi itu hingga membuat dadanya terasa sesak.

"Jangan buang-buang tenaga untuk hal itu." Ricko mengangkat kepala saat Lea berdiri, meminum habis red wine-nya dan meletakkan gelasnya dengan agak kasar di atas meja. "Di dunia ini karma berlaku, *right*?"

"Tentu saja," Ricko mengangguk.

"Sudahlah, aku mau ke toilet."

Ricko ikut berdiri, "Biar aku temani."

"Tidak usah. Sebentar lagi Sky datang. Kamu tunggu saja dia di sini."

Tanpa menunggu jawaban Ricko, Lea berbalik pergi ke toilet yang ada di bagian lain club yang malam ini begitu ramai. Berjalan agak sempoyongan, menekan rasa sesak di dadanya yang ingin meledak, berniat melampiaskannya tapi tidak dengan cara bar-bar seperti menjambak wanita itu sampai helaian rambutnya lepas dan membuat laki-laki itu tersenyum bangga karena diperebutkan. Oh itu jelas tidak akan pernah dia lakukan jadi yang bisa dilakukannya hanya menahannya.

Lea tidak peduli saat lengannya beberapa kali menabrak orang lain di sepanjang jalan dan dia hampir jatuh tersandung sesuatu di lantai kalau saja tidak ada lengan seseorang yang menahannya agar tetap berdiri.

Lea mengangkat kepala dan bertemu tatap dengan sepasang mata hitam tajam di wajah cowok muda yang terkesan sombong.

MeetBooks

"Are you okey?" tanyanya dengan alis terangkat naik.

"Apa aku terlihat baik-baik saja?" Lea menyentak lengannya agar terlepas. *"Thanks."*

Cowok itu menatapnya seksama. "Sepertinya kamu agak mabuk—"

"Tidak usah pedulikan aku. Terima kasih."

Lea baru saja akan berbalik saat laki-laki itu menghadang langkahnya membuat mereka kembali berhadapan.

"Kamu mau ke mana, biar aku temani."

Lea terdiam, memperhatikan penampilan cowok itu secara keseluruhan lalu mendengkus. "Tidak perlu, *boy*. Aku

bisa sendiri. Gunakan modusanmu untuk perempuan lain yang seusiamu."

Lea mendorong lengan kekar cowok itu ke samping agar tidak menghalangi jalan dan lega saat tahu cowok itu tidak mengikuti.

Di dalam toilet, Lea duduk di atas kloset dengan air mata yang mengalir dan membekap mulutnya dengan tangan berharap tidak ada yang mendengar isakannya meski dia tahu tidak akan ada yang peduli. Lelaki brengsek itu masih ada di dalam kepalanya dan dia benci mengakui hal itu.

Lima belas menit kemudian Lea keluar dan kaget mendapati seseorang berdiri menyandar tidak jauh dari pintu, menunggunya.

"Ini—"

MeetBooks

Cowok itu mengulurkan satu botol air mineral dingin. Lea hanya diam memandanginya dengan bingung sampai cowok itu mengambil telapak tangannya dan meletakkan botol itu di sana.

"Untukmu, Azalea."

SCANDAL – 01

"Seperti sebuah gaun, segalanya harus di desain secara mendetail. Hidup yang benar itu segalanya serba terkonsep"

Dua Bulan kemudian,

"Kamu tahu apa yang paling mengenaskan dari malam minggu kelabu kita ini?" Natasky Louise Brown— sahabatnya yang memiliki banyak restoran mewah— mendekat ke arahnya. Gaun merah ketatnya menempel cantik di tubuhnya yang bagaikan gitar spanyol. Lea tersenyum sembari menyesap *redwine* miliknya dengan gaya santai. Duduk menyilangkan kaki di sofa mahal merah maroon yang kontras dengan ruang kerja milik Sky.

MeetBooks

Sky bisa begitu emosional dan seperti penyeimbang, Lea hadir dengan pembawaannya yang tenang.

"Apa?" balasnya.

Sky duduk di sebelahnya, "Restoran berbintang milikku ini telah di sewa semalam oleh lelaki yang katanya seorang vokalis band terkenal. Kamu tahu tidak sih band apa yang saat ini sedang naik daun?"

Lea tertawa sesaat menanggapi rasa penasaran sahabatnya, "Mana aku tahu. Aku jarang mengikuti berita gosip karena kebanyakan semua akun dan berita di televisi menayangkan berita tentang kita."

Sky mengangguk setuju, menghadap ke arahnya dengan tatapan serius membuat Lea memicingkan mata curiga. Biasanya Sky memiliki pemikiran gila yang entah datang dari mana.

"Dia secara khusus menyewa restoranku ini untuk *dinner* romantis bersama pacar barunya. Aku penasaran."

Lea menyesap minumannya perlahan, mencoba merasakan nikmatnya anggur merah itu mengalir ditenggorokannya di bawah tatapan mata Sky yang tidak sabar.

"Memangnya kamu mau apa kalau penasaran?"

"Kita intip," usul Sky tiba-tiba dengan bersemangat. Lea mendelik saat dilihatnya Sky berdiri, merapikan gaun ketatnya dan mengibaskan rambutnya dengan gaya anggun.

"Kamu jangan macam-macam Sky!!" Lea mencoba memperingatkan.

MeetBooks

"Sedikit saja sayang," bujuk Sky dengan suara memohon.

Lea menggeleng keras mencoba menghentikan hal gila itu. Mengintip acara *dinner* yang sangat terjaga privasinya hanya karena penasaran. Ide itu hanya di miliki si cantik keras kepala di hadapannya ini.

"Dia sudah membayar dan itu artinya *privasi*. Kita tidak boleh berada di sana menganggu mereka."

"Oh, ayolah Lea. Ini hanya sebentar. Aku hanya ingin siapa lelaki itu dan setelahnya aku janji kita langsung pergi ke *club*."

Untuk sesaat Lea ragu, matanya menyimpit menatap Sky, "Kamu yakin tidak akan buat ulah?"

Sky mengangguk mantap. Lea dari awal tahu kalau tidak akan bisa membelokkan pikiran sahabatnya ini. Yang bisa dilakukannya hanya menghela napas dan terpaksa menyetujui, "Oke, asalkan kamu janji tidak macam-macam."

"YEAYY!!" sorak Sky penuh semangat,menarik sebelah lengan Lea dengan rasa penasaran yang memburu. Dihabiskan anggur merahnya dengan sekali teguk, meletakkannya di meja samping sofa dan mengikuti langkah kaki Sky yang bersemangat.

Mereka melewati para pegawai yang menatap heran lalu berhenti dan mengintip dari balik pintu pegawai mengarah ke tengah ruangan yang sudah dihias sedemikian indah dan romantis khusus untuk pasangan paling bahagia malam itu.

MeetBooks

Sky terlihat merengut iri, Lea ikut mengamati di sebelahnya. Nampak sangat tidak tertarik mengintip seperti ini. Lea bisa melihat kalau pasangan itu nampak intim dan bahagia. Lalu saat wanita itu bisa terlihat jelas, Lea merasakan tubuh sahabatnya menegang. Lea berubah kaku, lebih karena antisipasi terhadap apa yang akan dilakukan Sky.

Bagaimana bisa wanita beruntung itu adalah wanita yang sama yang merebut kekasih Sky hingga mereka putus.BENCANA!!!!

Sky sudah akan bergegas melesat mendekati mereka berdua jika saja Lea tidak sigap mencekal lengannya lebih dulu, "Mau kemana kamu, Sky?!"

"Aku harus melabrak wanita itu, Lea! Dia sudah merebut Aiden dariku dan sekarang kamu lihat sendiri dia sudah mencari mangsa baru yang jelas-jelas berondong!" cetus Sky geram.

"Tidak harus begini caranya. Mereka sedang makan malam. Kita cari cara lain untuk melabraknya." Lea mencoba membuju, walaupun dia tahu hal itu hanya akan berakhir sia-sia. Sky sudah terlanjur emosi.

"Tidak akan kubiarkan dia bersenang-senang seperti ini!!" Sky menyentak lengannya hingga terlepas dari cekalan Lea dan berjalan dengan emosi tapi tetap menjunjung tinggi keanggunan. Meninggalkan Lea menatap punggung Sky dengan harap-harap cemas. Lea terkesiap saat dilihatnya Sky menyiramkan anggur merah tepat ke wajah Sheila seraya mengumpat.

MeetBooks

"Ini untukmu, *jalang sialan*!!"

Lea berdecak dan siaga saat melihat si cowok nampak kaget karena tidak menyangka acara makan malamnya berakhir berantakan di tangan Sky yang jelas-jelas tidak di kenalnya. Cowok itu langsung berdiri, menyerahkan beberapa tisu untuk wanitanya kemudian berputar mendekati Sky.

"Kamu siapa?!" tanya cowok itu sarat emosi.

Lea jelas panik. Kalau dibiarkan Sky akan terus meladeni cowok yang memang berhak untuk marah itu. Sebagai tindakan antisipasi, Lea kembali masuk ke ruang pegawai memanggil Arthur, sang penanggung jawab restoran untuk memanggil bodyguard yang berjaga di depan.

Lea bergegas mendekati Sky yang terlihat sudah naik darah bersamaan dengan seseorang yang juga mendekat dari arah berlawanan. Lea mengeryit heran melihat cowok berondong lainnya yang entah datang dari mana. Yang juga tengah menatapnya sambil berjalan. Wajahnya terasa familiar. Di mana mereka pernah bertemu sebelum ini?

"Sori, Aku tidak ada urusan sama anda. Aku hanya mau wanita jalang perebut kekasih orang ini menerima akibatnya!" Sky menunjuk Sheila yang sibuk membersihkan wajah dan gaunnya.

Cowok itu mencengkram lengan Sky. Lea menggeram melihat tatapan menantang Sky. *Duhh, tuh anak ya cari gara-gara!!!*

Sky terlihat mencoba melepaskan diri, "Lepaskan sialan!!"

MeetBooks

"Tidak akan semudah itu cantik," geram lelaki itu.

Lea melihat Sheila perlahan mundur dan pergi dari sana, nampak tidak peduli dengankeributan yang terjadi bahkan meninggalkan kekasihnya begitu saja.

"Berani-beraninya kamu menghancurkan makan malam romantisku!" cengkramannya semakin erat. "PANGGIL PEMILIK RESTORAN INI KEMARI!!" teriaknya.

Sky tertawa keras mendengarnya, "Aku akan mengembalikan semua uang milikmu karena aku tidak sudi restoran milikku ini di cemari wanita jalang seperti dia!!"

"APA KAMU BILANG?!!!" Lelaki itu semakin marah.

“AKU PEMILIK RESTORAN INI. LEBIH BAIK KALIAN KELUAR SEKARANG JUGA!!!” Sky berteriak balik tidak gentar.

Ketika cowok itu sudah buka mulut, Lea langsung menarik tangan Sky dan membawanya mundur menjauh bersamaan dengan lelaki berwajah angkuh itu menarik temannya untuk mundur menjauh.

"Ayolah Jer, tidak usah begini."

"Tidak bisa Valen!" tolak Jeremy keras.

Namanya Valen!!!

Lea menghela napas karena baik cowok itu atau Sky tidak mengalihkan pandangannya. Tatapan mereka seakan memburu bagai sebuah ledakan yang siap meledak kapan saja jika sedikit lagi ada yang menyulutnya. Setelah beberapa menit hanya saling diam dan menatap lawan mereka masing-masing, seorang bodyguard datang dan melerai mereka.

MeetBooks

“Kamu akan menerima akibatnya!!” geram cowok itu menunjuk Sky.

“Siapa juga yang takut sama cowok model kayak kamu! Ingat ya namaku NATASKY LOUISE BROWN! CAMKAN ITU!!”

“Hentikan Sky!” bentak Lea, menyudahi adu mulut itu membuatnya langsung diam.

“Kamu juga hentikan Jeremy!!!” Valen ikut menenangkan temannya.

Cowok itu tersenyum sinis, "Oke. Aku JEREMY VICTOR COLLINS. INGAT ITU KALAU KITA BERTEMU LAGI!"

"AKU TIDAK SUDI BERTEMU DENGANMU, SIALAN!!"

Sebelum bodyguard menyeret keluar cowok yang marah itu, dia sudah lebih dulu keluar dengan langkah lebar dan tangan terkepal. Lea menghembuskan napasnya pelan. Sky yang terlihat masih emosi langsung berbalik pergi seraya mengibaskan rambutnya kembali ke ruangannya. Meninggalkan Lea berhadapan dengan cowok bermata tajam yang belum juga beranjak pergi itu yang dari wajahnya saja nampak angkuh dan sombong.

"Sepertinya kita akan segera terlibat urusan yang pelik, Azalea," katanya dengan pembawaan tenang.

MeetBooks

Untuk sesaat Lea mengatupkan bibirnya, tidak tahu dari mana cowok itu mengetahui namanya. Apa dia sering mendengar berita tentangnya.

"Aku harap tidak. Jadi silahkan kamu juga keluar dari sini!" usirnya dengan wajah datar.

Tanpa menunggu jawaban cowok itu, Lea berbalik menyusul Sky. Tidak tahu bahwa hidup mereka kan semakin pelik dengan munculnya kedua orang itu bersama-sama.

Menjadi desainer adalah impian Azalea sejak kecil. Meskipun memulai kariernya dari agensi *modelling* tapi minatnya terhadap dunia *fashion* sama sekali tidak berkurang, bahkan semakin memberontak kala dia diberi kepercayaan mengenakan gaun rancangan desainer ternama di *Paris Fashion Week,* hingga membuatnya bermimpi agar gaun rancangannya bisa dikutsertakan dalam acara bergengsi dunia itu suatu hari nanti.

Azalea Aprilia Chou, model Internasional yang sudah malang melintang di berbagai pagelaran mode dunia sekaligus desainer gaun pengantin kenamaan. Darah Asia yang dimilikinya percampuran antara Korea-Sunda menjadikan Azalea sosok yang cantik, elegan dan anggun hingga membuatnya terlihat sempurna meski sampai saat ini dia masih betah melajang.

MeetBooks

Lea keluar dari mobil *Range Rover* miliknya sesaat setelah berhenti sempurna di depan rumah bergaya modern yang mengadopsi rumah cantik ala Korea. Papanya, Chou Park Jesoen adalah lelaki keturunan Korea yang terjebak cinta dengan seorang *traveller* muda ambisius seperti Mamanya, Fiola Karlina.

"Mama, aku datang," teriaknya setelah membuka pintu kayu yang mengarah langsung ke dalam rumah, tersenyum ketika melihat seluruh anggota keluarganya mengelilingi meja makan di sisi lain ruangan minus Efraim, abang keduanya.

Karena sebagian besar hidupnya dihabiskan di Indonesia daripada Korea, Lea lebih nyaman memanggil kedua orang

tuanya dengan sebuatan ala Indonesia dan mereka tidak keberatan sama sakali.

"Ahhh, anak gadis kesayangan Mama sudah datang." Mamanya melesat ke arahnya dan langsung memeluknya.

"Maaf ya Ma, kelamaan di jalan."

"Tidak apa-apa. Yang penting kamu sudah datang."

Lea melambai ke arah keluarganya yang lain seraya melepas syalnya kemudian berjalan menghampiri Pria Korea yang masih gagah dan awet muda yang duduk menjadi pusat dari meja makan untuk memeluknya. Papanya adalah salah satu pendukung setia anaknya menjadi seorang desainer. Papa terbaik yang bisa diminta oleh Lea.

“Hai, Papa.”

"Hai, Sayangku."

MeetBooks

"Tante...Tante...Tante."

Lea menoleh saat mendengar rengekan keponakannya, Gesha Jeselyn, yang berumur lima tahun setelah keluar dari kamar mandi bersama Papanya.

"Hai sayang. Kangen sama Tante. Sini sayang."

Lea mendekat setelah meletakkan tasnya di sofa lalu menggendong gadis cilik itu setelah bertukar senyum dengan abang pertamanya, Erza.

"Kamu baru sampai?"

"Iya. Jalanan Jakarta - Bandung lagi macet banget kalau *weekend* begini."

Erza mendesah, Lea nyengir dan membawa Gesha bersamanya ke meja makan bergabung dengan yang lain karena dia sudah lapar.

"Lea, kamu benar-benar mau berhenti dari dunia model?" tanya Papanya yang sedang memakan *kimchi* buatan istri tercintanya yang luar biasa pintar memasak itu.

"Iya Pap. Lea sudah capek jalan di *catwalk*."

"Kapan dong jalan menuju ke pelaminannya?" Sindir Mamanya.

"Mam, kalau Lea sudah punya pacar, pasti bakalan Lea ajak ke sini. Mama akan jadi orang pertama yang Lea kasih kabar."

"Oke, tapi ingat ya jangan lama-lama. Kamu itu gadis dan dunia hiburan itu kejam. Mama tidak mau banyak orang yang memanfaatkan kamu untuk kepentingan mereka. Apalagi sampai muncul gosip-gosip yang tidak enak. Wanita cantik dewasa yang masih sendiri itu kebanyakan jadi sasaran gosip."

MeerBooks

Lea menatap Erza meminta tolong. Abangnya hanya tersenyum mengisyaratkan untuk mendengarkan saja semua ocehan mamanya. "Iya Mam."

"Bisnis fashionmu lancar-lancar aja kan, sayang?" Angel, kakak iparnya yang gantian bertanya.

Lea mengangguk, "Lancar. Itu juga yang jadi pertimbangan Lea untuk berhenti jadi model. Mau fokus jadi desainer aja. Ngurusin para pengantin yang ribet sama baju pengantinnya."

"Padahal kamu sudah buat gaun pernikahanmu sendiri tapi malah gak terpakai," gumam Mamanya yang seketika memberi hawa gelap di wajah Lea. Secara tidak langsung mengingatkannya akan masa lalu.

"Mam, jangan nyudutin Lea terus seperti itu. Nanti dia malas pulang ke rumah lagi." Erza membelanya kali ini.

Lea tersenyum. Memainkan anak rambut Gesha yang halus seraya menghela napas. Selalu seperti ini kalau pulang.

"Mama sudah buatkan makanan kesukaan kamu. *Bibimbap*."

Lea langsung sumringah dan mendudukan Gesha di sebelah kursinya mengambil alih seporsi *Bibimbap* yang disodorkan Mamanya dan melahapnya. Fiola tertawa menatap anak gadis satu-satunya itu.

MeetBooks

Mereka makan malam sambil mengobrol. Atmosfir tidak menggenakan yang tadi sempat melandanya hilang tanpa bekas sampai pintu depan terbuka menampilkan sosok gadis cantik berambut coklat yang datang menggandeng cowok blasteran.

"TANTEEE APRILLLLLL!!!!" teriakannya, mengalahkan bunyi apapun di dalam rumah lalu menyeret cowok itu masuk dan berlari mendekati Lea untuk memeluknya sampai kewalahan.

"Oke sayang, pelan-pelan. Tante susah napas nih."

Stephie melepaskan pelukannya dan tersenyum lebar, "Aku sudah nungguin dari tadi pagi ternyata baru muncul sekarang. Aku mau kenalin Tante sama seseorang."

Cowok itu mendekat dan menyalami mereka satu-satu. Sampai di depannya dan berjabat tangan, Lea serta merta tidak melepaskannya. Sibuk berpikir sesuatu sementara Rey bingung menatapnya.

"Jangan dilihatin terus dong pacar aku Tan, nanti naksir," celetuk Stephie membuat Lea tertawa seraya melepaskan genggamannya.

“Kamu ini ada-ada aja,” decaknya.

Stephie nyengir, menarik duduk Rey di sampingnya, "Tante suka sama berondong gak?”

Lea menggeleng, "Berondong adalah jenis lelaki yang harus Tante hindari. Mereka semua tidak pernah mau terlibat hubungan serius."

Fiola setuju, "Iya. Kalau bisa cari yang dewasa dan matang supaya tidak dipermainkan."

MeetBooks

"Kalau begitu, kenapa *lelaki* matang yang dulu sempat tunangan sama kamu malah selingkuh dan berkelakuan seperti anak-anak baru pacaran?" Erza nyeletuk dengan tenang.

Seketika atmosfir berubah drastis. Lea bungkam begitu juga yang lain. Tahu dengan pasti, rasa sakit apa yang ditinggalkan oleh *lelaki* itu untuk seluruh keluarganya.

"Tumben kamu nggak bareng sama Sky?" tanya Erza.

Lea menoleh dengan kedua kaki yang terjuntai masuk ke dalam air dari pinggir kolam renang. Erza duduk bersila di sebelahnya dan menyerahkan satu kaleng *softdrink* dingin yang

dibawanya. Kegiatan favorit Lea yang selalu dilakukannya dengan abang pertamanya ini.

"Dia lagi menikmati waktu bersantainya di rumah."

Erza tersenyum, mengacak rambut adiknya dengan sayang lalu menatap hamparan bintang di langit.

"Efraim titip salam." Lea mengangguk, Erza melanjutkan bicaranya, "Mama nggak bermaksud buat ngedesak kamu. Mama hanya takut kalau kamu itu gak berani membuka diri lagi. Lelaki itu ada di luar sana berada satu dunia sama kamu. Infotaiment juga masih sering nyangkutin nama kamu sama dia. Abang juga sebenarnya khawatir."

Lea sangat-sangat mengerti. Digengamnya tangan Erza dengan sayang, "Abang nggak perlu sekhawatir itu karena Lea akan baik-baik saja."

MeetBooks

Erza memperhatikan wajahnya mencoba mencari sedikit saja keraguan, kemudian berubah rileks. Dirapikan rambutnya dan menepuk tangan Lea sebelum melepaskannya, "Aku tahu kamu wanita yang mandiri dan tahu dengan jelas apa yang kamu inginkan."

Lea tersenyum, merasa ada yang terusik di dalam sana.

"Tapi aku ingatkan Lea. Mau *seseorang* itu lebih muda ataupun tua dari kamu, kedewasaan tidak selalu diukur dari sana. Banyak faktor luar yang juga mempengaruhi. Jangan pernah menyamaratakan semua lelaki seperti itu."

"Tapi bang—"

"Dengarkan abang dulu."

Lea bungkam. Erza tersenyum, "Temukan seseorang yang membuatmu nyaman. Ubah sikapmu yang nampak tidak perdulian itu. Kalau memang cinta, selalu tunjukkan jangan termakan oleh gengsi seperti kebanyakan orang lainnya. Lelaki kadang juga butuh di yakinkan bukan hanya kamu wanita."

Lea sempurna terdiam. Kata-kata Erza begitu menohok hatinya. Selama ini bukannya dia tidak perdulian hanya saja seharusnya lelaki bisa selalu peka dengan tatapan mata perempuan. Tahu mana yang benar-benar mencintai mereka.

"Abang hanya berharap kamu bahagia. Seperti yang lainnya. Jadi tolong jangan terbebani ya."

Lea tersenyum dan memeluk abangnya itu dengan sayang. Setidaknya masih ada keluarga dan sahabat yang menemaninya tanpa harus menorehkan sebuah luka.

MeetBooks

Keesokan paginya, disaat Lea sedang asyik membuat *sketsa* rancangan gaun malam *request* spesial dari teman sosialitanya, Stephie yang baru saja selesai mandi masuk ke kamar dan duduk di sampingnya memperhatikan. Matanya membulat sempurna melihat apa yang sedang dia gambar.

“Gaun-gaun yang Tante buat selalu spektakuler. Ah, aku sudah gak sabar untuk memakai gaun ulang tahunku sendiri.” Lea tersenyum melihat kebahagiaan keponakannya. “Apalagi saat pesta ulang tahunku minggu depan akan ada tamu istimewa yang hadir.”

Lea menutup lembar sketsanya dan merubah duduknya menghadap ke Stephie dengan wajah serius, "Siapa?"

“Salah satu personil band favorit aku bakalan datang."

Lea menaikkan alisnya, "Band apa?"

"TheHasky."

Lea berpikir sebentar, mencoba mengingat kapan dia pernah mendengar nama band itu. Stephie yang tahu gelagat Tantenya mendengus sebal, "Jangan bilang kalau Tante gak tahu band TheHasky.”

Lea menggelang. Stephie menepuk dahinya.

"Memangnya mereka terkenal?"

"Yang sering seliweran di televisi itu kan Tante, kenapa sampai gak tahu ada band yang lagi melejit itu. Tidak *update*."

"Oke, Tante memang agak kudet sepertinya tapi seriusan kenapa kamu bisa mendapatkan kesempatan emas itu kalau mereka benar-benar band terkenal?"

MeetBooks

Stephie tersenyum penuh rahasia. Lea menyimpitkan mata.

"Itu semua karena Rey sepupuan sama drummer-nya."

Lea berdecak, "Oh ternyata begitu. Pantas saja dia mau datang. Pasti kamu melakukan bujuk rayumu ke Rey dan cowok itu gantian membujuk pamannya itu untuk datang."

"Ishh, kok paman sih. Dia masih muda kali Tan."

"Ah masa?"

"Iya. Pantasnya itu di panggil Om," Stephie tertawa.

Lea mengacaknya, "Memang berapa umurnya?"

Stephie nampak berpikir, "Dari majalah yang aku baca sih umurnya baru 24 tahun."

Lea tertawa. Ternyata masih sangat-sangat muda. Pantas saja sedang naik daun. Mereka pasti tipe-tipe penebar pesona ke semua abg-abg labil yang ada di Indonesia.

"Kalau Tante ketemu sama dia, Stephie yakin Tante bakalan suka."

"Ah sok tahu kamu."

"Loh seriusan ini. Tante belum pernah lihat kan?"

Lea menggelengkan kepala membuat Stephie berdecak kesal. Lea tersenyum dan mengelus kepala Stephie penuh sayang. Jarak umur antara dirinya dengan Erza memang lumayan jauh sehingga dia bisa memiliki keponakan sebesar ini. Lea bersyukur Mamanya memiliki cucu-cucu yang bisa menghiburnya di rumah.

MeetBooks

"Aku kasih lihat fotonya ya?"

Lea berpikir sesaat, "Hmm boleh deh."

Stephie berdiri lalu keluar dari kamar Lea. Tidak berapa lama gadis itu kembali membawa majalah gosip di tangannya seraya mencari-cari lembaran yang mungkin memuat band itu. "Aku sih suka sama drummernya aja,Tan. Jadi kebanyakan aku mengoleksi berita tentang dia."

"Kamu beruntung banget dapat pacar masih saudaraan sama dia."

Stephie mengedipkan sebelah matanya membuat Lea tertawa.

"Nah ini dia. Namanya Valen Ackerman. Cowok paling ganteng sejagat raya setelah Kakek, Papa, Om Efraim, Arza dan Rey."

Lea tertawa geli seraya mengambil alih majalah itu ke pangkuannya. Setelah melihat dengan seksama, matanya serasa loncat keluar. Tidak menyangka.

"Ini siapa namanya?" tanya Lea tanpa mengalihkan tatapan dari sosok cowok tampan berbaju hitam yang duduk di belakang drum memegang stik di kedua tangannya di samping tulisan yang memuat profil cowok itu. Wajah tampannya angkuh dan terkesan sombong. Tatapan matanya tajam. Padahal namanya sudah sangat jelas tertera di sana.

Stephie memutar bola matanya dan menunjuk nama cowok itu dengan telunjuknya dan berbisik tepat di telinganya. "Valen Ackerman."

MeetBooks

Lea menatap wajah cowok itu dalam diam. Tipe-tipe cowok penebar pesona sama seperti saat mereka bertemu sebulan yang bulan lalu di restoran Sky.

ASTAGAA, BERONDONG !!

SCANDAL – 02

"Di setiap torehan desain yang dibuat, aku merajut banyak mimpi di sana."

"Selamat pagi Jenna. Maaf aku datang terlambat. *Traffic* di Jakarta selalu padat saat jam-jam sibuk seperti ini."

Jenna, anak pengusaha tambang yang berwajah tirus dan cantik seperti *barbie* duduk anggun di depan meja kerja Lea seraya tersenyum, "Tidak apa-apa Lea. Aku juga merasakannya setiap hari. Seharusnya aku yang minta maaf melakukan janji temu denganmu secara mendadak seperti ini. Semalam aku tidak bisa menghubungimu jadi aku memutuskan langsung datang."

MeetBooks

Pagi ini pegawainya di butik menelepon untuk segera datang karena salah seorang pecinta gaun malam langganannya sekaligus teman dekatnya, tiba-tiba saja meminta bertemu tanpa membuat janji terlebih dahulu.

Lea meletakkan tas *Prada*-nya dan menggelengkan kepala, "Semalam sepertinya aku kelelahan dan tidur nyenyak setelah pulang dari Bandung. Aku memiliki waktu kosong saat ini. Jadwalku dimulai nanti siang." Setelah memberitahu pegawainya untuk menyiapkan jamuan, Lea duduk santai di balik meja kerjanya dan tersenyum anggun untuk tamu pertamanya pagi ini. "Jadi, apakah akan ada pesta lagi?"

Jenna tertawa, rambut coklat pirang bergelombangnya terayun saat dia menganggukkan kepala. "Banyak sekali pesta yang harus aku hadiri sejak bertunangan dengan Kellan."

Lea mengangguk, "Jadi pesta seperti apa?"

"Hmm, hanya jamuan makan malam seperti biasa tidak ada bedanya."

Lea mengangguk dan mulai membuatkan sebuah sketsa gaun yang biasanya menjadi kegemaran Jenna. Gadis berusia 25 tahun di hadapannya ini memiliki hidup yang akan Lea labeli dengan predikat "beruntung". Bagaimana tidak, Jenna lulusan S2 di Oxford University berpredikat *Cumlaude* untuk jurusan Bisnis. Memiliki beberapa usaha milik sendiri yang lebih banyak bergelut di bidang kecantikan. Orang tuanya kaya raya dan sangat menyayanginya. Seakan semua itu belum sempurna, Tuhan menghadiahkan gadis cantik bermata bulat di hadapannya ini dengan kehadiran calon suami berpredikat pengusaha tampan rupawan bernama Kellan Smith. Salah seorang keturunan Smith Corporation yang memiliki banyak perusahaan. Kurang beruntung apa coba kehidupan si *barbie* yang tengah serius memperhatikan setiap goresan pensil milik Lea di atas buku sketsanya.

MeetBooks

Tidak!! Lea sama sekali tidak iri. Hanya saja Jenna benar-benar sangat beruntung.

"Bagaimana kabarnya Kellan?"

"Ya begitulah. Masih tetap lelaki posesif yang menyebalkan."

Lea menatap Jenna sekilas dengan senyuman, "Jangan pernah sia-siakan lelaki yang sangat mengenalmu lebih dari dirinya sendiri,Jen. Tidak banyak lelaki yang seperti dia. Kamu *The Lucky Woman* yang memilik satu seperti itu."

"Aku akan mendoakan agar kamu juga memiliki satu seperti itu."

Lea tertawa, "Semoga saja tapi aku tidak mau banyak berharap."

Jenna menatap Lea dengan pandangan sendu, "Makan malam terakhir, aku bertemu mereka." Goresan pensil Lea terhenti sesaat namun dia hanya tersenyum tipis dan kembali melanjutkan. "Aku sama sekali tidak menyukai Alexandra. Dia bermuka tebal, penjilat, penggoda—"

"Bisa kita hantikan pembicaraan sia-sia tentang mereka. Lebih baik fokus saja dengan desain baru yang aku buatkan untukmu ini. Keberatan tidak, kalau aku menggunakan warna hitam metalik. Tubuhmu yang putih akan sangat berkilau sekali."

MeetBooks

Jenna terdiam sesaat lalu menghela napas dan memperhatikan desain yang ditunjukkan Lea dan langsung berbinar melihatnya.

"Perfect."

Sebuah gaun anggun berpotongan sederhana dan seksi tapi tidak terkesan menggoda tergambar sempurna di sana.

Pegawai datang membawakan makanan kecil dan minuman. Lea memang sudah mengenal Jenna sangat lama dari salah seorang teman di agensi modelnya. Sejak mengetahui

bahwa Lea juga membuat gaun malam, dia adalah langganan tetap butiknya sampai sekarang.

Mereka lalu membicarakan pelengkap gaun itu dengan heboh selama setengah jam. Jenna yang sudah puas berdiri dari duduknya dan menatap Lea dengan binar, "Kamu benar-benar berbakat."

"Terima kasih pujiannya. Andai saja Kellan memiliki saudara lelaki ya?" kata Lea dengan nada bercanda ketika menemani Jenna keluar dari ruang kerjanya dan turun melalui tangga putih yang ada di sana.

Jenna menghentikan langkah kakinya di satu tangga terbawah, berbalik dan menatap serius Lea, "Wah, kamu beruntung kali ini."

"Apanya?" tanyanya dengan bingung.

MeetBooks

Jenna berbisik, "Ajaibnya, kakak pertama Kellan ada di sini untuk menjemputku dan coba tebak, dia seorang duda hot yang sangat-sangat berkelas."

"DUDA!!!"

Lea menutup mulutnya setelah pekikan kagetnya tadi dan setelah itu terbelalak maksimal saat seorang lelaki tampan, matang dan pembawaanya yang menghipnotis tiba-tiba muncul dan berdiri menjulang di depan mereka membuat Lea seketika tidak sanggup berkata-kata.

"Ya, duda yang masih bisa di perhitungkan untuk menjadi suami," katanya dengan senyuman.

“Kita harus pergi ke stasiun televisi untuk *talk show* demi menghindari kemacetan," ucap Ricko.

Lea mengangguk, "Iya aku tahu."

Saat akan keluar, Lea mendengar adanya perdebatan kecil dari ruangan di mana terdapat banyak koleksi gaun pengantinya. Lea langsung berbelok dan berjalan menghampiri seorang penjaga tokonya yang terlihat kewalahan menangani dua pelanggan di dalam ruangan elegan yang sangat berkelas di butiknya.

Lea menyapa dengan senyuman ramahnya, "Selamat pagi semuanya. Ada yang bisa saya bantu untuk kalian?"

Wanita itu dan seorang ibu paruh baya berbalik menghadapnya lalu terkesima saat melihatnya. Wanita itu bahkan mengerjapkan matanya berkali-kali.

MeetBooks

"Saya Azalea. Apa yang terjadi?" katanya sopan.

"Azalea Chou, pemilik butik ini?" tanyanya tidak percaya.

Lea tersenyum, "Ya dan satu-satunya."

"Astaga!! Aku tidak menyangka bisa bertemu dengan desainer berkelas sepertimu."

Azalea tertawa renyah lalu menyalami kedua wanita itu yang langsung membalasnya dengan antusias.

"Arinda dan ini Mama saya, Stella."

"Halo Arinda dan Tante Stella. Silahkan duduk dulu, kita bicarakan apa masalah kalian tadi." Lea menoleh ke pegawainya. "Buatkan mereka teh hijau ya."

Pegawainya mengangguk. Ricko memilih untuk menunggu di mobil.

"Putri pertama saya ini memaksa sekali untuk memilih gaun itu, hanya saja ukurannya tidak pas untuk badannya yang melar ini," sindir Stella.

"Mam, jangan begitu."

"Memang kenyataannya. Kamu sebentar lagi mau menikah tapi tidak mau diet sedikit saja. Seperti ini kan jadinya."

Azalea mengikuti pertengkaran kecil mereka dengan senyuman. Saat melihat Arinda cemberut, Lea langsung mengambil alih.

"Saya rasa tidak masalah kalau Arinda nyaman dengan bentuk tubuhnya selama calon suaminya tidak keberatan."

Arianda semakin menatap Azalea dengan terkesima. Stella mengangguk, "Ah, kamu memang benar."

MeetBooks

"Kalau begitu, kamu sangat ingin gaun yang modelnya seperti ini." Lea menunjuk manekin tidak jauh dari tempatnya yang mengenakan gaun rancangan terbarunya. Gaun sederhana yang menurut Lea akan sangat cantik di kenakan Arinda.

"Aku suka semuanya terutama detailnya." Arianda menatap gaun itu dengan binar lalu menoleh ke Lea. "Sudah lama aku berharap bisa mengenakan gaun rancanganmu. Jadi aku datang jauh-jauh dari Bandung ke sini untuk jatuh cinta dengan gaun ini."

Lea tertawa, "Kamu pintar sekali memilih. Seperti yang dikatakan pegawai saya tadi, gaun ini hanya memiliki satu ukuran." Arinda menghela napas dengan tatapan kecewa. Lea tersenyum, "Tapi karena Arinda sudah jauh-jauh datang dan

sangat menginginkannya maka aku akan memodifikasinya sesuai dengan ukuranmu."

"Benarkah?"

Lea mengangguk. Arinda jelas tersenyum bahagia begitu juga Stella saat Ricko kembali masuk dan menunjuk jam di tangannya.

"Tapi maaf kalau aku harus pergi sekarang. Bagaimana kalau kalian datang dua hari lagi agar aku bisa mengukurnya. Kalian keberatan?"

Arinda menggeleng, "Sama sekali tidak. Terima kasih banyak atas bantuanmu, Azalea."

Lea berdiri dan mengangguk. "Sama-sama. Saya tahu memilih gaun untuk pernikahan seumur hidup itu tidaklah mudah. Arinda beruntung tahu dengan pasti apa yang diinginkannya. Jadi saya tidak keberatan untuk mewujudkannya."

MeetBooks

Arinda tersenyum, "Terima kasih karena mengerti."

"Kalau begitu sampai jumpa lagi Arinda dan Tante Stella."

"Kamu sudah siap kan?" tanya Ganesh yang berjalan bersisian dengan Lea sejak keluar dari ruang ganti tadi.

Lea tersenyum, "Tentu. Hanya membahas tentang peluncuran koleksi terbaruku dan sedikit mengintip isi *wardrobe*-ku di apartemen kan?"

"Er, ya." Ganesh nampak berhati-hati.

Lea berhenti sejenak dengan mata menyimpit tajam "Katakan apa yang harus aku ketahui sebelum aku naik ke atas sana?"

Ganesh menghela napas lalu berdiri menjulang di depan Lea. Sosok Ganesh memang bukan orang asing di hidup Lea karena mereka pernah satu sekolah saat TK. Sekarang dia bekerja sebagai produser acara *Talk Show Seleb* yang dipandu oleh Ruben Onsu. Mereka sering melakukan kerja sama dalam berbagai acara yang mengundang Lea sebagai tamunya. Kali ini Lea mencium sesuatu yang buruk.

"Maafkan aku. Mungkin ini akan sedikit *ekstrim* hanya saja ini bukan kemauanku. Jadi—"

"Tidak usah bertele-tele jadi tolong sekarang katakan siapa saja bintang tamu hari ini selain aku?"

MeetBooks

Lea melipat kedua tangannya di dada menunggu Ganesh berbicara.

"Kami mengundang dua orang tamu yang lain. Dengan bahasan topik yang berbeda. Pertama yang tampil adalah Valen Acker—"

"Tunggu!!!" Lea menjulurkan telapak tangannya di depan Ganesh yang langsung diam. "Maksudmu drummer TheHasky, Valen Ackerman?"

"Iya. Kamu tentu tidak masalah bukan. Dia akan berbicara sedikit tentang fashion para pemain band masa kini."

Lea tidak tahu lagi apa yang harus dikatakannya. Keinginannya sama sekali tidak terkabul dan sekarang dia

harus berhadapan dengan cowok itu *lagi* lebih cepat. "Alexandra akan—"

"Ergghh!"

Lea menggerang, kembali berjalan meninggalkan Ganesh di belakang. Merutuki kebodohannya hari ini yang berlipat ganda. Semoga saja dia tahan untuk duduk diam tanpa mencoba mencakar wajah wanita jalang itu. Kalau ada Sky, dia dengan senang hati akan menyuruh sahabatnya itu untuk melakukannya.

"Lea, maafkan aku. *Team* tiba-tiba saja tidak bisa menghubungi Nicole dan mereka menggantinya dengan Alexandra yang satu agensi dengan mereka."

"Kamu akan menerima akibatnya setelah ini Ganesh. Ingat kata-kataku!!"

MeetBooks

Genesh terdiam, tahu bahwa ini tidak akan berjalan lancar. Lea memantapkan hati masuk ke dalam *live studio* tempat di mana mereka kan melakukan *shooting*. Acara sudah berlangsung selama lima belas menit dengan sosok brondong tampan, Valen Ackerman yang nampak angkuh di atas sana membicarakan perihal fashion anak muda terutama anak band masa kini. Lalu setelah jeda iklan, giliran Lea yang harus masuk ke sana.

"Baiklah. Kita akan beralih ke bintang tamu kita yang sudah sangat tidak asing lagi. Wanita cantik nan anggun yang pernah menjadi salah satu model untuk pagelaran bergengsi *Paris Fashion Week* dan sekarang lebih memilih menjadi seorang desainer. Kita sambut si cantik, Azalea Chou."

Tepuk tangan terdengar dari tribun penonton.

Lea menghembuskan napasnya perlahan dan menatap tajam Ganesh tidak jauh darinya dengan sangar yang di balas cowok itu dengan cengiran. Lea naik dengan senyuman dan menjabat tangan Ruben serta memeluknya sebentar.

"Woh selalu *fashionable."* Lea hanya tertawa renyah. "Sudah kenal dengan Valen Ackerman, Lea?" tanyanya kemudian seraya menunjuk Valen yang sudah berdiri dan mendekat.

Lea tersenyum sopan, "Bandnya sedang naik daun, memangnya siapa yang tidak kenal TheHasky."

Lea menjabat tangan Valen yang terasa besar dan mantap itu sampai suara bariton milik cowok itu terdengar menyapanya, "Kita bertemu lagi Azalea."

MeetBooks

Lea hanya tersenyum singkat. Ruben yang mendengarnya langsung tersenyum lebar. "Wah, kalian sepertinya pernah bertemu secara pribadi," Ruben bertanya dengan nada bercanda yang disambut sorakan penonton.

Lea langsung menarik tangannya, "Jangan bercanda Ruben, aku tidak pernah punya urusan dengan anak band."

"Hmm benar juga sih, kecuali kamu berminat menjadi salah satu model dalam video musik terbaru mereka."

"Oh tidak. Aku sama sekali tidak berminat."

Lea tertawa dan duduk cantik di sofa tunggal di area tengah tidak jauh dari Valen yang bisa dia rasakan sedang menatapnya. Lea tidak mau merasa terintimidasi karena walaupun cowok itu lebih muda darinya, dia mendapati bahwa

ada jiwa lelaki matang di sana tapi mungkin itu hanya perasaannya saja. Dia memilih untuk tidak terlalu lama menatapnya.

"Mungkin suatu hari nanti kita bisa bekerja sama berdua, *miss* Azalea?"

Ruben dan Lea serempak menoleh ke Valen yang tersenyum tipis di sana.

"Wow, udangan terbuka sepertinya. Oke, kamu bisa melanjutkan usahamu lagi nanti anak muda karena kita memiliki sesuatu yang harus di bahas di sini. Apalagi kalau bukan tentang rancangan terbaru Lea yang bertema "PinkPioniesCollection". Benar kan?"

"Iya benar."

"Apa semua bajunya berwarna pink?"

MeetBooks

Lea tersenyum, "Tidak semua pink tapi juga warna lain yang *soft*. Warna-warna *girly* yang coba aku *combine* dengan warna lain."

"Sangat perempuan sekali ya," canda Ruben.

"Oh ayolah, ini tentang *fashion* yang di pakai oleh wanita jadi wajar kalau seperti itu. Sesuatu yang akan menampilkan sisi *feminim* siapapun yang memakainya."

"Iya betul juga sih. Kalau begitu coba kita lihat beberapa rancangan yang dikeluarkan oleh Lea awal bulan kemarin. Bukan gaun malam atau gaun pengantin ya tapi jenis gaun santai."

"Aku menyebutnya *Spring Dress*. Gaun santai yang bisa di pakai untuk berbagai macam kegiatan."

"Oke coba kita lihat."

Layar menampilkan beberapa gaun miliknya untuk diperlihatkan ke seluruh warga Indonesia yang menontonnya.

"Sangat cantik ya. Bagaimana Valen? Setuju denganku?"

"Setuju tapi lebih bagus lagi kalau desainernya yang pakai gaun itu. Pasti sangat cantik."

Semua penonton bersorak dengan kalimat frontal Valen begitu juga dengan Ruben. Lea hanya diam saja mendengar gurauan Vallen.

"Kamu gak lagi modus kan?" Ruben menggoda.

"Enggak lah. Walaupun ya ada sih sedikit."

Ekspresi wajah cowok itu serius dan *cool*. Nampak tidak bercanda.

"Kalau Lea sih pakai apa saja pasti cantik tapi sepertinya gaya berbusana Lea lebih mengikuti tren wanita Korea ya?"

MeetBooks

"Begitulah tapi tidak tentu juga. Kebanyakan sih."

"Valen, mungkin nanti kalau kamu punya pacar dan bingung nyari gaun cantik di mana silahkan datang ke Azalea."

Valen tersenyum, "Tentu. Aku pasti akan datang dengan senang hati."

Lea menoleh dan menemukan tatapan mata yang tajam tapi terkesan hangat itu.

"Oke, sekarang kita mengintip sedikit isi dari *wardrobe* milik Lea di apartemen. Sepertinya kalau gaun tidak perlu diperlihatkan karena pasti ada ribuan di sana," Ruben tertawa.

"Tidak sebanyak itu," Lea ikut tertawa.

"Kita lihat koleksi sepatu dan aksesoriesnya aja yuk."

Layar menampilkan koleksi sepatunya yang memang ada beberapa rak dengan jenis yang berbeda-beda. Tersusun rapi dan cantik di sana.

"Oh oke ini luar biasa sekali."

"Itu dipakai semua atau cuma di pajang doang?" tiba-tiba Valen menimpali.

Ruben tertawa dan Lea menatap Velen sesaat sebelum menjawab, "Ya di pakai lah. Sesuai keperluan."

"Kuatin dulu kamu punya modal kalau mau jadi kekasihnya Lea," Ruben terkekeh.

"Siap!!! Aku orangnya pekerja keras kok. Tidak masalah," ucapannya serius.

Penonton kembali menyoraki. Lea bengong sedangkan Ruben sudah tertawa membahana.

MeetBooks

"Ku suka gayamu, *broh*," kata Ruben lagi. Valen mengacungkan jempolnya dengan gaya *cool*.

Lea berdecak. Ruben melanjutkan, "Oke ada satu gambar lagi sebelum kita memanggil bintang tamu berikutnya."

Tanpa sadar Lea menghela napas. Layar menampilkan keseluruhan ruangan *wardrobe*-nya yang cantik karena bernuansa pink dan penuh dengan barang-barangnya.

"Benar-benar sangat berkelas ya."

Lea tersenyum, "Itu semua aku pikir seimbang ya. Aku kerja keras dan menikmati hasilnya dengan membeli barang-barang yang aku butuhkan bukan yang aku inginkan saja karena keinginan itu banyak dan yang disukai itu pasti lebih banyak.

Kita harus selektif karena tidak selamanya kita hidup untuk membeli itu semua."

"Benar sekali. Itu juga tuntutan pekerjaan agar tampil selalu cantik. Oke, sekali lagi terima kasih untuk Azalea Chou karena berkenan untuk berbincang singkat di sini. Kalau begitu kita langsung saja panggilkan tamu selanjutnya, seorang model dan brand ambasaddor produk kecantikan ternama, Alexandra Debby."

Seorang wanita berbaju seksi yang menampilkan lekukan tubuh sintalnya, rambut coklat bergelombang yang indah dan *heels* 15 cm yang menambah tinggi penampilannya terlihat tersenyum genit dan melambaikan tangan ke arah penonton. Seketika Lea muak melihatnya.

Lea memiringkan duduknya tanpa sadar menghadap ke Valen yang jelas memperhatikan perubahan ekspresi Lea yang keruh. Dipandanginya bergantian antara wanita cantik di sebelahnya dangan wanita yang sedang berjalan gemulai ke arah mereka yang lebih mirip manekin berjalan dengan satu pemahaman.

MeerBooks

Valen berdiri dengan *gentle* seraya tersenyum membuat Lea sempat kaget.

"Lea , kita tukaran tempat duduk ya?"

Lea terdiam sesaat kemudian mengangguk. Menggeser duduknya ke ujung sofa dan Valen duduk di tengah diapit dua wanita. Ruben tersenyum melihatnya.

"Wah, Valen. Kamu sangat peka," ujarnya.

"Apa sekarang selera Azalea sudah beralih ke berondong? Jangan jadi wanita yang putus asa begitu Lea," sela wanita ular itu.

Lea mati-matian untuk menahan kegeramannya, tidak mau terhasut hingga mempermalukan dirinya sendiri. *SIALAN GANESH !!*

MeetBooks

SCANDAL – 03

"Gaun hanyalah gaun sampai seseorang memakainya dan menjadikannya berbeda"

"Apa boleh aku mengatakan kalau sepertinya kamu berjodoh dengan Jeremy,Sky?" kekeh Lea membuat sahabatnya itu langsung cemberut.

"Berjodoh dengan lelaki menyebalkan seperti dia?" Sky menggelengkan kepalanya cepat, "Memangnya stok lelaki di dunia ini sudah menipis dan hanya dia saja yang tersisa. Aku tidak sudi!"

Lea berdecak, menghabiskan *redwine*-nya dalam satu kali minum, "Hati-hati Sky sayang. Mulutmu harimaumu. Kalau kalian nanti bersama, aku yang akan jadi orang pertama yang memberimu ucapan selamat berbahagia."

MeerBooks

"Dalam mimpi. Cih!" Sky nampak kesal dan menghabiskan minumannya.

Lea memanggil kembali bartender dan meminta anggur merahnya diisi kembali. Dia butuh menenangkan pikiran dan hatinya yang berkecamuk akibat pertemuannya dengan si wanita jalang, Alexandra.

"Jadi Valen Ackerman tidak cukup menarik untuk menjadi calon pacarmu selanjutnya?"

Lea menoleh, melihat Sky menatapnya dengan kilat jahil seraya menggoyangkan gelas minumannya. Lea jengah dan meletakkan gelasnya yang sudah terisi ke atas meja bar tidak jadi meminumnya.

"Apa menurutmu, lelaki berondong seperti dia menarik?"

"Uhh, kamu menanyakan pendapatku? Jelas saja aku melihat seorang Valen sangat menarik. Sikapnya manis dan *manly* sangat berbeda dengan vokalisnya yang menyebalkan itu. Aku rasa Valen cukup bisa diperhitungkan."

"Tidak...tidak....tidak. Aku merasa aneh aja kalau harus mencoba membuka hubungan baru dengan lelaki yang umurnya lebih muda dariku. Empat tahun sky? bayangkan saja!"

"Apa kita tidak terlalu berpikiran sempit. Tidak selamanya lelaki berondong itu kekanak-kanakan bukan?"

Lea terdiam dan teringat dengan semua nasihat Abangnya. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan lelaki yang lebih muda tapi egonya mengatakan kalau seharusnya dia mencari lelaki yang lebih dari mantannya itu bukannya malah jatuh ke yang lebih muda.

MeetBooks

"Entahlah." Hanya itu yang bisa dikatakannya.

Sky menatapnya sesaat lalu menghela napas dan mengusap punggungnya, "Aku ikut prihatin dengan kejadian tadi. Dia memang wanita berbisa."

"Sangat berbisa. Mungkin si Valen selama acara tadi memandangi tubuh semok nan gempal si jalang itu yang sangat tidak tahu cara berpakaian yang sopan."

"Aku tidak melihatnya seperti itu tadi. Selama acara, Valen lebih banyak mengarahkan tatapannya ke kamu." Lea memutar bola mata tidak percaya. Sky mendengkus, "Aku harap aku tidak lagi berjumpa dengan si Jeremy itu!!"

Lea nampak tertarik, "Kalau kalian harus bertemu lagi bagaimana? Aku akan anggap kalian benar-benar berjodoh walaupun sifatnya hampir mirip denganmu. Menjengkelkan dan meledak-ledak seperti kembang api tapi siapa yang tahu mungkin dia lelaki hot yang bisa mengimbangimu?"

"Apa kita harus berdebat di sini? Aku tidak mau memikirkan sampai sejauh itu."

"Okelah kita sudahi saja obrolan tentang mereka dan berharap bahwa kita tidak akan dipertemukan lagi dengan dua anggota band itu. Aku sudah cukup dipermalukan oleh Alexandra dan harus melihat Valen lagi membuatku merasa aneh."

Sky tertawa, "Semoga saja. Aku juga tidak sudi bertemu dengan Jeremy setelah aku menyiramkan segelas jus jeruk ke wajahnya yang menyebalkan itu."

MeetBooks

"Aku tidak bisa membayangkan ekspresi wajah Jeremy saat kamu melakukan itu dan juga jangan lupakan ada Virgo di sana." Setelah mengatakannya Lea tertawa dan menggelengkan kepalanya.

"Itu hiburan tersendiri buatku dan ah ya Lea, aku harus mengingatkan sekuat apapun kamu menghindari Valen, kalian tetap akan bertemu di pesta ulang keponakanmu."

Lea menepuk dahinya dengan tatapan frustasi."Aku lupa."

Sky langsung tertawa dan menepuk pundak Lea. Mereka lalu mengobrol dan bergosip tentang pekerjaan dan segala macamnya di temani dengan music jazz dan segelas *redwine*.

Mereka baru keluar dari bar mendekati tengah malam dan pulang ke rumah masing -masing.

"Selamat siang Lea."

Lea menganggukkan kepalanya saat Keenan berdiri menyambutnya di salah satu meja restoran untuk makan siang dan menarik mundur satu kursi untuk Lea.

"Selamat siang Pak Keenan," sapa Lea ramah setelah meletakkan tas *Channel*-nya di atas meja.

Keenan tertawa dan duduk di hadapannya, "Jangan memanggilku dengan embel-embel Pak. Keenan saja."

“Oh oke, baiklah.” Asistennya tadi pagi menelepon dan mengatakan Keenan Smith ingin membuat janji makan siang sekaligus ingin membeli salah satu rancangan *exclusive* miliknya.

MeetBooks

"Aku harap aku tidak mengacaukan jadwal kerjamu hari ini."

Lea menggeleng anggun, "Tidak apa-apa walaupun aku sedikit kaget." Keenan tertawa renyah.

Keluarga Smith menjadi salah satu pengusaha terkaya di Amerika juga Indonesia karena dari yang Lea dengar, Nyonya Smith asli wanita Indonesia. Jadi tidak heran kalau anak-anaknya yang rupawan ini berwajah blasteran.

Kalau di bandingkan saudaranya, Kellan Smith tunangannya Jenna, Keenan Smith yang ada di hadapannya ini memang lebih dewasa dan memiliki pembawaan yang tenang sekaligus mengintimidasi. Dia tidak perlu terlalu banyak

berusaha menarik perhatian karena tidak akan ada wanita atau bahkan relasi bisnisnya yang akan mengabaikan tatapan mata itu.

"Jadi apa yang bisa aku bantu?"

Keenan tertawa dan menatap Lea intens, "Apa kita tidak bisa mengobrol santai dulu dan makan siang. Aku ingin mengenalmu. Jujur saja, mungkin karena aku lebih sering berada di Amerika, aku jadi tidak mengetahui bahwa di tanah kelahiranku ini ada seorang wanita anggun berbakat yang sangat cantik sepertimu."

“Kamu terlalu berlebihan. Aku yakin kesibukanmu menjadi salah satu keturunan Smith pastilah tidak mempunyai banyak waktu menonton acara gosip di televisi."

Keenan hanya tersenyum. Lea membalas senyuman itu tepat saat seorang pelayan datang dan menanyakan pesanan mereka.

MeetBooks

"Jadi kamu masih sendiri?"

Keenan membuka pembicaraan setelah pelayan berlalu dengan pesanan mereka. Lea hanya tersenyum tipis, "Begitulah."

Keenan mengangguk, "Aku sangat menyesali hal itu. Laki-laki yang meninggalkanmu pasti otaknya tidak benar."

Lea tertawa, "Mungkin aku tidak semenarik itu. Jangan melebih-lebihkan."

"Aku hanya berbicara apa adanya. Aku seorang pengusaha. Mengamati, mendalami, melihat, menyimpulkan,

semuanya aku kuasai. Jadi aku bisa melihat karakter seseorang."

"Aku harap kamu tidak selalu menggunakannya untuk memikat wanita," kekeh Lea.

Keenan tertawa dan menggelengkan kepala, "Kebanyakan untuk memikat para relasi bisnis yang gila uang. Kalau untuk memikat wanita aku rasa sebuket bunga *rose pink* cukup untuk mengutarakan kekaguman."

Lea menahan napasnya bersamaan dengan datangnya seorang pelayan membawa sebuket bunga cantik dan memberikannya ke Keenan. Lelaki itu berdiri dan menyerahkan bunga *rose pink* itu untuk Lea yang terperangah.

"Beautifull flower for beautifull lady."

Lea *blushing* dan dengan ragu-ragu mengambil alih bunga itu dari Keenan dan mencium harumnya. Lea menatap Keenan dengan senyuman tulus, "Terima kasih banyak."

MeerBooks

"Your welcome."

Lea tersenyum dan kembali mencium bunga itu lalu meletakkannya di dalam tasnya.

Keenan meletakkan kedua lengannya di atas meja di samping dua ponsel canggih dan kunci mobil Mustangnya seraya memandangi Lea, "Jangan pernah berpikiran bahwa aku seorang penggombal ulung. Ini semua di luar kebiasaanku. Aku hanya berharap bahwa kamu, yang namanya secantik bunga memang pantas untuk di puja."

"Terima kasih banyak pujiannya tapi semua itu terlalu berlebihan."

Pelayan lalu datang dan membawakan pesanan mereka. Lea tergugah seleranya menatap *steak* mahal yang ada di hadapannya.

"Silahkan di nikmati Lea."

"Kamu juga, Keenan."

Lea mulai memakannya perlahan bersamaan dengan Keenan yang juga menyantap *steak* miliknya. Lea mengunyahnya dengan anggun dan bertatapan mata dengan Keenan yang sedang menyesap *redwine* nya.

"Saat Jenna memberitahuku kalau kamu sering tampil di televisi, aku yang sekarang memilih menyibukkan diri di Indonesia jadi penasaran ingin melihat. Aku kemarin melihat *reality show* yang kamu hadiri."

Lea hampir tersedak makanannya dan dengan cepat menyesap anggurnya dan tersenyum di paksakaan untuk Keenan.

MeetBooks

"Ahh wow, kamu tidak perlu seniat itu untuk melihatku."

Lelaki itu menatapnya sesaat dan meletakkan pisau dan garpunya lalu mengaitkan kedua tangannya menopang dagunya yang ditumbuhi bulu-bulu halus menggoda iman itu, "*Well* aku melihatnya. Sepertinya kamu nampak tidak nyaman dengan model yang satunya lagi. Siapa namanya? Alexandra ya. Kalian *rival?*"

Lea memaksakan seulas senyuman tipis, "Bukan sesuatu yang menarik untuk di bahas. Percayalah."

"Bagiku itu sesuatu yang menarik. Belakangan baru aku ketahui kalau ternyata Alexandra tunangannya Jordan Arta Mehesa, mantan kekasihmu."

Lea sempurna membeku dan membuang pandangannya. Nafsu makannya menguap setelah Keenan menyebutkan nama lelaki yang tidak mau lagi diingatnya itu. Efeknya masih sama. Menyakitkan.

"Maafkan aku,Lea."

Lea kembali menatap Keenan dengan pandangan sendu, "Lebih baik kita tidak usah membahasnya."

Keenan tersenyum tipis dan memilih menghabiskan minumannya masih dengan tatapan mata yang memperhatikan ketidaknyamanan Lea di depannya. Dia menghela napas dan meletakkan gelas itu dan mengulurkan tangannya menggapai tangan Lea yang berada di atas meja membuat wanita itu terkesiap kaget tidak menyangka.

MeetBooks

"Maaf membuatmu mengingatnya tapi aku tidak tahan untuk tidak bertanya dan melihat sendiri bagaimana reaksimu." Lea hanya diam masih kaget dengan genggaman tangan Keenan. "Jordan itu *rival*-ku. Kamu tahu artinya kan tanpa perlu aku jelaskan."

Lea terperangah dan tidak tahu harus menjawab apa, menarik tangannya dan kembali memakan *steak* nya dalam diam. Keenan membiarkannya saja lalu mencoba mencairkannya dengan membicarakan perihal gaun malam yang ingin dipesannya untuk Mamanya hingga mereka

melupakan obrolan canggung yang tadi sempat membuat Lea bungkam.

Setengah jam mereka habiskan untuk berbincang hingga waktunya Lea harus kembali ke butik. Keenan berdiri dan menatap Lea penuh binar, "Terima kasih banyak sudah memenuhi undangan makan siangku."

"Sama-sama. Aku akan memberitahu jika gaunnya sudah siap untuk di ambil."

"Tentu. Hubungi aku kapanpun kamu mau bahkan untuk urusan yang lain juga tidak masalah."

Lea tertawa seraya mengambil tas dan memeluk buket bunganya, "Mengganggu seorang Keenan Smith untuk hal-hal yang tidak penting sepertinya kurang bijaksana."

"Tidak perlu memikirkan itu. Aku akan selalu merespon panggilanmu. Percayalah."

MeetBooks

Lea menatap kesungguhan di mata abu-abu Keenan lalu mengangguk, "Baiklah jika kamu memaksa."

"Aku antar kembali ke butik."

Lea tersenyum, "Tentu. Jika kamu tidak keberatan."

Keenan mengambil kedua ponsel dan kunci mobilnya lalu mengambil tangan Lea dan meletakkannya di lekukan lengannya dan tersenyum, "Kalau begitu ayo."

Lea yang *blushing* hanya bisa mengangguk dan mengikuti langkah tegap lelaki yang digandengnya itu. Ralat – dipaksa menggandengnya – untuk keluar dari restoran seperti sepasang kekasih yang baru saja selesai pergi kencan.

Mendekati pintu keluar, ada sekitar lima orang lelaki yang rata-rata masih muda dan seorang wanita sedang berjalan masuk sambil bercanda dari arah luar membuat Keenan dan Lea harus menunggu sebentar di ambang pintu. Keenan mengubah posisinya di samping Lea dan merangkul bahu wanita itu dan membiarkannya berjalan duluan di depan saat lelaki terakhir masuk melalui pintu.

Lea terdiam menatap lelaki yang masuk paling akhir itu dengan pandangan tidak percaya ketika mendapati Valen Ackerman juga kaget dan menatapnya intens sambil tetap berjalan melewatinya. Tatapan matanya turun ke arah rangkulan Keenan di bahunya lalu ke buket bunganya dan langsung memasang ekspresi keras di wajahnya.

Kenapa dia harus bertemu lagi dengan lelaki itu di saat seperti ini?

MeetBooks

Lea malam ini memilih untuk berdiam diri di dalam apartemennya yang nyaman. Hujan di luar menambah lengkap alasannya untuk duduk di depan kaca apartemennya di lantai sepuluh memandangi kerlipan lampu gedung pencakar langit di antara bulir-bulir air yang mengalir.

Segelas coklat panas di genggaman tangannya, *iPad* dan lantunan lagu dalam bahasa Jepang yang dinyanyikan salah satu penyanyi korea favoritnya mengalun lembut di sekitarnya. Syahdu dan mendayu-dayu. Memaksa Lea untuk memikirkan banyak hal.

Pertemuannya dengan lelaki bernama Keenan Smith. Dia adalah wujud nyata seseorang yang diinginkan Lea untuk di bawa ke hadapan *publik* sebagai seorang kekasih. Tampan, mempesona dan memiliki segalanya. Dia jelas lebih segala-galanya dari Jordan. Tapi tatapan mata seorang Valen Ackerman mengganggu pikirannya lebih dari yang seharusnya.

Keenan mengingatkannya akan seorang Jordan. Lelaki yang memiliki magnet lebih besar untuk menarik sekumpulan unggas lapar untuk kembali menghancurkan hubungannya. Lea masih merasa takut kalau Keenan sama seperti Jordan. Dia belum siap dihancurkan untuk yang kedua kalinya.

Sedangkan Valen, Lea sama sekali tidak bisa menjelaskannya secara gamblang. Dibalik tatapan tajam dan umurnya yang masih muda, Lea mendapati sesuatu yang lain. Rasa menggelora dan ketertarikan yang besar.

MeetBooks

Lea memijit pelipisnya dan menghembuskan napasnya dengan berat. Kenapa dia jadi menyamakan Keenan dengan Jordan dan memikirkan seorang berondong seperti Valen. Otaknya lebih dari bermasalah sepertinya.

Lea menyesap coklat panasnya saat mendengar suara bel pintu apartemennya berbunyi. Lea menoleh sesaat lalu beranjak berdiri, meletakkan cangkirnya di sebelah lampu hias dan mengikat rambut panjangnya seraya berjalan mendekati pintu.

Lea mengerjapkan mata kaget mendapati buket mawar merah dalam jumlah yang banyak berada di depan pintunya.

"Azalea Chou."

Seseorang yang berada di balik bunga itu bersuara. Lea keluar dari apartemennya mencoba untuk melihat lebih jelas sang pengantar bunga.

"Ya."

"Kiriman bunga. Boleh saya bawa masuk ke dalam?"

"Oh oke."

Lelaki itu dengan agak susah payah masuk ke dalam dan meletakkan buket bunga itu di atas sofa lalu tersenyum padanya, menyodorkan kertas untuk ditanda tangani dan keluar dari sana.

Lea menutup pintu apartemennya dengan wajah bingung. Bunga mawar itu lebih banyak dari yang seharusnya dan dia belum pernah mendapat bunga sebanyak itu. Lea mendekat, mencoba mengangkatnya dan lumayan berat. Di bawanya bunga itu kembali ke sofa panjang di depan kaca apartemennya dan memeriksa kartu yang terjuntai di sana.

MeetBooks

Lea meletakkan bunga itu di depannya dan melipat kedua kakinya di atas sofa dan membuka kartu berwarna merah itu.

Tidak ada bunga yang lebih indah dari seorang wanita cantik bernama Azalea. Aku pikir sebuket bunga pink tidak cukup kuat untuk menggambarkan

kekaguman. Aku memberimu 300 tangkai bunga mawar merah. Agar kamu mengingatnya.

Aku yang memperhatikanmu.

Selamat malam cantik

- V -

Lea ternganga memandangi tidak percaya antara buket bunga berjumlah 300 tangkai itu dan kartu di tangannya.

Valen Ackerman.

ASTAGA !!

MeetBooks

SCANDAL – 04

"Hidup itu seperti main kartu. Tangan yang membagi kartu adalah takdirmu; cara kau bermain adalah kehendak bebas yang kau miliki"

"Selamat siang Azalea."

Sapaan hangat itu terdengar dari arah pintu. Lea menoleh dan mendapati Arinda berdiri cantik di sana. "Silahkan masuk calon pengantin."

Arinda tertawa, "Aku membawa seseorang. Apa boleh dia ikut bergabung dengan kita?"

Lea menaikkan alisnya dan menatap ke belakang punggung Arinda yang kosong. Wanita itu tertawa seraya menghampirinya, "Dia masih di bawah dihadang oleh fansnya."

MeetBooks

Lea tersenyum tidak mau terlalu mengambil pusing apa maksud perkataan Arinda, "Kalau begitu lebih baik kita duduk dulu. Bagaimana kabarmu?"

Mereka saling berpelukan singkat dan duduk di sofa saling bersebrangan. Arinda meletakkan tas Prada miliknya di samping tubuhnya dan menghela napas, nampak lelah, "Semua persiapan pernikahan ini membuatku kewalahan. Semakin menggila mendekati hari pernikahan. Gugup, takut dan perasaan semacamnya."

"Ah, itu wajar. Nanti ketika akhirnya kalian resmi menjadi sepasang suami istri, aku yakin perasaan itu akan

langsung menghilang seakan-akan kamu tidak pernah merasakannya."

Tahu apa Lea hingga mengatakan omong kosong seperti itu. Dia sendiri bahkan belum pernah sampai ke tahap itu.

"Aku tahu. Hanya saja sulit dihilangkan saat ini. Aku rasanya sudah tidak sabar untuk mengenakan gaun rancanganmu dan menjadi istri sah dari kekasihku."

"Aku ikut berbahagia."

"Terima kasih banyak. Bantuanmu ini begitu berarti untukku Azalae."

"Panggil Lea saja." Arinda mengangguk. Lea melanjutkan. "Bagaimana—"

"Permisi."

Perkataan Lea terhenti dan reflek menoleh ke arah sumber suara lalu ternganga saat melihat seseorang dalam balutan pakaian casualnya yang menampilkan otot di sepanjang lengan tangannya masuk dan tersenyum ke arahnya. Lea mengerjapkan matanya bingung. Ini bukan halusinasikan.

MeetBooks

"Kalian sudah saling kenal kan?" Arinda terlihat memanggil cowok macho itu mendekat. Belum ada suara yang bisa dihasilkan oleh mulutnya saat cowok itu akhirnya duduk di samping Arinda tepat di depannya dan menatapnya intens.

"Kalian—" Lea mendengar suaranya seperti cicit tikus, dia langsung berdeham menguasai kekagetannya. "Dia calon suamimu Arinda?" tanyanya akhirnya.

Arinda tertawa tapi cowok itu hanya mengulas senyum tipis mematikan yang membuat jantung Lea meloncat keluar.

"Kalau dia calon suamiku, infotaiment sudah pasti heboh membicarakannya. Valen Ackerman, idola gadis remaja masa kini akan mengakhiri masa lajangnya di usia dua puluh empat tahun. Itu sungguh berita yang pasti menggemparkan." Lea tidak tahu harus menjawab apa. Arinda yang melihat kebingungan di mata Lea tersenyum, "Dia adik bungsuku. Valen Ackerman."

Oh, ini sesuatu yang mengejutkan Lea.

"Hai Lea, kita bertemu lagi. Bagaimana kiriman bunga mawarku?"

Arinda menoleh cepat ke adiknya dengan heran membuat Lea hanya bisa terdiam. Mimpi apa dia semalam bisa bertemu lagi dengan cowok ini beberapa hari berturut-turut.

Lea berusaha bersikap setenang mungkin. Jadi diulasnya senyum sopan dan berusaha kuat menatap mata hitam yang menghanyutkan itu, "Terima kasih bunganya tapi itu terlalu berlebihan."

MeetBooks

"Tentu saja tidak. Aku pikir tiga ratus tangkai masih kurang."

"Wow, kamu benar-benar serius dengan ucapanmu kemarin Valen?" Arinda juga nampak kaget dengan sikap agresif adiknya yang baru kali ini di jumpainya.

Valen hanya mengangkat bahunya dan duduk nyaman di sana. Lea menghela napas pelan dan fokus ke Arinda yang menatapnya dengan sorot mata—hmm— menakutkan, sangat berbinar.

"Bagaimana kalau kita langsung saja menyelesaikan urusan gaun ini. Aku yakin kamu pasti juga ingin gaun itu bisa sampai padamu tepat waktu."

Arinda langsung sumringah dan duduk tegak di tempatnya, "Tentu saja Lea."

Lea hanya mengangguk dan mulai melakukan tugasnya. Melakukan pengepasan ulang dan menyesuaikannya dengan gaun pengantin di bawah tatapan intens Valen Ackerman tidak jauh darinya. Nampak tidak keberatan diacuhkan karena dia asyik dengan kesibukannya sendiri. Mata hitam itu mengikuti setiap pergerakannya dan mengamatinya tanpa jeda sementara Azalea sibuk dengan kakak perempuannya. Cowok itu bahkan sama sekali tidak merasa perlu menyembunyikan semuanya. Mata hitam itu memberinya pandangan baru.

MeeBooks

Valen Ackerman jelas tertarik padanya.

Rasanya Lea ingin menghilang saja saat itu juga dan bagaimana bisa cowok berondong itu membuatnya gugup seperti ini?

Lea tidak tahu apakah ini sesuatu yang benar dilakukannya ataukah dia akan menyesalinya kemudian.

Dua jam sejak pertemuannya dengan Arinda di butik milikinya, wanita itu membujuknya untuk ikut makan siang bersama keluarganya sebagai ungkapan terima kasih. Awalnya Lea jelas menolak. Dia tidak menduga akan berinteraksi intens dengan keluarga Valen – ini sebelum dia tahu bahwa Arinda

kakak tertua si cowok yang bahkan duduk dengan tenang di sebelahnya menikmati makan siangnya dengan santai.

Lea terpaksa menyetujuinya karena keponakannya, entah bagaimana juga berada di sana. Tidak heran karena pacarnya kan saudara dekat Valen. Stephie benar-benar membujuknya habis-habisan.

Sama seperti Lea, Valen juga tiga bersaudara. Bedanya kedua kakaknya cowok tapi Valen memiliki dua kakak cewek, Arinda dan Aneta. Itu sedikit menjelaskan kenapa cowok itu nampak bisa berinteraksi dengan perempuan dengan baik. Lea yakin, Valen-lah yang sering di repotkan dengan kedua kakaknya ini.

Setelah bincang-bincang hangat mereka, Valen mengajaknya mengobrol di salah satu meja yang ternyata sudah di pesan khusus cowok itu di tempat yang *privat* membuat Lea menelan salivanya gugup karena berduaan saja dengannya.

MeetBooks

"Maafkan kalau mereka membuatmu nampak tidak nyaman." Valen mengawali pembicaraan sesaat setelah mereka duduk berhadapan.

"Tidak juga, hanya saja aku tidak pernah makan siang dengan keluarga *client* seperti ini."

Valen mengangguk dan entah bagaimana senyuman tipis yang nampak di wajahnya yang terkesan angkuh dan sombong itu seperti sebuah *little magic*. Lea berusaha untuk tidak memikirkan hal gila semacam itu. Jadi dia duduk anggun dan berusaha tenang.

"Aku tahu. Itu menjelaskan penolakanmu tadi dan terpaksa setuju karena ada Stephie di sana."

Lea nampak terpukau, "Bagaimana kamu tahu?"

Valen tersenyum, "Aku cukup peka dengan perempuan."

"Karena Arinda dan Arneta?" Valen mengangguk. "Aku hidup dengan dua kakak cowokku tapi sampai sekarang aku belum sepenuhnya mengerti isi dari otak mereka yang gila selain hal mesum dan juga game online."

Oh, kenapa Lea jadi curhat?

"Mungkin karena kamu tidak pernah menjadi pelampiasan dalam hal dianiaya." Valen tertawa, Lea nampak bingung. "Papaku seorang pilot yang selalu berpergian. Otomatis lelaki yang bisa diandalkan mengurusi tiga wanita yang kadang bisa amat sangat cerewet dan menjengkelkan tapi juga manis ya hanya aku. Jadi aku bertransformasi menjadi sosok yang lebih peka. Aku benar kan saat aku bilang kamu tidak nyaman?" Valen menatap Lea intens.

MeetBooks

"Aku tidak akan membantahnya." Lea akhirnya tersenyum.

"I like your smile. Beautifull, you know? Tapi kamu jarang menampakkannya kecuali kamu benar-benar nyaman dengan sesuatu."

Kata-kata Valen membungkamnya dan perlahan senyuman itu memudar.

Valen tertawa, "Jangan terlalu di pikirkan."

"Jadi TheHasky sedang vakum atau bagaimana? Kamu nampak seperti pengangguran."

"'Ah kamu memperhatikan juga ternyata. Kami sedang rehat sekaligus menyiapkan album baru. Nanti saat peluncuran perdananya, aku harap kamu mau menontonnya. Walaupun aku tahu dengan pasti menonton band di antara gadis remaja bukan kebiasaanmu."

Valen tahu banyak hal yang tidak perlu dia ungkapkannya secara gamblang. "Aku tidak perlu menjelaskan lagi."

“Semoga saja ada keajaiban yang membuatmu mau datang,” kekeh Valen membuat Lea tersenyum lalu kaget saat Valen memajukan badannya dengan kedua tangan bertaut di atas meja. Lea reflek menyandarkan tubuhnya mundur.

"Jadi, lelaki yang kemarin siapa?"

Lea menaikkan alisnya heran, "Kenapa? Sepertinya itu bukan urusanmu!!"

MeetBooks

"Ya, memang. Itu bukan urusanku. Sekarang. Tapi aku ingin tahu."

"Tidak penting bagimu Valen."

"Siapa dia?"

Pertanyaan itu bernada santai tapi seakan mendesak Lea untuk menjawab. *What the hell*. Kenapa cowok itu begitu menyebalkan tapi juga begitu amat mempesona di saat yang bersamaan.

"Dia teman. *Maybe*." Valen nampak tidak puas dengan jawabannya. Lea mengalihkan tatapannya jengah. "Teman yang bisa berubah jadi kekasih. Nanti.”

Penasaran dengan ekspresi Valen, Lea menoleh dan melihat tatapan itu lebih tajam dari sebelumnya. Sekarang

wajahnya benar-benar nampak angkuh, sombong dan *hot. What!!*

Setelah beberapa detik terdiam, Valen akhirnya menarik tubuhnya bersandar pada kursi. "Baiklah. Kita lihat nanti!!"

“Maksudmu ?"

Valen hanya tersenyum misterius nembuat Lea amat penasaran tapi tidak berniat melanjutkan lebih jauh.

"Kenapa kamu memberiku bunga?"

"Sudah jelas bukan. Aku mengagumimu. Apa belum tergambar jelas dari 300 tangkai yang aku kirim. Ahhh, seharusnya aku mengirimkan lebih banyak kemarin." Dia nampak kesal dengan dirinya sendiri.

"Bukan itu maksudku. Tiga ratus tangkai itu lebih dari banyak Valen, aku—"

MeetBooks

"Aku suka mendengar kamu memanggil namaku seperti itu. Terdengar hmm—" Valen menelengkan kepalanya dan tersenyum, Lea menahan napasnya, "Seksi."

Lea ternganga. Valen tertawa dan auranya berubah drastis. Hangat, lembut dan sangat tampan. Lea mengerjapkan matanya.

"Jujur saja aku menerima acara bincang-bincang itu karena ingin bertemu denganmu. Sebelumnya jarang sekali aku tampil dalam acara bincang *fashion* dan terlibat dramamu dengan wanita itu tapi percayalah aku juga sama sekali tidak tahu kalau Arinda benar-benar datang ke butikmu untuk membeli gaun." Valen benar-benar mengatakannya secara gambling hingga membuat Lea terpana.

“Aku juga sama sekali tidak tahu.”

Valen tersenyum dan berdiri. Lea mengangkat wajahnya heran lalu tangan Valen terulur, "Kita harus kembali. Kamu harus bekerja bukan seperti yang kamu katakan sebelumnya."

Lea berdiri tanpa menyambut uluran tangan Valen, "Terima kasih."

Valen menghela napas dan menarik kembali tangannya, "Aku anggap pertemuan kita beberapa hari ini bukan karena kebetulan. Aku sebut ini takdir manis untukku."

“Bullshit!!” Lea memutar bola mata.

“Percayalah, Azalea.”

Tatapan matanya yang intens, seketika membungkam Lea.

MeetBooks

SCANDAL – 05

"Gaun apapun yang dikenakan bisa membuatmu terlihat seperti seorang perempuan atau seorang wanita"

"Aku sudah mencari tahu tentang Valen." Lea mendelik, Ricko mengabaikan, fokus menyetir mobil menuju ke agensi model yang akan mengenakan rancangan gaun Lea dalam pagelaran *fashion* amal beberapa bulan lagi. "*Searching* sedikit lah. Dia lelaki yang tidak memiliki kelakuan minus di depan publik. Aku membaca semua *review* bandnya terutama untuk fans-fans Valen. Walaupun memang sih dia kelihatan *cool*, cuek dan juga terkesan sombong tapi dia anggota TheHasky yang paling ramah dengan fansnya. Jadi tidak heran kalau dia memiliki lebih banyak fans kalangan remaja dan juga wanita dewasa—" Ricko menekankan kata wanita dewasa seraya mengerling ke arah Lea yang mendengus sebal dan memilih diam saja mendengarkan. "Ternyata dia pernah juga kena gosip dekat dengan salah satu bintang iklan, hmm, aku lupa namanya siapa. Kamu pernah tidak sih melihat Valen Ackerman main drum?"

MeetBooks

Lea langsung menggeleng cepat, Ricko mendengus, "Seharusnya kamu melototin *youtube* ketika salah seorang anak band mendekatimu. Lihat aksinya di atas panggung."

"Kenapa memangnya? Hanya main drum doang kan?" Lea nampak bingung dengan sikap antusias Ricko.

"Performanya tidak hanya digambarkan dengan kata 'doang' seperti ucapanmu tadi. Lebih baik kalau sedang senggang, kamu lihat dan saksikan sendiri," dengus Ricko.

"Kenapa penampilannya?"

Ricko tersenyum sedikit, "Super hot, memukau dan keren banget."

"Lebay," Lea tertawa.

"Coba aja sana lihat sendiri!!!" Lea hanya diam tidak menanggapi sampai Ricko kembali bersuara, "Aku akui dia macho dan terkesan *cool* berbeda dengan Keenan yang kharismatik. Mereka jelas mempesona dengan cara mereka masing-masing."

"Kamu pikir aku tertarik dengan Valen?" Lea nampak tidak terima.

MeetBooks

Ricko mengeryit heran, "Memangnya salah?"

Lea menggelengkan kepala dan melipat tangannya menghadap ke depan, "Jelas salah. Aku bahkan tidak pernah membayangkan di masa depan memiliki pengganti Jordan seperti dia."

"Jadi maksudmu, kamu lebih memilih Keenan yang duda?"

Lea menoleh, "*Why not?* Itu pilihan yang lebih bijak."

Ricko tertawa terbahak membuat Lea kesal dan memukul lengan lelaki itu dengan majalah Marie Claire edisi terbaru yang belum sempat di bacanya.

"Tidak ada yang salah dengan cowok itu selain masalah umur kan? Aku tahu dia memang bukan seseorang yang akan

kamu pertimbangkan untuk menjadi calon suami tapi tidak ada salahnya mencoba mengenal."

"Menurutmu Valen menyukaiku?"

Ricko tergelak. Lea merengut. Asisten yang menyebalkan.

"Jadi kamu ingin tahu penilaianku terhadap perasaan cowok itu?"

"Tidak."

"Yakin?"

"Hentikan saja perdebatan sialan ini. Aku tidak mau capek-capek memikirkannya."

Ricko berdecak, "Keras kepala."

"Aku hanya mencoba tetap berada di jalanku seperti yang selama ini aku lakukan."

"Oh ya. Tetap berada dalam populasi gagal *move on* maksudmu?"

MeetBooks

"Sial kamu Ricko!!" teriaknya.

"Seriusan Lea. Sudah saatnya kamu membuka hati. Mantanmu saja sudah mengumumkan pernikahannya dan hanya tinggal menunggu hari besarnya sedangkan kamu—" Ricko menoleh ke Lea dengan tatapan prihatin, "masih saja tetap seperti ini. Sendirian. Menurutku lebih baik kamu memiliki pasangan meskipun semuda Valen Ackerman dari pada berhadapan dengannya dalam keadaan sendirian. Itu terkesan *desparate*."

"Astaga, semerana itu kah kamu melihatku?"

"Ya kira-kira begitu."

"Akan aku pertimbangkan."

Ricko menoleh cepat, "Maksudmu?"

Lea tersenyum tipis. Ricko menepikan mobilnya di area parkir agensi model Sexier dan menghadap ke Lea dengan wajah serius, "Kamu akan mempertimbangkan Valen Ackerman?"

Lea mengambil tasnya di kursi belakang dan meletakkan majalahnya di dasbord mengabaikan tatapan menuntut perhatian Ricko. Tangan Lea sudah akan membuka pintu saat dia menoleh, "Tentu saja tidak. Aku tidak mau terlibat gosip atau skandal dengan seorang anak band. Aku akan mempertimbangkan Keenan Smith." Ricko terdiam lalu menghela napas. Lea tersenyum, "Lelaki itu mengajakku kencan nanti malam. Tidak ada alasan bagiku untuk menolak bukan?"

MeetBooks

Ricko terkejut, Lea keluar dari mobil seraya tertawa.

“Silahkan, *Beautifull Lady*.”

Lea tersenyum ke arah Keenan yang membukakan pintu mobil mewahnya tepat di depan restoran bintang lima. Keenan membalas senyumannya dan mengulurkan tangan nampak memandangi Lea dengan penuh binar.

"Kamu memang cantik," pujinya.

"Terima kasih pujiannya."

Keenan memeluk pinggangnya membuat Lea mengerjap kaget karena kedekatan mereka. "Siap untuk makan malam denganku?"

"Tentu saja."

Keenan menggenggam tangan Lea dan mengecup punggung tangannya. Benar-benar lelaki yang tahu bagaimana memperlakukan seorang wanita dengan anggun. Mereka langsung masuk ke dalam dan duduk di salah satu meja yang sudah dipesan oleh Keenan.

"Jadi, bagaimana kabarmu hari ini?"

Lea tertawa, "Tentu saja baik. Tadi sore aku bertemu dengan Jenna."

"Aku senang sekali melihat kalian akrab."

Lea tersenyum lalu pelayan datang membawakan *redwine* terbaik pilihan Keenan.

"Aku sudah menyiapkan ini semua untukmu Lea."

Lea yang menyesap winenya tersedak sesaat, "Dalam rangka apa?"

MeetBooks

"Tentu saja sebagai permulaan hubungan kita yang ingin aku resmikan secara serius."

Lea memandangi Keenan tidak percaya, "Bagaimana bisa? Kita bahkan baru bertemu beberapa hari yang lalu. Apa kamu tidak terlalu cepat memutuskan?"

Keenan menatapnya intens. "Jujur saja melihatmu membuatku tidak bisa duduk diam menunggu. Aku duda dan tidak terlibat hubungan yang main-main. Walaupun dua kali mengalami gagal berumah tangga hanya saja itu tidak terlalu mempengaruhiku. Hidup tetap harus berjalan bukan?"

Lea hanya diam dan menatap Keenan yang terlihat serius. Lalu pertanyaan itu meluncur dengan sendirinya dari

mulutnya, "Maaf, kalau boleh tahu kenapa rumah tanggamu bisa berakhir?"

Keenan terdiam, Lea langsung kelabakan, "Ahh, maafkan aku yang tidak sopan—"

"Tidak apa-apa. Aku yang menceraikan mereka semua karena tidak bisa mengikuti kehendakku. Aku bertindak sebagai suami dan tentu saja seorang istri harus menuruti semua kemauanku kan tapi mereka selalu saja tidak terima aku atur." Lea menelan salivanya. Keenan tersenyum, "Aku hanya ingin kamu tahu karena aku sudah memutuskan untuk mengejarmu dan aku juga tahu tidak ada lelaki lain yang pantas mendampingimu untuk berhadapan dengan mantan terindahmu itu selain aku."

Lea merasa seperti kehabisan kata-kata. keenan mengulurkan tangan dan mengecup punggung tangannya lembut, "Jadi, coba buka hatimu buatku?"

MeetBooks

Lea menarik tangannya lebih karena reflek. Keenan nampak sedikit terkejut tapi langsung bersikap tenang dan duduk santai.

"Maaf, aku butuh waktu. Ini terlalu cepat bagiku."

Keenan tersenyum, "Tidak apa-apa. Aku akan menunggu. Kalau begtu aku ke toilet sebentar ya."

Lea mengangguk dan mengambil minumannya dan meneguknya sampai habis memikirkan ucapan laki-laki itu.

"Azalea."

Lea terdiam kaku ketika mendengar sapaan yang berasal dari belakang punggungnya. Dia sangat mengenal suara itu. Lea

hanya diam sampai lelaki itu sendiri yang akhirnya menampakkan wujudnya di hadapan Lea setelah sekian lama mereka tidak pernah bertemu. Lea berdiri dari duduknya, menatap nanar lelaki yang tengah tersenyum itu dengan pandangan hangat. Sial!!!

Sungguh Lea belum siap untuk kembali bertatap muka dengan lelaki itu.

"Lama kita tidak pernah bertemu," sapanya kemudian.

Lea mencoba untuk bersikap tenang dan membalas sapaan cowok itu dengan bersikap santai.

"Hai, Jordan."

MeetBooks

SCANDAL – 06
"Kemewahan yang sebenarnya adalah kecantikan luar dan dalam."

Melihat Jordan berdiri tidak jauh darinya membuat Lea teringat dengan dua tahun masa bahagianya. Bagaimana lelaki itu membuatnya menjadi wanita paling bahagia di dunia. Saat-saat mereka tampil bersama di depan *publik* hingga menimbulkan berbagai macam dengungan iri, liburan-liburan mereka yang semuanya menyenangkan hingga acara keluarga yang mengisyaratkan seakan mereka memang pasangan yang ditakdirkan bersama.

Hingga kehadiran orang ketiga yang entah bagaimana menggoyahkan pikiran Jordan hingga membuat Lea seakan tidak percaya. Lea bukan tipe wanita yang akan secara blak-blakan mengungkapkan semuanya secara emosional. Dia selalu bersikap tenang dan terlihat baik-baik saja. Seperti kata abangnya Erza, Lea tipe wanita yang lebih ingin dimengerti tanpa harus dia mengungkapkan apa yang diinginkannya secara gamblang. Orang-orang lebih banyak memberinya kesan wanita yang cuek.

MeetBooks

Saat Jordan memberi tahunya bahwa ada seseorang yang menggodanya, Lea bereaksi tidak seperti perkiraan laki-laki itu. Dia tetap tenang dan kepercayaannya pada lelaki itu lebih dari segalanya. Lea tahu kalau Jordan pasti tidak akan semudah itu tergoda. Nyatanya, dia salah besar.

Sampai Lea melihat beberapa kali Jordan menemui wanita itu di belakangnya dan dia yang tetap masih bisa menekan amarahnya membuat Jordan akhirnya bersikap kekanakan menuduh Lea selama ini tidak menghargai hubungan mereka.

Padahal selama ini Lea mencurahkan perhatian dan cintanya hanya untuk Jordan meskipun tidak menunjukkannya sefrontal wanita genit itu. Intinya semua masalah ini dipicu oleh sikap Lea. Hingga kata berakhir menggema dan Jordan mulai muncul ke publik membawa pasangan selingkuhannya.

"Bagaimana kabarmu?"

Lea hanya tersenyum seadanya, "Seperti yang kamu lihat, aku baik-baik saja."

Jordan melihat ke arah mejanya seakan menilai lalu kembali menatapnya, "Sedang makan malam dengan seseorang?"

MeetBooks

"Tentu saja. Memangnya aku segila itu hingga makan malam sendirian dan tampil cantik untuk diriku sendiri seperti ini."

Jordan tersenyum kecut dan menggaruk tengkuknya, kebiasaan laki-laki itu kalau salah tingkah, "Ah, Aku seharusnya tidak bertanya seperti itu. Aku pikir basa - basi se—"

"Mana kekasihmu tercinta?"

Lea menekankan setiap katanya hingga membuat Jordan diam mengamati. Goresan sakit hatinya kembali muncul ke permukaan.

"Tidak. Aku bersama beberapa rekan sesama pengus—."

"Oh, begitu." Lea malas berbasa-basi.

Jordan tersenyum seakan mengerti keengganan Lea, "Aku pikir kamu masih belum berubah, tetap suka menyimpan ketidaksukaanmu di dalam pikiranmu sendiri."

Lea tertawa sarkas, "Bukan hakmu untuk mengomentari apa yang aku pikirkan. Kamu jangan sok tahu karena toh selama ini kamu tidak pernah benar-benar mengenalku."

Jordan maju dan memegang pinggiran meja dan menatap intens Lea, "Kenapa kamu masih betah sendiri?"

"Apa pedulimu? Aku bukan tipe wanita yang akan langsung menjatuhkan pilihan pada lelaki pertama yang mendekatiku setelah seseorang mencampakkanku dengan kejam hanya karena didekati seseorang yang agresif."

"Begitulah caraku ingin dicintai." Jordan tersenyum tipis. “Kamu sedang makan malam dengan siapa?”

MeetBooks

"Azalea bersamaku."

Jordan menoleh dan tersentak kaget mendapati Keenan Smith yang sudah mendekat dan memeluk sebelah pinggang Lea dan menatap santai Jordan.

"Keenan Smith." Jordan nampak tidak percaya dan menatap Lea seakan meminta konfirmasi. "Jadi dia? Astaga! Dia bahkan tidak lebih baik dari aku Lea. Kamu memilihnya?"

"Tutup mulutmu Jordan! Perlu-kah aku ingatkan kalau kamu sudah bukan siapa-siapanya Lea, jadi berhenti bersikap sok peduli. Urus saja wanita jalangmu itu."

Jordan terlihat kesal. Punggungnya tegak dan tangannya terkepal, "Kamu lebih brengsek dari pada aku, Keenan.

Memangnya aku tidak tahu dengan sikap arogan dan sok berkuasamu. Lea tidak mungkin mau menjadi tawananmu karena dia wanita bersayap bebas."

"Lea tentu akan memilihku. Aku lebih dari segalanya dari kamu. Aku bukan tipe lelaki yang akan mudah tergoda hanya karena ada jalang yang lebih agresif dan melepaskan wanita anggun secantik Lea."

"Kamu jelas sama sekali belum mengenalnya."

"Kamu pikir, kamu mengenalnya? Membuat wanita cemburu menggunakan wanita lain itu menurutku tindakan yang sangat kekanakan." Lea hanya diam mengamati keduanya. "Jadi Jordan— " Keenan melepaskan pelukannya di pinggang Lea dan maju menghampiri Jordan yang juga menatap tajam. "Lebih baik kamu tidak usah lagi mencampuri urusan Lea atau mengatakan hal yang tidak-tidak karena Lea akan segera menjadi calon istriku."

MeetBooks

Lea tersentak mendengarnya, Jordan menyimpitkan mata, Keenan tersenyum arogan.

Dengan ketenangan seorang Azalea, dia berbicara menatap keduanya, "Jangan mengatakan hal yang tidak-tidak karena kita bahkan belum menjadi sepasang kekasih." Kedua lelaki itu langsung menoleh dengan ekspresi berbeda di wajahnya, Keenan sudah akan membuka mulut saat Lea tersenyum tipis. "Aku tidak punya waktu meladeni tingkah kalian seperti ini. Jadi kalau kalian mau melanjutkan, silahkan saja tapi aku akan pergi. Aku bukan manekin yang bisa kalian bicarakan seenaknya seperti tadi."

Lea kemudian berbalik dan pergi meninggalkan keduanya. Sialnya, hujan deras di luar adalah hal pertama yang menyambutnya. Lea memilih menerobosnya dan bersembunyi di samping toko kue mengamati Keenan dan Jordan yang keluar mencarinya. Lea menghela napas dan memeluk dirinya sendiri.

Rasanya mengigilkan. Dia tidak suka dibicarakan seperti tadi seakan mereka berhak atas hidup Lea. Dan kapan dia pernah bilang akan menikah dengan Keenan ?

Sejak setengah jam yang lalu, setelah kepergian teman pemilik agensi model yang akan dia gunakan jasanya, Kenalia, Lea masih duduk diam di salah satu sudut restoran rooftop jauh dari keramaian, menyendiri memandangi fenomena alam yang indah. Sunset.

MeetBooks

Teringat lagi dengan percakapan antara Keenan dan Jordan yang membuatnya muak, seakan-akan dia adalah boneka dan mereka bebas melakukan apa saja padanya.

Lea bisa melihat sikap arogan seorang Keenan Smith yang terlihat bisa melakukan apa saja untuk memenuhi keinginannya dan sialnya, Lea terlambat menyadari sosok seperti apa dia.

Berbahaya dan mematikan. Lea memutuskan untuk pelan-pelan menjauh dari laki-laki itu dan mengabaikan semua teleponnya. Lea tidak mau dikekang dan ditawan Keenan semenarik dan sekaya apapun laki-laki itu.

Lea memejamkan mata, mencoba menikmati semilir angin senja yang sebentar lagi akan berganti malam sambil menyaksikan lampu-lampu kota di bawah sana mulai menyala bagaikan keajaiban.

"For you, Miss Azalea."

Lea tersentak kaget saat seseorang meletakkan sepiring steak favoritnya dan sebotol *redwine* di hadapannya. Lea mengangkat kepala dan menemukan tatapan mata tajam namun terkesan hangat milik cowok tampan yang memakai setelan santai anak muda masa kini lengkap dengan topi dan jaket kulit hitam.

"Valen Ackerman, kejutan yang tidak terduga."

Valen duduk di depannya dan bertopang dagu, "Boleh aku menemanimu melamun di sini? Aku juga banyak pikiran. Steak untukmu, *wine* untukku. *Perfect*."

MeetBooks

"Apa aku memiliki pilihan untuk menolak?"

Valen tersenyum. "Sama sekali tidak!"

Berita hot terkini yang sangat menggemparkan publik. Kali ini datang dari sosok desainer cantik kenamaan yang dulu sempat menjalin kasih dengan Jordan tapi hubungan mereka harus kandas di tengah jalan karena adanya pihak ketiga.

Azalea tertangkap basah kamera wartawan keluar dari salah satu club malam yang ada di hotel berbintang lima dalam keadaan mabuk bersama dengan valen Ackerman,

salah satu personil band TheHasky yang sedang menjadi idola para remaja Indonesia. Mereka terlihat masuk ke dalam lift, naik ke lantai 25 dan menurut sumber info kami kalau kamar itu sudah di booking untuk Valen sendiri.

Sebelumnya mereka sama sekali tidak pernah tampil bersama di depan publik kecuali saat acara Talk Show beberapa waktu lalu tapi mereka kedapatan menghabiskan malam bersama.

Apakah selama ini mereka memang sepasang kekasih?

Para fans pasti gempar mendengarnya. Skandal seperti ini ditakutkan akan mempengaruhi penjualan album baru mereka yang dijadwalkan akan rilis minggu depan dan pasti akan berdampak pada karier Azalea.

Semoga saja wanita itu tidak mendapat amukan dari para fans setia Valen karena kabarnya mereka menganggap kalau Lea terlalu tua untuk idola mereka.

MeetBooks

SCANDAL – 07

"Dear Heart, fall in love only when you're ready, not when you're lonely"

Flashback ON

"Setelah ini kamu mau langsung pulang?" Tanya Valen.

"Entahlah. Aku masih ingin di sini sebentar."

"Kalau begitu aku akan tetap di sini."

"Memangnya kamu tidak memiliki kegiatan lain?"

"Tidak ada. TheHasky sedang santai. Kami baru akan bekerja keras setelah peluncuran album perdana minggu depan. Sederet jadwal manggung di seluruh kota sudah menanti."

MeetBooks

"Yeah, Grup Band papan atas yang sibuk sekali."

Valen terkekeh mendengarnya, lalu mengobrol santai sampai waktu menunjukkan hampir mendekati jam sepuluh malam. Lea tidak menyangka kalau mereka bisa berbicara banyak hal.

"Kamu mau pulang? Aku antar ya?" Tanya Valen.

Lea terdiam sejenak lalu merasa bahwa mungkin efek wine mempengaruhi otaknya saat ini, "Tidak usah. Sepertinya kamu sudah ditunggu pacar rahasiamu."

Valen terkekeh dan merapikan anak rambut Lea dengan lembut dan tatapan yang bisa membuat jantung Lea rasanya loncat keluar. Didengarnya Valen berdecak, "Pacar rahasia?

Mungkin orang-orang di luaran sana akan menganggap kamulah pacar rahasiaku karena kita bertemu di tempat gelap seperti ini."

"Yeah, mereka suka sekali mengambil kesimpulan seenaknya."

"Aku tidak keberatan."

"Tapi aku keberatan."

Valen tersenyum samar, Lea berdiri dan diikuti oleh Valen yang melepas jaket hitamnya dan memasangkannya ke tubuh Lea. "Anginnya kencang. Aku yakin kamu tadi tidak punya rencana berada di tempat ini lebih lama kan?"

"Kamu datang tiba-tiba dan memberiku makan."

Valen tertawa seraya mengikuti langkah kaki Lea keluar dari bar rooftop masuk ke dalam lift yang kosong. Valen memakai topinya lalu berbalik ke Lea yang berdiri diam di sebelahnya.

MeetBooks

"Lea, diam dan jangan bergerak."

Lea nampak heran, "For what?!"

Valen berdiri di depannya menghalangi pandangan. Digulungnya rambut panjang Lea ke atas dengan cekatan lalu memasangkan topinya dan menutupi sebagian wajahnya dengan sempurna dan memakaikan tudung jaketnya.

"Aku tidak bisa lihat jalan dong!"

Lea yang sudah berdebar sejak tadi menggerutu. Valen tertawa dan kembali berdiri di samping Lea memakai masker hitam yang selalu dia bawa.

"Itulah gunanya aku di sini Azalea. Untuk menunjukkanmu jalan. Jadi ikuti saja aku."

Lea terkejut saat tangan Valen menggenggam tangannya erat. Lift berhenti di lantai enam dan masuklah sepasang kekasih yang sangat mesra. Lea tanpa sadar menggenggam jemari Valen lebih erat dan itu sangat disadari oleh Valen. Kedua orang itu masuk, sempat menatap aneh mereka sebelum berbalik dan berdiri di depan mereka.

"Aku masih kesal karena kamu kemarin ketemu sama Azalea tapi tidak memberitahuku."

"Memangnya penting?"

"Penting dong. Aku tidak suka!"

"Aku juga tidak sengaja ketemu sama dia. Pokoknya malam ini kamu jangan cemberutin aku terus."

MeetBooks

Pasangan itu lalu saling merapat dengan mesra tidak merasa risih sedikitpun sampai Lift berhenti di lantai di mana club berada dan pasangan itu keluar. Lea di luar kesadarannya langsung menyeret Valen Ackerman keluar mengikuti pasangan itu masuk ke dalam club dengan air mata yang mati-matian dia tahan. Valen hanya bisa mengikuti dan memeluk pinggang Lea menguatkan.

Flahback Off

"Apa itu berondongmu,Lea?

Lea berjengit kaget ketika menyadari kalau abangnya, Erza, sudah duduk di sebelahnya di sofa ruang keluarga terlihat

memperhatikan ekspresi Lea dengan seksama. Sejak setengah jam yang lalu, Lea hanya duduk diam di depan televisi yang saat ini tengah menampilkan siaran ulang konser mini TheHasky sebelum mereka rehat untuk pembuatan album baru.

"Abang bikin kaget aja tiba-tiba muncul."

Erza menghela napas, "Dari tadi Abang sudah manggil tapi kamu seperti berada di alam lain. Kamu ngelamunin apa? Valen Ackerman?"

Lea mendengus dan menoleh sebal, "Lea hanya lagi fokus nonton aja."

"Ya terserah lah kalau kamu belum mau mengakui juga."

Lea memperhatikan seksama keempat personil yang berdiri di bagian depan panggung dekat penonton dengan pose senyuman lebar dan lambaian tangan menutup manis konser mini mereka di Semarang. Valen Ackerman berdiri di tengah-tengah temannya dengan pose menawan. Tangannya memegang kedua stik drum seakan tidak terpisahkan.

MeetBooks

Auranya misterius dan mempesona. Apa yang dikatakan oleh Ricko benar, kemampuan cowok itu melakukan aksinya menabuh drum di atas panggung membuat siapapun yang melihat terkesima. Begitu energik, tampan dan totalitas.

"Yang pakai baju hitam itu Valen kan? Apa yang salah sebenarnya sama cowok itu?"

Lea menghela napas, tidak lagi bisa menghindar dari keingintahuan abangnya. Setelah Erza mematikan televisi, dia sepenuhnya menghadap ke Lea dengan tatapan menuntut penjelasan.

"Tidak ada yang salah sama dia. Lea yang tidak mau melibatkan diri semakin dekat."

“Ini tidak seperti kamu yang biasanya. Bisa ceritakan apa yang terjadi malam itu?"

Lea mengangguk lalu menceritakan kejadian malam itu.

"Jadi, karena lelaki brengsek itu dan selingkuhannya, kamu kehilangan kendali dan mengamuk di sana?"

"Iya. Aku menyiram muka Alexandra dengan minuman keras langsung dari botolnya saat dia melihatku dan menjelek-jelekkan Valen. Jordan hanya diam saja tidak membela kekasihnya saat aku melakukannya. Seperti kaget. Aku tahu itu salah Bang, hanya saja—" Lea memijit pelipisnya, "Aku tidak suka bagaimana cara Alexandra menjelekkanku dan juga Valen. Maafkan aku."

MeetBooks

Erza melihat wajah adiknya nampak sedih. "Tidak apa-apa sayang. Seharusnya kamu melakukan itu dari dulu. Aku yakin Jordan pasti kaget melihatmu kehilangan kendali seperti itu setelah beberapa tahun kalian putus. Apa kamu lega setelah melakukannya?"

Lea menatap Erza dengan senyuman tipis di wajahnya, "Ya, aku lega dan tidak menyesal melakukannya. Yang kusesali adalah setelah kejadian itu aku mengajak Valen minum. Cowok itu hanya duduk menemaniku, mendengar semua rancauanku, tidak peduli aku sudah mulai gila atau memang sudah tidak waras dan menggendongku kembali ke hotel saat mabuk berat. Samar-samar aku masih mengingatnya. Aku malu."

Lea memeluk kedua kakinya. Erza berdiri dan mencium puncak kepala Lea, "Ya sudah kalau begitu tapi abang ingatkan kalau kamu tidak boleh menghindar darinya. Setidaknya dia sudah menemanimu dan menolongmu. Beri dia kesempatan. Dari tampilannya saja Abang bisa melihat kalau dia lelaki yang tidak suka tebar pesona selain senyuman ramah dan lambaian tangan sebagai keharusan seorang anak band untuk fansnya. Mungkin dia memang seserius itu sama kamu."

Lea hanya diam lalu ponsel yang tergeletak di atas meja berbunyi. Erza kemudian meninggalkan Lea sendirian untuk menjawab ponselnya. Nomor tidak di kenal. Kerutan samar nampak di dahi Lea. Biasanya dia tidak pernah mau mengangkat panggilan itu tapi entah kenapa nomor ini seperti menariknya untuk mencari tahu.

MeetBooks

"Halo?" katanya dengan hati-hati.

"Gosip tentangmu begitu heboh, heh? Aku tidak tahu apa kelebihan cowok band itu dibandingkan aku tapi kamu harus melihat semua hal yang bisa aku lakukan untuk mencapai keinginanku."

DEGG!!! Keenan Smith.

"Kamu tidak bisa menolakku, Azalea."

Flashback ON

Lea membuka mata perlahan mencoba menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Cahaya matahari muncul malu-malu dari balik tirai yang sedikit tersingkap. Lea

mengerang dan bangkit duduk sambil memegangi kepala. Rasanya pusing dan tenggorokannya haus.

"Kamu sudah bangun?"

Suara itu membuat kesadaran Lea kembali. Saat menoleh dia menemukan sosok Valen Ackerman yang nampak segar berdiri dan mendekat ke arah tempat tidur.

"Kamu?"

Valen terkekeh, "Iya aku. Valen. Apa kamu lupa?"

"Tentu saja tidak tapi aku tidak tahu sejak kapan aku bangun tidur langsung melihat wajahmu seperti ini?"

Valen membawa segelas jus jeruk segar dan obat pereda sakit lalu duduk di pinggir ranjang seraya tersenyum. Dia menyerahkan obat dan gelas itu ke tangan Lea.

"Aku akan anggap itu doa."

MeetBooks

Lea memutar bola matanya sambil menghabiskan segelas jus jeruknya.

"Jadi kenapa aku bisa berada di sini?"

Valen mengangkat sebelah alisnya, "Kamu tidak ingat?"

"Aku mengamuk semalam, yeah, aku ingat dengan jelas dan tolong jangan membahas hal itu karena aku sangat-sangat malu. Lalu setelah itu?"

"Kamu minum dan mabuk lalu memintaku membawamu lari ke mana saja asal menjauh dari dua manusia bajingan yang sebelumnya kamu tunjuk-tunjuk wajahnya itu. Aku harap bisa membawamu ke apartemenku tapi itu tidak memungkinkan jadi di sinilah kita."

Lea memijit pelipisnya dan keluar dari selimut setelah mendorong Valen agar berdiri menjauh. Lea langsung ngacir ke kamar mandi dan menutup pintunya dengan keras. Dibasuhnya wajahnya yang kusut setelah kemarin menangis. Saat melihat rambutnya berantakan dan baju bau minuman, Lea menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan saat ketukan pelan itu terdengar.

"Apa?" kata Lea ketus saat mengeluarkan kepalanya di pintu.

"Opps, aku hanya mau memberimu ini. Jangan galak-galak cantik."

"Aku tidak butuh gombalanmu pagi-pagi. Apa ini?" katanya seraya menunjuk tangan Valen yang membawa paperback pink yang berasal dari salah satu butiknya.

MeetBooks

"Ini baju gantimu Lea. Aku menyuruh seseorang membelinya. Pakailah."

"Jawab dulu pertanyaanku?"

Alis Valen terangkat, Lea menyimpitkan mata.

"Tidur di mana kamu semalam?"

Valen tersenyum, "Di tempat tidur—"

BUKK!!!

Hantaman pintu yang Lea tutup setelah dia mengambil paperback pink itu terdengar nyaring. Lea merosot di lantai dengan wajah frustasi. Bingung dan malu. Apa belum cukup kegaduhan yang tadi malam dia buat di tambah lagi harus berhadapan dengan Valen dalam keadaan berantakan seperti

ini. Belum lagi membayangkan bahwa semalam mereka berada di— ARGHHHH!!!

Lea frustasi. Dia berdiri dan masuk ke dalam kamar mandi dan menyalakan shower setelah mengaturnya dalam level dingin. Membiarkan saja tubuhnya di guyur air sampai dia merasa bisa menenangkan debaran jantungnya sendiri.

Setengah jam kemudian, dia keluar sudah dalam keadaan segar dan menemukan Valen duduk santai menonton televisi di meja makan kecil yang ada di sudut ruangan. Ada beberapa menu sarapan yang sudah tersedia di sana.

Valen menoleh dan mengecilkan volume televisi. "Aku tidak tahu kamu biasa sarapan apa, jadi aku memilihkan beberapa menu. Ayo duduk."

"Seharusnya kamu tidak perlu repot-repot. Aku akan pulang sebentar lagi."

MeetBooks

"Tidak merepotkan malah menyenangkan."

Lea hanya diam sambil menuangkan teh hijau ke dalam gelasnya dan menyesapnya perlahan. Lalu ketukan di pintu mengangetkan mereka. Valen yang tadi diam-diam mengamati Lea yang menikmati teh hijaunya dan Lea yang berusaha tenang mengabaikan ada sosok Valen yang duduk di hadapannya memperhatikan.

Valen berdiri dan membuka pintunya lalu Lea melihat seorang cowok, kalau tidak salah si Shawn, salah satu anggota TheHasky lainnya masuk dengan wajah panik. Lea jadi penasaran ingin melihat lagi si Jeremy.

"Wah gawat. Kalian membuat drama heboh."

Lea berdiri, "Ada apa memangnya?"

Shawn menoleh. Lea bisa melihat wajah tampan lelaki itu dengan jelas.

"Hai, Azalea. Aku Shawn. Senang berkenalan denganmu."

"Hai," jawab Lea seadanya.

Valen berdeham, "Ada apa?"

"Di bawah sudah banyak berkumpul para wartawan gosip. Entah siapa yang memberi tahu kalau kalian ada di sini semalam. Mereka tidak bisa menerobos ke atas karena pihak hotel melarang. Sebaiknya kalian bersiap-siap karena ini akan menjadi gosip hangat yang mengejutkan. Skandal antara Valen dengan Lea, siapa yang tidak ingin mengetahuinya?"

MeetBooks

Lea memijit pelipisnya. Valen menghela napas, "Kalau begitu suruh seseorang menyiapkan mobil, aku akan mengantar—"

"Tidak. Aku tidak mau." Lea menolak keras dan menoleh ke Shawn, "Bisa tinggalkan kami berdua dan terima kasih sudah memberi tahu."

"Er, ya. Tentu." Shawn tersenyum lalu berbalik dan sempat menepuk pundak Valen, "Sepertinya bakalan ada yang ngamuk."

Valen hanya diam memandangi Lea bahkan saat Shawn sudah pergi meninggalkan mereka berdua. Valen bergerak perlahan mendekat tapi Lea langsung mundur menciptakan jarak di antara mereka dan raut kecewa di wajah Valen.

"Kamu tidur di sebelahku semalam?" nada suara Lea naik.

Valen menarik napas lelah. "Lea dengarkan dulu. Aku tidur di tempat tidur tapi tidak bersamamu walaupun aku ingin."

"Jadi?" Lea menuntut penjelasan. Valen menunjuk sebuah pintu coklat di sudur lain ruangan.

"Aku menyuruh Shawn memesan kamar yang saling terhubung. Aku tidur di sebelah karena takut kalau seandainya kamu menjerit atau terbangun saat malam dan aku bisa langsung masuk ke sini memastikan. Aku bisa saja tidur di sofa tapi aku tahu kalau kamu pasti akan marah karena aku melewati batas. Apa kamu pikir, aku melakukan sesuatu yang tidak-tidak?"

MeetBooks

Lea memijit pelipisnya, "Bisa saja. Maka dari itu aku bertanya Valen Ackerman. Seharusnya kamu langsung membawaku pulang ke apartemenku atau menelpon asistenku Ricko untuk menjemputku. Bukan malah membawaku ke sini. Sekarang lihat kekacauan apa yang kita buat."

"Aku sama sekali tidak mempermasalahkannya."

Lea mendekat dan menatap Valen tajam, "Tadi malam adalah kesalahanku karena kehilangan kendali. Tentu saja aku mempermasalahkannya. Setelah mencoba lepas dari gosip yang selalu mengaitkanku dengan Lelaki brengsek itu kenapa aku malah terjebak skandal lain denganmu. Apa yang akan mereka katakan di luar sana?" Lea menarik napasnya

sebelum kembali berbicara panjang lebar, "Aku bisa menebaknya. Lea dan Valen akhirnya tidur bersama dan sebagainya. Aku sama sekali tidak pernah membayangkan akan berada di situasi seperti ini denganmu."

Valen maju dan mencengkram kedua lengan Lea memaksanya menatap matanya, "Jadi semua ini salahku? Aku hanya melakukan apa yang menurutku benar. Tentang gosip tidak enak itu aku akan melakukan apapun untuk meredakannya tapi jangan pernah berpikiran buruk tentangku karena kamu belum mengenalku. Apakah kamu tidak suka bersamaku?"

Lea terdiam melihat kemarahan Valen tepat di depan matanya meskipun cara cowok itu mengungkapkannya hanya dengan menaikkan sedikit level suaranya tapi matanya menyiratkan kesedihan yang mendalam. Lea melepaskan cekalannya, tahu bahwa semua ini salah. Seharusnya sejak awal mereka tidak terlibat satu sama lain.

MeetBooks

"Aku tidak suka dilibatkan dengan semua urusanmu, Valen. Aku tidak mau berkencan dengan berondong. Aku—" Lea mengerjapkan matanya saat tanpa aba-aba Valen maju dan membawanya mundur sampai punggungnya menabrak dinding di belakangnya. Kedua lengan cowok itu mengurungnya di sana.

"Apa kita tidak bisa menghilangkan permasalahan umur di sini. Apa kamu perlu dibuktikan bahwa aku bukan cowok kekanak-kanakan?"

Lea hanya diam karena sama sekali tidak menduga bahwa mereka akan berjarak sedekat ini. Valen melembutkan tatapannya dan tersenyum, "Aku suka bunga Azalea. Melambangkan kisah manis. Aku yang akan memastikan bahwa Azalea milikku hanya jatuh dalam pelukanku. Seperti bumi yang siap menerima setiap kelopak Azalea yang rapuh."

Lea sempurna terdiam di sana tenggelam dalam mata hitam itu. Valen menangkup pipi Lea dengan kedua tangannya, "Aku sudah melihat bagaimana kamu mengeluarkan semua amarahmu tadi malam. Aku senang karena itu tandanya kamu sudah siap untuk mulai melupakannya. Aku, yang menyaksikan bagaimana tangisanmu tanpa sadar membuat janji untuk diriku sendiri kalau aku tidak akan pernah membuatmu merasakan perasaan terluka seperti itu lagi. Lea. Azalea."

MeetBooks

"Dari pertama kali kita bertemu, aku sudah menyukaimu."

Lea bergeming tidak bisa berkata-kata melihat keseriusan Valen di sana.

“Please Azalea, give me a chance to be your man.”

Lea ternganga mendengar permintaan lirih Valen yang seakan diucapkan dengan seluruh hatinya. Belum sempat Lea mencernanya, perlahan Valen mendekatkan wajahnya dan Lea bisa merasakan bibir cowok itu mengecup bibirnya lembut. Lea terpana. Valen semakin merapatkan tubuh mereka mendesak Lea tersudut ke dinding dan semakin intens menciumnya. Ciuman lembut yang dalam membuat jantung

Lea bergemuruh hebat di sana. Tanpa sadar, Lea menutup matanya dan memberi akses untuk Valen semakin menciuminya tanpa cela.

Lalu perselingkuhan Jordan, perkataan Mamanya dan semua usaha yang telah di lakukannya selama ini muncul satu-satu dalam pikirannya seakan menyadarkan. Lea membuka matanya lalu mendorong mundur Valen dan menamparnya.

Plak!

Lea kaget sendiri dan langsung menarik tangannya. Valen terdiam di sana memegangi pipinya. Lea melewati Valen dan memunguti barang-barangnya lalu berbalik dan melihat Valen yang masih terdiam di sana.

"Aku berterima kasih karena kamu sudah mau menemaniku tadi malam tapi aku tidak bisa melanjutkan semua ini. Aku akan anggap bahwa kita tidak pernah memiliki hubungan apapun. Aku belum siap dengan semua ini. Biarkan saja semua berita itu, aku tidak perduli."

MeetBooks

Lea berbalik berniat langsung pergi saat tiba-tiba dia berhenti dan kembali berbalik. "Kalau lelaki dewasa saja bisa kekanak-kanakan dalam menjalin hubungan serius, apalagi kamu yang hanya anak band yang masih suka bermain cinta. Jangan membual yang tidak-tidak."

Lea menarik napasnya dan tersenyum lemah menatap punggung Valen, "Karena kamu tidak pernah merasakan menjadi rapuh hanya karena cinta, Valen Ackerman."

Lea berbalik pergi meninggalkan Valen yang terdiam membeku di tempatnya. Lea hanya ingin diyakinkan kalau dia tidak akan lagi mengalami yang namanya patah hati.

MeetBooks

SCANDAL – 08

"Jatuh cinta itu seperti sedang berbincang dengan seseorang yang sama sekali tak memiliki kesamaan namun kita tetap dibuat terpesona karena kehadirannya"

“Hai Rick. Ada apa?"

"Ada berita baik dan buruk untukmu. Kamu pilih yang mana?"

Lea yang sedang mengecek persiapan ulang tahun Steph di restoran Sky duduk di salah satu meja dengan kerutan samar di dahi. Dia tidak suka dengan cara Ricko membiarkannya memilih.

"Kabar baik?"

MeetBooks

"Hmm, oke. Dengarkan baik-baik ya Lea sayang." Didengarnya Ricko menarik napasnya di ujung sana. "Kabar baiknya adalah setelah keikutsertaanmu dalam Indonesia Fashion Week tahun kemarin yang sukses besar, pihak dari IFF - Indonesia Fashion Forward - menghubungiku agar kamu bisa segera menemui mereka sekembalinya ke Jakarta. Lini gaun musim panas terbarumu rencananya akan diberi kesempatan untuk diikutkan dalam peragaan busana bergengi di Paris Fashion Week tahun ini."

Lea berdiri dari duduknya, kaget. "Paris Fashion Week. Kamu yakin Ricko? Jangan bercanda ya atau aku akan menghajarmu habis-habisan."

"Apa kamu pikir aku main-main. Mereka memintamu datang untuk membicarakannya nanti. Astaga Lea!! Paris Fashion Week. Ini impianmu."

Lea tidak bisa menutupi rasa bahagianya. Beberapa tahun ini dia bekerja keras untuk mewujudkan impiannya menjadi salah satu desainer dunia yang memeriahkan penghargaan busana paling bergengsi itu. Paris adalah kiblatnya mode. Semua yang ada di sana adalah orang-orang penting. Sekali bisa menampilkan koleksi busana di sana maka nama desainernya akan meroket terkenal hingga Internasional.

"Astaga aku tidak percaya ini. Apa aku sedang bermimpi?" ucapnya dramatis.

Ricko tertawa di sebrang sana, "Tidak sayang. Kalau kamu setuju dengan semua syarat dan ketentuan yang diberikan IFF. Impianmu hanya tinggal menunggu waktunya saja. Benar-benar akan terwujud."

MeetBooks

"Akhirnya," desah Lea.

"Kabar buruknya—"

Lea kembali duduk di kursinya mendengarkan dan berharap kalau berita buruk ini tidak akan menghancurkan kebahagiaannya saat ini.

"Beauty Modelling, memutus kontrak kita secara sepihak. Mereka beralasan kalau para model sedang sibuk saat ini dan mereka tidak bisa lagi mengenakan gaun-gaun rancanganmu untuk semua event yang kamu ikuti."

Lea ternganga. Beauty Modelling satu-satunya agensi model terkenal di Indonesia yang mampu menembuskan

modelnya sampai ke peragaan busana bergengsi. Lea dulu juga berada di sana sebelum diberi kesempatan menjelajahi dunia dengan agensi Internasional yang menggunakannya untuk mengenakan gaun rancangan desainer ternama dunia.

"Apa alasan Kendra melakukannya?" Ada ketidakpercayaan yang terdengar dari nada suaranya.

"Mereka tidak menjelaskannya lebih lanjut. Kamu harus menemui Kendra sendiri nanti. Informasi ini aku dapat dari sekretarisnya karena dia sedang berada di New York. Ini masalah serius. Kalau kamu mau berperan serta di PFW, cari agensi model yang setenar mereka untuk melakukannya."

Lea memijit pelipisnya. "Baiklah Ricko. Aku harap mereka memiliki alasan bagus kenapa melakukannya. Apapun yang terjadi aku harus bisa pergi ke Paris."

MeetBooks

"Tentu."

Setelah itu Ricko menutup teleponnya dan Lea memijit pelipisnya. Kabar buruk ini benar-benar buruk. Lea berdiri dan berjalan anggun ke area dapur. Dia butuh berbicara dengan Sky.

Pesta ulang Tahun Steph sangat meriah. Gadis remajanya begitu cantik dalam balutan gaun *ocean blue* rancangannya lengkap dengan topeng di wajah. Bahagia karena semua teman-temannya datang dan juga ada Rey yang selalu menemaninya. Cowok itu begitu tampan dalam balutan jas malam *slim fit* dan topeng hitam emasnya. Lea seakan melihat Valen versi lebih

muda saat melihat Rey memandangi pacarnya dengan senyuman di wajahnya.

Lea mendesah saat menyadari Valen tidak terlihat sama sekali. Bukannya Lea sangat berharap dengan kedatangan cowok itu, hanya saja Steph pasti kecewa saat ternyata idolanya tidak datang dan itu semua karena Tantenya sendiri.

"Mau dansa denganku?" Seruan itu terdengar lembut di telinganya. Lea menoleh dan menemukan Efraim berdiri gagah di sebelahnya.

"Aku belum memaafkanmu Pak Konsultan!" Dengus Lea sambil menatap Abang keduanya.

Efraim nyengir, "Sampai kapan kamu mau menyiksa abang seperti ini, sayang. Selama ini Abang mengharapkan telepon darimu tapi tidak ada sama sekali. Apa kamu lupa kalau masih memiliki satu abang ganteng?"

MeetBooks

Lea tertawa dan menepuk lengan Efraim. "Aku menunggumu yang datang sendiri. Apa hanya karena ulang tahun Steph kamu baru pulang?"

"Tidak juga. Aku rindu padamu."

"Gombal." Lea tertawa.

Efraim yang memakai topeng hitam itu mengulurkan tangannya, "Kalau kamu memaafkan abang, ayo kita dansa."

Lea tertawa dan menyambut uluran tangan itu bergabung bersama para pasangan dansa lainnya

"Aku kaget pulang ke Indonesia langsung di suguhi gosip yang sedang panas-panasnya tentang adikku sendiri." Efraim memulai bicaranya. "Kamu menyukai cowok itu

kan? Meskipun aku kurang setuju karena dia masih berasal dari dunia hiburan. Abang hanya tidak mau kamu terjatuh lagi tapi abang akan mendukung apapun keputusanmu nanti. "

"Tidak usah di pikirkan. Aku akan lebih berhati-hati. Mama sudah memberiku ancaman agar menjauh dari cowok itu untuk meredakan gosip."

"Kamu tidak menyukainya?" Mata hitam di balik topeng itu menatapnya lekat.

Lea memalingkan wajah dan menyandarkan kepalanya di bahu abangnya, "Entahlah."

"Kamu tahu harus bersikap bagaimana Lea. Berpikirlah dewasa. Jangan terlalu larut dalam kesedihanmu yang dulu. Banyak lelaki di luar sana yang mau mencintaimu dengan tulus. Kamu hanya harus membuka diri dan membiarkan mereka masuk. Jangan takut untuk jatuh cinta lagi."

MeetBooks

Lea diam tidak menjawab. Dia merasa tidak takut untuk jatuh cinta lagi tapi dia hanya belum siap untuk terluka lagi.

Obrolan mereka terhenti saat Lea mendengar ponsel di saku celana Abangnya berbunyi. Mereka lalu menjauh dari sana. Efraim pamit keluar mengangkat teleponnya sedangkan Lea memilih untuk mengambil minuman dingin di meja jamuan. Saat berbalik kembali memperhatikan para pasangan di lantai dansa di sanalah dia akhirnya muncul.

Lea tersentak saat melihat di kejauhan – tepatnya di arah yang bersebrangan dengannya seorang lelaki memakai jas hitamnya dilengkapi hiasan topeng hitam dan emas – masuk dan berdiri menjulang memperhatikannya lekat.

Mereka saling berpandangan untuk beberapa saat, kemudian tanpa disadarinya kakinya melangkah sendiri masuk ke dalam lingkaran lantai dansa mengabaikan para pasangan yang semakin hanyut dalam dansa mereka. Matanya fokus dengan mata di balik topeng itu.

Seperti gravitasi, lelaki itu pun bergerak maju seirama dengan Azalea sampai mereka bertemu dan saling berpandangan lekat seakan menyelami ke dalam jiwa masing-masing. Lea tidak tahu apa yang saat ini sedang dilakukannya. Kenapa dia malah kembali mendekat ke Valen Ackerman yang tampan sekali malam ini.

Bibir lelaki itu membentuk lengkungan menampilkan senyuman hangat yang hanya di tujukan untuk Lea. Lelaki itu berdiri tegap menjulang dan mengulurkan tangannya.

MeetBooks

"Bersedia berdansa denganku, Nona Azalea?"

Lea sempat kaget mendengar nada lembut dan hangat tersebut hingga melupakan kenyatan kalau kemarin pagi dia sudah menampar cowok itu dengan keras. Lea tersenyum dan menyambut uluran tangan itu dan mempersempit jarak di antara mereka bergabung dengan para pasangan yang lain untuk menikmati dansa.

"Kamu datang?" Tanyanya saat mereka mulai bergerak gemulai mengikuti irama musik.

"Iya, meskipun aku terlambat. Manager TheHasky menahanku di Jakarta untuk *meeting* bersama semua *crew*. Aku baru berkendara empat jam yang lalu ke sini. Syukurlah kamu tidak sedang berdansa dengan lelaki lain."

Lea diam, tidak mengerti dengan sikap tenang Valen.

"Aku menamparmu, ingat?" katanya kemudian.

Valen tersenyum, "Memang. Rasanya lumayan."

"Kenapa kamu masih mau menemuiku?"

"Memangnya tidak boleh?" Valen bertanya balik.

Lea menatap Valen penuh tanda tanya, "Seharusnya kamu tidak mau lagi melihatku setelah aku menamparmu seperti itu."

"Aku ingin menemuimu. Tidak ada pertimbangan lain. Jadi di sinilah aku sekarang. Tidak peduli bahwa sebelumnya kamu pergi."

"Aku tidak mengerti jalan pikiranmu."

"Dan aku—" bisik Valen di telinga Lea lembut, "mengerti kalau kamu pasti lebih suka aku kembali."

MeetBooks

Lea mengerjapkan matanya kemudian mendengus dan memalingkan muka. Valen terkekeh dan menarik Lea lebih dekat.

"Aku ingin kamu setuju apapun yang akan aku katakan di konferensi pers besok."

Lea menoleh, "Kamu mau bikin alasan apa?"

"Hmm, kita lihat saja besok. Kamu harus menyetujuinya."

"Terserahlah, tapi jangan berbicara yang macam-macam."

"Tidak. Tentu saja tidak."

Mereka kembali berdansa selaras anggun di sana saat tubuh Lea tersentak ke belakang menjauh dari Valen dan

menabrak tubuh seseorang di belakangnya. Valen terkejut begitu juga Lea yang menoleh lalu ternganga shock.

"Jangan terlalu dekat dengan calon istriku anak muda. Itu melanggar batas."

Keenan Smith menarik Azalea dari lantai dansa ke luar restoran. Azalea sudah memberontak mencoba melepaskan diri dari cekalan Keenan tapi lelaki itu semakin menariknya kasar. Valen menghadang ketika mereka berada di area parkir menjauh dari keramaian.

"Lepaskan tanganmu dari Lea. Dia bisa terluka kalau kamu menariknya seperti itu," desisnya.

"Aku ingin berbicara dengan Lea, sebaiknya kamu menjauh. Aku sedang tidak *mood* meladeni anak muda sepertimu. Jangan mendekatinya lagi."

MeetBooks

"Lepaskan Keenan. Tanganku sakit. Apa yang kamu inginkan sebenarnya?" Lea merasakan cekalan Keenan menguat.

Keenan menoleh dan tersenyum. "Tentu saja aku hanya mau kamu sayang. Memangnya apalagi."

Valen langsung menarik baju Keenan Smith dengan amarah, "KAMU BISA MELUKAINYA BAJINGAN!!!!"

Lalu melayangkan pukulannya tepat di wajah Keenan dengan emosi di warnai dengan pekikan kaget dari Azalea.

Lea memekik ketika melihat Keenan terhuyung mundur akibat dari pukulan Valen hingga menciptakan rentang jarak di

antara mereka. Valen bergerak mendekati Lea dan berdiri menjulang di hadapannya menghalangi pandangan.

"Kalau kamu mau berbicara dengan Lea, minta dengan cara baik-baik bukan malah menyeretnya seperti itu. Aku akan menghajarmu lebih dari ini kalau kamu berani menyakitinya lagi!!" desis Valen di depannya.

"Aku tidak mau berurusan denganmu. Aku hanya ingin berbicara dengan Lea. Jadi minggirlah sebelum kesabaranku hilang!!"

Lea menghela napas dan bergerak maju melewati Valen yang langsung merentangkan tangan memaksa Lea untuk berhenti dan menoleh, "Cukup di situ saja tidak usah lebih mendekat."

Lea menatap sejenak Valen lalu mengalihkan tatapannya ke Keenan, "Sebenarnya apa maumu? Aku pikir kita sudah tidak memiliki urusan lagi. Seingatku, gaun yang kamu pesan sudah di antarkan oleh asistenku."

MeetBooks

"Aku tidak peduli dengan gaun itu Lea. Ada yang harus kita bicarakan. Tentang *kita*."

Lea mengerutkan dahi, "Apa maksudmu dengan *kita*?"

Keenan maju selangkah, "Apa tidak bisa kita berbicara berdua? Aku tidak tahu apa hubunganmu dengan anak band ini tapi jelas aku tidak suka melihatnya. Jadi ikutlah denganku dan kita bisa berbicara banyak."

Lea menggeleng, "Aku tidak bisa. Sejak awal kita tidak memiliki hubungan apa-apa jadi aku tidak harus menuruti kemauanmu. Jadi tolong pergilah."

Keenan mengepalkan tangannya erat dan Valen yang sedari tadi memperhatikan jelas langsung waspada. Tidak lama seseorang datang dari arah parkiran luar dan mendekati Lea dengan wajah panik.

"Ada apa ini?"

Efraim menatap bergantian dua lelaki yang terlihat siap untuk saling hajar itu. Lea langsung memeluk sebelah lengan abangnya dan meminta tolong dengan tatapan mata.

"Siapapun kalian, aku tidak mau ada keributan di pesta ulang tahun keponakanku. Jadi sebaiknya salah satu dari kalian pergi dari sini jika memang tidak diundang atau aku harus memanggil bodyguard yang ada di dalam untuk menyeret kalian." Efraim berbicara dengan nada tegas.

Keenan jelas terlihat menahan kekesalannya lalu memandang Lea dan berbicara sarat ancaman, "Kita akan segera bertemu lagi,Lea."

MeetBooks

Valen mengepalkan tangannya. Efraim langsung mengusirnya, "Cepat pergi!!!"

Sebelum pergi, Keenan menatap tajam Valen, "Aku akan membalas pukulanmu ini nanti!!!"

"Aku akan menunggunya," balas Valen tenang.

Keenan lalu masuk ke dalam mobil mewahnya dan pergi dari sana. Lea yang sejak tadi menahan takutnya dan debaran jantungnya langsung memeluk Efraim. Valen menghela napas, membuka topengnya dan mendekatinya.

"Maafkan aku Lea kalau kamu ketakutan," katanya lembut.

Lea tersenyum dan mengangguk.

"Siapa kamu?" tanya Efraim seraya memeluk Lea.

"Perkenalkan, aku Valen Ackerman."

"Val-*WHATT*??" Efraim langsung kaget.

Lea memutar bola matanya dan memukul lengan abangnya. "Namanya Valen, Bang. Jangan sok kaget gitu ah," Lea menggelengkan kepala.

"Kamu si drummer itu?" tunjuk Efraim.

"Er, ya."

Efraim langsung mengangguk paham. Lea menghela napas, "Lebih baik kita masuk. Stephie pasti senang banget idolanya datang."

Valen tersenyum. Lea merasakan rangkulan Efraim di bahunya dan membawanya berjalan kembali ke restoran dengan Valen di sisi lainnya.

MeetBooks

"Idolanya bisa datang berkat Tantenya ya?" Lea melotot mendengar sindiran abangnya yang sudah menoleh ke Valen mengabaikannya. "Boleh dong kapan-kapan, aku di kasih tiket konser VVIP yang *exclusive*. Aku sudah lama tidak nonton konser band dari Indonesia."

"Tidak masalah. Nanti aku sendiri yang akan memberikannya."

"Sip kalau begitu."

Lea kesal setengah mati sama Abangnya yang sok-sok akrab dengan Valen dan memilih melepaskan rangkulannya dan berjalan lebih dulu masuk ke dalam meninggalkan mereka berdua diwarnai dengan tawa terbahak Efraim di sana.

Lea masuk dan melihat acara dansa sudah selesai dan semua tamu undangan sedang menikmati makan malam dengan jamuan yang serba lezat. Lea berjalan seraya mengedarkan pandangan mencari Stephie dan Rey yang ternyata berada di meja bundar tepat di tengah ruangan bersama dengan semua keluarganya. Lea menghentikan langkahnya dan menggerang dalam hati karena sebentar lagi Valen akan bertemu dengan seluruh keluarga besarnya. Lea takut melihat reaksi Mamanya.

"Jangan takut gitu, Mama pasti bisa menerima Valen dengan baik selayaknya tamu." Efraim tiba-tiba berbisik dari arah belakang mengagetkan dan berlalu meninggalkannya lebih dulu. Lea mengerjapkan matanya dan menarik napasnya mencoba meredakan getaran jantungnya.

MeetBooks

"Aku sudah tidak sabar bertemu dengan semua keluargamu. Selain ulang tahun Steph inilah alasanku nekat datang kemari meskipun di buru waktu."

Valen yang sudah berada di sampingnya jelas membuat lea termundur kaget.

"Ada maksud tersembunyi ternyata?" tanyanya tajam.

Valen tersenyum, "Aku hanya ingin berkenalan dengan mereka. Itu saja."

Lea menampakkan wajah datar lalu berjalan lebih dulu meninggalkan Valen yang menyusulnya dan berjalan bersisian dengannya. Sontak semua undangan yang hadir yang sebagian besar adalah para remaja langsung memekik histeris, terutama

para gadis. Valen memang sudah tidak memakai topengnya lagi sehingga semua orang bisa melihat wajahnya.

"ASTAGA, VALEN ACKERMAAAN.ARRGHHHHH!!!"

"VALENNN!!"

“VALEEEEEN!!!!

“AAAGGGHHHH, GANTENG BANGET!!”

Semacam itulah teriakan yang mengiringi langkah mereka menuju ke meja tengah. Valen beberapa kali menebar senyum dan jabat tangan juga foto kilat ke beberapa gadis yang nekat mendekat. Lea menahan napasnya saat seluruh keluarganya melihatnya. Mamanya nampak heran menatapnya dan Valen sedangkan semua keluarganya yang lain tersenyum menyambutnya.

"Om Valen!!!" teriak Stephie yang langsung menghambur mendekat dan mendapat pelukan dari idolanya.

MeetBooks

"Maaf ya Om datang terlambat. Selamat ulang tahun Steph. Tambah dewasa ya."

"Makasih. Om mau datang aja Steph sudah senang banget."

Valen mengangguk lalu mengeluarkan sebuah kotak kado segi empat panjang berwarna pink dari balik jasnya dan menyerahkannya ke Steph yang langsung tersenyum lebar.

"Makasih Om Valen."

Steph menerimanya dan mengecup pipi Valen sekilas dan memekik senang. Lea sempat melotot melihat ciuman kilat itu. Berani juga keponakannya.

"Sama-sama."

"Terima kasih sudah mau datang Valen."

Erza entah sejak kapan sudah mendekat dan berdiri di belakang Stephie tersenyum hangat untuk Valen.

"Iya tidak masalah. Papanya Stephie?" tanyanya.

Erza mengangguk, "Iya. kakak pertama Azalea."

Valen mengangguk lalu datanglah kakak iparnya yang juga heboh memeluk Valen dan minta foto bareng. Lea yang melihatnya jadi pusing mendadak. Apa Valen seterkenal itu? Ah ya, itu jelas pertanyaan terbodoh Lea malam ini.

"Ayo bergabung dengan kami. Ada orang tua di sana yang juga ingin berkenalan denganmu. Er, lebih tepatnya penasaran dengan lelaki yang di gosipkan masuk hotel bersama si adik bungsu."

Lea reflek melotot ke Erza ketika mendengarnya. Valen nampak tenang menanggapinya, "Tentu saja. Aku bisa menjelaskan kalau kalian salah paham tentang berita itu."

MeetBooks

Erza tertawa, "Tidak. Lea sudah menjelaskannya."

Erza lalu membawa Valen mendekat ke meja di mana duduk Papa dan Mamanya juga Bude dan Pak denya.

"Selamat malam semuanya," Sapa Valen sopan.

Lea mengigit bibirnya ketika melihat Mamanya nampak *shock* dan akhirnya berdiri mendekat. Valen tersenyum sopan ketika Mamanya akhirnya berdiri di hadapannya.

"Kamu yang namanya Valen?" tanyanya.

"Iya, Tan."

Mamanya menoleh ke Lea dan menggelengkan kepalanya lalu kembali menoleh ke Valen.

"Maaf ya kalau anak Tante menyusahkan. Kalau begitu ayo duduk dan nikmati jamuannya."

Seketika itu juga Lea hanya bisa terdiam menatap Mamanya yang tersenyum dan menarik Valen duduk di salah satu kursi kosong di sana. Sama sekali tidak menyangka dengan sikap yang ditunjukkan Mamanya. Lea langsung memijit pelipisnya pusing.

"Jadi, dia akan mengkonfirmasi kalau kalian sedang dekat?"

Lea fokus menonton tayangan gosip di televisi di salah satu cafe ternama di Bandung yang tidak terlalu ramai sore ini bersama dengan Efraim. Lea sengaja ingin menunggu tayangan *live* konfrensi pers Valen.

MeetBooks

Lea menghela napas dan meminum teh hijaunya. "Lea tidak tahu apa yang akan cowok itu katakan."

"Bagaimana kalau dia bilang kalian memang menjalin hubungan dekat?"

Lea menatap Efraim sesaat sebelum menyesap minumannya, "Aku akan menghajarnya."

Efraim tertawa, "Seperti kamu berani aja. Ada di dekat dia aja kamu seperti orang kikuk." Lea memutar matanya jengah. Efraim tersenyum dan merapikan anak rambut Lea. "Kalau kamu mau menjalin hubungan dengannya tidak apa-apa Lea. Kami mengerti. Cowok itu memang umurnya lebih muda

darimu tapi jelas dia mengerti bagaimana kamu. Bukankah kamu mencari yang sepertinya?"

Lea tersenyum tipis, "Entahlah. Aku tidak yakin."

Efraim berdecak dan menyandarkan punggungnya di kursi, menarik satu rokok dari bungkusnya dan menyalakan pematik lalu menghisapnya. Lea hanya diam sampai televisi yang berada tidak jauh dari tempat duduknya akhirnya menayangkan liputan terkait konfrensi pers Valen.

Lea menopangkan dagunya mengamati tempat diadakan konfrensi di studio TheHasky menunggu kemunculan Valen dan managernya.

Lea memijit pelipisnya, Efraim menopangkan dagu di atas meja menatap bergantian televisi dan Lea yang nampak frustasi.

MeetBooks

"Ah, aku tidak sabar mendengar apa yang akan dikatakan oleh cowok itu. Kalau aku jadi dia, aku akan mengambil kesempatan ini."

"Aku harap dia bisa berpikir waras. Aku tidak mau berurusan lagi dengannya."

Efraim berdecak dan menghisap lagi rokoknya.

Lea melihat seorang lelaki berpostur tinggi tegap melangkah lebih dulu dan menyusul Valen di belakangnya dalam balutan baju santai khas anak band. Lea memperhatikan betul sosok itu yang tersenyum dan duduk di depan para wartawan.

"Sebelumnya kami pihak TheHasky ingin mengatakan kalau kami sangat khawatir dengan pemberitaan yang

tersebar terkait salah satu inti grup band TheHasky – Valen Ackerman – beberapa hari ini. Kami ingin memberi tahu kalau minggu depan kami akan melakukan konser launching album baru TheHasky. Jadi kami tidak ingin ada gosip-gosip tidak enak lainnya yang akan mempengaruhi citra band kami sendiri."

Lea memperhatikan Valen yang nampak diam saja di sana sementara managernya berbicara lebih dulu.

"Terkait tentang pemberitaan miring itu, Valen sendiri yang akan menjelaskan semuanya."

Valen duduk tegak di tempatnya dan memperhatikan keseluruhan wartawan yang ada di depan memberikan serentetan pertanyaan bernada mendesak perihal status hubungannya.

MeetBooks

"Selamat sore. Ada yang perlu saya perjelas di sini jadi saya tidak akan menjawab semua pertanyaan kalian. Saya hanya akan mengatakan apa yang ingin saya katakan. Jadi tolong didengarkan saja."

Azalea menahan napasnya gugup. Tatapannya tidak teralihkan dari Valen Ackerman.

"Saya dan Azalea memang cukup dekat. Hubungan pertemanan dan juga bisnis. Malam itu TheHasky sedang menginap di hotel yang sama setelah menyelesaikan segala urusan konser launching album kami minggu depan. Saya dan Azalea memang bertemu untuk membahas sesuatu."

Lea mengerjapkan matanya seraya menggenggam gelas cangkirnya dengan kedua tangan merasakan hangatnya teh

hijau menjalar di permukaan tangannya yang dingin. Perlahan dia meminumnya tanpa mengalihkan tatapannya dari layar begitu juga Efraim.

"Jadi, sebenarnya informasi ini tidak boleh dibocorkan terlebih dahulu tapi karena adanya pemberitaan ini membuat saya harus mengatakannya dan Azalea berharap namanya tidak terus dijelek-jelekan."

"Saya selaku wakil pihak TheHasky mengumumkan bahwa mulai bulan depan di sela jadwal manggung kami untuk album baru, kami akan melakukan syuting video musik sebanyak empat lagu. Dan Azalea setuju bekerja sama dengan kami untuk menjadi model dalam dua lagu yang saya ciptakan sendiri. Intinya dia model yang saya inginkan untuk lagu saya."

MeetBooks

Lea langsung tersedak minumannya. Efraim terbahak di sampingnya dan berteriak. "BRAVOOOOO MY BROO!"

Lea menggerang frustasi. Ini bahkan sama sekali tidak ada dalam bayangannya. Model untuk video musik bersama Valen. ARGGHHH!!!!!

"Jadi malam itu kami memang bertemu untuk membahas bisnis. Lalu merayakannya di club di dalam hotel itu juga dan sedikit bersenang-senang. Wajar kan kalau saya harus dekat dengan model untuk lagu ciptaan saya sendiri. Lagi pula, semua personil TheHasky malam itu juga ada di sana bukan hanya kami berdua. Jadi, Lea yang mabuk saat itu akhirnya harus saya bawa dan inapkan di salah satu hotel dan saya bergabung dengan teman-teman saya di kamar

hotel yang lain sampai pagi harinya Lea di jemput sama asistennya." Para wartawan yang belum puas terus menanyakan berbagai macam pertanyaan. *"Saya rasa cukup sampai di situ. Jadi semuanya saya pikir sudah jelas. Terima kasih."*

"Dia jelas menginginkanmu adikku sayang. Kamu tidak dibiarkannya pergi jauh," bisik Efraim. Lea mendengus sebal dan mendorong abangnya menjauh saat Ponselnya berdering.

"Apa?!" Jawabnya ketus.

"Aku anggap itu jawaban iya Azalea." Kekehnya di sebrang sana. "Aku tunggu kedatanganmu di Jakarta untuk membicarkan perihal perjanjian kerja sama sebagai modelku karena hanya aku dan kamu yang akan menjadi modelnya di sana."

MeetBooks

"KAMU SUDAH GILA VALEN ACKERMAN??!!" Teriak Lea murka dan menutup teleponnya.

SCANDAL – 09

"Bukan soal berapa banyak aku mengatakan cinta, namun seberapa banyak aku sungguh-sungguh melakukannya"

Tiga hari semenjak konfrensi pers yang dilakukan oleh Valen saat mengumumkan perihal keterlibatan dirinya dalam pembuatan video klip, Lea sama sekali belum bertemu dengan cowok itu lagi. Dia seperti menghilang begitu saja. Bukannya mencari sih hanya saja Lea berharap kalau keterlibatannya dengan TheHasky di batalkan. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana nanti proses saat pembuatan video musik itu.

Lea meletakkan kedua tangannya di kepala seraya menunggu seseorang di salah satu ruang meeting yang tersedia di dalam gedung majalah ELLE Indonesia di lantai tiga. Salah satu model senior yang dulu banyak membagikan pengalaman dan ilmunya ke Lea perihal fashion meneleponnya secara tiba-tiba saat dia berniat pulang ke rumah.

MeetBooks

Genantri Jeyan, wanita matang dan cantik pengelola salah satu majalah fashion ternama memintanya untuk mengisi salah satu *space* di dalam majalahnya yang rencananya akan diterbitkan bulan depan bertepatan dengan hari kasih sayang atau *valentine days*.

Lea tidak kuasa menolak karena teringat dengan bantuan-bantuan yang diberikan oleh Genantri padanya dulu saat awal-awal memutuskan untuk keluar dari agensi model

mendirikan lini busananya sendiri. Sekaligus juga sebagai ajang pengenalan dirinya ke masyarakat luas melalui review desainer dan gaunnya di dalam majalah itu.

Setelah Siska datang membawakan minuman, Lea yang sedikit bosan memutuskan untuk ke toilet yang berada di luar ruangan. Dilihatnya banyak sekali orang berlalu lalang sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Sepertinya majalah untuk hari kasih sayang menjadi prioritas utama mereka.

Saat melewati salah satu pintu yang tidak tertutup sempurna, Lea menghentikan langkah kakinya. Perlahan tapi pasti dia merasakan tubuhnya melemas saat melihat apa yang sedang terjadi di dalam sana. Satu tangan Lea memegang pinggiran pintu untuk membuatnya tetap berdiri tegak, tatapannya nanar dan hatinya terasa sakit.

MeetBooks

Di dalam sana Lea bisa melihat jelas kegiatan *photoshoot* romantis yang sedang berlangsung dengan titik fokus pada pasangan fenomenal yang sebentar lagi akan menikah.

Tatapannya terpaku pada sebentuk wajah lelaki dewasa yang matang dengan pancaran mata yang hangat seperti dulu saat menatapnya tapi masalahnya tatapan itu tidak lagi ditujukan untuknya tetapi untuk wanita seksi bergaun merah yang saat ini sedang memeluknya mesra.

Lalu puncaknya, saat pasangan itu melakukan pose intim saling berciuman. Lea merasakan dunianya terbalik seketika. Kenyataan bahwa dia sama sekali belum bisa melupakan Jordan membuatnya seperti tidak berdaya.

Saat akhirnya dia tidak sanggup lagi berdiri di sana lebih lama tapi juga tidak bisa bergerak untuk pergi menjauh, seseorang datang memeluk pinggangnya dan mengangkat tubuhnya yang terasa lemas. Lea merasakan aliran hangat membanjiri wajahnya. Dia tidak tahu siapa yang sedang menggendongnya dan akan di bawa ke mana. Dia terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri. Lalu bisikan itu mengggema lirih di telinganya, seperti sebuah keajaiban.

"Lea, aku tidak akan membiarkanmu terjatuh lagi. Percayalah padaku."

Tahulah Lea siapa lelaki itu. Tanpa benar-benar di sadarinya, Lea memeluk leher lelaki itu dan membenamkan wajahnya di dada bidangnya. Menangis.

Meet Books

Seharusnya melakukan pemotretan bukanlah hal baru bagi Azalea karena dia telah melakukannya ratusan kali dulu saat masih menjadi model, baik berpose *single* ataupun *couple*. Semua bisa dengan mudah dia jalani. Namun yang satu ini berbeda.

Lea berdiri di salah satu tempat *photoshoot* dengan rangkaian bunga cantik dan indah di sekelilingnya. Memakai tiara di kepala untuk melengkapi gaun pengantin rancangannya sendiri yang saat ini menempel cantik di tubuhnya. Lea berdiri diam sempurna bak seorang putri raja yang akan menikah. Pandangannya beredar ke sekeliling ruangan. Semua orang

sibuk dengan *job desk* nya masing-masing membiarkan Lea melihat semuanya dalam diam.

Genantri berdiri di samping sang fotografer tidak jauh di depannya sedang memberikan beberapa pengarahan yang entah apa, Lea juga tidak tahu pasti. Hanya Ricko yang menatapnya dalam diam dengan pandangan mata menguatkan dan senyuman memberi semangat di sudut lain ruangan.

Lea berdiri sebagai pengantin perempuan tanpa pendamping. Miris.

Saat pasangan sebelumnya yang selesai melakukan *photoshoot*nya itu masuk ke dalam ruangan, Lea bertatapan mata dengan Jordan dan dadanya terasa sesak.

Lihat aku Jordan. Apa aku tidak pantas menjadi pendamping hidupmu. Lihat aku dengan gaun pengantin ini.

MeetBooks

Pencahayaan diatur sedemikian rupa. Suara Genantri menggema mengatakan kalau kegiatan pengambilan foto akan segera berlangsung.

Lalu, dari arah lain, lelaki itu datang. Tampan dalam balutan jas pengantin berwarna hitam lengkap dengan hiasan bunga di salah satu saku jasnya. Benar-benar seperti pengantin mempelai lelaki.

Lea terpana. Lelaki itu mendekat seraya tersenyum.

Lea tidak memberontak saat lelaki itu maju menghampiri, meletakkan kedua lengannya di pinggang Lea dan menariknya mendekat. Lea tersentak tapi tatapannya yang terpaku pada sepasang mata hitam yang tajam tapi hangat itu menenggelamkannya.

Lelaki itu nampak seperti ahli dalam melakukan pemotretan. Beberapa kali Lea melihat kilatan *blitz* dari kamera berpendar di sekelilingnya padahal saat ini dia sedang terpaku sama sekali tidak melakukan pose apapun. Lelaki itu mendekatkan wajahnya, menarik pinggangnya dan menatap matanya lekat.

"Lihat saja aku Azalea. Jangan alihkan tatapanmu dariku dan buktikan kalau kamu wanita yang kuat."

Lelaki itu tersenyum. Lea diam memandanginya. Mereka bergerak dengan berbagai pose dengan tatapan mata yang tidak teralihkan.

"Lelaki yang di sana pasti menyesal telah melepaskanmu jadi sekarang tersenyumlah Lea. Untukku," bisiknya lagi.

Lea mengerjapkan matanya dan tahu bahwa apa yang dikatakannya benar. Jadi Lea mulai santai dan tersenyum.

MeetBooks

Dia kuat, tentu saja.

"Valen."

"*Yes, my beautifull lady.*"

"Apa kita sudah menikah?"

Valen seketika tertawa membahana membuat semua orang terpana melihatnya. Lea tahu kalau sekarang otaknya sedang kacau. Jangan salahkan dia karena tidak memiliki persiapan apapun menghadapi ini semua.

Valen berbisik lembut, "Sayangnya belum. Tapi aku tidak keberatan membawamu langsung ke depan altar sekarang juga."

OH NOOOOO !!!

Mobil Mini Cooper milik Lea berhenti sempurna di area parkir apartemennya yang nampak lenggang. Meskipun masih jam tujuh malam, Lea sudah merasa lelah. Dari gedung majalah ELLE, dia memutuskan untuk pulang, berencana berendam di *bathup* dengan aroma terapi. Tapi masalahnya, ada seseorang lagi di dalam mobilnya yang sore tadi memaksa untuk mengantarnya pulang dengan dalih memastikan agar Lea sampai dengan selamat.

Sedangkan Ricko, sebelum Lea pulang, dia sudah kabur duluan. Pasti tahu kalau dia akan berakhir seperti ini. Dasar asisten menyebalkan!!!

"Lea." Panggilan itu lembut.

MeerBooks

Lea menoleh dan melihat Valen yang memeluk setir mobil menatapnya intens.

"Apa?!" Balasnya ketus.

Valen terkekeh, "Galak amat."

"Aku bisa pulang sendiri, tidak perlu sampai mengantarku seperti ini."

Valen diam. Lea menangkap sorot putus asa di mata tajamnya. Dia menghela napas, duduk menyandar di jok memandang ke depan.

Valen menolehkan kepalanya, "Aku hanya khawatir. Apa tidak boleh?"

Lea menundukkan wajahnya membuat rambut panjangnya terjuntai ke depan dan tersentak saat Valen menyibaknya dan menyelipkannya di belakang telinga.

"Kamu tidak apa-apa kan?" Tatapannya khawatir.

Lea menggeleng, memeluk tas *Prada* nya erat. "Aku tidak apa-apa. Tidak usah mengkhawatirkanku berlebihan seperti ini."

"Kamu tadi menangis, Lea," desah Valen, meletakkan kedua tangannya di atas kepala nampak frustasi. *Sangat-sangat tampan. Muda dan tampan.*

"Aku tahu. Maafkan aku kalau kamu merasa kerepotan."

Valen menggeleng, "Bukan seperti itu. Aku tidak masalah direpotkan olehmu terus hanya saja aku tidak suka melihatmu menangisi lelaki itu. Aku merasa tidak berguna."

MeerBooks

Lea mengerjapkan matanya, "Tidak berguna?"

Valen mencondongkan tubuhnya ke depan memeluk setir dan mengulurkan tangan menyentuh bias kaca mobil yang basah akibat dari hujan yang menderas di luar dan mengusapnya di sana. Valen berbicara tanpa menatapnya, suaranya sarat emosi.

"Aku ingin kamu segera melupakan lelaki itu agar bisa menerima seseorang untuk menggantikan tempatnya dan aku akan bersaing dengan Keenan Smith untuk mendapatkannya. Meskipun aku tahu, kalau aku hanya anak Band bukan seorang pengusaha dengan banyak uang seperti dia."

Lea ternganga. Bukan materi yang menjadikannya perbandingan dengan Keenan Smith.

Valen menoleh, "Cepatlah merelakannya. Aku menunggu."

Lea tertawa lemah dan berbicara dengan nada serius berharap Valen mengerti dengan apa yang di katakannya, "Kamu harus tahu kalau aku tidak mencari pacar tapi calon suami." Lea sepenuhya duduk menghadap Valen. "Kamu masih muda Valen. Kariermu masih bisa meroket lebih tinggi. Aku yakin menikah belum ada dalam prioritasmu saat ini apalagi dengan wanita yang hampir mendekati usia tiga puluh sepertiku. Apa kamu tidak merasa terlalu cepat?"

Valen tetap diam. Lea menghela napas dan memandang ke depan.

"Aku akan tetap mencoba pelan-pelan merelakan Jordan. Aku juga tidak bisa terus-terusan menangisinya seperti ini sementara lelaki itu berbahagia dengan kekasihnya. Kamu tidak usah khawatir. Aku berjanji tidak akan bersikap seperti tadi lagi."

MeetBooks

"Aku mencintaimu," lirihnya.

Lea menoleh, ternganga kaget. Bisikan cinta itu serupa hembusan angin musim semi. Lea merasakan lelaki di hadapannya ini serupa dengan kehangatan di balik bayang-bayang musim dingin. Matanya mengerjap saat Valen menggenggam tangannya dan menciumnya lembut.

"Seberapa banyak pun aku mengatakan kalau aku menginginkanmu, aku tahu kamu akan tetap menganggapnya seperti bukan apa-apa tapi beri aku kesempatan untuk membuktikannya."

"Apa kamu sadar dengan apa yang kamu katakan Valen?"

"Tentu saja. Akan kubuktikan kalau keinginanku untuk memilikimu bukan main-main belaka. Jangan terpaku pada umur, Azalea."

Lea sempurna terdiam memandangi Valen hanya karena mata cowok itu berpijar dengan sesuatu yang bercahaya. Membuatnya silau dan terpesona. Ada kesungguhan di sana. Andai saja tidak banyak hal yang menjadi pertimbangan Lea, mata itu akan sempurna melelehkan hatinya.

"Istirahatlah. Aku menunggumu besok di studio TheHasky untuk membicarakan perihal video klip itu."

"Apa bagian itu tidak bisa di batalkan?"

"Tidak!" Suaranya tiba-tiba berubah tegas. "Aku akan tetap memintamu menjadi modelku tidak peduli kamu terpaksa melakukannya. Lagu itu aku ciptakan untukmu Lea."

MeetBooks

Lea mengerjap, "Hah!!!"

"Datanglah saat konser *launching*. Aku berharap."

"Aku tidak mungkin datang ke acara seperti itu!!!" Kata Lea dengan suara agak tinggi.

Ekspresi Valen berubah kecewa. Lea baru saja akan kembali membuka mulut tapi gerakan Valen mencium telapak tangan dan menarik wajahnya mendekat mendaratkan kecupan pelan di dahinya membungkamnya seketika. Lea seperti manekin yang biasanya dia pakai untuk busananya. Kaku. Terlalu tiba-tiba.

"Selamat malam Azalea." Bisiknya lembut.

Valen tersenyum, berbalik dan keluar dari mobil lalu berjalan menjauh seraya memakai tudung jaket hitamnya. Lea sontak keluar dan terdiam di ambang pintu. Di kejauhan, dia melihat punggung tegap Valen membaur lalu menghilang dari pandangan menyatu dengan guyuran hujan yang semakin menderas. Lea bersandar pada bodi mobilnya mencoba meredakan deguban jantungnya.

MeetBooks

SCANDAL – 10

“Sesuatu yang terus disangkal malah semakin meresahkan lebih dari yang seharusnya”

Lea masuk ke dalam studio TheHasky untuk pertama kalinya. Gedung tiga lantai yang di desain modern, dengan banyaknya plakat, piagam penghargaan dan foto personil yang tersebar di segala penjuru tapi lebih banyak potrait saat mereka manggung. Melihat dari begitu sibuknya semua orang yang ada di sekelilingnya, Lea baru menyadari kalau gadung ini bukan hanya berfungsi sebagai studio tapi kantor manajeman.

Lea merasakan tatapan yang mengarah padanya. Ricko berdiri gagah mengikutinya di belakang, sementara mereka di arahkan ke lantai dua oleh seorang wanita seumuran Lea.

MeetBooks

"Mereka sudah menunggumu." Kanza tersenyum, berdiri di ambang pintu kaca berwarna gelap sebuah ruangan yang seperti ruang meeting.

Lea balas tersenyum dan berusaha memantapkan niat. Teringat dengan tatapan memaksa Valen tadi malam. Lea menggelengkan kepala dan mengangguk.

"Oke."

Kanza membuka pintunya. Lea masuk lebih dulu di susul dengan Ricko di belakangnya dan di tutup dari dalam oleh Kanza. Suara deritan kursi menggema. Lea menghentikan langkahnya lebih karena kaget saat menemukan lima lelaki

berdiri menjulang dengan auranya masing-masing yang terlihat terpaku menatapnya.

Lea mengerjapkan mata. Di pandanginya satu-satu. Paling ujung dikenali Lea sebagai manager TheHasky, Valen, Jeremy, Shawn dan terakhir Mario. Mereka nampak tercengang.

"Apa aku tidak dipersilahkan duduk?" Katanya memecah kesunyian.

"Ah, maaf. Silahkan duduk di kursi depan," katanya seraya menunjuk deretan kursi kosong di sisi lain meja panjang itu saling berhadapan. Lea mengangguk, Ricko menarik satu kursi untuk Lea, meletakkan tasnya di atas meja, mengibaskan rambut panjangnya ke belakang dan duduk dengan anggun menyilangkan kaki. Ricko menyusul duduk di sebelahnya. Mereka lalu juga duduk di tempat masing- masing.

MeetBooks

Sunyi. Tidak ada yang berbicara. Lea menatap mereka satu persatu, berusaha mengabaikan tatapan milik Valen Ackerman yang membuatnya gugup.

"Ini pertama kalinya kita bertemu. Aku jadi mengerti kenapa Valen tergila-gila denganmu,Miss Azalea," kata sang Manager.

Valen memutar bola matanya. Yang lainnya berusaha menahan tawanya.

Lea menaikkan alisnya, "Aku tidak mengerti dengan apa yang kamu katakan. Bisa kita langsung ke intinya."

Valen memijit pelipisnya. Shawn dan Mario saling tos – Entah untuk apa -- sedangkan Jeremy diam memperhatikan.

"Sebelumnya, aku akan memperkenalkan diri. Namaku Zian. Manager TheHasky."

Lea mengangguk. Zian menegakkan punggungnya. "Seperti yang Lea tahu kalau kami bermaksud menawarkan kerja sama dalam proyek pembuatan video musik lagu terbaru TheHasky di album "Back To (L)ove". Valen sendiri yang merekomendasikan Lea untuk menjadi modelnya."

"Dengan maksud terselubung tentunya," kata Lea dengan santai.

Valen menarik sudut bibirnya ke samping. Zian berdeham mengabaikan adu tatap Lea dan Valen, "Jadi, kami sudah menyiapkan kontrak dan draft yang kami dapat dari pihak sutradara musik tentang konsep videonya. Meskipun Lea belum mendengar lagu ciptaan Valen, aku rasa dari kertas ini dan liriknya bisa menangkap maksudnya. Kami tentu akan mengirimkan kaset-nya."

MeetBooks

"Oke. Bisa aku lihat dulu."

Kanza yang sejak tadi duduk di belakang Zian langsung maju dan menyerahkan satu map berisi kertas di depan Lea.

"Kenalkan dia Kanza, istriku." Kata Zian kemudian.

"Ah, begitu." Katanya seraya tersenyum dan mengangguk. Kanza tersenyum dan kembali duduk ke tempatnya. Ricko mendekat dan melirik ingin tahu dua kertas yang ada di tangan Lea. Mereka membaca dengan santai di bawah tatapan cemas Valen.

"Yang di atas ini lirik lagunya?" Tanya Lea seraya menunjuk kertasnya.

"Itu aku sendiri yang menulis dan mengarasemennya." Valen yang menjawab. Lea terdiam dan membaca keseluruhan dengan wajah yang berusaha untuk tenang meskipun Lea sama sekali tidak tenang. Ricko terkekeh menepuk-nepuk bahunya.

"*So romantic*," bisiknya di telinga Lea.

Valen tersenyum. Jeremy, Mario dan Shawn tertawa. Zian diam memperhatikan. Lea merasakan wajahnya memanas lalu berdeham dan meletakkan kedua kertas itu dan menatap Valen seksama.

"Aku akan menyetujui ikut dalam satu proyek," katanya kemudian.

Mereka semua menoleh ke Valen yang menampilkan ekspresi tidak suka.

"Kenapa?" Tanyanya.

MeetBooks

Ah, sepertinya ini akan jadi perdebatannya dengan Valen. "*Are you kidding me*,Valen Ackerman? Kedua lagu ini memiliki konsep yang sama. Intinya lagu cinta yang mengarah ke intim, penuh intensitas dan dalam."

"Lalu di mana letak masalahnya?" Valen tidak mau kalah.

"Bermasalah. Apa penggemarmu tidak akan bertanya-tanya kenapa lagu ciptaan pujaan mereka di perankan oleh satu model yang sama. Itu akan membuat mereka—"

"Aku memang mengingingkan seperti itu. Apa kamu tidak mendengar perkataanku tadi malam." Valen mencondongkan tubuhnya ke depan dan menunjuk kertas di atas meja. "Aku menulis kedua lagu itu terinspirasi darimu. Lagu itu untukmu."

Lea mengatupkan bibirnya. Valen serius mengatakannya. "Bukan berarti harus aku yang memerankan modelnya kan? Kamu bisa meminta model yang lain."

Valen menggertakkan gigi dan tangannya terkepal, "Oh ayolah Azalea. Apa kita harus berdebat dulu di sini sampai kamu mau menerima keduanya? Aku tetap memaksa."

Lea memijit pelipisnya, melipat lengannya di dada. Kelebatan bayangannya saat memerankan adegan mesra dengan Valen muncul di dalam kepalanya membuatnya pening.

"Aku tahu ada kepentinganmu sendiri di sini. Dari liriknya aku tahu kamu sedang jatuh cinta. Apa semua lagu yang kamu ciptakan seperti ini." Lea mengalihkan tatapannya ke Zian, "Ah maaf sekali Zian, karena jujur aku bukan penggemar TheHasky jadi aku tidak tahu dengan lagu-lagu kalian tapi aku rasa satu proyek saja sudah cukup tidak harus keduanya."

MeetBooks

Zian baru akan bersuara saat Valen mengintrupsi, "Biarkan aku saja."

"Gas terusssss, Val. Paksa aja paksa," Mario terkekeh bersama Shawn. Jeremy menepuk bahu Valen berkali -kali menyabarkan.

Ricko maju dan berbisik, "Aku yakin kamu akan kalah Lea."

Lea mengabaikannya, Tatapannya tidak teralihkan.

Valen menghela napas dan menatap lembut Lea, "Sejujurnya dua lagu itu memiliki arti yang dalam buatku. Sebelum ini aku tidak pernah menciptakan lagu yang semuanya aku pikirkan sendiri. Aku biasanya hanya ikut mengarasemen

atau membantu penambahan lirik. Tapi—" Valen semakin menyudutkan Lea dengan tatapannya. Panas. "Untuk dua lagu ini, aku yang melakukan semuanya. Kalau saja suaraku bagus, mungkin aku sendiri yang akan bernyanyi bukannya Jeremy. Jadi, aku harap kamu mau menerima keduanya."

Lea bingung harus menjawab apa. Valen tersenyum, "Aku memaksa Azalea. Bagiku, lagu ini akan sempurna kalau kamu sendiri yang memerankannya. Penggemarku akan suka sekali. Aku yakin itu."

Zian berdeham, "Kertas yang satunya adalah surat perjanjian kerja sama. Kamu bisa membacanya lebih dulu baru tanda tangani kalau setuju." Lea terlihat menatap Zian frustasi. "Maafkan aku tidak bisa membantu. Valen, drummer yang berbakat. Juga, ini pertama kalinya dia melakukan hal-hal seperti ini. Sebelumnya selalu ketiga temannya yang bertingkah. Jadi, aku tidak bisa menolaknya."

MeetBooks

Lea menghela napas. Melihat satu lagi kertas dan membacanya seksama. Bukan royaltinya yang dia pikirkan tapi efek dari proses pembuatan video itu sendiri.

"Aku akan menyetujui satu atau tidak sama sekali!!" katanya kemudian.

Valen menghempaskan punggungnya di kursi dengan tatapan tajam. "Setujui keduanya atau aku bisa sangat memaksa jika kamu mau tahu," tambahnya kemudian.

Lea menelan salivanya dan menantang. “Memangnya apa yang mau kamu lakukan dengan mengancamku seperti itu?”

“Oh kamu benar-benar ingin tahu.” Valen tersenyum miring. “Lebih baik kamu katakan ya saja sekarang dari pada menyesal.”

Sial, Valen Ackerman benar-benar mengancam.

Kesunyian menyergap di dalam ruangan meeting, memandangi bergantian antara Valen dan Lea yang sedang berselisih, entah siapa yang akan menang.

Tanpa terduga, Valen memundurkan kursinya dan berdiri. Lea mengatupkan bibirnya menatap heran Valen.

"Kenapa?" tanya Zian sama bingungnya.

"Aku bisa gila kalau dia kelamaan ragu untuk mengatakan ya seperti ini," desahnya frustasi. Lea ternganga lalu mundur sedikit saat Valen bergerak memutari meja mengarah ke tempatnya duduk.

MeerBooks

"Kamu mau apa?" tanya Lea.

Valen tersenyum miring, "Menghilangkan keraguraguanmu."

Valen mengambil telapak tangan Lea dan menariknya berdiri. Lea bingung, menatap ke Zian yang memijit pelipisnya dan Ricko yang mengalihkan tatapannya ke arah lain sambil tersenyum sedangkan tiga orang lainnya menatap jahil. Mario bahkan sempat meledek dengan menggerakkan jarinya membentuk huruf love. Menyebalkan sekali!!!

"Studio di atas kosong kalau kalian mau adu argumen, adu bibir atau adu desah-desahan," gurau Mario yang langsung adu tos dengan Shawn. Dasar, remaja gila!!!

Valen menyeringai, menoleh ke Zian, "Aku ke atas sebentar. Kalian tunggu di sini sampai kami kembali."

"*No. Wait* Valen. Aku—"

Lea sudah di tarik keluar dari ruang meeting, berjalan bersisian melintasi ruangan ramai yang langsung sunyi ketika mereka lewat menuju ke tangga lain yang ada di ujung ruangan saat ada seorang lelaki turun dari sana dan terkejut melihat mereka.

"Aku pinjam studio sebentar, Ger," kata Valen.

Lelaki itu menatapnya tanpa berkedip dan mengangguk, "Oke."

Valen membawanya masuk ke ruangan yang di dalamnya terdapat banyak peralatan elektronik canggih dan memiliki satu ruang tambahan lain berdinding kayu dan ada kaca gelap di bagian depannya. Lea tahu kalau di dalam sana pasti kedap suara. Ada perlatan band dengan lambang TheHasky tapi yang mencolok adalah drum super besar dan mengkilat nampak angkuh. Singgahsana seorang Valen Ackerman.

MeetBooks

Lea menelan salivanya. "Apa kamu tidak bisa menunggu sampai aku menyampaikan jawabanku Valen."

Lea melepas genggaman tangan mereka dan mundur menjauh. Valen menutup pintu dan berdiri di depan Lea.

"Aku bisa bersabar menunggumu membuka hati untukku, tapi maaf untuk permintaanku yang ini aku hanya menginginkan jawaban ya. *Just it*. Apa terlalu berat bagimu?" Valen maju mengikis jarak di antara mereka, menangkup wajahnya dan kata-kata yang keluar dari bibirnya membuat Lea

bergetar. Selembut beledu dan menenangkan. "Apa yang membuatmu ragu-ragu. Katakan padaku," lirihnya.

"Aku—"

Lea mengerjapkan mata mencoba menarik diri dari tatapan panas Valen yang menginginkannya. Cowok dengan jiwa muda, sikap frontal dan semaunya sendiri tapi melumpuhkan.

"Aku takut," bisiknya.

Valen menaikkan alisnya dan berbisik lagi, "Takut apa?"

Lea merasa gemetaran. "Takut terjerat."

Valen terdiam sesaat, lalu kedua sudut bibirnya menarik ke arah berlawanan. Senyuman, seringaian dan mata berbinar.

"Kalau begitu, kita lihat sudah sampai mana kamu terjerat," bisiknya.

MeetBooks

Lea mengerjapkan matanya, "Apa maksudmu?"

"Hentikan aku jika kamu merasa sama sekali tidak terjerat denganku."

Selanjutnya yang terjadi membuat Lea terbelalak. Valen maju, menarik pinggangnya merapat dan mencium permukaan bibirnya. Hangat, lembut dan memabukkan. BERANI-BERANINYA!!!

Apa Valen tidak ingat, kalau dulu Lea pernah menamparnya setelah cowok itu menciumnya!!!

Lea mengerjapkan mata dan mencoba untuk melepaskan diri tapi kali ini dengan bodohnya, otaknya tidak sejalan dengan tubuhnya hingga dia bukannya mendorong tubuh Valen

menjauh malah memeluk cowok itu semakin erat dan membuka bibirnya perlahan.

"*I win,*" bisik Valen di sela ciumannya dan Lea terkesiap saat Valen berani mendorongnya hingga punggungnya menempel di pintu kayu studio. Saling membalas ciuman yang bertambah panas. Lea tidak tahu sejak kapan dia memiliki sisi liar seperti ini tapi Valen berhasil memperlihatkannya. Atau memang selama ini dia menahannya?

Lea tidak sanggup berpikir lagi sampai Valen menghentikan ciuman mereka dan memeluknya dengan erat.

"Aku merasa di sinilah tempatku, memilikimu dalam pelukanku, Azalea."

MeetBooks

Manajemen TheHasky sudah memberi konfirmasi resmi perihal keterlibatan Mantan model, Azalea Aprilia Chou yang akan menjadi model wanita dalam video musik di album baru mereka yang akan di launching minggu malam nanti. Konser mini untuk memperkenalkan album "Back to (L)ove" sekaligus sebagai pembuka serangkaian konser mereka setelahnya yang akan di gelar di seluruh penjuru Indonesia.

Dikabarkan saat ini TheHasky sedang berada di Singapura memenuhi undangan kedutaan besar Indonesia untuk menghibur para Haskyners. Bersama salah satu penyanyi solo pendatang baru, Gestri Andana. Kita simak wawancara TheHasky dan Gastri saat mereka sedang berjalan-jalan di Orchard Road , Singapura.

"Gimana Gastri rasanya bisa jalan-jalan dengan empat personil TheHasky yang tampan-tampan ini?"

"Senang pastinya ya. Aku jadi merasa seperti ratu di sini," katanya seraya melihat keempat anggota TheHasky yang berjejer di samping kanan-kirinya.

Jeremy tertawa, "Walaupun salah satu dari kami sepertinya lebih pantas di sebut babu ya." Tawanya pecah bersamaan dengan Shawn juga Mario ketika melihat Valen yang menggelengkan kepala dengan kedua tangan penuh paperbag.

"Belanjaan siapa ini Valen?" tanya salah satu kru.

"Siapa lagi kalau bukan si ratu," katanya seraya mengerling ke Gastri yang tertawa dan menepuk pundaknya lalu merangkulnya, "Sambil menyelam minum air. Kebetulan banget bisa sekalian shopping dan ada yang berbaik hati membawakan belanjaanku."

MeetBooks

Valen memutar bola matanya tapi tertawa juga lalu mengacak rambut Gastri yang langsung manyun.

"Jangan-jangan kalian CLBK nih?" kru iseng bertanya.

Gastri dan Valen tertawa. "No comment ya. Kita mau senang-senang dulu. Sudah lama enggak ngumpul bareng seperti ini," Gastri yang menjawab.

"Baiklah. Kalau begitu sukses buat kalian semua ya."

Tadinya Lea tidak berniat menonton siaran gossip, dia memilih menyalakan televisi supaya sekelilingnya tidak terasa hening sementara dia melamunkan ciuman Valen beberapa

hari yang lalu supaya dia menyetujui kerja sama itu dan bodohnya Lea tidak memiliki pilihan lain. Dia benar-benar diperdaya.

Wanita itu jelas memiliki kepribadian yang berbeda dengannya. Lea sangat menyadari kalau dia memang terlalu serius. Kedatangan Valen menyadarkannya bahwa selama ini dia tidak pernah menikmati hidupnya sendiri. Monoton dan membosankan. Tidak seperti pribadi Sky, yang meledak-ledak dan lucu. Lea memeluk kedua lututnya dan berdiam diri. Baru kali ini dia merasa krisis kepercayaan diri seperti ini.

Lea memejamkan matanya. Dadanya bergemuruh.

MeetBooks

SCANDAL – 11
"Kamu, yang tiba-tiba memaksa masuk ke dalam duniaku"

Sejak lima belas menit yang lalu, Lea hanya berdiri di balik pintu apartemennya yang tertutup dengan mata terpaku pada sebentuk undangan cantik yang mewah dan elegan bernuansa red&gold. Nama Jordan tercetak sempurna dengan tinta emas. Ketika manik matanya menyusuri nama di bawahnya, hatinya mencelos. Tentu saja bukan namanya yang terukir di sana.

Seseorang mengantarkan undangan ini langsung padanya dan surat yang memang sengaja dikirimkan oleh sang mempelai wanita. Mungkin untuk menguji batas kesabaran Lea atau untuk mengejeknya.

MeetBooks

Akhirnya, bukan dia yang akan bersanding dengan lelaki itu.

Anehnya, Azalea seperti tidak peduli.

Azalea membuka surat itu dan menemukan sebaris kalimat yang persis seperti dugaannya. Alexandra benar-benar berniat membuatnya merasa cemburu karena akhirnya dia yang akan menjadi nyonya Jordan

Azalea sayang,

Kamu lihat nama siapa yang akhirnya berada di dalam undangan itu bersanding dengan nama kekasih yang begitu kamu cintai. Dulu. Yang ternyata lebih bahagia saat

bersamaku. Datanglah kalau kamu memang bukan pecundang dan ikutlah berbahagia bersama kami.

Soon to be Ny.Jordan.

Lea meremas kuat kertas itu, berjalan tergesa ke arah tempat sampah dan membuangnya. Dia tidak akan sudi datang ke sana.

"Sebelumnya aku minta maaf karena tanpa persetujuanmu melakukan pembatalan kontrak sepihak." Kendra yang duduk di depannya di café mulai berbicara. "Sejujurnya itu bukanlah kemuanku. Agensi kami sedang dipersiapkan untuk event besar jadi manajemen memutuskan untuk memfokuskan semua model berada di sana. Kami harus menyesuaikan jadwal dan mengurangi beberapa kegiatan para model kami di luaran. Aku harap kamu mengerti."

MeetBooks

Lea tersenyum, "Jadi seperti itu. Aku mengerti tapi keadaan tidak menguntungkan bagiku saat ini. Kamu tahukan kalau tanpa agensi model seperti yang kamu kelola, aku tidak bisa maju ke PFW. Aku juga sedang mengusahakan sponsor untuk membawaku ke sana. Sudah ada beberapa pihak yang aku ajukan hanya tinggal menunggu kabarnya saja. Pihak IFF menghubungiku dua kali untuk menanyakan kesanggupanku. Aku tidak memiliki banyak waktu."

Kendra mengangguk mengerti. "Itu juga yang menjadi pertimbanganku. Kebetulan aku memiliki teman yang

mengelola agensi internasional di Macau. Aku sudah berbicara dengannya dan kalau kamu memang bersedia, aku akan mempertemukan kalian."

Lea nampak berpikir, "Agensi apa maksudmu?"

"Kevelinn Modelling. Ownernya seorang pengusaha asal Amerika dan berkembang pesat di Macau. Kalau kamu bisa melobinya, kamu bisa mendapatkan support sponsor sekaligus modelnya."

"Bukannya Kevelinn Modeling di peruntukkan bagi desainer kelas dunia di Asia?"

Kendra tersenyum dan mengangguk, "Kamu benar tapi tidak ada salahnya kan di coba."

"Entahlah tapi aku akan mencobanya."

"Aku akan membuatkan janji temunya. Kamu harus pergi ke Macau untuk bertemu dulu dengan pengelolanya sebelum bertemu dengan ownernya."

MeetBooks

"Baiklah. Aku menunggu kabar darimu. Sebelumnya terima kasih banyak ya."

"Tentu. Anggap saja itu permohonan maafku dan aku ucapkan selamat karena sebentar lagi impianmu terwujud Lea."

"Terima kasih banyak."

Lea dan Kendra saling bertukar senyum.

"Kendra."

Secara bersamaan mereka menoleh. Kendra berdiri seraya tersenyum lebar sedangkan Lea hanya bisa terdiam. Perempuan berparas cantik dan ceria itu mendekat dan langsung memeluk Kendra.

"Aku dengar seharusnya kamu masih berada di Singapura."

Lea diam seraya mendengarkan obrolan mereka berdua sambil mengunyah steaknya. Perempuan itu adalah perempuan yang sama dengan yang dilihatnya di televisi beberapa hari yang lalu bersama TheHasky.

"Ah, iya. Seharusnya sih begitu tapi kami harus segera pulang karena ada sedikit insiden. Mungkin beritanya tidak sampai ke sini karena memang tidak boleh ada yang menyebarkan."

"Oh ya. Insiden apa?"

"Valen."

Lea reflek menghentikan gerak tangannya yang sedang memotong steaknya. Ada jeda di sana sebelum perempuan itu kembali berbicara.

MeetBooks

"Dia terluka saat ada seseorang yang menyerang TheHasky di sana. Kami langsung pulang kemarin malam."

"Astaga, itu menakutkan sekali."

"Untunglah dia tidak apa-apa. Tapi maaf Kendra, Aku senang bisa melihatmu lagi tapi aku harus pergi bertemu Valen. Dia memintaku untuk membelikan sesuatu untuknya."

Lea tanpa sadar menggenggam pisaunya terlalu erat tapi mencoba untuk bersikap biasa.

"Baiklah. Aku harap lain kali kita bisa mengobrol lagi."

"Tentu saja. Kabari saja aku."

Setelah itu mereka berpisah dan Kendra kembali duduk di kursinya. Lea mencoba untuk bersikap tenang.

"Lea, bukannya kamu sedang dekat dengan Valen ya? Apa kamu tahu tentang insiden itu?"

Lea mengangkat wajahnya dari potongan kecil steaknya dan tersenyum. "Aku tidak tahu sama sekali tentang hal itu."

"Oh. Aku pikir kamu tahu. Okelah kalau begitu."

Setelah itu Lea terdiam seribu bahasa. Nyatanya mereka memang tidak sedekat itu.

Lea terdiam saat melihat Valen berdiri menunggunya di depan pintu apartemen. Menahan napasnya saat lelaki itu berjalan mendekat kemudian memeluknya dan membenamkan wajahnya di rambut Lea seraya berbisik.

"Aku merindukanmu Azalea."

MeetBooks

Lea yang kaget hanya diam, lalu berusaha melepaskan diri, "Ngapain kamu di sini?"

"Menemuimu." Valen nampak bingung.

Lea membuang muka. "Oh ya, aku pikir kamu sedang asik bersama dengan mantan pacarmu yang perhatian." Lea memalingkan wajah tepat bersamaan dengan lift yang terbuka, "Ah, *whatever."* Lalu dia keluar dari sana meninggalkan Valen yang nampak bingung.

Lea berjalan tergesa ke arah pintu apartemennya saat lengannya di tarik paksa agar tubuhnya memutar dan membawanya ke pelukan cowok itu.

"Kamu cemburu?" Kekehnya.

Lea mendengus berusaha melapaskan paksa pelukan Valen yang malah semakin menguat. "Sama sekali tidak."

"Aku ingin jawaban iya."

"Ya sudah jawab saja sendiri," balasnya ketus.

Valen tertawa. "Aku rindu padamu."

"Aku tidak. Jadi lepaskan aku!!!"

"Hmmm, kalau aku tidak mau bagaimana?"

"Aku akan berteriak supaya semua penghuni apartemen keluar dan menghajarmu."

"Kamu yakin? Apa mereka tidak akan terkejut bahwa ternyata gosipan di luar tentang hubungan kita benar dan menjadi berita yang menarik."

"Ka-mu men-yebal-kan!" desis Lea penuh penekanan.

Valen tertawa dan mengecup puncak kepalanya. Lea protes, "Hei, lapaskan aku!!! Jangan cium-cium sembarangan. Kita tidak memiliki hubungan apa-apa."

MeetBooks

"Ah, kamu tidak bisa lihat orang bahagia sebentar aja."

Lea mendelik. Valen mengusap rambutnya. "Aku akan melepaskanmu dengan satu syarat?"

"Astaga. Apa maumu sebenarnya?"

"Mauku ya kamu. Tapi serius, aku akan lepaskan kalau kamu berjanji kalau besok kamu akan datang menonton konserku."

"Tidak. Aku banyak kerjaan."

Valen menghela napas. Lea tidak lagi memberontak. Aroma Valen memabukkan.

"Paling tidak usahakan atau aku akan tetap memelukmu seperti ini sampai ada yang melihat kita."

Lea mendengus, "Akan aku usahakan. Jadi sekarang lepaskan aku dan pergilah. Ini sudah malam."

"Aku akan menunggumu."

Valen melepaskan pelukannya lalu menatap Lea lekat.

"Gastri hanya sahabatku Lea."

Setelah mengatakan itu dan mengusap pipi Lea, Valen berjalan mundur dengan senyuman di wajah. Lea terdiam sesaat lalu tanpa sadar, bibirnya sudah lebih dulu berucap.

"Apa kamu terluka? Insiden itu?" Tanyanya.

Valen bergeming, diam memandangi Lea. Nampak terkejut. Disibaknya lengan jaketnya hingga memperlihatkan perban yang melingkar di sana. Lea hanya bisa terdiam memandanginya.

MeetBooks

"Aku tidak apa-apa."

Tanpa aba-aba, Valen bergerak cepat kembali mendekati Lea dan mencium bibirnya. Oh dasar, berondong yang menyebalkan dan seenaknya sendiri.

Belum sempat mencerna, Valen sudah melepaskan ciumannya dan tersenyum lebar lalu mundur.

"Selamat malam Azalea. Mimpi indah. Aku menunggumu besok."

Lalu dia berbalik dan berjalan kembali ke lift dan menghilang dari pandangan. Lea seketika pusing. Astaga!!!!

SCANDAL
KONSER MINI THEHASKY

Ballroom salah satu hotel mewah disesaki para remaja yang kebanyakan kaum hawa terlihat begitu sangat bersemangat bisa bertemu langsung dengan idolanya sebelum konser utama di mulai. Kesempatan untuk minta tanda tangan dan foto bareng dalam acara jumpa fans yang hanya di batasi seratus Haskyners yang beruntung. Lea termasuk yang beruntung itu, meski dengan paksaan.

Konsernya sendiri akan di adakan di tempat terpisah dengan acara jumpa fans. Jadi setelah dari hotel, mereka akan pergi ke JIExpo untuk menonton konsernya. Tentu saja dengan tiket VVIP yang diberikan Valen, mereka sudah memiliki tempat duduk khusus tanpa perlu berdesakan dan berebutan tempat.

MeetBooks

Yeah, karena Valen Ackerman.

Semua orang yang ada di sana pasti tidak akan menyangka bahwa salah satu dari mereka adalah seorang desainer kenamaan Indonesia. Lea sengaja mengubah penampilannya yang biasanya selalu elegan menjadi sangat remaja. Meskipun masih dengan *syle* wanita Korea. Dia sempat menggerang kesal melihat penampilannya. Meskipun tidak untuk Sky, Steph, Arneta dan Rey yang melihatnya penuh binar.

Pintu di sisi lain ruangan yang di jaga ketat terbuka, pekikan para Haskyners di sekelilingnya menggema

menyambut satu persatu personilnya yang keluar menuju tempatnya masing-masing seraya melambaikan tangan untuk meladeni para fansnya. Lea sampai harus menutup telinganya.

"Yeay, Valeners...Valeners..." Steph memekik di sampingnya menunjuk Valen yang keluar paling belakang. Lebih tampan dari yang biasanya.

"Duh, Steph. Jangan teriak-teriak gitu ah. Kamu seperti tidak pernah ketemu Valen aja."

"Ish Tante. Anggap saja tidak pernah ketemu dan ini tuh wajar terjadi saat seorang fans melihat idolanya."

Lea memutar bola matanya, "Ya terserahlah."

"Ayo ngantri Tan."

"Astaga!!"

Steph mendorong Lea maju ke garis pembatas yang di jaga pihak penyelenggara, berdiri di depan Arneta, Steph dan terakhir Rey. Kalau Sky entah ada di antrian personil yang mana. Mereka harus mengantri satu persatu untuk sampai di depan sang idola.

MeetBooks

"Kak, Adekku di depan sana ganteng kan?" bisik Arneta menunjuk Valen yang sedang melakukan foto dengan salah satu gadis cantik.

Lea menoleh sekilas ke belakang, "Sama aja seperti biasanya."

Arneta terkekeh, "Ah, Kak Lea. Memang bukan fans sejatinya Valen."

"Memang bukan." Lea menggeleng.

"Iya tapi calon kekasih ya?" tembak Arneta.

Lea menoleh, "Sstt."

Tiba gilirannya, Lea harus menarik napas panjang untuk meredakan dadanya yang terasa bergemuruh. Padahal ya, dia baru saja bertemu dengan cowok nyebelin itu tadi malam. Lea memakai topinya, membiarkan rambutnya yang di *blow* berayun saat dia melangkah dengan anggun ke depan di bawah tatapan binar Valen yang menunggu seraya bertopang dagu.

Lea menyerahkan CD album baru TheHasky yang memang dibagikan beserta beberapa poster personilnya dan meletakkannya di atas meja di depan Valen.

"Tanda tangan. Cepetan!!" Tunjuknya.

Valen mengeryit, "Masa ketemu idola ketus begitu?"

"Sejak kapan aku jadi fansmu? Kalau saja kamu tidak mendatangkan pasukan pemaksamu yang ada di belakang sana, aku tidak akan berdiri di sini."

MeetBooks

Sebelumnya Lea sama sekali tidak berminat untuk datang tapi nyatanya Valen mengirim Arneta, Steph, Rey dan Sky untuk memaksanya datang.

Valen berdecak tapi tidak juga menandatanganinya supaya Lea bisa pergi malah sibuk memandanginya.

"Apaan lagi sih? tinggal tanda tangan doang."

"Sebentar dulu," katanya. Valen tersenyum, "Apa tadi aku sudah bilang kalau kamu itu cantik banget?"

"Memangnya biasanya jelek?" jawabnya ketus.

Valen terkekeh, "Selalu cantik Lea."

Lea mengibaskan rambutnya ke belakang. Valen menandatangani Cover CD-nya di bagian foto wajahnya lalu

menuliskan sederet kalimat. Lea harus menunduk untuk bisa melihatnya.

Untuk Azaleaku yang selalu cantik.

Lea menghela napas, "Dasar menyebalkan!!"

Valen menahan tawa gelinya dengan menutup bibirnya dengan jemari lalu menyodorkan CD itu tapi sebelum Lea bisa mengambilnya, Valen menariknya lagi. Lea mengeryit.

"Enggak mau foto bareng?" tawar Valen.

"Tidak!!"

"Pelukan idola?"

"Aku enggak butuh."

"Atau ciuman manis di bibir?"

Lea menggeram. Valen tersenyum tampan. "Kalau begitu salaman aja gimana?"

MeetBooks

Lea harus menahan kesalnya tapi diulurkannya juga tangannya supaya dia bisa cepat pergi. Valen balas menjabat tangannya tapi saat akan menariknya lagi, Valen malah balik menarik tangannya membuatnya agak maju ke depan, Valen berdiri sedikit dari duduknya dan mengecup pipinya cepat. Lea melotot.

"Terima kasih sayang."

Sorakan di belakang bahkan menggema. Lea langsung mundur, melepas paksa tautan tangan mereka dan mengambil CD-nya dengan gerakan cepat.

"Gila!!" umpatnya sebelum berlalu dari sana meninggalkan Valen yang tersenyum bahagia.

Lea sudah berada di area VVIP yang bisa melihat keseluruhan jalannya konser meskipun tidak begitu dekat dengan panggung tapi penampilan Valen akan terlihat jelas olehnya. Dapit oleh orang-orang yang di sayanginya, Lea mencoba untuk rileks dan menikmati apa yang akan di tontonnya. Tanpa sadar dia mengaitkan kedua tangannya erat sampai tiba-tiba lampu mati membuat semuanya menjadi gelap.

"*Yeah, enjoy it. Let's see to the show*," bisik Sky.

Lampu menyorot Valen yang ternyata sudah berada di balik drumnya. Dia berdiri dengan kedua tangan memegang stick drumnya yang diangkat tinggi-tinggi. Lea menahan napas. Saat dia duduk, hentakan drumnya menggema sebagai pembuka konser. Tampan banget. Dengan kaos hitam tanpa lengan yang menampilkan ototnya. Lea melihatnya tanpa kedip. Benar-benar energik.

MeetBooks

Lalu satu persatu lampu menyorot anggota TheHasky yang lain. Perlahan lampu berubah terang. Penonton yang berdiri di festival bersorak. Begitu juga di sekitar Lea. Meskipun dia hanya diam melihat tapi ada sesuatu yang menggelora tengah dirasakannya. *Excited.* Matanya tidak lepas menatap Valen Ackerman.

Jeremy mulai bernyanyi. Lagu baru yang di bawakan terkesan pop Rock. Lea hanya mendengar lirik di reffnya karena fokusnya ke hentakan drum Valen.

"WOAAAHHH, OM VALEEENNN!!!!" Steph berteriak girang bersama dengan Arneta.

Lea menutup telinganya seraya menggeleng. Kembali fokus dengan Valen yang menabuh drumnya. Sebelum ini Lea tidak pernah memperhatikan mendetail penampilan seorang Drummer dengan intens untuk band-band luar negeri favoritnya. Fokusnya selalu ke vokalis. Yang ini jelas berbeda. Sejak awal semuanya berbeda. Cowok yang mengakhiri lagunya dengan menakjubkan itu memberikan rasa yang berbeda.

"Selamat malam Haskyneeeerrsss!!!" Jeremy berteriak menyapa penggemarnya.

"YEAAAYYYY!!!!"

"Terimakasih karena kalian sudah datang untuk menyaksikan launching album baru kami di album Back to (L)ove. Selama satu setengah jam, kami akan menghibur kalian semua."

MeetBooks

Penonton bersorak.

"ARE YOU REAAADYYYYYY ??!!!" Teriakan Jeremy membahana.

"READYYYY!!!"

Lea, Sky, Steph, Arneta, Rey serta semua yang ada di sana berteriak serempak. Lagu kedua mengalun dan menghentak. Jeremy bahkan loncat sambil memegang micnya. Semua orang bergoyang. Hentakan drum Valen sangat mendominasi bersamaan dengan petikan gitar Shawn juga Mario.

Lea terperangah. Ini pertama kalinya dia menonton konser yang menakjubkan. Meskipun bukan lagu barat, tapi

sangat nyaman untuk dinikmati. Lea sekarang tidak heran kalau fans mereka memang banyak. Lagu-lagu mereka juga bagus banget. Jeremy sukses menyanyikan lagu yang kedua.

"Cerita sedikit ya." Suara Jeremy terdengar. "Semua lagu di album ini hasil dari perenungan kami berempat. Semua emosi kami aduk jadi satu. Hingga tercipta lagu-lagu yang bermakna dalam buat kami berempat. Kami hanya berharap kalau kalian akan menyukainya."

Semua penonton menjerit-jerit. *"Lagu ketiga akan sedikit melow," kekehnya. "Silahkan diresapi dan di dengarkan. Ini lagu kolaborasi ciptaan Shawn dan Valen."*

Lagu di buka dengan petikan gitar Shawn dan Mario. Lea fokus menikmati alunan musiknya yang santai. Hentakan drum Valen juga tidak sekuat lagu sebelumnya.

MeetBooks

Malam ini, Azalea bukan seorang desainer dan wanita karier. Dia hanya perempuan yang kembali mengulang masa remajanya. Padahal semua fans TheHasky datang dari berbagai umur. Lea menikmati sekali konsernya terutama penampilan Valen yang memukau. Lea ikut berteriak, bernyanyi dan loncat-loncat.

Hanya untuk malam ini saja.

Lea tidak mau merusak momennya. Lagian sudah sejauh ini, sayang kalau tidak di nikmati.

Tanpa terasa satu setengah jam mereka lewati dengan bergembira. Sisa satu lagu terakhir sebagai penutup konser. Lampu perlahan padam lagi. Hanya sebentar lalu kembali menyala terang. Di panggung, semua personil TheHasky duduk

di kursi tinggi. Jeremy paling ujung, sebelahnya Mario duduk di belakang keyboard, lalu Valen yang duduk memegang sticknya dan terakhir Shawn dengan gitar di pangkuannya. Mereka semua melambaikan tangan. Penonton bersorak.

"Tidak terasa kalau kebersamaan kita sudah akan berakhir. Satu setengah jam yang menakjubkan. Kalian semua luar biasa." Jeremy mengangkat tangannya bertepuk tangan begitu juga yang lain. *"Kami mengucapkan terima kasih untuk Haskyners yang sudah berada di sini malam ini."*

Lea memandangi Valen yang tersenyum di sana. Entah, cowok itu bisa melihatnya atau tidak.

"Lagu yang terakhir ini istimewa. Begitu romantis, dalam dan memikat. Lagu cinta yang di tulis oleh seorang Valen Ackerman."

MeetBooks

Semua bersorak. Lea menahan napas. Valen melambaikan tangan. Sky, Steph,Rey dan Arneta serempak menolehkan kepala ke arah Lea.

"Silahkan nikmati lagu ini sambil membayangkan wajah orang yang kalian cintai. Kalau saat ini ada bersama kalian, genggam tangannya dan semoga kalian bahagia."

Lampu kembali padam di area penonton. Itulah gunanya *light stick* pink yang mereka dapat. Semua penonton memegangnya dan melambaikannya ke udara. Begitu juga Lea.

Mario mengawali lagunya dengan alunan keyboardnya lalu Jeremy mulai menyanyi dengan suaranya yang merdu. Lea gugup dan berdebar. Menunggu.

Lea benar-benar di buat terperangah dengan lagu yang diciptakan untuknya itu. Lalu tepukan tangan menggema membuatnya tersadar saat lagu selesai. Keempat personil TheHasky berdiri di depan panggung melambaikan tangan

"Terimakasih banyak semuanya. Haskyneeeeerrrsss."

"Aarggghhhhh Yeaaaaaayyyyy!!!!"

Acara konser sempurna selesai. Lea memejamkan matanya merasakan debaran jantungnya. Lagu yang luar biasa. *Dan itu untuknya*. Entah bagaimana, Lea merasa bahagia.

Namun hanya sesaat karena tiba-tiba dari arah tepi panggung muncul beberapa orang yang masuk dan membawa kue ulang tahun. Tepukan, teriakan dan lagu ulang tahun seketika menggema. Sosok sang pembawa kue itu adalah Gastri Ananda yang berjalan mendekat dan berhenti di depan Valen Ackerman yang nampak terkejut. Lea terdiam.

MeetBooks

"Ahh, dua puluh lima tahun. Tidak berasa banget dia sudah sebesar dan setenar itu sekarang." Arneta berbicara di sebelahnya.

Lea menoleh. "Valen ulang tahun?"

"Iya kak. Hari ini. Kak Lea sudah tahu kan?"

Lea tersenyum tipis dan kembali menatap ke arah panggung. Sedang ada perayaan ulang tahun di sana dan mungkin Lea sebagai satu-satunya yang tidak tahu.

"Aku ke toilet dulu ya, lagian sudah selesai kan. Aku tunggu di luar."

Tanpa menunggu jawaban yang lain, Lea berbalik pergi keluar dengan agak susah payah. Nyatanya mereka memang

tidak sedekat itu. Lea tidak tahu apa-apa tentang Valen. Atau dia yang tidak pernah mau tahu.

Lea duduk menunggu di sudut lain gedung seraya menghirup hembusan angin malam yang dingin. Setelah keluar dari toilet, dia menolak untuk masuk ke dalam lagi. Dia memilih menunggu yang lain di luar. Beberapa menit kemudian, beberapa remaja sudah mulai bermunculan dari berbagai arah. Lea memakai topi yang di bawanya menutupi wajahnya.

"Apa Valen berkencan dengan Gastri? Mereka terlihat dekat." Seorang perempuan yang berdiri tidak jauh darinya berbicara dengan temannya.

"Sepertinya begitu. Mungkin saja lagu terakhir tadi juga untuk dia."

MeetBooks

"Tapi bukannya gosip mengatakan kalau Valen dekat dengan Azalea?"

"Entahlah. Siapapun kekasih Valen, dia wanita yang beruntung. Apalah kita yang hanya bisa jadi fans doang!! Tapi konser mereka yang ini luar biasa. Aku tidak sabar menunggu MV mereka keluar terutama lagu ciptaan Valen bersama Azalea."

Mereka lalu tertawa dan berjalan menjauh meninggalkan Lea yang hanya bisa diam. Lea tadi sudah menghubungi Sky dan mengatakan di mana keberadaanya. Mereka memang berangkat menggunakan mobil Sky.

Lea bergerak mendekat ke arah bagian depan gedung lalu bergeming di tempatnya. Banyak wartawan yang sedang menunggu di sana. Lea mundur tapi seseorang menyenggol lengannya dari belakang hingga topinya terhempas jatuh.

"Aduh!!!" Apesnya para wartawan terlanjur melihatnya.

"Itu Azaleaa!!" Salah seorang berteriak lalu mulai bergerak dengan membawa peralatan kameranya.

Lea mundur dan berbalik lari menembus para pengunjung mengarah ke parkiran mobil. Lea melihat ke belakang dan mereka masih mengikuti.

"Lea, tunggu!!!" Seseorang memanggil. Lea terus saja berlari.

Lalu dia melihat mobil milik Sky mendekat dari kejauhan. Lea langsung melambaikan tangannya dan menunggu mobil berhenti di sampingnya dan masuk.

MeetBooks

"Ah, sial!! Para wartawan itu melihatku. Kita harus pergi dari sini."

Lea masih memperhatikan ke arah luar memastikan para wartawan tidak mengikuti mobil Sky yang perlahan menjauh pergi. Dihembuskan napasnya dengan kencang lalu duduk menyandar di jok kursi dan menoleh ke Sky.

"Untung saja—" Lea mengatupkan bibirnya.

"Untung saja aku segera datang. Jadi—" Lea hanya bisa mengerjapkan matanya. "Malam ini aku akan membawamu pergi bersamaku Azalea. Aku ingin bersama denganmu. Tidak ada penolakan!!"

Lea terdiam sesaat lalu menghela napas panjang dan memalingkan muka.

"Terserah kamu saja, Valen," katanya kemudian.

Valen tersenyum. Mobil melaju kencang menembus malam entah ke mana.

“Kamu kabur setelah acara konser, membawaku lari dengan mobil Sky hanya untuk mengajakku makan jagung bakar di puncak?" Gerutunya. "Super sekali Valen Ackerman."

Valen terbahak. Leanya bisa begitu amat sangat menggemaskan kalau sedang ketus seperti saat ini. Memangnya apa yang salah dengan makan jagung bakar.

Valen meletakkan jagung bakar pedasnya di atas piring, membersihkan tangannya dengan tisu dan duduk menghadap sepenuhnya ke Lea di salah satu bangku taman memandangi pemandangan di kejauhan. Lea meletakan lengannya di atas pahanya memegangi jagung bakar dan balik menatapnya. Ada raut wajah kesal disana.

MeetBooks

Jaket hitam miliknya menempel pas di tubuh Lea untuk menghalau sengatan hawa dingin puncak lengkap dengan syal miliknya yang melilit di sekitar leher yang rambutnya dia ikat satu ke atas. Cantik banget. Valen tidak tahu apa dia bisa tahan tidak bertemu Lea saat dia harus bekerja menghibur semua Haskyners di seluruh Indonesia. Dia tidak bisa sering pulang.

"Ayolah Lea. Nikmati saja semua ini. Santailah sedikit. Atau—" Valen menaikkan alisnya, merapikan poni depan Lea

yang menutupi wajahnya dan tersenyum miring. "Kamu berharap aku akan membawamu makan malam romantis di hotel berbintang? Seperti itu kah maumu?"

Lea memutar bola matanya, mengangkat jagung bakar dan mengigitnya. Valen menahan senyuman gelinya.

"Aku pikir kamu akan mengantarku pulang. Dasar cowok menyebalkan," katanya di sela kunyahannya.

"Pikiranmu terlalu sederhana. Kita belum pernah kencan sebelum ini?"

"Apa harus aku ingatkan kalau aku bukan pacarmu atau fansmu atau pemujamu?"

Bukannya menjawab, Valen malah menatap Lea intens membuat wanita itu sedikit salah tingkah. Perlahan dia memajukan kepalanya mendekat, merasakan Lea berhenti mengunyah dan berubah kaku. Dikecupnya sudut bibir Lea dan perlahan menariknya lagi seraya bergumam, "Manis dan pedas."

MeetBooks

Lea mengerjap, menjauhkan Valen dengan mendorong dadanya lalu mengambil sekotak tisu dan mengangkatnya di depan wajah Valen yang menahan tawa gelinya.

"Ada alasan kenapa benda ini ada di sini Valen Ackerman. Jangan mencoba untuk menggodaku!!!" Desisnya dan menarik selembar tisu membersihkan sisa saus jagung bakarnya yang tadi di bersihkan oleh Valen dengan bibirnya.

"Kamu tahu kalau tujuanku lebih dari sekedar membersihkan apapun yang ada di sana," tunjuknya.

Lea merengut dan memalingkan wajahnya.

"Jadi bagaimana penampilanku tadi?"

Lea menoleh sekilas, mengangkat lagi jagung bakarnya yang tersisa setengah, "Bagus." Lalu mengigitnya perlahan.

Valen mendengus, "Hanya itu?"

"Kamu ingin aku mengatakan apa? Semua fansmu yang akan meneriakkan namamu dan memujamu. Itu pendapatku secara obyektif."

"Aku teramat peduli dengan pendapatmu Lea. Baru kali ini aku melakukan pekerjaanku lebih bahagia dan bersemangat dari pada biasanya." Valen mengambil lagi jagung bakarnya. "Tahu bahwa ada seseorang yang aku cintai berada di antara semua penonton itu dan bertanya-tanya sendiri apakah dia akan menatapku dengan terpesona, ikut bernyanyi dan memandangiku tanpa kedip dari kejauhan. Aku ingin sekali mendengar pendapatnya."

MeetBooks

Lea tersenyum tipis, mengambil sebotol teh yang ada di meja dan menyerumputnya sampai habis.

"Aku menikmatinya kalau itu yang mau kamu tahu."

Valen tersenyum dan mengangguk, "Aku bisa menerima yang ini. Akan susah memaksamu mengatakan lebih terperinci."

Lea diam dan mengedarkan pandangan membiarkan Valen sibuk memakan habis jagungnya. Suasana puncak tidak terlalu ramai. Tidak jauh dari tempat mereka duduk, beberapa pasangan anak muda terlihat asik menikmati pemandangan dan jagung bakar seperti mereka.

Valen ingin menikmati malam ini bersama Azalea dan berbincang lebih intim bersamanya. Meskipun Valen jelas mengenal Lea yang tidak terlalu banyak berbicara panjang lebar. Jadi untuk memuaskan hatinya, Valen lebih fokus memperhatikan ekspresi dan gesture tubuh Lea. Semua hal yang akan dirindukannya beberapa minggu ke depan sampai dia membawa Lea ke Tokyo.

Jagungnya yang sudah habis dia letakkan di meja dan membersihkan tangannya lalu meminum kopi hitamnya yang masih panas. Membuat tangannya yang dingin menghangat.

"Valen."

"Iya."

Lea fokus menatap Valen. "Selamat ulang tahun."

Valen kaget tidak menyangka akan mendapatkan ucapan selamat. Azalea tersenyum tipis dan memalingkan wajah saat melihatnya yang tidak juga bereaksi.

MeetBooks

"Ah, manis banget. Jadi pengen peluk."

Valen langsung maju dan menarik Lea dalam pelukannya.

"Ya Tuhan!!" pekik Lea membuat beberapa orang menoleh hingga dia harus merunduk menutupi mukanya di cekungan leher Valen dan mencium aroma maskulinnya.

"Terima kasih. Ini ulang tahun terbaik yang aku miliki."

"Yeah, sekarang lepaskan aku karena kita akan jadi tontonan. Dasar berondong!!"

Valen tertawa, mengurai pelukannya dan mencium cepat kening Lea.

"Berondong jagung lebih manis sayang."

Valen mengedip jahil. Lea memutar bola matanya dan merasakan tetesan air hujan mulai turun satu persatu dari langit.

"Astaga, hujan. Kita harus ke mobil," seru Valen.

Seperti pasangan lainnya yang sibuk menyelamatkan diri menghindari hujan. Tanpa banyak kata Valen menarik Lea berlari kembali ke mobil yang terparkir di halaman luas berpemandangan indah tidak jauh dari sana.

"Aku rasa hujannya akan reda besok pagi."

Valen menoleh ke Lea yang duduk diam di sampingnya di kursi belakang mobil melipat kedua lengannya di dada. Tadinya Lea mau masuk ke kursi depan tapi Valen langsung menariknya dan memaksanya masuk ke kursi belakang. Valen tersenyum dan meluruskan kakinya hingga terjulur sampai ke depan.

MeetBooks

Valen yang memakai kaos hitam tanpa lengan yang di pakainya konser tadi nampak sedikit kedinginan. Mereka sedang berada di puncak, di daerah pegunungan dalam keadaan hujan. Tentu saja tanpa persiapan karena ini adalah tindakan implusifnya.

Tadinya Valen mau membawa Lea ke restoran atau bar tapi dia mengurungkan niatnya karena dia punya tujuan dan sebelum pagi menjelang dia harus mendapatkanya. Semoga saja berhasil meski Lea terlihat tidak suka dan hanya diam saja.

Valen nampak nyaman dan meletakkan kepalanya di kursi empuk memilih menatap ke depan.

"Lagu yang aku tulis untukmu itu sudah sejak lama ada di dalam kepalaku bahkan sebelum kita bertemu di club malam itu." Valen membuka percakapan.

"Club malam? Maksudmu?" Lea menoleh heran.

Valen menaikkan alisnya, “Apa kau tidak ingat sebelum kita bertemu di restoran Sky, kita pernah bertatapan di club malam saat kau tergesa-gesa untuk menangis di toilet.”

Lea menutup mulutnya dengan tangan, sungguh lupa dengan kejadian itu. Kalau diingat lagi, pertemuannya di restoran Sky waktu itu Lea memang merasa pernah melihat Valen sebelumnya. Lea memijat pelipisnya, menahan rasa malu.

MeetBooks

“Kau tahu kalau aku menangis di sana?”

"Ya, dan aku juga tahu apa alasannya kau menangis malam itu.”

Lea menghela napas panjang, “Ternyata kau sudah mengintaiku sejak lama.”

Valen terkekeh, menarik punggung ke belakang agar rileks, menatap perbukitan di kejauhan yang sama sekali tidak terlihat sangking derasnya hujan yang turun.

"Aku tidak mengintai. Siapa yang tidak kenal Azalea, wanita cantik yang mandiri, model berbakat dan ahli mendesain baju. Seluruh Indonesia tahu itu."

Lea diam, Valen mengambil jemari Lea menggenggamnya erat dan menggosokkan telapaknya di punggung tangan Lea. "Hangat. Tanganmu hangat."

Lea yang tadinya mau menarik tangannya akhirnya hanya bisa membiarkannya saja. Tangan Valen begitu dingin. Cowok itu memakaikan syal dan jaketnya untuk Lea.

"Lebih baik kamu pakai lagi jaketmu," katanya seraya membuka pengait jaket saat tangan Valen menahannya.

"Kamu yang pakai. Tidak usah pedulikan aku. Cukup tanganmu saja yang aku genggam."

"Modus banget sih kamu," ejek Lea.

"Sama kamu aja kok, enggak sama yang lain."

Lea menaikkan alisnya, "Yakin? Bagaimana dengan Gastri? Dia bahkan begitu perhatian membawakanmu kue."

MeetBooks

Valen menatap Lea seksama dan tertawa. "Apa kamu cemburu sayang?"

"*No way,*" desis Lea.

"Gastri itu teman sekolahku. Kami tidak pernah berpacaran. Para pemburu berita suka sekali membuat berita yang tidak-tidak."

"Jadi dia bukan mantan pacar yang berpotensi menimbulkan CLBK?" Tanya Lea tanpa sadar.

Valen tertawa membuat Lea merengut kesal.

"Tidak ada mantan dan juga CLBK. Aku bisa pastikan itu."

"Terserahlah. Apa peduliku!!!"

Valen tersenyum, memeluk lengan Lea erat hingga bahu mereka saling bersinggungan,

"Pertama kalinya aku melihatmu saat acara Jakarta Fashion Show beberapa tahun yang lalu. Aku terpikat. Aku mengikuti semua beritamu. Tentang kariermu, peresmian butik pertamamu dan juga acara pertuanganmu."

Lea menatap Valen dan mendengarkan.

"Saat itu aku berpikir, sangat beruntung lelaki yang bisa bersanding di sampingmu yang mendapat senyuman bahagiamu setelah menyematkan cincin pertunangan kalian. Tapi kalau aku yang jadi lelaki itu, aku tidak akan melakukan pertunangan bodoh itu tapi langsung menikahimu."

Lea mengalihkan pandangan tersenyum tipis, "Kamu belum mengenalku Valen. Ada alasan kenapa Jordan melakukan semua itu."

MeetBooks

Valen mengabaikan ucapan Lea, "Sampai akhirnya berita putusnya pertunangan kalian menyebar. Aku seperti memiliki harapan tapi juga tanda tanya. Apa yang salah dengan hubungan kalian tapi setelahnya aku tahu ternyata Jordan berkhianat di belakangmu."

Lea menunduk, Valen mengelus pipi Lea dengan punggung tangannya memaksa Lea untuk menatap matanya.

“Lalu tanpa terduga, aku bertemu dan berbicara denganmu secara langsung di club malam hari itu.”

Lea mengeryit, “Club malam? Bukannya di restoran milik Sky?”

“Itu pertemuan kedua kita.”

“Oh astaga.” Lea nampak takjub. “Aku benar-benar lupa kejadian di club malam itu.”

Valen tersenyum, “It’s ok. Setelah mengenalmu seperti ini aku jadi berpikir alasan laki-laki itu bersikap begitu."

"Apa?"

"Lelaki itu tidak cukup mengerti bagaimana dirimu Lea."

"Aku yakin nanti kamu juga akan merasa seperti dia. Menjadikan sifatku sebagai satu-satunya alasan untuk berpisah."

Valen hanya tersenyum dan mereka saling bertatapan. Derasnya hujan di luar menjadi musik klasik yang menghanyutkan.

"Aku dibesarkan dengan dua wanita yang memiliki sifat bertolak belakang. Arinda yang tertua tapi sikapnya masih suka seperti anak-anak. Selalu ingin diperhatikan, manja, drama queen, kita dipaksa harus mengikuti kemauannya sedangkan Arneta lebih santai, mandiri dan tidak banyak menyusahkan. Sepertinya aku di desain menjadi lelaki yang harus mengerti mereka semua. Jadi kalau sekarang ada satu tambahan wanita yang harus aku mengerti, itu tidak masalah."

MeetBooks

"Benarkah?" Lea mencoba mencari kesungguhan Valen di mata hitamnya yang menyorot tajam.

"Karena itulah—" Valen menegakkan punggungnya dan mengelus lembut wajah Lea yang teramat dekat dengannya. "Beri aku kesempatan. Jangan menolakku karena umurku yang jauh lebih muda. Aku akan membuktikan kalau aku tidak main-main mencintaimu."

Lea tidak bisa berkutik di tatap seintens itu. Ada banyak kelebatan emosi di matanya yang membuatnya seperti melihat kilas balik hubungan asmaranya dengan Jordan dulu. Mereka berdua tentu menghadirkan rasa yang berbeda tapi Valen jelas memberinya nuansa yang entah bagaimana membuatnya langsung nyaman.

Apakah dia akhirnya menyerah akan perasaannya? Masih ada ragu yang membayang. Lea tidak mau bertindak gegabah.

Lea kaget saat Valen menangkup wajahnya yang perlahan mendekat masih saling bertatapan. Valen tersenyum sangat mempesona sebelum mendaratkan bibirnya di bibir Lea tapi sayang posisinya saat ini membuat kakinya yang terjulur sampai dashbord depan membuat sound elektronik mobil Sky menyala memainkan *playlist* musik rock yang menghentak membuat mereka seketika kaget.

MeetBooks

"Astaga!!" Valen langsung mundur. Lea mengarjapkan mata.

Saat mereka kembali bertatapan tanpa bisa dicegah Lea tertawa yang disusul Valen kemudian. Tawa pertama Lea saat bersamanya. Valen akan mengingatnya terus di dalam kepalanya. Leanya yang lebih cantik saat menampilkan ekspresi seperti itu.

"Aku tidak percaya ini."

Valen berdecak dan menarik kakinya lalu memajukan tubuhnya untuk mematikan *playlist* Sky saat lagu berikutnya berubah melow. Valen tidak jadi mematikannya. Suara gitar

akustik menggema. Valen duduk lagi di tempatnya, menawari Lea untuk duduk merebahkan diri di dalam pelukannya.

"Sini, kemarilah. Aku tahu kamu butuh tidur. Aku akan bercerita tentang rasa cintaku ke wanita pujaanku sebagai lagu dongeng penghantar tidur."

"Memangnya aku anak-anak yang masih butuh dongeng!!"

"Kamu pasti akan senang mendengarnya."

Lea mendengus tapi tanpa terduga menyambut uluran tangan Valen yang menjulurkan lagi kakinya lagi seperti semula sampai ke kursi depan, menarik Lea untuk duduk di antara kedua pahanya agar Lea bisa meluruskan kakinya di kursi meski dia lebih nyaman menekuknya sedikit. Valen bersandar di kursinya dengan Lea dalam dekapannya. Posisinya yang menyamping memudahkan Lea memandangi Valen.

MeetBooks

"Dengarkan saja suaraku sampai kamu tertidur."

Lea hanya sanggup mengangguk merasakan dadanya berdebar seraya memandangi garis wajah Valen dari sisi bawah dan balik memeluk laki-laki itu. Merasa nyaman dan hangat. Lagu **More Than Word** milik Extreme mengalun lembut.

"Seperti lagu ini, kamu bisa langsung menunjukkan perasaanmu jika kamu tidak ingin mengucapkannya secara langsung agar aku bisa melihatnya dan akan memastikannya."

Lea memejamkan matanya mendengarkan lirik lagu dan fokus dengan suara Valen.

"Semua lagu ciptaanku terinspirasi darimu. Sejujurnya itu adalah langkah awalku membuktikan padamu kalau aku

serius dan berharap bisa mengenalkanmu pada dunia luar secara resmi kalau kamu adalah milikku."

Ada jeda sebelum dia kembali berbicara, "Itulah kenapa aku ngotot memaksamu menjadi modelnya, Lea. Sudah sejak lama aku membayangkan akan melakukan ini semua. Membuat lagu untukmu dan melakukannya bersamamu. Itu akan jadi MV yang lebih dari sekedar MV bagiku. Itu bukti aku sungguh-sungguh."

"Maafkan aku," lirih Lea. "Aku masih butuh waktu."

Akhirnya dia memilih menunggu hatinya siap meski bahagia Valen melakukan semua itu untuknya.

Valen tersenyum dan semakin menarik Lea dalam pelukannya. "Tidak apa-apa. Aku akan menunggu. Aku berharap kariermu semakin cemerlang dan hatimu siap menyambutku. Kalau saat itu tiba aku akan dengan senang hati memperlihatkan hubungan kita pada dunia. Aku sudah tidak sabar."

MeetBooks

"Valen."

"Hmm."

"Kamu percaya padaku?"

Valen mengerjapkan mata lalu tersenyum, "Tentu saja sayang."

Lea lalu memilih diam. Valen menunduk menutup wajah Lea dengan kepalanya.

"Aku tidak tahu kenapa, sejak kapan dan bagaimana bisa mencintaimu seperti ini," bisiknya. "Yang aku tahu bahwa aku menginginkanmu. Hanya itu. Percayalah."

Lea tidak sanggup berkata-kata.

"Aku mencintaimu Azalea," bisik Valen mengalahkan deru hujan di luar yang semakin menderas menenggelamkan Lea dalam pelukan yang mengerat meski Lea tidak bisa membalas ungkapan cinta Valen.

Sebagai gantinya, Lea semakin memeluk erat Valen yang meletakkan jemarinya di dagunya memaksanya untuk menatap matanya dan perlahan mendekatkan bibirnya menyapu lembur bibir Lea yang terasa dingin. Valen menenggelamkan Lea dalam pelukannya dan menciuminya tanpa ampun. Tidak peduli bahwa semakin lama hawa dingin di luar menjadi terasa panas di sekitar mereka.

"Jangan macam-macam Valen," bisik Lea di sela ciumannya saat Valen semakin mendekapnya erat.

MeetBooks

Valen terkekeh, "Aku bukan lelaki tidak tahu diri seperti itu Lea. Lagian, melakukannya di dalam mobil itu tidak leluasa."

Lea langsung menarik telinga Valen sampai cowok itu mengaduh.

"Awww—"

"Menyebalkan," kata Lea disertai senyuman.

Valen menyeringai, "Kalau begitu sebaiknya kita tidur."

Lea menghela napas tapi bukannya memejamkan mata, Valen malah kembali membungkam Lea dengan ciumannya yang dalam dan intens membuat leguhan mereka terdengar. Valen tidak membiarkan Lea untuk memberi jarak di tubuh mereka. Valen bahagia. Lebih dari yang bisa dibayangkannya.

Meskipun Lea masih belum bisa menerimanya dan membalas ungkapan cintanya tapi yang terpenting Lea meyadari kehadirannya. Satu lagi, Valen sudah mendapatkan keinginannya membuat Lea tertawa untuknya dan tersenyum saat menatapnya. Itu langkah kecil yang akan berdampak besar untuk hubungan meraka.

Sesuatu dalam kesederhanaan seringkali berdampak besar bagi kisah asmara. Mungkin bukan saat ini tapi nanti. Ketika tahu apa artinya kehilangan di antara mereka.

Saat waktu menunjukkan jam 12 lewat satu detik Valen tersenyum dan menatap Lea yang nampak terengah akibat dari ciuman panas mereka.

"Selamat ulang tahun Azaleaku yang cantik." Lalu mencium keningnya lama.

MeetBooks

Lea kaget dan matanya mulai berkaca-kaca saat Valen menatapnya.

"Terima kasih banyak."

"Sama-sama."

Faktanya tanggal ulang tahun mereka berdekatan.

Malam itu mereka habiskan dengan berciuman dan tidur sambil berpelukan diiringi nyanyian hujan sampai pagi menjelang. Setelahnya mereka tidak akan bisa sesering itu bertemu.

Cinta bukan hanya tentang musim semi tapi juga tentang musim dingin. Ujianlah satu-satunya hal yang akan mempererat rasa cinta mereka.

Pilihannya melewatinya bersama

Atau

Malah memisahkan mereka ?

MeetBooks

SCANDAL – 12
“Sesuatu yang berbeda itu akan meninggalkan jejak yang tidak biasa”

Lea tidak menduga kalau Keenan berani berkunjung ke butiknya pagi ini setelah pertemuan mereka yang tidak mengenakkan waktu itu di ulang tahun Stephie.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” ucap Lea ketus.

Keenan yang melihat keengganan Lea tersenyum. “Jangan seperti itu Lea. Aku datang untuk minta maaf sekaligus memberimu ini. Hadiah ulang tahun.”

Lea memperhatikan kado berpita yang ada di tangannya. “Kenapa kamu berpikir kalau aku akan menerimanya?”

MeetBooks

“Aku datang ke sini dengan niat baik ingin menjalin hubungan pertemanan denganmu.” Lea terdiam memandangi Keenan yang menampilkan ekspresi santai. "Aku sadar kalau mungkin selama ini begitu memaksamu. Jadi, aku ingin melakukannya dengan cara baik-baik. Kita bisa berteman kan?”

Lea menghela napasnya, "Kita tentu bisa berteman baik tapi aku tidak akan menjanjikan apapun padamu. Jadi kalau kamu berharap—"

"Tidak usah dipikirkan sejauh itu. Walaupun aku akan tetap melakukan hal yang aku bisa untuk membuatmu terpesona dengan sendirinya. Yah, kalaupun kamu tetap tidak bisa menerimaku, aku akan mencoba untuk berlapang dada."

"Benarkah?"

"Tentu saja begitu." Keenan menatap Lea intens. "Atau kamu sudah menjalin hubungan dengan Valen Ackerman secara resmi?"

Lea terdiam saat mendapat pertanyaan seperti itu. Lea berdeham dan merapikan rambutnya ke belakang telinga.

"Bisa dibilang hubunganku dengan Valen lebih dari dekat sekarang tapi aku belum menerimanya secara resmi. Sama seperti kamu, dia juga tidak mau memaksaku untuk segera menerimanya. Dia mengerti dan aku menghargainya." Lea terdiam sesaat mengambil napas sebelum melanjutkan. "Aku masih belum siap menjalin hubungan resmi dengan seseorang."

Keenan terlihat mengangguk. Lea sama sekali tidak bisa menebak apa yang sedang dipikirkan lelaki itu.

"Oke baiklah. Aku sudah mengerti. Kalau begitu aku juga ingin menjadi teman dekatmu dulu seperti dia."

MeetBooks

"Tapi Keenan—"

"Santai saja Lea. Nanti aku akan menemuimu lagi karena ada kerja sama yang ingin aku tawarkan padamu. Jadi tolong jangan menghindariku."

"Kerja sama apa?"

"Nanti kamu juga akan tahu. Kalau begitu aku akan pergi dulu. Aku tidak mau mengganggu pekerjaanmu."

Meski bingung, Lea tersenyum tipis seraya berdiri. Lalu tanpa terduga Keenan memeluknya erat. "Sekali lagi selamat ulang tahun Azalea."

Setelah mengatakannya meski tanpa kalimat balasan dari Lea, dia berbalik pergi. Lea langsung duduk menyandar di sofa

dan memijit pelipisnya menatap kado itu. Entah apa yang sebenarnya terjadi dengan Keenan sampai lelaki itu bersikap manis padanya. Ada yang aneh. Tapi Lea memilih untuk berpikir positive. Dia tidak mau berprasangka yang tidak-tidak. Niat baik seseorang tentu harus di hargai.

Lea berdiri berjalan kembali ke balik meja kerjanya dan mulai tenggelam dalam keasyikannya membuat desain-desain gaun rancangannya untuk di tampilkan di PFW nanti.

"Iya iya, aku sudah ada di dalam mobil mau pulang ke apartemen sekarang."

Lea meletakkan tasnya di kursi penumpang dan masuk ke dalam mobil mini coopernya seraya menggenggam ponsel yang menempel di telinganya mendengar serbuan ocehan Steph. Terdengar suara ribut-ribut di belakangnya membuat Lea mengeryit heran.

MeetBooks

"Sayang, jangan hancurkan apartemen Tante dengan pasukan yang kamu bawa. Kita hanya akan makan malam biasa saja."

"Ini spesial Tante Lea. Makanya buruan pulang ya. Kami tunggu."

Lea menghela napasnya, "Oke baiklah. Sampai jumpa."

Setelah sambungan terputus Lea hanya diam di balik kemudinya menatap jalanan ramai di depannya. Hari sudah beranjak sore dan jalanan akan macet di jam-jam *weekend*

seperti ini. Saat akan mulai menghidupkan mesin mobil ada panggilan *video call* masuk ke dalam ponselnya.

Lea menaikkan alis dan berdecak lalu menyambungkan ponsel ke layar kecil tadi agar dia bisa mengobrol sambil menyetir pulang ke apartemen.

"Hai *Sweety*."

Lea memutar bola matanya, melirik sekilas Valen dan panggilan-panggilan anehnya sambil fokus menjalankan mobilnya keluar dari parkiran butik.

"Jangan memangilku seperti itu," desis Lea.

Valen tertawa, terlihat sedang duduk santai di sofa dengan *headset* di kedua telinganya. Beberapa orang nampak berlalu lalang di belakangnya.

"Kamu di mobil?"

MeetBooks

"Yeah." Lea membelokan mobilnya membaur dengan padatnya jalanan ibu kota. "Aku baru keluar dari butik."

“Aku akan menemanimu menyetir sampai apartemen karena kebetulan penerbangan di undur satu jam. Kami sedang ada di ruang tunggu mencoba untuk santai."

"Yeah, kamu terlihat amat sangat santai."

Valen tekekeh, "Bagaimana pekerjaanmu hari ini?"

"Sangat baik. Aku hanya sibuk membuat desain gaun untuk aku realisasikan dan ikutkan di Paris Fashion Week."

"Kamu sudah mendapatkan investornya?"

"Kendra belum menghubungiku lagi tapi aku tahu dia akan menepati janjinya. Aku sudah mengkonfirmasi kesediaanku ke pihak IFF memastikan untuk ikut."

Valen menganggukkan kepalanya, "Misalkan ada masalah, Aku memiliki teman di Thailand yang seorang pengusaha di bidang retail. Dia investor salah satu mall terbesar yang ada di sana. Aku akan coba menghubunginya jika kamu mau."

Lea menggelengkan kepalanya dan melirik singkat. Tangannya dengan lihai bergerak di setir kemudi. "Aku harap tidak ada masalah apa-apa. Jangan membuatku takut."

"Astaga sayang, aku hanya menawarimu jalan lain. Bukan sedang menakutimu. Kita harus punya rencana cadangan, jalan keluar cadangan atau plan B saat rencana utama kita tidak berjalan sebagaimana mestinya."

"Bijak sekali Valen," dengus Lea.

Valen terkekeh, "Aku pun juga seperti itu. Sejak tenar di TheHasky aku sudah membuat banyak rencana cadangan kalau saja tiba-tiba grup band kami tidak lagi semenarik sekarang atau kemungkinan terparahnya vakum atau bubar. *Think smart* untuk ke depannya. Investasi dan sejenisnya. Tidak selamanya menjalani peran anak band seperti ini akan selalu mulus. Kalau tidak begitu mau makan apa kita nanti."

MeetBooks

Lea terbahak mendengarnya dan menggelengkan kepala, "*Really* Valen? Kamu sudah memikirkan mau makan apa kita nanti kalau kamu sudah di depak dari TheHasky?"

Lea tidak bisa menahan tawa gelinya.

"Itu harus sayang. Ngomong-ngomong kamu cantik sekali hari ini apalagi saat tertawa seperti tadi."

Lea langsung diam dan mencibir, "Gak usah modus!!"

"Senang dong kalau di modusin bukannya malah di jutekin," kekeh Valen. Lea memutar bola matanya. Valen lalu teringat sesuatu, "Sayang sekali aku tidak bisa ikut perayaan kalian malam ini."

Lea tersenyum, "Hanya makan malam biasa."

"Tidak biasa kalau Steph memboyong banyak orang ke apartemenmu."

Lea menoleh sesaat lalu menghela napas, "Dasar Steph."

Mereka lalu diam. Lea melajukan mobilnya masuk ke dalam area parkir apartemennya dan sibuk dengan mobilnya di bawah tatapan intens Valen di layar kecil itu. Setelah mesin mobil mati, Lea menatap Valen dan tersenyum.

"Sepertinya aku harus menutupnya."

Valen menghela napas nampak kecewa, "Oke baiklah. Aku harap kalian semua bersenang-senang."

MeetBooks

"Tentu saja."

Valen tersenyum, "Lea?"

"Iya."

"Kamu cantik sekali memakai Kalung di lehermu itu."

Valen menunjuk kalung berlian putih yang tersemat di leher jenjang Lea sejak tadi malam. Meskipun dengan adu debat dulu antara Lea dan Valen yang akhirnya di menangkan oleh Valen karena cowok itu membungkamnya dengan ciuman-ciumannya. Lea terpaksa menerimanya.

"Ada seseorang yang berhasil memaksaku memakainya," dengus Lea seraya meraba kalung berbandul bunga cantik di

lehernya. "Jadi ini hasil dari bonus penjualan tiket *tour* TheHasky?"

Valen tergelak mendengarnya kemudian menggeleng, "Tentu saja tidak sayang."

Lea hanya tersenyum tipis. Valen menatapnya intens, "Kamu selalu cantik Azalea. Aku beruntung jika memilikimu. Tunggu aku pulang ya."

Lea terdiam balik menatap Valen dan merasakan wajahnya memerah. Akhirnya Lea tersenyum tipis dan mengalihkan tatapannya ke luar. "Terserah kamu saja."

Valen tersenyum lebar di sebrang sana. Menatap Lea dengan pandangan bahagia. Lea lalu sok sibuk mengambil tas yang dia letakkan di kursi sampingnya di bawah tatapan Valen.

"Lea."

"Hmm."

MeetBooks

"Apa Keenan Smith ada menemuimu lagi?"

Lea sontak menghentikan aktivitasnya membereskan bawaannya dan terdiam. Lea tidak menatap Valen karena tahu cowok itu menuntut jawabannya.

"Lea, lihat aku!!!"

Lea menyisir rambut depannya ke belakang dengan jemari seraya menghela napas pendek lalu menghadap sepenuhnya ke Valen memberanikan diri menatap mata lelaki itu yang sangat menuntut penjelasan.

"Ya, dia datang tadi siang."

"Begitu." Valen menaikkan alisnya. Atmosfir yang Lea rasakan berubah. “Apa yang dia mau? Untuk apa dia menemuimu lagi?" Tuntutnya.

"Valen, sebaiknya—"

"Jawab sekarang Lea!!!" Suaranya tegas mengintimidasi. Lea tanpa sadar menggigit bibirnya.

"Aku juga kaget dia datang begitu saja ke butik," kata Lea cepat. Kenapa dia jadi gugup seperti ini?

"Terus?"

"Dia datang untuk mengucapkan selamat ulang tahun, kita berbincang sebentar dan dia memberiku hadiah—"

"Hadiah?" Suara Valen jelas naik satu oktaf saat mengatakannya.

Lea duduk di kursinya dengan gelisah, "Er ya, sepasang sepatu."

MeetBooks

"Dan kamu menerimanya?"

"Hmm, tidak salah kan menerima hadiah dari teman—"

"Astaga Lea!!!! Apa kamu sepolos itu atau kamu pura-pura mengabaikan perasaan lelaki itu?"

"Dia datang dengan niat baik. Aku tidak bisa menolaknya begitu saja. Dia mengatakan ingin menjadi teman baikku."

"Dan kamu percaya begitu saja?" Valen tidak mau kalah.

"Aku tidak punya alasan untuk tidak percaya Valen. Mungkin saja dia berusaha untuk bersikap baik ingin berteman denganku."

"Stupid jerk. Shit!!!!"

Lea terdiam sesaat mendengar umpatan Valen meskipun lelaki itu tidak mengatakanya di depannya karena ponselnya bergoyang, sepertinya dia memukul sesuatu di sana.

"Excuse me, what are you saying? Stupid?"

"Bukan kamu Lea," katanya kemudian.

Lea mendengus, "Lalu siapa kalau bukan aku,hah?!"

"Keenan."

Valen menghela napasnya dan menatap Lea yang diam melipat lengannya dengan intens.

"Dengar Azalea. Meskipun aku baru sekali bertemu dengannya malam itu tapi aku tahu kalau dia itu lelaki yang biasa mendapatkan apa yang dia mau. Aku yakin kalau dia tidak memiliki maksud baik. Ini hanya akal-akalannya supaya kamu percaya sama dia. Teman baik *bullshit*!!! Lelaki arogan seperti dia tidak akan semudah itu melepaskanmu, sayang. Dia menginginkanmu dan ini hanya salah satu caranya untuk menarik perhatianmu."

MeetBooks

"Apa aku harus berpikir sepicik itu?"

"Bukan picik, astaga!!!" Valen nampak emosi di sana. "Seharusnya kamu bisa melihat jelas maksudnya. Dia punya banyak akal bulus untuk menarik perhatianmu. Ini hanya salah satunya. Kita tidak tahu hal apa yang bisa dia lakukan selain ini. Dan lagi—" Valen nampak gusar, Lea terdiam mendengarkan. "Ini sama saja dengan kamu memberinya harapan."

Lea mengerjapkan mata. Apa katanya?

"Tidak. Aku tidak ada niatan untuk melakukan hal itu. Aku menerimanya karena aku pikir kita bisa berteman. Itu saja."

"Mungkin kamu merasa seperti itu tapi jelas maksudnya dia berbeda. Pikiranmu terlalu sederhana tapi pikirannya dia terlalu ingin memaksakan kemauannya," Valen mengacak rambutnya. "Kamu harus tegas. Aku tanya dan jawab jujur, kamu lebih nyaman dengannya atau denganku?"

Seharusnya Lea sudah tahu jawabannya dari awal hanya saja tiba-tiba di beri pertanyaan seperti ini dari Valen membuatnya bingung sendiri.

"Valen, apa kita harus membahas ini?"

"Harus Lea. Ini penting untuk hubungan kita ke depannya. Aku harus memastikan apakah kamu nyaman denganku atau malah dengannya."

MeetBooks

Lea menarik napasnya dan menghembuskanya perlahan. Duduk bersandar di jok mobil memperhatikan lalu lalang kendaraan penghuni aparteman lain yang lewat di depan mobilnya. Langit sudah menggelap di luar sana dan Lea masih ada di dalam sana sejak tadi. Lea kembali mengalihkan tatapannya ke Valen yang menunggunya dalam diam.

"Kalau aku lebih nyaman dengannya bagaimana?"

Valen menampilkan ekspresi keras di wajahnya. Terlihat lebih angkuh, tatapannya tajam, aura Valen yang biasanya menghilang. Dia terlihat marah dan berusaha menahannya.

"Kamu yakin?" Geramnya.

"Jawab, bagaimana denganmu?" Lea balik bertanya.

"Aku tidak punya pilihan," lirihnya.

Lea mengerutkan alis saat Valen melanjutkan bicaranya. "Kenyamananmu yang lebih kuutamakan. Kalau memang aku bisa memastikan kamu bahagia dan lelaki itu tidak akan menyakitimu maka—" Valen terdiam sesaat, Lea harus menahan air matanya saat melihat mata Valen seakan menampilkan ekspresi terluka dan menunggu dengan was-was. "Aku akan merelakanmu." Meskipun dia mengucapkannya lancar tapi Lea bisa mendengar nada berat dalam suaranya.

Lea memilih melihat ke arah lain, "Menyerah begitu saja maksudmu?"

"Tidak. Ini bukan masalah menyerah atau tidak. Aku hanya tidak bisa memaksakan kehendakku padamu. Aku tidak mau bertindak egois dan akhirnya menyakitimu. Kalau kamu memang benar-benar tidak nyaman denganku, aku bisa apa? Meskipun selama ini aku berusaha keras untuk membuatmu jatuh cinta padaku. Memangnya selama ini apa aku tidak melakukannya? Aku mati-matian mengejarmu Lea."

MeetBooks

Lea terdiam dan menundukkan wajahnya.

"Aku berusaha untuk mengerti kamu," lirihnya. "Karena aku tahu bagaimana sifatmu yang tenang dan tertutup. Kamu harus di tekan dulu supaya kamu mau mengeluarkan apa yang sebenarnya ada di dalam hatimu secara lisan. Sedangkan Keenan? Apa dia bisa mengerti hal itu selain kenyataan kalau dia lebih mementingkan egonya untuk memilikimu."

Sekatika Lea merasa bodoh dan teringat dengan tingkah laku Keenan dan semua yang dikatakan lelaki matang itu. Dia

jelas merasakan ada ketidaknyamanan di dalam hatinya saat berhadapan dengan Keenan. Sementara Valen, Cowok itu seperti membawa hembusan musim semi yang menyegarkan. Dia bisa membuat Lea lebih hidup dan berekspresi. Lea mengakui kalau Valen memberikannya kenyaman yang tidak di sangkanya.

Tapi pertanyaan untuk dirinya sendiri, kenapa dia segitu keras kepalanya tidak mau mengakuinya? Kenapa dia masih harus merasa kebingungan seperti ini meskipun dia jelas tahu apa jawabannya. Lea menatap Valen yang diam menunggunya di sebrang sana.

"Jadi, apa yang harus aku lakukan sekarang?" Katanya kemudian setelah keterdiaman mereka.

Ekspresi Valen yang semula kaku langsung berubah seperti Valennya yang biasa. Tersenyum menatapnya, "Katakan apa yang seharusnya kamu katakan padanya. Tegaskan perasaanmu kalau memang kamu tidak bisa membalas perasaannya dan katakan untuk tidak lagi mengganggumu." Lea tahu memang itu yang harus dilakukannya. "Kembalikan hadiah pemberiannya," tambahnya.

MeetBooks

Lea terdiam, "Apa memang aku harus melakukan itu? Kan tidak sopan mengembalikan—"

"Lea!!!" Valen sedikit membentak nampak frustasi, Lea langsung terdiam menatap tidak percaya Valen. "Kembalikan barang pemberiannya dan katakan kamu tidak bisa menerima perasannya. Final. Tidak ada lagi kelanjutannya. Karena lelaki seperti Keenan Smith harus di beri ketegasan bukan

keterdiaman atau dia akan menganggap itu sebuah kesempatan."

Lea memalingkan wajahnya saat suara lirih Valen terdengar. "Seharusnya sejak awal itulah yang kamu lakukan bukan malah menerimanya," kata Valen penuh penekanan dan sedikit nada amarah di sana.

Lea dibuat bungkam. Lalu entah bagaimana sambungan mereka tiba-tiba terputus. Layar ponselnya berubah gelap. Lea mengerjap tidak percaya Valen melakukannya.

"Valen Ackerman memutuskan sambungan begitu saja," gumamnya gusar dan tidak percaya. Lea mengumpat, mengambil tasnya dan membuka pintu mobil meninggalkan ponselnya begitu saja di dalam sana.

Dia masuk ke dalam lift yang membawanya naik ke atas dengan perasaan yang tidak baik-baik saja.

MeetBooks

Apa Valen marah dengannya?

SCANDAL – 13
"Ikatan yang terhubung ketika berjarak hanyalah kerinduan"

Kemarin malam menjadi perayaan ulang tahun paling suram dalam hidupnya meskipun semua orang kelihatannya mencoba untuk mengerti dan bingung kenapa tiba-tiba dia menjadi seperti itu.

Padahal keluarganya ada di sana tapi dia hanya tersenyum seadanya, makan malam dengan tenang dan mereka berbincang singkat karena Lea memilih untuk masuk ke dalam kamarnya dan baru keluar saat pagi harinya.

Tadi pagi setelah mengatakan maaf untuk Steph yang terus saja menggeleng dan mengatakan tidak apa-apa, dia pulang bersama Rei. Kakaknya Erza jelas penasaran dan ingin mencecarnya dengan pertanyaan tapi Lea meyakinkan kalau semuanya baik-baik saja. Jadi sekarang di apartemennya hanya tersisa dua orang yang sejak tadi hanya diam memperhatikan dan mengunyah segala jenis kue-kuean di sofa ruang tamu. Televisi dibiarkan menyala tanpa suara.

MeetBooks

Yang bertahan di apartemennya hanya Sky dan Ricko yang menunggunya mengatakan sesuatu.

"Kami bertengkar kemarin."

Sky dan Ricko reflek menoleh kaget. Lalu tanpa aba-aba mereka bergerak mendekat ke Lea.

"Bertengkar? Cowok seperti Valen memang saharusnya masih labil pemikirannya tapi melihat kepribadiannya, aku yakin dia tidak seperti itu. Ada apa?" Tanya Ricko halus.

"Cerita saja sayang. Kami di sini," tambah Sky kemudian.

Lea mengangkat kepalanya dengan tatapan sendu, "Kemarin Keenan Smith datang ke butik, memberiku ucapan selamat ulang tahun dan hadiah. Dia mengatakan datang sebagai teman baik. Valen tidak bisa menerimanya. Dia mau aku memilih, memberi ketegasan untuk Keenan dan mengembalikan hadiahnya."

Ricko dan Sky saling tatap. Lalu dengan halus Sky menjawab. "Tanya pada hatimu sendiri sayang. Siapa yang kamu pilih?"

Lea terdiam sesaat dan memalingkan wajah. Ricko menghela napas.

MeetBooks

"Sifatmu seperti ini yang sejak dulu menghambatmu memiliki pendamping. Jordan sudah jadi masa lalu dan biarkan dia berbahagia di alamnya sendiri. Kamu tidak usah memikirkannya lagi tapi jelas kamu harus intropeksi diri dan belajar dari kesalahan masa lalu."

Lea berbisik, "Apa semua ini karena sifatku?"

Sky yang menjawab, "Tidak ada yang salah dengan sifatmu. Kamu hanya harus sedikit saja membuka diri agar orang lain tidak salah paham. Jordan jelas tidak bisa mengerti dirimu lebih lama sampai akhirnya dia memilih penyihir itu hanya karena dia lebih bisa mengerti Jordan. Sedangkan kamu sekarang, semakin menutup diri dan kebanyakan berpikir."

"Valen jelas lebih bisa mengerti kamu. Setidaknya dia mencoba dan juga jangan abaikan efek yang dia timbulkan untukmu. Dia masih muda jadi dia memberimu energi muda yang bahkan tidak kamu sadari. Aku pikir wajar aja sih kalau Valen meminta kamu untuk tegas. Dia benar-benar mengharapkanmu di tambah kenyataan kalau kalian akan jarang bertemu. Dia pasti was-was di sana. Kalian belum berhubungan secara resmi dan ada duda gatel yang berusaha untuk mendekatimu dan kamu malah bersikap seakan memberinya harapan."

"Aku membuatnya marah. Sebelum ini aku tidak pernah melihatnya bersikap seperti itu. Dia bahkan mematikan sambungan teleponnya secara sepihak di saat kami masih berbicara. Aku bingung."

MeetBooks

Sky menghela napas, "Kenapa tidak kamu yang telepon balik dan tanyakan sendiri? Jangan dibuat repot Lea."

"Aku tidak berani juga terlanjur kesal."

"Kelihatan memang dari eskrpresimu kemarin. Kami semua bertanya-tanya karena kamu berkelakuan di luar kebiasaan, yah walaupun kami semua juga senang akhirnya kamu bisa memperlihatkan ekspresi tidak suka di wajahmu itu membuat kami semalaman menduga-duga apa yang sedang terjadi," kata Ricko panjang lebar.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang?"

"Pertanyaannya sekarang, kamu bisa menerima Valen tidak? Kamu mau memberinya kesempatan tidak?"

Lea mengangguk membuat Sky dan Ricko tersenyum lebar.

"Jangan menjadikan keraguanmu hambatan. Valen memang lebih muda darimu tapi jelas pemikirannya lebih dewasa dari Keenan Smith itu. Aura mereka benar-benar bertolak belakang meskipun Keenan dewasa dan memiliki segalamnya. Tapi bukan itu yang terpenting. Rasa nyaman dan ingin membuka diri," Ricko menambahkan yang disetujui oleh Sky.

"Aku akan mencobanya. Aku harap Valen tidak marah."

Sky tertawa, "Aku jamin dia tidak akan marah malahan sebaliknya. Dia pasti senang kamu mau menerimanya. Tapi sebelum itu, lebih baik kamu urus dulu Keenan Smith."

Lea tersenyum dan mengangguk. "Aku akan menemuinya malam ini. Bisa kamu temani aku sky?"

MeetBooks

Sky langsung bermuram durja dengan tatapan menyesal, "Maafkan aku Lea. Aku ingin sekali tapi aku sudah ada janji dengan seseorang. Bagaimana kalau Ricko saja sekalian untuk menjaga kamu. Tidak akan ada yang mengira kalau dia gay kok."

Lea tertawa, Sky terkekeh dan Ricko menatap Sky sebal.

"Sini kamu Natasky! Aku akan menghajarmu!!" Ricko sudah bergerak saat Sky loncat dan berlari menghindar dari amukan Ricko. Lea menggelengkan kepalanya melihat tingkah mereka berdua. Untung saja masih ada dua orang sahabat yang mau mengingatkan dan memberinya nasihat. Lea lalu teringat dengan ponsel yang dia tinggalkan semalaman di mobil.

Dia harus menghubungi Keenan Smith dan menjelaskan semuanya.

Lea tersenyum saat menggeser kotak sepatu pemberianya di atas meja ke depan Keenan yang duduk santai seraya menaikkan alisnya. Mungkin tidak menduga kalau Lea akan mengembalikannya.

"Maaf Keenan, aku menghargai pemberianmu tapi aku tidak bisa menerimanya."

“Kenapa? Kamu membuatku sedih karena menolak hadiah dariku."

"Aku rasa tidak seharusnya aku menerimanya. Aku tidak mau memberimu pemikiran yang macam-macam. Setelah memikirkannya baik-baik, aku sudah memutuskan akan coba menerima Valen. Jadi, aku harap kamu bisa menerima keputusanku."

MeetBooks

Keenan duduk tegak di atas kursi di maja bar depan bartender. Mereka memutuskan bertemu di club jazz yang tenang dan terjaga privasinya dari pada makan di restoran mahal.

"Kamu membuatku patah hati. Jadi akhirnya aku kalah dengan anak muda itu?" Kekehnya. Lea tanpa sadar menghela napas dengan sikap Keenan. Awalnya dia pikir lelaki itu akan marah dan bersikap kasar. Ricko ada di sudut lain mengamati mereka kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

"Ada alasan kenapa aku memilihnya. Jadi, aku harap kamu mau mengerti. Kamu lelaki yang baik Keenan dan aku yakin kalau kamu akan mendapatkan wanita yang sesuai dengan kepribadianmu. Walaupun wanita itu bukan aku."

"Jadi aku tidak cukup baik untukmu? Apa aku menakutimu?"

"Tidak. Hanya saja aku merasa lebih nyaman bersama Valen." Lea tersenyum. "Aku harap kamu jangan tersinggung, aku tidak ada maksud membandingkan kalian. Jelas kamu dan Valen benar-benar berbeda."

Keenan menaikkan alisnya, "Apa kamu takut aku akan bertindak seperti Jordan mengabaikan fakta kalau bisa saja anak band seperti cowok itu yang punya lebih banyak penggemar perempuan di luar sana tidak akan berbuat macam-macam di belakangmu?"

MeetBooks

Lea sontak terdiam. Keenan menggenggam tangan Lea.

"Maaf membuatmu berpikir seperti itu tapi seharusnya kamu juga bisa memikirkan hal-hal seperti itu." Ditepuknya tangan Lea lalu dia kembali menghabiskan Vodcanya. "Lagian, apa dia bersedia untuk langsung menikahimu?"

"Biarkan itu menjadi urusanku Keenan!"

Keenan mengangguk dan berdecak lalu menarik kotok sepatu itu mendekat dan mengambilnya."Baiklah. Aku akan mengambil lagi sepatu ini dan membuangnya."

Lea mengerjapkan mata, "Di buang?"

Keenan menggidikkan bahu, "Anggap saja aku sudah merelakanmu jadi untuk apa aku menyimpannya."

"Terserah kamu saja."

Lea meminum winenya seraya melihat jam tangannya. Konser TheHasky di Surabaya pasti sudah selesai saat ini. Lea tidak sabar untuk segera menghubungi Valen dan mengatakan kalau dia sudah melakukan apa yang seharusnya dia lakukan.

"Kalau begitu, aku tidak akan memaksa. Aku harap kalau kalian akan bahagia tapi sebaiknya kamu pikirkan perkataanku tadi."

"Terima kasih. Aku menghargainya."

Keenan berdiri dari duduknya dsn tersenyum, "Aku sudah kalah telak jadi aku akan pulang karena tidak ada lagi yang bisa kita bicarakan kalau memang kamu sudah mengambil keputusan seperti itu."

Lea ikut berdiri saling berhadapan, "Semoga kamu juga bahagia."

MeetBooks

Keenan memeluknya sesaat lalu tersenyum dan membawa kotak sepatu itu dan berlalu pergi meninggalkan Lea yang tersenyum lega. Ternyata tidak sulit. Lea langsung mendatangi tempat duduk Ricko yang terlihat sedang asik menelepon pacarnya dan langsung menutupnya saat melihatnya mendekat.

"Bagaimana?"

"Beres. Aku pikir Keenan akan menyulitkan tapi ternyata tidak. Agak aneh sih tapi ya sudahlah. Biarkan saja yang penting dia sudah tahu kalau aku tidak bisa menerimanya."

Ricko tersenyum lebar, "Luar biasa. Aku tidak menyangka kamu akan melakukannya demi Valen. Aku berharap setelah ini kalian bisa berbicara dari hati ke hati."

Lea bertopang dagu, "Aku akan menelponnya dan mengatakan kalau aku sudah menolak Keenan supaya dia tidak marah. Kalau masalah yang lain aku akan menunggunya sampai kami bisa bertatap muka lagi nanti. Lebih baik membicarakannya langsung."

"Itu terserah kamu sayang."

Lea mengangguk, mereka lalu keluar dari sana menuju ke arah parkiran dan masuk ke dalam mobil dan pulang ke apartemennya.

Saat jam menunjukkan pukul sebelas malam, Lea menggigit bibirnya seraya menggenggam ponsel di kedua tangannya. Sejak tadi merasa gugup ingin menelepon Valen. Cowok itu sepertinya benar-benar marah padanya karena tidak ada lagi panggilan masuk darinya seharian tadi. Lea duduk di sofa kamarnya memberanikan diri meneleponnya. Sampai panggilan kelima tetap terhubung dengan mailbox. Lea mengeryit heran. Apa terjadi sesuatu setelah konser berakhir?

MeetBooks

Lea mendesah dengan napas berat. “Valen, maafkan aku.”

"Hai, Mam."

Lea meletakkan ponselnya di telinga saat keluar dari mobil Ricko yang menurunkannya di lobbi aparteman dan

berlalu meninggalkannya karena harus menjemput kekasihnya di bandara.

"Kamu besok ada di apartemen?"

"Besok?" Lea menekan tombol lift apartemennya yang langsung terbuka dan masuk ke dalam. "Kemungkinan besar ada di butik. Kenapa?"

"Papa sama Mama mau pergi ke Korea. Sepupu Papamu sedang mengalami musibah. Jadi kami akan ke Jakarta besok dan berniat mampir lebih dulu ke apartemenmu sebentar."

"Ah begitu. Tentu saja aku akan menunggu kalian."

"Baguslah."

Lea berdiri menunggu lift sampai di lantai apartemennya.

"Lea?" Panggil Mamanya.

"Iya."

MeetBooks

"Bagaimana hubunganmu dengan Valen? Apa kalian sudah berpacaran?"

Lea terdiam tidak menyangka kalau Mamanya akan menanyakan hal seperti itu saat ini. Terdengar desahan Mamanya di seberang sana ketika Lea tidak juga mengeluarkan suara sedikipun. Bingung ingin menjelaskan.

"Kalau untuk Mama sendiri sih meskipun kurang sreg tapi kalau memang kamu cocok sama dia, ya Mama nggak masalah. Walaupun dia hanya anak band dan umurnya jauh di bawah kamu yang penting dia serius denganmu Lea."

Lift berdenting. Lea sontak kaget dan keluar dari sana menuju apartemennya.

"Kami masih mencobanya Mam. Tentu saja Lea harus melihat keseriusannya dan menyamakan pandangan kami tentang arti berhubungan. Bukan hanya untuk menjadi kekasih sementara tapi mengarah ke hubungan pernikahan."

"Kamu tahu apa yang terbaik untukmu sayang. Mama hanya berharap bahwa kamu bahagia dengan pilihanmu. Mama hanya takut cowok itu belum berkeinginan berkomitmen serius melihat dari kariernya saat ini."

"Iya. Mama nggak usah khawatir ya. Lea tetap akan berhati-hati."

"Baiklah kalau begitu. Jaga dirimu sayang. Sampai ketemu lagi."

"Dah Mam."

Sambungan terputus. Lea sudah berdiri di depan pintu apartemennya yang tertutup dan mencoba meredakan gemuruh hatinya. Memang itulah yang terjadi di antara mereka. Masih dalam tahap mencoba. Lea ingin melihat sejauh mana Valen benar-benar serius dengannya.

MeetBooks

Jam sembilan malam, Lea berkutat di sofa ruang tamunya dengan buku sketsa di pangkuan. Sejak dua jam yang lalu selepas makan malam, dia menyimbukkan diri dengan membuat beberapa desain gaun pengantin dan gaun malam.

Lea meletakkan sketsanya, merenggangkan tubuhnya dan otot-otot tangannya yang sejak tadi dia pakai bekerja. Lea berdiri menuju kulkas mengambil satu lagi minuman dingin

untuk meredakan tenggorokannya saat bel pintunya berbunyi. Lea terdiam menatap pintu apartemennya dengan kerutan dalam.

"Siapa yang malam-malam begini bertamu?"

Lea menutup pintu kulkas seraya membuka tutup kaleng dan berjalan ke arah pintu. Sebelum membukanya, Lea menegak minuman dinginnya yang langsung menjalar di tenggorokannya.

Lea membuka pintunya, terbelalak dan tersedak setelahnya ketika melihat siapa yang nekad bertamu malam-malam begini ke apartemennya. Lalu tanpa pikir panjang Lea langsung kembali menutup pintunya meskipun cowok itu langsung maju dan tertabrak pintunya dengan karas.

"Ahh shit—," pekik orang itu saat pintu menghantam kepalanya.

MeetBooks

Lea berbalik dan menyandar di pintu seraya memegangi area dadanya. Astaga, dia jelas sangat kaget menemukan Valen Ackerman berdiri di depan pintunya malam-malam di mana seharusnya dia berada di Malang.

Dan kepalanya? Apa cidera karena benturan pintu? Astaga!!!

Lea menarik napas dalam, menghembuskannya perlahan seraya menggenggem erat pegangan pintu lalu membukanya. Valen Ackerman berdiri tampan di hadapannya tersenyum dengan kerlingan nakal sambil memijit pelipisnya yang agak merah. *Oh my....*

"Selamat malam cantikku," sapanya.

"Apa yang kamu lakukan di sini Valen Ackerman?"

"Aku pikir ada seseorang yang merindukanku di sini."

Lea menaikkan alisnya dan memandang Valen tajam, "Oh ya, jadi kamu merasa bersalah karena menghilang setelah pertengkaran kita kemarin dan tidak bisa dihubungi."

Valen tersenyum smirk seraya masuk ke dalam hingga Lea reflek mundur memperhatikan Valen yang menutup pintunya, berbalik menghadapnya memegang kedua bahunya. Lea menahan napasnya agar Valen tidak mendengar suara deguban jantungnya saat mereka saling bertatapan seperti ini.

"Maaf, aku tidak sengaja menjatuhkan ponselku dan membuatnya rusak. Butuh beberapa hari untuk memperbaikinya."

Lea ternganga. "Jadi hanya karena itu kamu membiarkanku berpikir yang tidak-tidak?"

MeetBooks

Tanpa terduga Valen tertawa dan menarik Lea ke dalam pelukannya membuatnya hanya bisa terdiam kaget. Lea merasa bingung sekaligus merasa senang. Valen datang menemuinya langsung di sela-sela jadwalnya yang padat. Lea tidak membalas pelukan Valen tapi cowok itu cukup tahu dengan penerimaan Lea karena wanita dalam dekapannya tidak memberontak.

"Aku senang sekali mendengar pengakuanmu itu yang membuktikan kalau kamu peduli padaku." Lea mendengus. "Itu ketidaksengajaan dan aku pikir akan langsung menemuimu saja setelah ponselku selesai di perbaiki."

"Kamu sangat menyebalkan!"

Valen melepaskan pelukannya seraya tertawa lalu mengecup kening Lea. Setelah itu dia mundur, mengedarkan pandangan memperhatikan keseluruhan apartemen Lea dengan seksama seraya melepas jaket hitam yang di pakainya juga sepatu dan tas hitam kecil yang ada di punggungnya ke atas meja di antara kertas-kertas desain milik Lea.

Lea hanya melihat semuanya dalam diam di belakang Valen yang nampak tertarik dengan kertas-kertasnya.

"Kamu tadi sedang sibuk menggambar ini semua?" Katanya dengan tatapan terkesima.

"Yeah." Lea bergerak membereskan kertas-kertasnya menjadi satu dan menarik paksa buku sketsa desainnya yang ada di tangan Valen. "Sebelum seseorang datang mengganggu." Lalu mendekapnya di dada dan berbalik pergi masuk ke dalam kamarnya di bawah kekehan Valen.

MeetBooks

"Aku yang akan menyibukkanmu setelah ini," teriaknya.

Lea menutup pintu kamarnya dan meletakkan barang-barangnya di meja kerjanya dan menghela napas. Astaga, dia begitu deg-degan. Saat dia keluar, Valen sudah duduk di sofa dengan gaya santai hanya memakai kaos dan jeans, meluruskan kakinya dan memijit pelipisnya. Lea mengambil kotak P3K dan duduk di sebelah Valen.

"Sini aku lihat lukamu," perintahnya.

Valen tersenyum, *"Yes my lady."*

Lalu menghadap sepenuhnya ke Lea yang memutar bola matanya dan melihat memar di dahi Valen dan berdecak, "Apa ini karena terhantam pintu tadi?"

Valen hanya diam menatap Lea yang sibuk memberikan obat merah. Lea berusaha untuk tetap tenang.

"Aku merindukanmu Lea," lirih Valen.

"Oh ya." Lea membuang kapasnya dan meniup pelan luka Valen dengan suara setengah menyindir. “Kamu membiarkanku mengira kalau kamu marah besar hanya karena masalah hadiah dari Keenan Smith itu!”

Ada ekspresi tidak suka di wajah Valen. "Oh aku memang marah karena hal itu Lea, percayalah. Aku tidak suka wanitaku menerima hadiah dari lelaki lain yang jelas-jelas memiliki maksud terselubung."

Lea mendengus, "Sangat kekanak-kanakan sekali."

"Apa aku salah melindungi calon kekasihku?"

Lea membuang muka, jengkel. Valen pindah tempat agar bisa menatap Lea.

MeetBooks

"Seharusnya kamu mengerti Lea. Aku cemburu. Aku tidak suka."

"Kamu membiarkanku berpikiran yang tidak-tidak."

"Tapi kamu tetap menerimanya hadiahnya kan?" Dengus Valen.

Lea terdiam sesaat lalu menatapnya intens. "Aku sudah mengembalikannya. Puas!!!"

Valen melotot kaget, "Seriusan?"

"Aku melakukannya," Lea menunduk.

"Ini baru wanitaku."

Valen memegang dagu Lea memaksanya kembali menatapnya dan tersenyum tulus membuat Lea juga ikut

tersenyum. Valen bergerak mendekat, menangkup wajah Lea dan menempelkan dahi mereka.

"Terima kasih. Itu berarti banyak bagiku," bisiknya penuh cinta.

Lea terhipnotis. Entah kenapa berdekatan dengan Valen membuatnya ingin melakukan banyak hal yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan akan dia lakukan. Lea mengangkat tangannya dan balik menangkup wajah Valen yang memejamkan mata. Ada sesuatu yang berbeda dia rasakan. Cowok ini sudah benar-benar mempengaruhinya bahkan setelah Lea mati-matian menolak dan menghindar. Ketika dia mencoba berlari menjauh, Valen lah yang akan dia temukan berdiri di depannya. Lebih dari seorang Keenan Smith yang tampan, dewasa dan memiliki segalanya.

MeetBooks

Valen menarik pinggang Lea mendekat dan mengurungnya dalam pelukan. Lea kaget ketika lagi-lagi Valen berkelakuan seperti ini. Dia tidak punya persiapan dan selalu hanya bisa diam merasakan kehadiran cowok itu dan aroma maskulinnya.

"Aku ingin memelukmu semalaman."

Lea melotot dan melepaskan diri, "Jangan macam-macam!!!" desisnya.

"Tentu saja tidak. Apa kamu selalu mengira kalau aku selalu berpikiran mesum," Velen berdecak, "Kita berdua ini orang sibuk Lea. Konserku masih panjang dan kalau aku memiliki waktu untuk bersamamu seperti ini tentu saja aku

tidak hanya ingin menatapmu tapi juga merasakan kehadiranmu."

"Kebanyakan modusan banget kamu," dengus Lea tapi tidak menolak saat Valen kembali menariknya dengan cengiran lebar yang membuat wajahnya semakin tampan dan memeluk Lea dari belakang. Wajahnya terbenam di lekukan leher Lea, mengecupnya beberapa kali membuat Lea merinding, tangannya menggenggam erat tangan Lea.

Lama-lama, Lea merasakan wajahnya memerah. Lea berusaha melepaskan pelukan Valen dan berdiri, "Aku pikir kamu butuh makan."

Valen tersenyum lebar dan berdiri mengikuti Lea berjalan ke arah dapur dan duduk di balik counter melihat Lea mengeluarkan sesuatu dari kulkas.

MeetBooks

"Aku tadi hanya memasak spagheti dan aku akan menghangatkannya untukmu." Lea memasukkan wadah aluminium foil itu ke dalam *microwave*, mengambil piring bersih dan mengeluarkan jus jeruk dingin, menuangkannya di gelas dan meletakkannya di depan Valen yang hanya diam memperhatikan dengan senyuman yang tidak hilang dari wajahnya. Lea berusaha keras untuk tidak pingsan karena tatapannya begitu intim.

Setelah selesai memanaskan spagheti dan meletakkannya di depan Valen, Lea mengambil anggur merah beserta gelasnya dan duduk di hadapan Valen menungguinya makan.

"Tunggu apa lagi, cepat habiskan," kata Lea seraya menuang *wine*nya ke gelas dan meminumnya.

"Tentu."

Valen menikmati makanannya sambil memandangi Lea yang juga diam menatapnya. Tidak ada yang berbicara di antara mereka karena sungguh hanya duduk seperti ini saja membuat atmosfir di sekeliling Lea memanas. Tatapan Valen intens. Lea menikmati *wine*nya, Valen menikmati makan malamnya. Hal apa lagi yang diperlukan oleh mereka berdua selain *quality time* seperti ini.

"Aku akan mengatakan bahwa kamu adalah istri idamanku Lea. Sungguh."

Setelah hanya saling menatap, Valen bersuara setelah makanan di piringnya habis. Lea bergerak mengambil piring Valen dan membawanya ke tempat cuci piring menghindar dan berusaha menyembunyikan rona wajahnya. Cowok itu benar-benar pintar membuatnya *blushing*.

MeetBooks

Tanpa terduga Valen menyusulnya dan memeluknya dari belakang. Lea sempat kaget tapi berusaha untuk diam seraya mencuci piring.

“Dulu, aku pernah membayangkan melakukan ini,” bisik Valen, meletakkan dagunya di bahu Lea. “Aku terkejut kalau takdir ternyata membawaku padamu dan mewujudkan hayalanku itu.”

“Hayalan yang kamu lamunkan dengan wanita lain?”

“Tidak, tapi denganmu.”

Lea menghentikan sejenak kegiatan mencucinya, memiringkan kepala agar bisa melihat Valen.

“Kamu sudah duluan berfantasi denganku seperti itu,” dengusnya.

Valen tertawa, mempererat pelukannya dan membenamkan wajahnya. “Itu harapan sayang. Siapa yang sangka kalau aku bisa mewujudkannya.”

Lea memutar bola mata dan kembali melanjutkan mencucinya masih dengan posisi yang sama. Setelah selesai melakukannya, Lea kaget saat Valen tiba-tiba membalik badannya lalu mengangkatnya dengan mudah dan mendudukkannya di conter dapur.

“What?” Lea merasa jantungnya mau amblas ditatap sedemikian intens.

“Aku merindukanmu.” Valen tersenyum, mendekatkan wajahnya dan berbisik lembut. “Sangat merindukanmu.”

MeerBooks

Lea mengerjap, saat Valen mencium bibirnya, Lea sama sekali tidak melawan jadi yang dia lakukan menerima Valen sepenuhnya. Ciuman lembut yang semakin lama semakin intim. Lea melarikan jemarinya ke rambut Valen sementara laki-laki itu mengeksplore bibirnya membuatnya mendesah. Tubuh mereka saling menempal dan bibir saling melumat seakan tidak mau terpisahkan.

“Hmmmpp—“ Lea mendesah pelan saat Valen semakin dalam menciumnya selama beberapa detik lalu menlepaskan ciumannya dan melarikan bibirnya ke leher jenjangnya membuat Lea mendongak dan mendesah.

“Valen—“

“Hmm.”

Valen menciumi leher Lea lalu setelah beberapa saat, Valen melepaskan diri dan terkekeh melihat Lea yang kewalahan.

“Brutal banget!!” desis Lea.

Valen nyengir, Lea menggeleng dan minta diturunkan. Valen tertawa, mengecup kening Lea dan mundur.

"Aku akan menunggumu di ruang tamu," kata Valen.

"Oke."

Lea berbalik memilih sibuk dengan dapurnya. Dia masih kaget dengan ciuman intens Valen tadi.

Saat Lea mendekat ke ruang tamu ternyata Valen sedang menyalakan pemutar musiknya memperdengarkan lagu TheHasky yang memang kadang Lea dengarkan jika sedang santai. Lagu yang terputar tentu saja lagu ciptaan Valen.

MeetBooks

"Owhh, ini lagu untuk kekasihku," katanya dengan cengiran lebar. Lea memutar bola matanya dan memekik saat Valen menarik tangannya ketika dia lewat berniat untuk duduk di sofa. Lea mengerjap dalam pelukan Valen.

"Mau berdansa denganku, Nona cantik?"

"Oh astaga. Apa-apaan sih kamu ini."

Valen tersenyum lebar dan memutar tubuh Lea lalu kembali ke pelukannya. Mereka bergerak sinkron berdansa di ruangan tamu saling menatap satu sama lain. Lea bergerak mengelilingi Valen dan tertawa saat cowok itu menarik pinggangnya dan memiringkan tubuhnya seperti pedansa profesional. Valen mengecup leher Lea sekilas sebelum menegakkan kembali dan membawanya berputar-putar di

sana. Lea tertawa dalam dekapan Valen dan memeluk erat leher cowok itu yang membawanya berdansa dengan gaya serabutan.

"Aku tidak pernah membayangkan akan meladeni tingkahmu ini Valen."

"Dan sekarang kita melakukannya."

Lea tersenyum masih bergerak seirama dengan Valen di sana menikmati waktu yang mereka miliki sebelum kembali ke realita.

"Jadi, kamu besok akan kembali ke Surabaya?"

"Iya dan aku akan membawamu."

"*What!!!*" Lea melotot.

Valen tersenyum seraya memutar tubuh Lea. "Malam ini aku akan menginap di sini jika kamu tidak keberatan dan besok kita naik pesawat ke Malang. Ada festival yang ingin aku hadiri bersamamu. Kebetulan kami akan ke kota selanjutnya tiga hari kemudian."

MeetBooks

"Apa-apan itu!!" Lea memukul pundak Valen di sela putaran tariannya, "Memangnya aku tidak punya kerjaan!!"

"Hmm tidak. Aku sudah menanyakannya ke Ricko tadi sore dan dia bilang kamu tidak memiliki jadwal pertemuan penting jadi dia memperbolehkanku menculikmu selama dua hari."

Lea tidak sanggup berkata-kata. Valen tersenyum lebar masih membawa tubuh Lea yang nampak kaget berdansa di sana.

"Kamu menyebalkan Valen!!! Melakukan apapun sesukamu."

"Itulah aku Lea. Kamu harus terbiasa. Aku tidak suka berbasa-basi dan ini mengasyikan. Apapun yang aku lakukan bersamamu selalu mengasyikan. Aku ketagihan."

"Dansamu begitu buruk," cibir Lea.

Valen membawanya berputar anggun dan semakin mengeratkan pelukannya, "Oh siapa yang peduli. Bagiku yang terpenting kamulah yang aku ajak berdansa."

"Gombal," pekik Lea ketika Valen kembali memiringkan tubuhnya yang pinggangnya dia tahan dengan lengannya dan berhenti di sana saling menatap ke dalam mata masing-masing. Lea berpegangan di leher Valen dan tidak bisa mengalihkan tatapannya.

"Aku sepertinya akan terus jatuh cinta berkali-kali denganmu seperti pertama kali aku melihatmu. Seperti itulah pesonamu untukku."

MeetBooks

Lea tidak sanggup menjawab. Kelimat manis yang diucapkan Valen beserta tatapannya membuat Lea merasa bahagia. Kembali merasa bahagia. Setelah dulu pernah di khianati dan sekarang mencoba untuk kembali percaya pada cinta yang di berikan Valen, Lea berharap memang lelaki inilah sosok yang dicarinya selama ini dan Lea sudah memutuskan untuk mencoba.

"Jadi—" Valen tersenyum tampan, "apa aku boleh menginap semalam di sini?"

Lea mengerjap, sungguh posisi mereka saat ini membuat Lea kesulitan berpikir.

"Err ya."

Sedetik setelah Lea menyetujuinya, tubuhnya kembali tegak lalu terangkat ke atas membuatnya tidak lagi berpijak di bumi. Lea masih belum sadar saat Valen sudah menggendongnya ala *bridal style*.

"Baguslah. Aku sudah mengantuk. Sebaiknya kita tidur sekarang."

Lea melotot saat Valen membawanya masuk ke dalam kamar setelah menekan tanda *stop* di pemutar musiknya.

"Siapa yang bilang kamu akan tidur di dalam kamarku?"

Valen meletakkan Lea di tempat tidur dengan senyuman miring.Lea mengerjap dan Valen berdiri lalu melepas kaosnya membuat Lea ternganga. Astaga ototnya yang terpahat sempurna di sana.

"Mau apa kamu?" Desis Lea panik saat Valen berputar dan masuk ke dalam selimutnya dan menarik pinggang Lea agar merapat di tubuhnya. Lea sudah merasakan jantungnya mau loncat keluar.

MeetBooks

Ada Valen Ackerman di atas tempat tidurnya. Dia bahkan tidak pernah membayangkannya.

"Aku hanya ingin mencari ketenangan. Tidurlah sayang. Aku akan menjagamu malam ini."

Lea memutar tubuhnya membuat Valen sedikit kaget, "Kenapa? Kamu tidak suka?"

"Kalau begitu tidurlah. Aku tahu kamu pasti lelah."

Valen tersenyum, menarik pinggang Lea dan mengecup keningnya. "Ini yang aku butuhkan. Kamu."

Valen mendekat dan mencium bibir Lea lagi seperti tadi untuk menumpahkan semua rindunya. Lea sudah tidak bisa berpikir lagi jadi yang dia lakukan memeluk balik Valen dan membalas ciuman cowok itu dan membawanya semakin dalam ke balik selimut. Valen bergerak pelan hingga berada di atas tubuh Lea tanpa melepaskan ciuman mereka. Lea menggerang saat Valen memeluk rapat pinggangnya dan menciuminya lebih ganas. Tidak ada yang bisa menghentikan mereka melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Lea sudah tidak peduli ketika Valen semakin membuat semuanya terasa panas.

Tapi Lea tidak tahu kalau Valen masih memiliki akal sehatnya. Setelah ciuman panas mereka dan kehabisan napas, Valen melepaskan diri dan menarik Lea ke dalam pelukannya.

"Tidurlah. Selamat malam Azalea. Bunga yang hanya mekar untukku dan berguguran di pelukanku. Kita akan bertemu lagi besok pagi. Aku mencintaimu lebih dari apapun," bisiknya.

MeetBooks

Lea merasakan matanya berkaca-kaca dan memeluk Valen erat dan mencoba tidur di sana. Untuk pertama kalinya Lea merasakan begitu sangat di cintai dan di hargai. Valennya.

"Valen."

"Iya sayang."

"Aku memutuskan untuk mencoba berhubungan lebih jauh denganmu."

Valen langsung menangkup wajah Lea dengan binar bahagia, "Kamu yakin?"

"Kita akan mencobanya pelan-pelan."

Sudah cukup dia resah karena lelaki ini. Lea tahu kalau dia sudah terjerat dalam pesonanya dan percuma saja menghindar. Itu hanya akan membuatnya selalu memikirkan Valen. Meskipun dia masih belum tahu apa yang akan mereka hadapi ke depannya.

Valen mengecup keningnya, "Terima kasih sayang. Aku akan meyakinkanmu kalau aku serius."

Lea tidak menjawab tapi tangannya bergerak menangkup wajah Valen dan mencium pipinya lalu balas memeluknya erat dan memejamkan mata. Valen lebih dari memahami Lea. Dari pada membalas ungkapan cintanya dengan kata-kata, Lea lebih nyaman menunjukkannya.

Bagi Lea, Valen sosok cowok rupawan dengan sikapnya yang luar biasa.

MeetBooks

Lea terlelap di dalam pelukan Valen dengan nyenyak begitu juga Valen yang merasa teramat bahagia.irma

Lea terbangun dengan senyuman saat melihat wajah rupawan Valen Ackerman yang tidur di sampingnya. Diusapnya wajah Valen dan mengecup pipinya pelan. Lea perlahan melepaskan diri dan bangun dari tidurnya seraya merapikan rambut. Sempat terdiam sesaat memandangi Valen lalu entah dari mana datangnya pikiran itu, Lea berjalan ke arah *wardrobe* nya dan mengambil kamera *Polaroid*. Lea duduk lagi di samping Valen mengambil satu foto yang bagus.

Dikibaskannya lembaran foto yang langsung jadi itu dan tersenyum. Dia akan menyimpannya untuk dirinya sendiri.

Lea berdiri dan menyimpan kamera juga foto Valen, lalu keluar dari kamar berniat membuat sarapan pagi. Membiarkan saja Valen masih tertidur di sana. Lea bergerak cepat di dapur membuat yang paling mudah yaitu nasi goreng. Meskipun Lea jarang memasak tapi dia bisa memasak meskipun tidak seenak masakan buatan Sky.

Lea sudah selesai menyiapkan meja makan dan melihat jam yang menunjukkan pukul delapan pagi.

"Beres. Aku akan mandi lalu membangunkannya."

Lea masuk lagi ke dalam kamarnya masih melihat Velen yang tidur dengan nyenyak. Lea masuk ke dalam kamar mandi dan keluar setengah jam kemudian. Saat dia sudah rapi dan cantik, dia berniat membangunkan Valen saat bel apartemennya berbunyi.

MeetBooks

Lea mengeryit heran dan langsung keluar mengarah ke pintu depan dan membukanya. Ah sial!!!

"Mam," Lea memekik dan tersenyum dipaksakan membuat Mamanya menaikkan alis seraya menatap Papanya yang berdiri di sampingnya.

"Kamu sudah rapi? Kamu tidak lupakan kalau kami mau mampir kan?"

Lea merutuki kebodohannya karena melupakan hal itu. Entah bagaimana reaksi mereka saat tahu ada Valen Ackerman yang sedang tidur di dalam kamarnya.

"Hmm bau nasi goreng. Kebetulan kami sudah lama tidak makan masakanmu sayang."

Papanya langsung masuk membawa serta dua kopernya diikuti oleh Mamanya yang menatap Lea penuh selidik. Papanya berhenti melangkah di dekat sofa ruang tamu karena melihat sapatu, jaket dan tas milik Valen di sana. *Double shit!!*

"Ini punya siapa?" Papanya nampak kaget lalu mengerling nakal ke arah Lea. "Ada lelaki ya di dalam apartemenmu ini?"

Mamanya menatap Lea penuh selidik, "Apa ada yang perlu kamu jelaskan, Lea?"

"Siapa lelaki ini?" Dari pada marah Papanya lebih terlihat penasaran.

"Er, sebaiknya kita duduk di meja makan sekalian menunggu dia bangun. Aku akan menjelaskan kesalahpahaman ini."

MeetBooks

"Dia tidur di kamarmu?" Mamanya mengerjap kaget.

Papanya terkekeh, "Wah, sudah bisa *move on* ternyata. Baguslah. Kalau begitu kita tunggu dia keluar." Papanya mengelus rambut Lea dan tersenyum lalu bergerak ke arah meja makan. Mamanya yang nampak tidak suka berdiri di hadapannya, "Sebaiknya kalian punya alasan yang bagus kenapa bisa sampai tidur bersama semalam?"

"Kami hanya tidur biasa Mam," katanya seraya mengikuti Mamanya ke arah meja makan.

"Jadi siapa dia?" Tanya Mamanya saat mereka sudah duduk di sana memandangi Lea yang berdiri gugup.

"Dia—" Belum sempat mengatakan lebih lanjut, pintu kamarnya terbuka dan seseorang itu keluar dan memanggilnya.

"Lea—"

Lea terdiam, semua tatapan mata mengarah ke sosok yang terlihat masih mengantuk dengan wajah tampan tapi rambut berantakan yang sepertinya belum sadar dengan apa yang terjadi.

"Valen Ackerman!!" ucap Mama dan Papanya berbarengan.

MeetBooks

SCANDAL – 14
“Suatu saat kamu akan terkejut bagaimana takdir bekerja”

Azalea tidak pernah berada di situasi seperti saat ini tapi dia tahu, kedua orang tuanya mempercayainya. Dia juga tidak akan sepanik ini jika laki-laki yang berdiri di sana adalah Jordan karena pasti Mamanya tidak akan ikut campur apalagi menatapnya dengan pandangan bertanya-tanya seperti yang sedang di lakukannya saat ini.

"Maaf menunggu lama."

Valen berdiri di dekat meja makan beberapa menit kemudian setelah tadi menyapa orang tuanya dan pamit untuk mandi lebih dulu. Valen menundukkan sedikit kepalanya menatap bergantian orang tuanya dengan sopan.

MeetBooks

"Tidak apa-apa. Kami juga belum sarapan. Kalau begitu ayo duduk dan sarapan bersama."

"Terima kasih Om." Valen menarik kursinya seraya menatap Lea yang sejak awal nampak cemas dan menyapanya. "Selamat pagi Azalea."

Lea ternganga sesaat sebelum berdecak dan tersenyum. Valen benar-benar nampak santai bahkan masih bisa menggodanya dengan tatapan jahilnya padahal mereka sedang tidak berdua saat ini. Setelah dia duduk, Mamanya mengambil piring dan sarapan untuk Papanya. Selalu seperti itu sejak

mereka menikah. Lea jadi terikut kebiasaan Mamanya yang juga bergerak mengambil piring untuk Valen.

"Bukannya seharusnya TheHasky sedang tour ya?" Papanya membuka percakapan dengan santai. Lea bersyukur memiliki Papa seperti beliau. "Steph di rumah selalu mengatakan tentang betapa kerennya penampilan manggung kalian dan ingin sekali bisa melihat aksi kalian selama tour."

"Bener Om. Kru saya semuanya sedang berada di Malang saat ini dan akan manggung di sana nanti malam."

"Lalu kenapa kamu berada di sini Valen?" Tanya Mamanya yang sudah meletakkan sarapan untuk Papanya.

"Ada urusan mendesak dan juga ada yang harus saya bicarakan dengan Lea, Tan." Valen menoleh ke arah Lea yang memberikan sarapannya berupa nasi goreng lengkap dengan ayam gorengnya. "Terima kasih sayangku."

MeetBooks

Lea melotot, Papanya berdeham, Mamanya tercengang.

Astaga, Valen Ackerman!!! Frontal.

Valen lalu menatap kedua orang tuanya, "Sebelumnya saya minta maaf kalau kalian datang berkunjung ke sini dan menemukan saya seperti tadi. Saya juga tidak menyangka dan yakin kalau Lea pasti lupa memberitahukannya." Valen mengerling ke Lea yang sibuk mengambil sarapannya sendiri. Papanya mengamati keseluruhan pembawaan Valen. "Saya minta maaf seharusnya tidak berkelakuan seperti itu tapi karena sudah ketahuan saya harap kalian tidak berpikiran yang jelek tentang pribadi saya. Jujur, kami tidak melakukan apa-apa." Lalu tersenyum misterius.

"Sepertinya kamu senang sekali "tidak melakukan apa-apa" itu Valen?" Tanya Papanya.

Valen yang mulai menyendok makanannya terkekeh, "Siapa yang tidak bahagia bisa bersama dengan kekasih saya di saat seharusnya saya sibuk bekerja meski hanya mengobrol semalaman."

Papa Lea tertawa dan mengangguk tidak menyangka dengan jawaban cowok itu.

"Sebelumnya kita tidak pernah berbincang seperti ini ya Valen," kata Mamanya.

"Iya Tan. Saya senang bisa bertemu kalian di sini apalagi setelah kami resmi memutuskan untuk bersama."

Lea menyikut lengan Valen karena gemas dengan cowok itu.

MeetBooks

"Pekerjaanmu lancar-lancar saja?"

Introgasi Mamanya di mulai mengabaikan ucapan Valen tentang hubungannya. Mereka akan sampai ke pembicaraan itu nanti. Lea hanya bisa terdiam menatap makanannya dan mengunyahnya dengan susah payah seraya mendengarkan. Ingin semua ini cepat berakhir.

"Jadwal kami sampai akhir tahun penuh. Kalau untuk tur hanya sampai tiga bulan ke depan selanjutnya diisi dengan undangan-undangan stasiun televisi dan juga beberapa jadwal manggung di luar negeri."

"Luar negeri? Di mana saja?" Papanya nampak tertarik.

"Brunei, Hongkong, Australia, Korea, Jepang dan ada beberapa lagi." Papa Lea nampak terkesima. "Kebanyakan yang

mengundang kedutaan Indonesia untuk menghibur para WNI yang ada di sana. Kami juga tidak menyangka kalau peminat band kami di sana banyak. Sepertinya ini tahun keberuntungan kami."

"Jelas band kalian memang sangat terkenal," ucap Papanya.

Valen tersenyum dan mengangguk.

"Kalau boleh Tante tahu, Valen lulusan mana?"

"Mam," tegur Lea. Valen mengelus lengan Lea menenangkan seakan memang seperti inilah seharusnya pembicaraan mereka.

"Sejujurnya saya sedang menunda kuliah karena sibuk dengan kegiatan band. Jadi belum mendapatkan predikat kelulusan sampai saat ini. Maaf kalau mengecewakan kalian."

MeetBooks

"Sarjana?" Tanya Papanya.

Lea menatap Valen seksama yang tersenyum tampan di sana. Sejujurnya Lea juga tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Mereka harus pelan-pelan saling mengenal secara intens bukan dari ulasan yang biasanya di jabarkan di majalah.

"Magister Bisnis di salah satu Universitas Negeri di Bandung."

Semuanya tercengang. Lea mengerjapkan matanya. Syok.

"Bisnis dan band itu jalur yang berbeda Valen?" Tanya Lea akhirnya. Valen tertawa.

“Aku mempelajari bisnis sebagai *backup* dari hobi bermusikku. Tidak selamanya aku akan berada di dalam band TheHasky." Valen menatap Lea seksama. "Seperti kataku, kita

harus memiliki banyak plan cadangan selain master plan yang kita tetapkan. Aku tahu bagaimana fenomena band-band yang namanya besar di Indonesia lalu beberapa tahun kemudian lenyap tidak ada kabarnya. Kalau sudah begitu harus aku kasih makan apa anak kita nantinya."

Lea tersedak makanan yang dikunyahnya. Papa Lea tertawa dan menepuk bahu Valen. Mamanya menggelengkan kepala menahan senyum.

"Itu baru lelaki."

"Saya hanya berpikir sebagaimana seharusnya Om."

Papanya mengunyah makanannya seraya mengangguk. Jelas kagum dengan pembawaan Valen.

"Kapan kamu akan menyelesaikannya?" Mamanya bertanya lagi.

MeetBooks

"Secepatnya Tan. Hanya tinggal mengajukan Tesis dan wisuda."

"Tante harap setelah kesibukanmu ini, kamu memiliki waktu khusus untuk menyelesaikannya."

"Tentu saja."

Untuk sesaat mereka diam menikmati makanan masing-masing.

"Jadi—" Mamanya menatap Valen serius. Lea merasa berdebar tidak karuan. Valen menyimak dengan seksama. "Lea sudah mengatakan kalau kalian menjalin hubungan. Sejujurnya Tante agak khawatir karena kamu tahu sendiri kalau Lea pernah gagal menikah dan mantannya Lea yang dulu itu lebih

dewasa dan seorang pengusaha. Tante bukannya mau membandingkan kamu dengan dia."

"Tidak apa-apa Tan, saya mengerti."

"Tante hanya takut kalau Lea yang seharusnya sudah menikah ini tidak mendapatkan lelaki yang serius dengannya. Kamu masih muda. Kariermu sedang meroket. Perjuanganmu masih panjang dan kamu bisa saja masih menganggap hubungan kalian ini hanyalah hubungan biasa seperti anak-anak muda yang hobinya putus nyambung itu apalagi kamu memiliki fans wanita yang banyak dan selalu berada di sekitarmu."

Lea menghela napasnya dan menghabiskan air putihnya sampai tandas. Nasib percintaannya sedang di bicarakan di depan wajahnya membuatnya malu. Di bawah tatapan sayang Papanya sementara Mamanya menyampaikan apa yang selama ini dikhawatirkan olehnya sedangkan Valen duduk diam mendengarkan dan sesekali melihat ke arah Lea. Entah apa yang sedang dipikirkan cowok itu.

MeetBooks

"Mam, anggap saja kami saat ini masih dalam tahap mengenal. Lea juga tidak mau terlalu di buru-buru karena biar bagaimanapun kami harus menyamakan *persepsi* tentang hubungan jangka panjang nantinya. Sekarang, Lea memutuskan mencoba karena mau memberi kesempatan Valen untuk meyakinkan Lea kalau dia memang serius."

Mamanya menatapnya dengan senyuman, "Itu seperti duri sayang. Tapi apa kamu memikirkan dampaknya ke depan. Ketika kalian tidak berhasil dalam hubungan percobaan ini,

kamu malah sudah mencintainya semakin dalam tapi yang terjadi malah sebaliknya, kalian tidak sanggup menyamakan persepsi kalian mungkin karena perbedaan umur lalu memilih berpisah. Apa kamu yakin tidak akan kembali terluka bahkan bisa berdampak lebih parah dari sebelumnya?"

Ah sial!!! Mamanya benar.

"Mama hanya ingin yakin Lea kalau kamu membuka hatimu untuk lelaki yang memang serius menjalin hubungan denganmu. Mama hanya tidak mau kamu kembali terluka. Itu saja."

Lea mengangguk dan menundukkan wajahnya.

"Meskipun menurut Papa tidak selamanya lelaki dewasa bisa bersikap lebih bijak dari lelaki yang lebih muda. Contohnya Jordan dan cowok di hadapan Papa ini."

MeetBooks

Valen tersenyum dan berdeham, "Hmm, apa boleh saya bicara sekarang?"

Papanya tertawa dan mengangguk, "Silahkan. Ada orang tua yang butuh di yakinkan di sini anak muda."

"Saya jatuh cinta sama Lea jauh sebelum kami saling mengenal."

Lea diam mendengarkan dan menatap Valen intens. Tidak terlihat tatapan jahilnya dan senyuman menggodanya, yang ada hanya tatapan yang dalam dan serius. Lea terkesima.

"Setelah itu saya menciptakan banyak sekali lagu untuknya tapi hanya sebatas sampai di situ saja. Dan akhirnya kami bertemu untuk pertama kalinya dan saya semakin tidak bisa mengalihkan pikiran saya dari wanita cantik ini."

Lea *blushing* saat Valen menatapnya dan mengelus pipinya sesaat lalu kembali menatap kedua orang tuanya.

"Sejujurnya saya tahu tentang kisah cintanya dulu karena ramai diberitakan di media. Saya juga sadar, kalau saya tidak ada apa-apanya di bandingkan *dia* tapi bukan berarti saya tidak pantas bersama Lea."

Lea menahan napasnya menatap Valen tanpa kedip.

"Sejak awal, saya mendekati Lea, saya tidak pernah main-main walaupun sekarang saya tidak bisa menjanjikan kepastian pernikahan."

"Maksudnya kamu belum berniat menikahi Lea?" Mamanya menatap heran.

"Tidak." Hening. Lea merasakan sesuatu menggores hatinya saat itu juga.

MeetBooks

"Tidak sebelum saya yakin bahwa Lea percaya sama saya sepenuhnya seperti dia mempercayai lelaki itu hingga sampai detik ini tidak bisa melepaskan kenangannya." Semuanya tercengang.

Valen berdeham dan tersenyum, "Saya tipe lelaki yang tidak suka melihat calon istri saya masih bersedih untuk masa lalunya. Jadi sebelum pernikahan terjadi saya akan membantu Lea melupakan *dia* sepenuhnya. Saya akan memenuhi pikiran Lea dengan kehadiran saya dan lelaki itu tidak lagi memiliki pengaruh apapun yang akan membuat Lea kembali bersedih nantinya."

"Sudah cukup saya melihat kehisterisan Lea. Jujur saya benci dan cemburu melihat Lea masih menangisi lelaki itu."

Mama dan Papanya tidak bisa berkata-kata karena mereka tidak menyangka Valen akan mengatakan hal di luar perkiraan mereka.

"Saya hanya bisa menjanjikan kalau saya akan berusaha keras melakukan yang terbaik sampai kami sampai di satu titik yang akan merubah kehidupan kami selamanya. Pernikahan."

Valen menarik napasnya lalu menghembuskannya, tangannya bergerak memegang jemari Lea dan menariknya ke depan tubuhnya dan menggenggamnya dengan kedua tangan lalu menatap bergantian Mama dan Papanya.

"Lea wanita yang spesial buat saya meskipun saya lelaki yang banyak kekurangannya terutama tentang pekerjaan dan umur—" Valen mencium punggung tangan Lea. "Tapi saya akan memastikan kalau Lealah satu-satunya yang saya inginkan. Jadi Om dan Tante, kasih saya kesempatan untuk membuktikan keseriusan saya."

MeetBooks

Lea sudah tidak sanggup berkata-kata. Hal apa lagi yang bisa membuatnya begitu bahagia hanya karena di tatap seintens ini oleh Valen setelah semua ucapan yang keluar dari mulutnya. Kalau begini caranya Lea harus menyiapkan diri semakin terjerat dalam pesona seorang Valen Ackerman.

Sedangkan kedua orang tua Lea menyadari, Valen melebihi ekspetasi mereka. Cowok itu jelas menatap Lea dengan cara yang tidak biasa. Penuh cinta. Tanpa sadar Mamanya menghela napas, semua hanyalah masalah waktu sampai momen pernikahan akhirnya terjadi.

SCANDAL – 15
“Tatapanmu yang menemukanku saja sudah cukup sebagai ungkapan terpendam”

“Ini kartu akses untukmu Lea."

Kanza, istri Zian menyerahkan kartu bertuliskan Kru TheHasky yang langsung Lea ambil dan kalungkan di lehernya. Setelah dari bandara tadi, Valen langsung membawanya ke tempat konser dan meletakkan barangnya di bawah penjagaan ketat bodyguard.

Lea tidak pernah membayangkan akan berada di antara kru yang sibuk mempersiapkan tempat berlangsungnya konser untuk menemani Valen.

MeetBooks

"Kamu bebas masuk ke ruangan rehat TheHasky dan berada di sekitar area panggung. Kami sedang mempersiapkan semua alat-alat jadi perhatikan langkahmu kalau kamu mau naik ke atas melihat latihan mereka sebentar lagi."

"Makasih Kanza," kata Lea dengan senyuman.

"Sama-sama. Evelyn ada di atas bersama Mario. Nanti malam kamu bisa bersama dengannya. Dia sudah biasa ikut Mario manggung kalau sedang libur. Aku ingin menemanimu tapi aku juga harus membantu kru yang lain."

"Jangan khawatir. Aku akan menyusul Evelyn sebentar lagi sekalian melihat Valen."

Kanza menatap Lea dengan senyuman hangatnya. Ada beberapa orang yang tentunya terkejut dengan kedatangannya

tadi. Tapi para anggota TheHasky tentu sudah tahu kalau Valen akan membawa Lea sedangkan Zian hanya bisa menggelengkan kepala, menepuk-nepuk bahu Valen seraya mendesah lega dan menyuruhnya bergabung dengan yang lain. Kanza langsung menemaninya melihat-lihat. Lea bersyukur wanita itu sangat ramah dan tidak banyak bertanya kenapa dia bisa ada di sini.

"Aku tidak terkejut saat Valen berhasil membawamu ke sini. Cowok itu memang tidak pantang menyerah," kekeh Kanza.

"Aku juga tidak menduga bisa berada di sini. Valen tidak bisa ditolak."

"Oh ya." Alis matanya naik ke atas. "Atau memang kamu yang tidak sanggup menolaknya."

Lea hanya tertawa kecil mendengarnya. Lebih tepatnya terpesona dan tidak sanggup menolak.

MeetBooks

"Dia tidak pernah terlihat dekat dengan wanita manapun sebelum ini. Selalu Mario atau Jeremy yang membawa pacarnya bergantian dan Valen akan sibuk mengejek mereka saat melihat betapa repotnya Jeremy atau Mario mengurusi pacarnya." Kanza menghela napasnya. "Jadi saat Valen meminta izin ke Zian pulang ke Jakarta sebentar khusus untuk menemuimu, suamiku tidak punya pilihan lain selain mengizinkannya tapi mengancamnya untuk datang tepat waktu."

"Maafkan aku kalau kalian jadi repot karena Valen."

"Tidak apa-apa. Diantara semua personil TheHasky, suamiku sangat mengagumi Valen. Cowok itu bisa menjadi

tempat yang cocok untuk berbagi keluh kesahnya dan juga bakatnya yang membanggakan. Valen sudah seperti anak kesayangannya. Zian tentu tidak mau ambil resiko, performa Valen berantakan jika dia di tahan di sini." Kanza mendekatkan wajahnya dan berbisik. "Gejolak jiwa muda dengan pikirannya yang dewasa." Kekehnya kemudian. Yeah, Lea bisa melihat jelas hal itu.

"Jadi—" Kanza menepuk lengan Lea, "Selamat datang di keluarga TheHasky. Aku senang Valen bisa mendapatkan wanita yang dia idam-idamkan selama ini. Tidak heran sih karena cowok itu kalau sudah ada maunya pasti ekstra keras untuk mendapatkannya."

Lea tertawa mendengarnya. “Terima kasih.”

"Kalau begitu naiklah ke atas. Aku harus melihat persiapan yang lain. Kita akan bertemu lagi nanti sebelum jumpa fans."

MeetBooks

"Oke."

Lea tersenyum saat Kanza menepuk lengannya kemudian berbalik dan pergi ke area depan. Lea berjalan melewati beberapa kru yang sibuk menuju ke tangga besi buatan yang mengarah ke atas panggung. Saat hampir sampai di atas, Lea bisa melihat Valen sedang berbicara dengan seseorang di balik drum besarnya.

Konser TheHasky diadakan terbuka di stadion sepak bola yang luasnya sanggup menampung ribuan penggemarnya. Sebelum itu mereka akan menemui penggemar yang beruntung dalam acara jumpa fans eklusive. Lea tidak pernah tahu bahwa

menyiapkan konser seribet ini. Semua kru bekerja ekstra keras agar konser lebih spektakuler. Spanduk besar bertuliskan TheHasky terpampang di bagian depan panggung dengan gagahnya dan lampu sorot di setiap bagian stadion juga sudah siap.

"Hai Lea. Mencari kekasihmu?" Shawn tiba-tiba muncul dan mengedip jahil membuat Lea tertawa.

"Kamu sendiri. Ke mana pacarmu?"

Lea melihat ke belakang Shawn, Evelyn sedang berdebat dengan Mario di sisi lain panggung sedangkan Jeremy berbicara serius dengan Zian.

"Ouchh itu menyakitkan," katanya dengan ekspresi lebay seraya memeluk gitarnya. "Jangan tanyakan itu di saat aku sedang sendiri."

MeetBooks

"Kasihan sekali."

"Yeah i know." Shawn merapikan rambutnya dengan tangan. "Aku yakin kamu baru pertama kalinya melihat keramaian ini kan?"

"Aku bahkan tidak pernah menyangka bisa berdiri di sini."

Shawn tertawa dan mengangguk lalu melihat sekilas ke Valen, "Kamu harus membiasakannya. Valen suka nekat. Siap-siap kembali ke masa muda."

"Sepertinya menyenangkan."

"Sangat. Silahkan kalau mau menemui doi. Dia pasti semakin bersemangat."

Lea tertawa dan mengangguk, "Sepertinya kamu harus cari pacar Shawn."

"Aww jangan menyindir Lea."

Shawn tertawa dan kembali sibuk dengan gitarnya.

Lea memilih menunggu tidak jauh dari sana selama Valen menyelesaikan persiapannya. Lea menarik ponselnya keluar melihat beberapa email masuk yang belum sempat dibukanya. Ricko benar-benar menghandle semuanya dan memberinya waktu untuk bersantai sejenak sebelum kembali sibuk dengan pekerjaannya.

Lea melihat ke arah Valen seraya memasukkan ponselnya ke saku celana yang ternyata juga sedang menatapnya dengan senyuman cool, berdiri dan langsung loncat turun dari singgahsananya. Lea terdiam tidak mampu mengalihkan tatapannya sampai Valen merangkul dan menarik kepalanya mendekat.

MeetBooks

"Bagaimana sayang, kamu senang bisa menemaniku kan?"

Lea mengerjap, menjauhkan diri dari rangkulan Valen yang cengar-cengir, "Bukannya seharusnya kamu yang senang bisa memaksaku untuk menemanimu?"

Valen melipat lengannya, mengelus dagu dan menyimpitkan mata, "Sebenarnya aku bahagia sih. Katakan kalau kamu juga merasa seperti itu?"

Valen perlahan mendekat membuat Lea mundur hingga sepatu conversenya menabrak gulungan kabel membuatnya memekik.

"Astaga!!!!"

Kalau saja Valen tidak menyambar tangannya dan menariknya hingga tubuh Lea langsung membentur dadanya, mungkin dia sudah terjatuh mengenai pengeras suara di belakang sana.

"Lea, hati-hati. Apa aku menakutimu sampai kamu menghindar seperti ini?"

Valen mengelus pipi Lea dengan kekhawatiran yang nyata. Mereka saling menatap intens dengan jarak yang teramat dekat membuat debaran dadanya bergemuruh. Masih di dalam pelukan Valen, Lea sempat bengong sesaat karena masih kaget lalu sedetik setelahnya langsung memeluk Valen.

"Aku tidak tahu, kenapa di saat aku mencoba menghindar kamu selalu bisa kembali menarikku mendekat," bisik Lea.

MeetBooks

"Kalau begitu jangan lakukan. Jangan hindari perasaanmu."

"Andai saja mudah tapi aku belum terbiasa."

"Aku akan membiasakannya sayang. Aku yang akan mengimbangimu." Valen mengelus rambut Lea penuh sayang.

Untung saja semua kru sudah menyelesaikan peralatan panggung hingga tidak ada yang menonton mereka berpelukan seperti itu sedangkan Shawn memilih pura-pura tidak melihat, Evelyn dan Mario masih mendebatkan sesuatu sedangkan Jeremy dan Zian entah pergi kemana.

Valen melepas pelukannya, menangkup wajah Lea dan menatapnya penuh cinta.

"You are my spirit Azalea. Before this, I always stand here alone but now it feels so happy to be with you. Thank you for giving me the chance to be your man."

Dikecupnya kening Lea lembut.

Yang bisa Lea lakukan hanya diam meresapi. Terpana. Kenapa Valen selalu bisa membuatnya merona?

Lelah. Itu yang dirasakan Lea. Satu setengah jam menonton konser TheHasky yang sukses, setengah jam menunggu sampai mereka semua diperbolehkan kembali ke hotel. Jadi Lea tidak bisa menahan rasa kantuknya sedikit saja saat mereka sudah berada di dalam bus meringkuk dengan selimut yang menutupi tubuhnya dalam pelukan Valen di area belakang. Cowok itu bahkan lebih lelah dari pada Lea. Jadi mereka hanya memejamkan mata, saling meresapi detak jantung yang naik turun dengan cepatnya.

MeetBooks

Perjalanan memakan waktu setengah jam karena TheHasky memilih hotel yang agak jauh dari keramaian kota dengan pengamanan yang ketat. Maklum saja karena fans kadang bisa bertindak di luar akal sehat. Ada yang hobinya menguntit idolanya bahkan sengaja menemui mereka di luar dari konser.

Konser TheHasky sukses dan mereka bisa bersantai beberapa hari sebelum bertolak ke kota berikutnya. Namun, telepon dari Keenan Smith seketika membuat suasana jadi

menegang dan Lea harus pasrah Valenlah yang menjawabnya karena lelaki itu begitu memaksa.

“Ada kepentingan apa seorang Keenan Smith menelepon kekasihku malam-malam seperti ini?!" nada suaranya tajam dan tidak ramah membuat Lea menatapnya was-was.

Ada jeda sesaat, mungkin Keenan tidak menyangka kalau Valenlah yang akan menjawab panggilannya. Lalu suara baritonnya yang sangat tenang tapi mengitimidasi terdengar jelas.

"Yang pasti aku tidak punya kepentingan denganmu. Di mana Azalea? Aku harus berbicara dengannya."

"Kepentingan Azalea juga termasuk dalam urusanku. Apa kamu masih belum bisa menerima kekalahanmu, Keenan Smith?"

MeetBooks

"Kamu tidak pantas menyebut namaku seperti itu anak muda. Azalea memang memilihmu tapi bukan berarti keputusannya tidak bisa dirubah. Dia belum melihat jelas, siapa yang sebenarnya pantas untuk mendampinginya."

Lea langsung menggenggam tangan Valen yang terkepal erat mencoba untuk menenangkannya agar tidak terpancing dengan semua perkataan Keenan Smith. Manik mata Valen tidak pernah lepas menatap wajah Azalea sementara dia meladeni lelaki gila pengganggu kekasihnya.

"Memangnya kamu lebih pantas? Kamu malah terlihat seperti pecundang. Terima kekalahanmu seperti lelaki dewasa dan jangan mengganggu kekasihku lagi seperti ini!!!" desis Valen.

"Kekasih?" Keenan tertawa disebrang sana. "Lucu sekali cowok sepertimu menyebut Lea sebagai kekasih. Sejujurnya aku agak kesal karena harus meladeni cowok sepertimu tapi sekalian saja aku perjelas sekarang. Nyatanya aku sangat menginginkan Azalea. Tidak ada yang pernah menolakku sebelumnya dan itu membuatku semakin ingin mengejarnya. Tidak peduli dia memiliki kekasih atau tidak. Lea hanya belum menyadari betapa sia-sianya memilih cowok sepertimu. Tapi tenang saja, aku yang akan menyadarkannya."

Valen menggertakkan giginya.,Lea menggelengkan kepala memaksa Valen untuk diam saja mendengarkan apapun perkataan lelaki itu meskipun dia tahu semua umpatan ingin dikeluarkan oleh Valen. Lea hanya tidak mau, Keenan marah dan melakukan sesuatu yang buruk nantinya.

MeetBooks

"Kali ini kamu menang tapi tidak akan lama."

Valen menghela napas, menggenggam balik tangan Lea dan mencium punggung tangannya lalu meletakkannya di pipi berbicara dengan nada tenang tapi penuh ancaman, "Sebaiknya kamu tidak memaksakan kehendak. Sesempurna apapun hidupmu sebelum ini jelas kamu tidak akan bisa memaksakan cinta yang Azalea milikki untukku."

Lea tertegun mendengarnya dengan tatapan intens seakan berbicara dengan bahasa isyarat melalui mata mereka yang saling beradu. Lea bisa melihat jelas pantulan dirinya di mata Valen. Apakah itu tatapan cinta?

"Cinta? Tahu apa cowok sepertimu tentang hal ini. Kamu tidak ada apa-apanya denganku Valen. Urusi saja fans-fans labilmu di luar sana. Azalea lebih pantas bersama denganku."

"Nyatanya, akulah yang bersamanya saat ini."

“Kamu tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa. Aku bisa melakukan banyak hal bahkan yang tidak terbayangkan di kepalamu," suara Keenan lebih tajam karena amarah.

"Don't touch her. She's mine."

Lea mengerjapkan mata ketika mendengarnya lalu kaget saat sebelah telapak tangan Valen mengelus pipinya.

"Camkan itu Keenan Smith!!!"

Tuut.

Valen memutuskan sambungannya secara sepihak bersamaan dengan tangannya yang menarik wajah Lea mendekat lalu mencium lembut kening dan pipinya. Lea hanya mampu diam meresapi.

MeetBooks

"Kamu akan membuatnya marah," lirih Lea.

"Aku tidak peduli hal itu, Lea tapi ada satu hal yang aku minta darimu."

Lea merasakan jemari Valen mengelus pipinya lembut. Tangannya terasa hangat.

"Trust me."

TheHasky ternyata tidak menginap di hotel tapi menyewa Villa keren yang ada di daerah Batu, Malang. Zian menjadikan tur manggung mereka tidak hanya untuk bekerja tapi juga

berlibur. Tujuannya supaya personil TheHasky tidak cepat lelah dan bisa menikmati waktu bersantai di sela-sela jadwal yang padat.

Mungkin tadi malam, saat sampai, mereka dalam keadaan lelah jadi tidak ada yang benar-benar menyadari seperti apa tempat dan suasananya.

Pagi ini, saat Lea terbangun dari tidur nyenyaknya dan keluar mengarah ke balkon, Lea bersyukur bisa ikut bersama Valen untuk berlibur. Manik matanya mengagumi keseluruhan area Villa yang benar-benar cantik dengan detail sentuhan artistik terbaik yang berpemandangan indah dan menyegarkan. Villa yang berada di daerah perbukitan jadi tidak heran kalau dari tempatnya berdiri, Lea bisa melihat pesona fajar yang cantik.

MeetBooks

Zian menyewa empat unit Villa sekaligus untuk semua kru. Satu unit memiliki empat kamar yang digunakan masing-masing personil TheHasky. Kebetulan Valen mendapatkan kamar paling atas yang memiliki balkon hingga Lea bisa bersantai sejenak menikmati paginya. Di bawah sana ada kolam renang menggiurkan yang tidak boleh di lewatkan.

Lea mengikat satu rambutnya, memejamkan mata dan merasakan semilir angin pagi menerpa wajahnya. Mencoba untuk merileksasi dirinya supaya kepenatan di dalam kepalanya menghilang. Lea jarang pergi berlibur kecuali keluarganya, Sky atau Ricko yang memaksanya untuk ikut kemanapun tujuan mereka pergi. Tanpa perlu repot-repot

mengurusi segala macamnya, Lea hanya tinggal membawa dirinya dan menikmati liburannya. Sama seperti saat ini.

"Menikmati pagi sendirian, hmm," bisikan itu tiba-tiba terdengar dari arah belakang telinganya di susul dua lengan yang memeluk pinggangnya. Lea memegang sandaran balkon yang terbuat dari kaca dan berbalik menghadap ke Valen yang masih berwajah bantal.

"Tidurmu nyenyak sekali. Aku tidak tega membangunkanmu."

Valen tersenyum, mengambil telapak tangan Lea membawanya ke wajahnya dan mengecupinya lembut.

"Malamku begitu berkualitas," kekehnya kemudian.

Lea memutar bola matanya lalu tertawa. Semalam Lea yang sudah ngantuk dan lelah berat tidak peduli saat Valen menggandengnya masuk ke kamar dan langsung melanjutkan tidurnya dalam pelukan Valen sampai pagi bahkan tanpa terbangun sekalipun. Entah itu efek kelelahan atau kehadiran Valen. Lea juga merasakan malamnya yang berkualitas karena tertidur nyenyak.

MeetBooks

"Aku suka di sini," kata Lea seraya mengedarkan pandangannya. "Aku jarang ke Malang dan tidak tahu kalau ada Villa secantik ini."

"Kamu senang?"

"Tentu saja. Terima kasih."

Tanpa terduga Valen tersenyum lebar, mengecup kening Lea lalu melepaskan pelukannya dan memutar tubuh Lea agar

kembali bisa menikmati hamparan pemandangan yang ada di dapan.

"Aku yang seharusnya berterima kasih." Valen mengurung Lea di kedua lengannya yang memegang sandaran balkon. "Ini liburan terbaik yang pernah aku minta. Bersamamu."

Lea tersenyum, "Zian benar-benar manager yang perhatian ya."

"Dia memang yang terbaik."

Lalu mereka melihat ke arah bawah saat mendengar suara seseorang yang menyeburkan diri ke dalam kolam. Ternyata Jeremy yang sudah berenang masuk ke sana lalu di susul Shawn yang di warnai dengan lompatan indah sebelum menyeburkan dirinya.

MeetBooks

"Apa yang akan kita lakukan hari ini?" tanya Lea.

Valen memeluk pinggang Lea dan berbisik, "Terserah kamu saja sayang tapi sebelum itu kita harus mandi dan sarapan. Apa kamu mau berenang seperti mereka juga?"

"Hmm mandi dan sarapan sih oke tapi kalau berenang sepertinya tidak untuk saat ini."

Tiba-tiba Valen mengangkat pinggangnya hingga Lea memekik dan membawanya ke dalam kamar dengan tawa Azalea yang menggema.

"Valen, astaga!! turunkan aku."

"Aku ingin sekali melemparmu ke atas tempat tidur," kata Valen.

Lea melotot. "Hahh!!!"

"Lalu aku akan melempar diriku sendiri dan mendarat di sebelahmu lalu kita bisa—" Valen yang sudah sampai di depan tempat tidur mengambil ancang-ancang untuk melempar Lea yang hanya bisa menggelengkan kepala dan memegang lengan Valen yang melingkari perutnya.

"Jangan macam-macam Valen," Lea tertawa saat cowok itu malah menghembuskan napasnya di belakang lehernya lalu merasakan tubuhnya terayun dan dia memejamkan mata bersiap mendarat keras di tempat tidur empuk berseprai putih yang berantakan itu tapi nyatanya, Valen membaringkannya dengan lembut membuat Lea membuka mata. Hal pertama yang dia lihat adalah manik mata hitam cowok itu yang ada di atasnya menatapnya intens. Senyuman merekah di wajahnya membuatnya semakin terlihat tampan.

MeetBooks

"Apa?" Tanya Lea.

"Mungkin *morning kiss* boleh juga."

Lea mendelik tapi belum sempat mengeluarkan suara, Valen sudah menciumnya. Lembut, dalam dan bergairah. Lea yang semula kaget akhirnya ikut terhanyut dan melingkarkan lengannya di leher Valen sedangkan cowok itu memeluk rapat tubuhnya. Tidak ada yang berniat untuk menghentikan ciuman manis pagi mereka kalau saja tangan Valen tidak bergerak lembut mengelus pinggang belakangnya membuat Lea meleguh tapi tangannya mengurai menggapai batal yang ada di atas kepalanya. Valen memperdalam ciumannya sampai mereka nyaris kehabisan napas kalau saja Lea tidak menimpuk Valen dengan bantal putih itu.

"Awww." Valen terdorong ke samping menutupi wajahnya dengan lengan.

"Jaga sikapmu," desis Lea.

Valen tertawa membahana, memeluk pinggang Lea erat hingga mendapatkan serangan bantal di pundaknya. Kepala Valen menyembul. "Aku kan belum ngapa-ngapain," katanya dengan muka polos.

Lea tertawa dan menangkup wajah Valen dan mencubitnya gemas.

"Aku mau mandi."

"Oke aku ikut." Lea mencubit lagi pipi cowok itu. "Awww."

"Lakukan hal lain sana selama menungguku."

"Aku bisa memandikanmu—Aduhhhh, Lea!!" Valen kembali menutup wajahnya dengan lengan saat Lea memukulinya lagi dengan bantal.

MeetBooks

"Dasar mesum!!"

Valen mengintip, meletakkan lengannya di bawah kepalanya dan tersenyum.

"Kamu menggemaskan."

Lea memutar bola matanya dan turun dari tempat tidur dan menghadap ke Valen yang hanya diam memandanginya. Lea nampak berpikir sesaat lalu dia naik lagi ke atas mendekati Valen dan mencium pipi cowok itu cepat yang langsung terkaget tidak menyangka. Lea bergegas turun tapi pergelangan tangannya ditarik hingga dia terjatuh tepat di atas dada Valen yang tersenyum lebar.

"Persetan dengan mandi dan sarapan!!"

Valen mengurung Lea dalam pelukannya, menarik selimut menutupi tubuh mereka berdua membuat pekikan dan tawa Lea teredam. Memberinya ciuman panjang dan dalam hingga membuat mereka menjadi pasangan yang turun untuk sarapan paling terakhir. Lea menyadari, Valen memang membuat jiwa mudanya bergejolak kembali dan merasakan perasaan di cintai.

"Yuk, kita pergi."

Lea yang sedang duduk membaca majalah di pinggir kolam menoleh dan melihat Valen yang sudah rapi dan tampan sedang mengulurkan tangannya. Tidak terasa hari sudah mulai beranjak sore. Sebelumnya tadi selepas makan siang, Lea berenang bersama Valen juga anggota TheHasky lainnya di kolam renang yang airnya sangat menyegarkan dan sempat mengikuti berbagai macam permainan seru yang diciptakan Zian. Lea tidak pernah menyangka akan melakukan semua hal itu tapi dia sangat senang bisa melakukannya.

MeetBooks

"Kita jalan-jalan. Aku sudah bilang kalau mau mengajakmu menonton festival kan." Valen tersenyum dan menggenggam tangannya saat Lea berdiri. "Acaranya di mulai pukul tujuh dan kita bisa jalan-jalan dulu."

"Festival apa?"

Lea mengikuti Valen yang berjalan mengarah ke pintu keluar. "Festival musik jazz keren dan pelepasan lampion. Kita bisa *make a wish* di sana. Acaranya selalu meriah setiap tahun."

Lea mengangguk lalu terbengong saat melihat sesuatu yang terparkir tidak jauh dari mereka dan Valen membawanya ke sana.

"Kita akan naik motor?" Tanya Lea seraya memandangi motor berlogo ducati itu.

"Yap. Aku lebih suka naik motor dari pada mobil. Sensasinya lain dan perjalanan kita cukup jauh. Lebih fleksibel kalau pakai ini." Valen memakaikan jaket kulit hitamnya ke Lea dan juga helmnya lalu tersenyum. "Siap jalan-jalan bersamaku?"

"Tentu." Lea tersenyum lebar lalu menahan lengan Valen yang memegang helmnya membuatnya menoleh. "Er tapi pelan-pelan. Aku jarang naik motor."

MeetBooks

Valen tertawa seraya memakai helm full facenya dan membuka kaca depannya, "Kamu aman bersamaku sayang. Aku jamin ini akan mengasyikan." Valen naik ke atas motor dan menghidupkannya. Dengan agak sedikit ragu Lea naik ke boncengan dan memeluk Valen erat dari belakang.

"Ready to go!!" Teriak Valen lalu menutup kaca helmnya dan langsung melajukan motornya ke arah jalan raya besar keluar dari area Villa kembali mengarah ke kota Malang. Lea memeluk erat Valen dan merasakan sensasinya naik motor yang melaju kencang lebih seperti terbang. Angin berhembus di sekelilingnya dan Lea suka dengan apa yang di rasakannya.

Valen dengan lihai membawa motornya hingga sampai di sebuah area terbuka yang sangat ramai. Ada sebuah danau buatan tidak jauh dari sana. Setelah berkeliling memutari kota Malang, Valen langsung membawanya melihat Festival Mus&Lamp meskipun acara intinya belum di mulai. Valen menggenggam erat jemari Lea yang berjalan di sisinya melihat-lihat berbagai macam stand yang ada di sana. Untuk festival musik ada panggung mini di tengah-tengah area yang menjadi pusat acara. Suguhan musik dari band-band indie semua aliran. Nanti malam khusus diperuntukkan untuk pecinta musik Jazz. Stand kuliner juga permainan banyak tersebar di sekitarnya. Lebih mirip seperti pasar malam tapi lebih padat dan meriah tanpa bianglala.

Lampion-lampion cantik berada di pinggir dermaga siap untuk diterbangkan nanti malam.

MeetBooks

"Kapan terkahir kali kamu datang ke tempat seperti ini Lea?"

"Hmm aku tidak ingat."

"Pasti sudah lama sekali," kekeh Valen.

"Mungkin juga tidak pernah."

Valeh mengejek, "Aih kasihan sekali."

Lea merengut, "Aku menghabiskan masa mudaku berkeliling dari satu peragaan ke peragaan yang lain. Mengenakan berbagai macam pakaian hasil rancangan desainer dan keliling dari negara satu ke negara lainnya. Untuk bekerja bukan untuk liburan. Aku bahkan terakhir kali pergi ke Ancol saat masih sekolah."

Velan menatap Lea sesaat lalu kembali tertawa, "Orang yang sibuk heh? Bahkan tidak sempat menikmati masa muda."

"Aku menikmatinya tapi dengan cara yang berbeda." Valen menarik Lea ke stand penjaga gulali pink yang menggiurkan membuat Lea menggelengkan kepala. "Jangan bilang kamu mau beli itu."

"Biasanya cewek-cewek suka dibeliin gulali begitu?" kekeh Valen.

Lea memutar bola matanya. "Apa aku harus mengingatkan berapa umurku?"

"Ah sial. Jangan bahas umur Lea." Valen nampak jengkel. "Anggap saja kamu masih umur tujuh belas tahun dan aku dua puluh tahun. Gampang kan." Lea tergelak. Valen membawanya membeli gulali dan mendapat tatapan binar penjualnya yang tahu kalau dia anggota TheHasky. Meski tidak heboh tapi tandatangan dan foto bareng tidak pernah absen. Lea harus pasrah menjadi fotografer dadakan.

MeetBooks

"Resiko memiliki kekasih yang fansnya kebanyakan wanita," desah Lea. Valen tertawa.

Ponsel di dalam saku celananya berbunyi saat mengembalikan ponsel milik penjaga stan itu yang mengobrol singkat dengan Valen. Lea terdiam melihat siapa yang menelepon.

“Laki-laki itu lagi?" tanya Valen dengan tatapan menyelidik.

"Bukan. Tapi panggilan ini harus aku jawab. Sebentar."

Lea mengangguk. Berbalik memunggungi Valen dengan tangan yang lain memegangi gulali.

"Halo?"

"....."

"Hah!! Kenapa mendadak sekali memberitahuku?"

"....."

Bahu Lea melorot lalu menghela napas." Baiklah. Tunggu kabar dariku."

Valen tiba-tiba mencul di hadapannya saat Lea memasukkan lagi ponselnya. "Maafkan aku Valen. Aku harus kembali ke Jakarta sekarang." Valen bergeming menatapnya dan mencoba mencerna perkataannya.

"Ada hal penting yang harus dilakukan."

"Tapi Festivalnya?" Valen nampak kesal.

MeetBooks

"Kita kembali ke Villa. Aku harus mengambil penerbangan tercepat.

"Sebaiknya kamu punya alasan bagus Lea," desisnya. Lea hanya bisa menatap punggung cowok itu yang menjauh untuk mengambil motornya dalam diam.

SCANDAL – 16
"Jaga hatimu untukku"

Lea memasuki salah satu restauran hotel bintang lima di Jakarta dengan gaun yang meski berpotongan sederhana tapi melekat cantik di tubuhnya. Tersenyum saat menemukan Kendra berdiri dan menyambutnya di salah satu meja VVIP yang di pesan. Di sana tidak hanya ada Kendra tapi juga wanita cantik yang jelas-jelas berdarah asia, mungkin Thailand, tersenyum dan menatap Lea secara keseluruhan seakan menilai penampilannya malam ini. Lea tanpa sadar merasa sedikit terintimidasi dan berharap kalau wanita itu seramah wajahnya.

Ini pertama kalinya Lea bertemu dengan pengelola agensi terkenal itu dan sama sekali tanpa persiapan. Rencana awal mereka sebelumnya kalau Lea dan Kendra yang akan pergi menemuinya di Macau.

MeetBooks

Dengan kepercayaan diri penuh, Lea memberikan senyuman ramah untuk keduanya dan memeluk singkat Kendra.

"Maafkan aku harus meneleponmu secara mendadak seperti ini Lea. Aku juga baru diberitahu kalau Miss Ariana sedang berkunjung ke sini dan bersedia bertemu denganmu setelah sebelumnya aku menjelaskan niatmu untuk bekerjasama dengan agensinya."

"Tidak apa-apa Kendra yang penting aku sudah berada di sini. Terima kasih sudah menghubungiku."

Kendra mengangguk lalu membawanya berkenalan dengan pengelola agensi modelling terkenal di Asia, Kevelin Modelling.

"Selamat malam Miss Ariana."

Lea tersenyum sopan saat wanita itu berdiri dari duduknya, menyambut uluran tangannya dan mengangguk, "Selamat malam Azalea. *So beautifull*. Gaun rancanganmu?"

"Favoritku," ucap Lea.

Ariana mengangguk, "Kalau begitu silahkan duduk. Kita santai saja mengobrolnya."

Lea menarik kursinya bersamaan dengan Kendra yang duduk di sisi lain Ariana. Mereka memesan makan malam dan mulai mengobrol santai seraya menikmati sajian anggur merah yang menggoda. Tiga wanita cantik berkepribadian itu menjadi pemandangan menyegarkan bagi yang melihatnya. Memiliki kepercayaan diri penuh sebagai seorang *public figure* juga wanita karier.

MeetBooks

"Sebelumnya, aku minta maaf kalau datang terlambat seperti tadi." Lea memulai bicaranya, menatap penuh Ariana yang fokus mendengarkan. "Sejujurnya, aku dan Kendra berencana untuk datang ke Macau menemuimu dan membicarakan niatku mendapatkan dukungan dari agensi sekelas Kevellin Modelling untuk menemani ku maju ke Paris Fashion Week."

"Tidak apa-apa. Aku juga baru menghubungi kendra tadi siang saat ingat kalau dia mau mengenalkanmu denganku. Kebetulan aku sedang ada urusan di Indonesia dan sedang

santai malam ini jadi aku memberitahu Kendra untuk mengajakmu makan malam. Selamat atas pencapaianmu Lea."

"Terima kasih. Bahasa Indonesiamu fasih sekali."

Ariana tertawa anggun, "Aku pernah menetap di Indonesia selama dua tahun sebelum menetap permanen di Macau. Aku berkunjung ke sini sekitar empat atau lima kali setahun jika ada urusan."

"Aku mengenal Ariana saat berjuang membangun agensiku yang sekarang. Dia banyak membantuku." Kendra menimpali obrolan.

Lea mengangguk, "Hebat sekali. Kevellin modelling bisa di bilang terkenal di Asia untuk model-modelnya yang berkualitas."

"Terima kasih. Aku tahu dulu kamu model yang bahkan sudah sampai PFW dan sekarang malah akan meramaikan pagelaran itu menjadi salah satu desainer yang beruntung. Aku sungguh terkejut."

MeetBooks

Lea mengangkat gelas anggurnya lalu menyesapnya. Senyuman tidak pernah menghilang di wajahnya. "Mungkin langsung saja ke intinya. Apa aku bisa bekerja sama dengan agensi kalian?"

"Sebelum aku memberikan jawaban resmiku nanti, ada beberapa hal yang ingin aku tanyakan padamu," ucap Ariana serius, menyesap anggurnya dan melipat lengannya di dada menatap Lea. "Paris Fashion Week itu pagelaran mode yang mendunia. Di Asia saja ada beberapa desainer yang akan ikut dan Indonesia di wakilkan olehmu untuk tahun ini. Apa kamu

sudah melakukan banyak persiapan agar tampil maksimal di sana?"

"Masih ada sekitar empat bulan lagi untuk mempersiapkan semuanya. Fashion bukan hanya berbicara tentang gaya hidup tapi juga lebih dari itu menawarkan kenyamanan dalam berpakaian. Aku mungkin sama dengan desainer lainnya dalam mengusung konsep dan melihat fashion yang akan ngetren di tahun berikutnya tapi aku mencoba memberikan sentuhan lain di setiap rancanganku." Lea mengatakannya dengan penuh percaya diri. "Khusus untuk PFW, aku menggunakan kain Ulos dan Songket untuk modifikasiku dan menampilkannya dalam wujud gaun yang cantik dan elegan. Istilahnya memberikan ciri khasku dan juga memperlihatkan kalau milikku berasal dari Indonesia."

MeetBooks

Ariana mengangguk, "Itu luar biasa dan ciri khas rancanganmu seperti apa?"

"Aku suka semua hal yang berbau feminim. Selama ini aku selalu mengedepankan gaun berwarna cerah, berbahan brokat dan berpotongan sederhana tapi akan terlihat anggun dan nyaman membuat siapapun wanita yang memakainya akan menaikkan kepercayaan dirinya sendiri dan tampil maksimal dalam berbagai acara. *First Impression* itu penting dan seseorang selalu melihat penampilan luar lebih dulu sebelum mencari tahu tentang pribadinya. Sepertimu tadi yang langsung memperhatikan penampilanku. Benarkan?"

"Betul sekali. Aku setuju denganmu. Kesan pertama selalu di dapat dari apa yang nampak di mata. Aku memang

terpesona denganmu yang terlihat cantik dan percaya diri dengan gaun peachmu ini. Menyegarkan." Ariana memberikan pujian tulusnya membuat Lea mengangguk senang.

"Dan Ariana, tunggu sampai kamu melihat rancangan gaun pengantinnya. Betul-betul menggugah para wanita untuk segera menikah. Begitu memikat," ucap Kendra.

Lea tertawa mendengarnya. Ariana nampak penasaran.

"Kamu merancang gaun pengantin?"

"Iya. Aku terobsesi membuat gaun-gaun yang dipakai acara sakral sehidup semati itu," kata Lea jujur. "Di dalam kepalaku banyak sekali bayangan gaun pengantin cantik yang akan membuat semua wanita merasa bahagia saat menikah dengan pujaan hatinya."

"Ahh begitu manisnya," ucap Kendra. "Aku jadi ingin melihat koleksi rumah mode-mu. Tapi, apa kamu sudah menikah? Aku yakin kamu pasti sudah memiliki konsep gaunmu sendiri untuk hari bahagiamu."

MeetBooks

Lea sesaat terdiam namun secepatnya bisa menguasai diri dan tersenyum, "Aku belum menikah. Kalau tentang hal itu, aku tentu sudah membayangkan gaun model apa yang aku inginkan untuk hari bahagiaku. Aku pikir membuatnya sendiri dengan aura calon pengantin agar tampil cantik saat berdiri di depan altar akan membuat kebahagiaanku semakin bertambah."

"Astaga, bahagia sekali kalian yang diberi bakat sebagai desainer," katanya seraya menggelengkan kepala.

"Jadi bagaimana? Kapan kami bisa datang dan membawa semua hal yang kamu perlukan untuk mempertimbangkan permintaan Azalea?"

Ariana nampak berfikir, "Hmm lusa kalian bisa menemuiku di kantor pusat agensiku di Macau. Bawa beberapa gaun rancanganmu ya Lea untukku juga beberapa berkasnya. Tapi aku tidak bisa langsung memberimu jawaban. Aku harap kamu bisa menunggu."

"Tentu saja. Terima kasih banyak."

"Sama-sama Lea. Senang bisa berkenalan denganmu."

Lea terdiam sesaat dan merasakan perasaan aneh saat mendengar nada suara Ariana tapi Lea langsung menepisnya.

Pesanan mereka lalu datang. Ketiganya menyantap makanan yang tersaji masih sambil membicarakan banyak hal. Lea lebih banyak memperhatikan pribadi Ariana yang menurut pendapatnya terkesan misterius tapi menarik untuk di cari tahu.

MeetBooks

Diam-diam Lea merasa lega ketika akhirnya jalan baginya untuk maju di PFW terbuka lebar.

Lea menyelesaikan desain terakhirnya dengan senyuman puas di wajahnya saat ponsel di dalam tasnya berbunyi. Setelah melihat siapa yang meneleponnya, Lea langsung menjawab *video call* dari Sky.

"Halo, sayang."

"Lea," suara Sky serak dan dia nampak berantakan. Lea menatapnya seksama.

"Kamu sakit?"

Sky mengibaskan tangannya lalu bersin-bersin kemudian. Lea menghela napasnya. "Aku akan ke rumahmu sebantar lagi."

"Nanti malam saja Lea. Apa kamu lupa kita punya undangan party Maria di pub Ninety nanti malam. Dia mau melepas masa lajangnya."

Lea menepuk dahinya, "Aku benar-benar lupa."

"Tidak apa-apa. Aku maklum kalau Valen menyita perhatianmu," kekehnya seraya menyeka hidungnya dengan tisu. Sky terlihat mengenakan baby doll dan duduk bersila di atas tempat tidur bernuansa pinknya.

MeetBooks

"Bukan seperti itu Sky. Aku sedang berkutat dengan desainku."

"Oh, kirain."

"Kirain apa?"

Sky nyengir, "Kirain lagi manja-manjaan sama Valen."

Lea memutar bola matanya dan menunjuk hidung Sky yang merah, "Urus dulu itu hidung merahmu. Sudah ke dokter belum?"

"Tidak. Aku hanya ingin istirahat saja di rumah tapi aku harus menyusahkanmu."

"Oh aku sudah terbiasa." Sky tertawa. "Ada apa?"

"Aku sudah membeli hadiah *party* untuk Maria dari kita berdua sesuai dengan rencana kita sebelumnya tapi karena

kondisiku yang seperti ini tidak memungkinkan untuk hadir di sana. Bisa tidak kamu datang mewakilkan untuk memberikan hadiahnya? Dia bisa mengamuk kalau kita tidak datang."

"Aku tahu. Maria akan meneror kita karena mengabaikannya tapi masa aku harus pergi sendiri?"

Lea menopangkan dagunya dengan malas di atas meja tidak antusias karena harus pergi ke sana sendirian.

Sky manyun, "Aku tahu tapi siapa yang akan memberikannya kalau bukan kamu. Sebentar saja Lea. Datang, berikan hadiahnya sama Maria, minum beberapa gelas terus joget-joget sebentar, abaikan laki-laki yang mengajakmu berdansa, bayangkan saja Valen lalu habis itu pulang. Beres."

Lea menggelengkan kepala mendengarnya, "Aku malas banget masuk pub sendirian."

MeetBooks

"Mana Ricko?"

"Dia sedang sibuk sendiri dengan kisah asmaranya," Lea mendengus.

"Astaga dasar Ricko!"

Mereka berdua lalu tertawa. Setelah akhirnya menyetujui untuk datang nanti malam menemui Maria hanya untuk memberikan hadiahnya, Sky memutus sambungan teleponnya agar dia bisa beristirahat. Lea menghela napasnya, berdiri dari kursi dan merenggangkan sedikit ototnya lalu mengambil dompet berniat pergi ke Starbucks tidak jauh dari butik untuk membeli minuman.

Lea tidak siap menghadapi seseorang yang menunggunya di butik sekembalinya membeli minuman. Keenan Smith tersenyum seperti biasa seakan-akan tidak ada hal serius yang terjadi di antara mereka.

"Aku sengaja datang untuk menemuimu."

Lea merasa tidak perlu berbasa-basi lagi, "Dengar Keenan, seharusnya kamu yang mengerti kalau aku sudah menentukan siapa yang aku pilih untuk menjadi kekasihku. Jangan bersikap seperti ini. Aku menghargaimu sebagai seorang teman yang baik tapi aku sudah punya kekasih."

"Aku datang ingin mengajakmu bekerja sama. Aku mengadakan pagelaran besar di Singapura di salah satu mall pusat perbelanjaanku yang baru saja aku resmikan. Aku mengajak desainer dari perwakilan negara-negara di Asia untuk memeriahkannya. Pagelaran busana selama tiga hari yang akan di hadiri oleh banyak desainer luar negeri sebagai pengamat, investor, fashion blogger, perwakilan majalah ternama, fashion stylist, dan masih banyak lagi."

MeetBooks

Lea diam mendengarkan sambil memperhatikan undangan dan juga surat kerja sama yang dikirimkan Keenan terkait pagelaran besar yang akan dihadiri orang -orang penting dunia fashion.

"Aku sudah mendapatkan empat desainer asal Indonesia yang setuju untuk berpartisipasi. Jadi bagaimana denganmu Azalea?"

"Kamu menawariku secara langsung?" Lea mengerjapkan mata.

"Tentu saja. Sudah aku bilang kalau aku bahkan bisa memberimu semua hal yang ada di dunia ini selama masih bisa di beli dengan uang jika kamu mau menerimaku sebagai kekasih. Ini hanya salah satunya. Aku yakin kamu tidak akan melewatkan hal sepenting ini kan?"

Nada sombong dalam ucapannya terdengar jelas. Lea bergeming. Mencoba berpikir apakah Valen akan marah kalau misalnya dia menerima kerja sama ini?

"Bisa beri aku waktu. Aku belum menyiapkan apapun—"

"Kamu hanya tinggal katakan ya dan aku yang akan mengurus sisanya."

Itu sesuatu yang menggiurkan tentu saja tapi Lea tidak mau bertindak gegabah.

"Hmm Keenan. Sebelumnya aku ingin meluruskan sesuatu." Keenan diam mendengarkan. "Aku tidak ingin kamu menawariku hal ini agar aku bisa memilihmu menjadi kekasih. Aku tidak mau dianggap memanfaatkan kebaikanmu untuk kepentinganku sendiri. Aku hanya tidak ingin terjadi kesalahpahaman—"

MeetBooks

Keenan bangkit dan duduk di sebelah Lea yang mengerjap kaget saling berhadapan. "Aku memang berharap bisa diberi kesempatan lagi olehmu tapi untuk tawaranku yang ini aku serius terlepas dari masalah pribadi kita. Aku harap kamu tidak mengambil keputusan yang merugikanmu nantinya. Event yang aku buat sudah masuk dalam taraf Internasional jadi tamu yang datangpun tidak main-main."

"Aku hanya tidak mau—"

Keenan menggenggam tangan Lea dan tersenyum lembut membuat Lea hanya bisa terdiam menatap mata coklat itu.

"Aku yakin di luar sana banyak yang menginginkan tawaranku ini. Apa kamu akan melepaskan kesempatan ini begitu saja?"

Lea bungkam dan juga bingung tahu kalau apa yang dikatakan Keenan itu benar. Ini kesempatan bagus untuk semakin di kenal dan apa Lea segitu bodohnya melepaskannya?

"Beri aku kesempatan untuk memikirkannya."

Entah bagaimana caranya nanti dia akan meyakinkan Valen.

MeetBooks

"Setelah mereka berdua bungkam tentang status hubungannya, nyatanya banyak saksi mata yang menyaksikan langsung kebersamaan mereka di depan publik." Salah satu penyiar berita mencoba memperjelas gosip-gosip yang tersebar. "Belum ada satu pihak pun yang mengkonfirmasi tapi para Valeners pasti bisa melihat dengan jelas dari foto-foto yang ada kalau idolanya memang berkencan dengan desainer ternama, Azalea."

"Di samping belum jelasnya hubungan mereka, tadi malam Azalea ketahuan membawa seorang lelaki masuk ke dalam mobilnya dan membawanya pergi dari salah satu pub ramai yang sedang di sewa salah satu sahabat Azalaea dan Natasky. Ada beberapa orang yang merekam kebersamaan mereka dan belum dipastikan jelas siapa lelaki yang di bawa

Azalea pergi itu karena Valen Ackerman sendiri saat ini sedang berada di Malang bersama TheHasky menjalani serangkaian tur."

"Semua orang tentu bertanya apakah hubungannya dengan drummer tampan Valen Ackerman memang sebagai sepasang kekasih. Sampai saat ini Azalea atau Valen belum bisa kami hubungi untuk meminta kepastian gosip yang tersebar. Sepertinya kita memang harus berspekulasi sendiri menanggapi berita-berita tentang hubungan diam-diam mereka."

MeetBooks

SCANDAL – 17
"Dia adalah perwujudan segala hal yang aku inginkan"

Pub selalu ramai saat malam apalagi saat ini Maria sedang mengadakan pesta lajang bersama teman-temannya. Lea beranjak berdiri dari duduknya, mendekati Maria yang berada dalam pelukan calon suaminya untuk pamit pulang.

"Astaga, kenapa cepat sekali?"

Lea memeluk Maria erat, "Sudah satu jam aku di sini Maria. Aku besok harus ke Macau dan sepertinya aku butuh istirahat."

"Sibuk sekali desainer kita ini." Alby, calon suami Maria tertawa lalu memeluk Lea sebentar sebagai salam perpisahan.

MeetBooks

"Begitulah wanita karier."

"Ingat untuk mencari pasangan Lea," timpal Maria.

Lea tertawa, "Aku akan mengingatnya. Tenang saja. Untuk kalian berdua aku ucapkan selamat. Setelah beberapa tahun bersama akhirnya kalian menikah juga."

"Terima kasih banyak. Aku sudah tidak sabar menjadi istrinya dan memakai gaun rancanganmu yang indah itu."

Lea tertawa dan mengangguk. Suara hingar bingar musik masih menggema di dalam pub yang ramai sesak. Lea memang tidak terlalu suka dengan keramaian seperti ini. Jadi satu jam dia rasa sudah cukup untuk menghargai Maria yang mengundangnya.

Setelah pamit, Lea melangkah keluar dengan agak susah payah menuju ke arah parkiran mobil di sisi lain pub Ninty. Saat mengambil kunci mobil, dia mendengar suara orang ribut-ribut tidak jauh dari sana. Lea terdiam, mengedarkan pandangan dan berjalan mengarah ke sisi belakang pub yang remang-remang kemudian tercengang melihat apa yang ada di sana.

"Aku hanya meminta penjelasannya, brengsek!! Kenapa kalian malah menghalangiku?!"

"Kelvin tidak akan mau berbicara denganmu. Lebih baik kamu pergi dari sini."

Saat Lea bisa melihat siapa lelaki itu, dia menutup mulutnya.

"Tidak, sebelum aku mendapatkan penjelasan!!!"

Terjadi adu tatap di antara dua kubu itu meski yang satu hanya sendirian. Lea menutup wajahnya dengan tas tangannya.

MeetBooks

"Pergi atau aku akan menghajarmu!!" Lelaki berbadan kekar nampak kesal. Lalu entah bagaimana terjadi perkelahian yang tidak seimbang. Lea berusaha keras untuk tidak menjerit di sana. Sampai lelaki itu terlihat tergeletak mengenaskan di aspal dingin.

"Jangan pernah mengganggu ketenangan bos kami lagi. Camkan itu!!! Kalau tidak siap-siap nyawamu melayang."

Sebelum pergi lekaki berbadan kekar itu menendangnya berkali-kali lalu masuk ke dalam mobil mewah bersama yang lainnya dan pergi dari sana. Lea bergeming. Melihat lelaki itu tergeletak di sana menggerang kesakitan. Bagian ramai hanya berada di dekat pintu masuk dan Lea tidak bisa begitu saja

membiarkan dia tergeletak begitu saja. Lea berjalan mendekat saat lelaki itu berbalik dari posisi terlentangnya.

"Jordan."

Lea bersimpuh melihat wajah Jordan yang babak belur di sana. Lelaki itu menatapnya dan tersenyum.

"Kenapa kamu ada di sini Lea?" Katanya dengan suara lirih meringis menahan sakit.

"Sebaiknya kita pergi dari sini. Kamu terluka."

Lea sudah akan membantu Jordan bangun saat lelaki itu menggelengkan kepalanya.

"Tidak usah. Jangan pedulikan aku. Pulang saja dan jangan berada di sini."

Lea melihat beberapa luka yang di dapat lelaki itu bahkan sudut bibirnya mengeluarkan darah.

MeetBooks

"Kamu sendirian di sini?"

Jordan berusaha untuk duduk yang langsung di bantu oleh Lea.

"Yeah, aku ada urusan."

"Dengan para lelaki kekar itu?

Jordan tersentak, "Kamu melihatnya?"

"Hmm tidak sengaja."

Jordan menggerang dan memegangi kepalanya dengan kedua tangan. "Tidak seharusnya kamu di sini. Pulanglah."

"Tidak. Kamu juga harus ikut. Aku akan membawamu ke apartemenmu atau rumah sakit untuk mengobati lukamu?"

"Aku tidak apa-apa. Pergilah." Jordan kembali memegangi area kepalanya.

"Jordan," panggil Lea kesal.

Jordan menoleh dan mereka saling bertatapan. Lea bisa melihat jelas pantulan dirinya seperti dulu di mata lelaki itu. Wajahnya yang memar menampilkan seulas senyuman.

"Aku sudah lama tidak mendengarmu memanggilku seperti itu," lirihnya seraya menatap Lea intens. Lea mengerjap lalu menggelengkan kepala dan membantu Jordan berdiri yang kali ini tidak di tolak olehnya.

"Aku tidak bisa membiarkanmu di sini. Lebih baik kita pergi sebelum ada yang melihat."

Lea meletakkan sebelah lengan Jordan di bahunya dan membantu lelaki itu yang nampak kesakitan berjalan ke arah mobilnya terparkir. Agak sedikit ramai di sana dan Lea berusaha keras agar tidak mencolok. Lea mendudukkan Jordan di kursi penumpang lalu dia sendiri bergegas masuk ke kursi kemudi kemudian berlalu dari sana.

MeetBooks

"Bawa aku ke apartemen saja," kata Jordan yang merebahkan kepalanya di sandaran kursi.

"Oke. Di mana Alexandra?"

Tidak ada tanggapan dari lelaki itu dan Lea fokus menyetir mobilnya dengan hati-hati.

"Terima kasih banyak Lea," lirih Jordan.

"Sama-sama."

Tidak ada perasaan seperti dulu lagi ketika melihat Jordan sekarang bahkan saat tadi mereka saling bertatapan dalam diam. Yang ada hanya murni rasa tulus untuk membantu sebrengsek apapun Jordan di masa lalu.

Bagi Lea sekarang, Valen yang terpenting dan Lea mungkin sudah sejak lama merelakan Jordan karena lelaki berondongnya itu tapi dia baru menyadarinya sekarang.

Lea jadi semakin rindu dengan Valen.

Apartemen Jordan sedikit berbeda dengan yang terakhir kali diingat Lea beberapa tahun yang lalu. Walaupun sepertinya tata letak perabot dan yang lainnya tidak berubah atau mungkin ini sama seperti berbedanya Jordan di matanya saat ini. Entahlah, Lea tidak mau capek-capek memikirkannya. Mereka tidak memiliki hubungan apa-apa lagi sekarang.

Setelah merebahkan Jordan di atas tempat tidur berusaha mengenyahkan bayangan akan apa saja yang telah dilakukan Jordan dan Alexandra di sana, Lea bergegas mencari peralatan P3K tapi dia bingung tidak tahu di mana tempatnya.

MeetBooks

"Di mana peralatan P3K-mu Jordan?"

Jordan menoleh dan menunjuk ke salah satu lemari di sana.

"Selalu ada di situ Lea tidak pernah berubah sejak dulu."

Lea tersenyum, mengambil kotak itu dan membawanya mendekat duduk di sisi ranjang.

"Kalau begitu aku sudah lupa."

"Kamu sudah melupakanku sepenuhnya sekarang."

Lea mulai membersihkan luka Jordan dengan cekatan mengabaikan tatapan lelaki itu yang begitu dalam. Ke mana perginya pesona Jordan yang dulu membuatnya tidak bisa

berpaling. Lea berusaha mengobati lukanya dengan cepat di wajah juga di area tangan.

"Sebaiknya kamu memanggil dokter kalau merasa ada yang sakit di bagian dalam tubuhmu."

"Lea." Jordan mencekal tangannya memaksa Lea untuk duduk diam di sana. "Maafkan aku karena meninggalkanmu dulu."

Lea menghela napas, melepaskan cekalan Jordan dan meletakkan kotak P3K di atas nakas.

"Aku tidak ingin membahasanya. Sekarang aku sudah bisa melewatinya dan dalam keadaan baik-baik saja."

Jordan mengalihkan tatapannya ke arah lain seperti sedang ada yang dipikirkannya. Lea merasa sudah cukup dia berada di tempat di mana masa lalunya membayang. Jordan baik-baik saja dan tidak ada alasan lagi baginya berada di sini lebih lama.

MeetBooks

"Sebaiknya aku pergi—"

"Aku bertengkar hebat dengan Alexandra sejak beberapa minggu yang lalu dan aku sedang berusaha untuk mempertahankan rencana pernikahan kami."

Lea sempurna terdiam. Jordan menoleh dengan wajah dan tatapan yang menyiratkan kerapuhan yang dalam.

"Ternyata dia diam-diam menemui mantannya yang dulu,Lea. Aku mendengarnya dari beberapa temanku yang melihatnya secara langsung. Saat aku meminta penjelasan dia malah marah-marah dan balik menuduhku yang tidak-tidak. Aku berusaha keras mempertahankan rencana pernikahan

kami yang akan berlangsung seminggu lagi. Sekarang dia pergi dan aku tidak tahu lagi harus bagaimana."

Jordan memejamkan mata dan memijit pelipisnya sedangkan Lea tidak sanggup berkata-kata.

"Aku tidak mau rencana pernikahanku gagal lagi. Yang pertama karena keegoisanku sendiri melepaskanmu dan sekarang entah karena apa dia melakukan ini padaku padahal aku sudah memberikan segalanya."

Jordan nampak begitu frustasi dan tertekan. Lea bisa melihatnya dengan jelas kekalutan dan kegusarannya. Lea hanya bisa menatap iba, mengelus lengan Jordan yang langsung membuka mata mencoba bertindak sebagai seorang teman yang baik. Memberi dukungan. Ke mana perginya kemarahan dan kekesalannya selama ini setelah Jordan membuatnya patah hati.

MeetBooks

"Aku ikut prihatin mendengarnya. Lebih baik kamu mencarinya dan membicarakan masalah kalian baik-baik. Pernikahan kalian sudah di depan mata dan mungkin saja ini hanya ujian kecil sebelum kalian melangkah lebih jauh."

Betapa bijaknya Lea kali ini yang sok tahu sekali tentang hal-hal berbau pernikahan. Dia sudah tidak tahu lagi harus mengatakan apa untuk menenangkan lelaki itu.

Jordan tersenyum lembut, "Aku minta maaf karena dulu meninggalkanmu karena tidak sabar menghadapi sifatmu. Aku memang salah. Terima kasih karena masih mau menolongku Lea."

Lea balas tersenyum, "Gagalnya hubungan kita dulu, aku anggap sebagai pembelajaran berhargaku Jordan. Aku memang tidak semudah itu melupakanmu tapi sekarang aku sudah merelakan semuanya. Aku berharap pernikahanmu berjalan dengan lancar."

"Sungguh beruntung seorang Valen Ackerman bisa memilikimu."

"Tidak. Aku pikir akulah yang beruntung. Dia adalah segala hal yang tidak terduga datang dalam hidupku yang mengembalikan kepercayaanku tentang mencintai seseorang. Juga seseorang yang aku harapkan bisa menjadi pendampingku di masa depan. Dia memahamiku lebih dari yang seharusnya."

"Syukurlah walaupun aku tidak pernah menduga kalau kamu akan memacari seorang anak band seperti dia tapi melihat matamu bersinar saat membicarakan dia, aku yakin Valen seseorang yang mempesona sehingga bisa menjeratmu."

MeetBooks

Oh, Valen lebih dari mempesona.

"Melihatmu sekarang yang sudah bisa membicarakan lelaki lain membuatku lega sekaligus menyedihkan. Aku hanya bisa berharap kamu bahagia."

Lea menghela napas. Berbicara dengan Jordan menjadi lebih mudah sekarang karena dia bukan lagi menjadi sosok yang memenuhi pikiran dan hatinya. Sudah ada orang lain yang secara frontal mengambil alih semuanya.

"Sebaiknya kita lupakan saja masa lalu. Carilah Alexandra agar kalian bisa membicarakannya baik-baik."

"Tentu saja."

Jordan bangkit dan duduk menyandar di kepala ranjang, menggenggam erat tangan Azalea dan tersenyum.

"Aku harap kita bisa bahagia dengan pilihan kita masing-masing. Aku akan tetap memepertahankan Alexandra jika memang dia tidak terbukti berselingkuh di belakangku."

"Mungkin kalian hanya salah paham."

Jordan langsung memeluk Lea erat-erat membuatnya hanya bisa bergeming di sana tidak menyangka akan merasakan lagi pelukan lelaki yang dulu di cintainya.

"Ini yang terakhir kalinya aku memelukmu. Anggap saja pelukan persahabatan."

Lea membalas pelukan Jordan dan mengangguk, "Baiklah."

Mereka bertahan dalam posisi itu beberapa saat sampai suara tepukan tangan menggema membuat Lea kaget dan melepaskan pelukannya begitu juga Jordan. Alexandra dengan senyuman menghina di wajahnya berdiri di ambang pintu kamar.

MeetBooks

"Alexandra!!" Seru Jordan dan meringis saat bergerak terlalu cepat.

Lea sudah berdiri dari duduknya dan merutuki kebodohannya sendiri karena membiarkan dirinya terlalu lama berada di apartemen Jordan sampai Alexandra memergoki mereka.

"Jadi ini yang kalian lakukan diam-diam di belakangku?" desisnya tajam menatap Lea dan jordan bergantian.

"Kamu salah paham sayang."

"Salah paham bagaimana kalau aku melihat dengan mata kepalaku sendiri kalian sedang berpelukan tadi." Alexandra maju mendekat dengan kemarahan yang jelas di matanya. Lea bergeming bingung walapun seharusnya dia membantah semua perkataan Alexandra.

"Jadi ini alasannya kamu menuduhku macam-macam agar kita bertengkar lalu kamu bisa menemui kembali mantan kekasihmu ini—" Alexandra menatap tajam Lea, "dan berencana kembali bersama."

"Tentu saja tidak seperti itu."

Alexandra bergerak cepat mendekati Lea lalu menampar wajahnya dengan keras.

Plak!!

"Ini peringatan! Jangan merebut calon suami orang jika memang kamu belum bisa merelakannya," desis Alexandra yang diseret oleh Jordan menjauh dari Azalea yang berdiri kaget memegangi sisi wajahnya.

MeetBooks

Lea mengerjap dan menatap Alexandra tajam, "Seharusnya kamu tidak meninggalkan calon suamimu di hajar orang di luar sana hanya untuk meluruskan kesalahpahaman kalian. Aku hanya kebetulan sedang berada di sana dan menolongnya. Dasar tidak tahu terima kasih!!!"

"PERGI DARI SINI SEKARANG JUGA!!" Teriak Alexandra.

"Aku memang akan pergi bahkan tanpa kamu minta," desis Lea.

"ALEXANDRA!!" Bentak Jordan yang langsung di bentak balik.

"APA!! KAMU MEMBELA MANTANMU INI HAH?!!"

"Ini semua hanya kesalahpahaman. Lea tidak salah," intonasi suara Jordan melembut.

"Tidak salah? Kamu mau rencana pernikahan kita hancur karena kamu membela wanita ini!!" Alexandra menunjuk Lea yang sudah mengambil tasnya dan berjalan melewati mereka begitu saja keluar dari sana meninggalkan Alexandra yang memaki dan memarahi Jordan. Lea sudah tidak peduli karena itu dia secepatnya pergi.

Sesampainya di dalam mobil, Lea duduk menyandar dan menghela napas panjang lalu memegangi pipinya yang terasa nyeri.

MeetBooks

"Sial!!" Lea mengumpat saat melihat beberapa wartawan di sekitar area apartemen membuatnya langsung bergegas pergi dari sana secepatnya. Lea tidak mau terkena masalah lagi. Bodoh!!!!

Lea tidak tahu apa Valen akan senang mendengar hal ini.

Macau,

"Aku tidak tahu lagi harus mengatakan apa dan bersikap bagaimana saat ini tapi aku akan mencoba menjelaskan secara singkat agar kalian mengerti apa yang

sebenarnya telah terjadi di antara aku dan calon suamiku, Jordan. Jadi, beberapa minggu ini kami bertengkar hebat. Awalnya aku juga tidak mengerti alasan kemarahan Jordan padaku yang membuat hubungan kami merenggang. Aku ini calon istrinya dan kami seminggu lagi akan menikah tapi dia malah menuduhku yang tidak-tidak."

"Aku sudah berusaha keras mempertahankan rencana pernikahan kami tapi akhirnya aku tahu apa yang sebenarnya telah terjadi dan alasan sesungguhnya Jordan bersikap tidak masuk akal seperti ini."

"Aku tidak percaya kalau Azalea kembali mendekati calon suamiku. Malam itu di pub mereka bertemu dan berakhir di apartemen Jordan. Aku melihatnya dengan mataku sendiri, Juga foto-foto yang beredar di luaran. Aku hanya—"

MeetBooks

"Maaf, aku tidak bisa melanjutkan ini. Pernikahanku nyaris hancur dan aku tidak dalam keadaan baik-baik saja. Cukup sekian penjelasan dariku. Kalian tentu bisa memahami perasaanku. Terima kasih."

"Bullshit," umpat Lea yang terhenyak di sofa.

Kendra yang duduk di sampingnya menyahut, "Sudah aku bilang, kali ini diam bukan jalan keluar yang bagus. Entah apa yang sedang dia mainkan di sana tapi jelas dia mau mencemarkan nama baikmu Lea."

"Aku sama sekali tidak berniat merebut Jordan."

Kendra menghela napas, "Kalau begitu klarifikasi. Jangan diam saja atau dia akan semakin terus menyerangmu."

Lea menghela napas panjang menatap keramaian malam kota Macau dari kamar hotelnya. Berita yang sedang heboh di Indonesia membuatnya muak. Bisa-bisanya wanita itu menuduhnya yang tidak-tidak.

"Sebaiknya kita fokuskan lebih dulu pertemuan penting kita besok dengan Miss Ariana. Ini jauh lebih penting sekarang."

"Baiklah," desah Kendra.

Lea mengambil ponselnya dan menelepon Valen tapi lagi-lagi panggilannya diabaikan.

MeetBooks

SCANDAL – 18

"Ketika tenggelam dalam kekalutan pikiran, menemukanmu sebagai pelampung penyelamat adalah keberuntungan"

Berita itu menggemparkan. Di dukung dengan foto dan saksi mata di pub juga di apartemen Jordan membuat Lea hanya bisa menatap dalam diam ketika lagi-lagi orang-orang di luaran sana memberitakan tentangnya yang tidak-tidak.

Lea sudah mencoba menghubungi Jordan agar dia mengklarifikasi apa yang sebenarnya terjadi malam itu tapi sama sekali tidak ada tanggapan sama seperti Valen yang entah ada di mana.

MeetBooks

Lea sudah mendapatkan banyak telepon dari berbagai pihak menanyakan tentang kebenaran berita itu hingga membuatnya sakit kepala. Kalau dia berdiri sendirian di hadapan wartawan mengklarifikasi berita itu pasti akan terlihat menyedihkan. Kenyataan kalau setelah kandasnya hubungannya dengan Jordan, dia masih saja sendiri pasti membuat orang-orang akan berpikir bahwa berita itu benar tapi kalau dibiarkan saja, Alexandra pasti akan muncul lagi.

Salah satu Mall terbesar di Jakarta sedang padat pengunjung. Ada acara Reality Fashion dengan Lea yang menjadi bintang tamunya juga beberapa *fashion stylist* Indonesia membicarakan fashion yang sedang ngetren tahun ini.

Untung saja Reality ini professional sehingga sepanjang acara hanya membicarakan perihal fashion dan sejenisnya. Kalau Lea sampai mendapat pertanyaan seputar gosipnya, Lea harus banyak menyabarkan diri tapi apa yang menunggunya saat keluar dari Mall adalah sesuatu yang tidak di sangkanya. Para wartawan menghadang Lea. Begitu banyak dan menuntut penjelasan.

Lea bergeming melihatnya meskipun dia di jaga ketat oleh Bodyguard suruhan Sky sehingga tidak bisa mendekat.

"Lea, apa kamu akan diam saja menerima tuduhan Alexandra?"

"Apa tanggapanmu tentang hal ini?"

"Apa kamu tidak mau membuat klarifikasi?"

"Ataukah berita itu memang benar?"

MeetBooks

Lea hanya diam memperhatikan mereka yang mengacungkan alat perekam suara dan jepretan foto di sana sini membuat Lea pusing. Ricko yang menemaninya yang akhirnya mengambil alih.

"Saya selaku wakil dari Azalea akan menyampaikan kalau kami sudah mendengar semua pembicaraan perihal Lea dan tuduhan yang di layangkan Alexandra. Kami akan memberi klarifikasi secara resmi nanti jadi saya harap kalian bisa mengerti. Sejujurnya Azalea juga kaget ketika namanya si sangkut pautkan seperti ini."

Lalu pertanyaan para wartawan merebak lagi membuat kerumunan semakin banyak.

"Cukup sampai di sini jadi kami akan pergi dan tolong jangan menghalangi jalan."

"Saya akan memberi klarifikasi nanti. Permisi," kata Lea dan mulai berjalan menerobos kerumunan. Merasakan kepalanya semakin bertambah pusing akibat dari enggannya dia makan sejak pulang dari Macau tadi pagi dan banyaknya yang dia pikirkan.

Baru berjalan tidak jauh dari Mall menuju parkiran setelah keluar dari kerumunan wartawan, Lea terjatuh tidak sadarkan diri.

Sayup-sayup, Lea seperti bisa mendengar nyanyian lagu ciptaan Valen di dalam kepalanya meskipun saat ini dia sedang menutup mata dan enggan membukanya. Ingin sejenak merasa tenang dan nyaman meski di dalam kegelapan mengabaikan sekitarnya. Lagu itu masih saja mengalun lembut.

MeetBooks

Indah dan bermakna. Lagu yang ditujukan untuknya.

Pertanyaannya apakah lagu itu memang menggema di sekitarnya. Lalu di mana lelaki yang menciptakan lagu indah ini ?

Lea menggerang, perlahan membuka mata meski enggan tapi dia tidak bisa selamanya bersembunyi di dalam kegelapan. Walaupun rasanya nyaman dan menenangkan. Dia membutuhkan cahaya dari luar yang mungkin bisa membantunya melewati ini semua.

Hal pertama yang di lihat Lea adalah sepasang mata hitam tajam yang menyorot teramat lembut tepat di depannya. Posisi Lea yang tidur miring memudahkan mereka saling menatap dalam diam menyelami ke dalam jiwa masing-masing.

Mimpikah dia ketika akhirnya bisa mengetahui di mana keberadaan Valen Ackerman?

Di atas tempat tidurnya, bersamanya, saling berhadapan.

Kalau memang ini mimpi, Lea tidak berniat bangun. Walaupun saat ini mereka hanya saling menatap intens lalu kesadaran mengambil alih pikirannya. Lagu itu memang menggema lembut di sekelilingnya berulang-ulang. Valen mengulurkan sebelah tangannya, menangkup sebelah pipi Lea dan mengusapnya lembut.

"Hai, My Beautifull lady." Valen tersenyum menyapanya.

MeetBooks

Lea mengerjapkan matanya menyadari kalau sentuhan itu nyata adanya. Gantian tangan Lea yang menggenggam telapak tangan Valen lalu entah dari mana desakan itu, Lea menangis.

"Oh astaga!! Jangan menangis."

Valen bergerak mendekat, membawa Lea dalam pelukannya dan mengusap lembut punggungnya membiarkan Lea menangis di dadanya dan memeluknya erat.

"Aku benci tapi jika itu membuatmu lebih baik maka menangislah tapi jangan lama-lama. Tidak boleh lebih dari lima menit."

Lea memukul dada Valen membuat cowok itu semakin memeluknya rapat, membenamkan wajahnya di rambut Lea dan menciuminya.

"Maafkan aku," isak Lea. Entah kenapa dia menjadi lebih mellow dramatis.

"Kenapa kamu minta maaf?"

"Berita itu."

Valen tersenyum, mengelus rambut Lea, "Yah aku tahu. Lebih dari tahu. Aku marah karena bisa-bisanya kamu kembali masuk ke dalam apartemennya."

"Tidak. Aku—" Lea mundur sedikit agar bisa melihat wajah Valen.

"Tidak apa-apa. Ini akan jadi yang terakhir kalinya. Aku akan menghajar lelaki itu nanti karena menyeretmu dalam masalah seperti ini." Valen tersenyum, mengusap air mata di pipinya.

MeetBooks

"Kamu memang berhak untuk marah."

"Bagaimana aku bisa marah kalau kekasihku saja begitu histeris melihatku di sini sampai menangis."

Lea memutar bola matanya, Valen tertawa.

"Kamu tidak menjawab teleponku."

"Yeah, itu kelakuannya Zian supaya aku fokus dengan konser." Valen menghela napas. "Juga aku berpikir lebih baik langsung saja datang ke sini setelah semuanya selesai."

Lea tersenyum. Valen balas tersenyum.

"Nah gitu dong senyum. Kan cantik."

Lea mencubit pipi Valen gemas yang langsung menariknya dalam pelukan.

"Setelah ini aku akan memastikan seluruh dunia tahu kalau kamu adalah kekasihku supaya mereka tidak membicarakanmu seperti itu," bisik Valen lembut sementara Lea memilih memejamkan matanya di dada cowok itu.

Valen membuatnya menjadi lebih emosional lalu kecupan di keningnya terasa dan saat Lea membuka matanya, Valen sedang menatapnya.

"Aku akan menemanimu melewati ini semua, Azalea."

Bisikan yang terasa seperti janji bagi Lea. Valen kembali memeluk Lea erat membiarkan wanita itu merasa tenang sampai pagi menjelang dan dia juga ikut memejamkan mata.

"Terima kasih, Valen," bisik Azalea.

MeetBooks

“Selain kamu. Ini yang aku rindukan."

Valen tersenyum, menunjuk nasi goreng di atas piring yang baru saja diletakkan Lea di hadapannya.

"Itu efek dari lapar," jawab Lea sekenanya seraya mengambil nasi untuk dirinya sendiri lalu duduk di samping Valen.

"Ini efek cintaku padamu," kekehnya disertai kerlingan jahil.

Lea memutar bola mata mendengar gombalan Valen pagi-pagi yang mulai menyendokkan nasi ke dalam

mulut, mengunyahnya, menganggukkan kepala lalu mengacungkan dua jempolnya untuk Lea.

"Kalau toh makananku tidak enak, kamu pasti akan tetap bilang enak kan?" Lea menggelengkan kepalanya, "Semua lelaki kan gitu jurus gombalannya."

"Hmm." Valen nampak berpikir sambil tetap mengunyah. "Aku tidak akan begitu. Dari pada berakhir sakit perut mending jujur dan memberimu semangat agar belajar memasak lebih giat lagi." Lea tertawa mendengarnya. "Yang mengherankan kadang wanita menganggap itu sebagai ejekan. Mereka akan bermuram durja sepanjang hari dan para lelaki akan bingung berkepanjangan. Padahal ya maksud kami tuh baik, memberitahukan apa yang memang perlu di perbaiki agar kalau memasak lagi hasilnya lebih enak. Tapi ya begitulah. Lelaki selalu serba salah."

MeetBooks

Lea mendengarkan saja Valen yang nyerocos sambil makan, "Apa itu pengalaman pribadimu? Mantan pacarmu yang dulu tidak bisa memasak?"

Valen tertawa. Lea terpana. Bisa mendengar suara tawa jernih yang menggetarkan hati di dalam dapurnya pagi-pagi seperti ini entah kenapa membuat Lea bahagia.

"Pengalaman pribadi iya tapi bukan dari mantan pacar." Lea menaikkan alisnya. "Arinda tidak bisa memasak sekeras apapun dia berusaha membuat calon suaminya terkesan. Aku yang jadi korban malprakteknya. Sakit perut sampai mual-mual."

Lea tertawa lagi. Benar-benar melupakan bahwa dia memiliki masalah serius di luar sana yang menanti untuk diselesaikan. Saat ini dia tidak ingin memikirkannya dulu dan menikmati momen berkualitasnya dengan Valen meski hanya sarapan dan mendengarkan ocehan lelaki itu.

"Adik kecil yang malang," kata Lea.

"Yeah, menyebalkan tapi yang paling parahnya adalah dia memaksaku untuk mengatakan kalau makanannya enak. Aku langsung kasihan aja sih sama kakak iparku walaupun dia tahu dengan jelas hasil masakan Arinda itu seperti apa."

"Terus kamu bilang tidak enak?"

Valen menoleh menghadap Lea sepenuhnya, "Iyalah dan efeknya dia manyun seharian dan bertingkah seenaknya."

"Terima nasib saja," jawab Lea.

MeerBooks

Valen terkekeh, "Jangan dipikirkan bagaimana merananya aku di rumah harus menghadapi Arinda. Yang pasti masakanmu ini enak banget sayang."

Lea merona dan memukul pelan lengan Valen yang tertawa geli. Lalu memperhatikan Valen yang sudah hampir menghabiskan nasi gorengnya sedangkan Lea baru memakan beberapa suap, "Aku sudah merasa kenyang saat melihatmu makan seperti ini."

Valen mendengus, "Dan melihatmu pingsan lagi seperti kemarin. Tidak Lea. Apa perlu aku yang suapi supaya kamu mau makan?"

"Kamu melihatku pingsan?" tanya Lea heran menggantung sendoknya di udara.

Setelah selesai menghadiri acara Reality Fashion, kepalanya memang terasa pusing sekali mungkin efek dari banyaknya pikiran juga perut yang kosong hingga membuatnya pingsan dan terbangun mendapati kenyataan indah saat melihat Valen ada di hadapannya. Itu seperti keajaiban kecil.

Valen yang lebih suka menunjukkan kahadirannya langsung membuat Lea merasa menjadi wanita yang selalu mendapat perhatian lebih.

"Aku yang menggendongmu sampai tempat tidurmu Azalea. Untung saja kamu langsing."

Lea langsung menabok bahu Valen membuat lelaki itu mengaduh dan menatap Lea datar, "Apaan sih pake nabok? makasih kek?"

"Makasih Valen Ackerman."

MeetBooks

Lea menekankan kalimatnya membuat kedua sudut bibir Valen langsung tertarik ke arah yang berlawanan bersamaan dengan tangannya yang terulur mengelus puncak kepala Lea yang langsung Lea ambil dan letakkan lagi di atas meja. "Jangan pernah membahas masalah berat badan dengan wanita."

Valen menaikkan alisnya, *"Why not?* Kamu jangan jadi seperti Arinda deh."

"Itu hanya pembicaraan yang sensitive."

"Jadi kamu nggak suka di bilang gendut?"

Lea mencubit pipi Valen gemas, "Aku nggak gendut."

"Memang. Tapi aku bisa membuatmu gendut," kekehnya seraya mengusap bekas cubitan Lea.

"Sebanyak apapun makanan yang aku makan, tubuhku akan tetap seperti ini. Itulah sebabnya aku mudah saja menjadi model."

"Oh bukan itu maksudku Lea." Lea menelengkan kepalanya menatap Valen yang mengedip genit dan menunjuk bagian perutnya. "Aku bisa membuat perutmu gendut selama sembilan bulan."

Lea menghela napas panjang, menjauhkan wajah Valen yang tersenyum-senyum sendiri ke depan.

"Seharusnya aku tidak meladeni ocehanmu. Jadi sejak kapan kamu ada di Jakarta?"

"Hmm, satu jam sebelum acaramu selesai aku baru saja turun dari pesawat dan berpisah dengan yang lainnya. Ricko yang bilang kamu ada di sana jadi aku pikir aku bisa menjemputmu."

MeetBooks

"Banyak sekali wartawan di sana."

"Aku tahu. Aku mau masuk tapi tidak jadi saat melihatmu di kawal oleh para bodyguard itu dan pingsan di tengah jalan."

Lea nyengir saat Valen menatapnya tajam, "Kamu membuatku jantungan Lea."

"Tidak akan ada yang kedua kalinya."

"Tentu saja. Aku yang akan memastikannya," ujar Valen lalu memasukkan suapan terakhirnya ke dalam mulut. Lea tersenyum senang karena pagi ini dia bisa melihat Valen begitu lahap memakan sarapan buatannya. Tiba-tiba saja piring miliknya bergeser dan berpindah ke depan Valen. Lea mengerjapkan matanya.

"Mau kamu habiskan juga?" tanyanya takjub.

Valen mencubit hidung Lea gemas, "Memangnya aku serakus itu Nona Azalea yang cantik banget. Aku gregetan ngelihat kamu makannya seperti siput."

Lea menggelengkan kepala, mencoba menarik lagi piringnya tapi Valen menahannya dan melotot.

"Aku bukan anak kecil yang perlu di suapi," desis Lea.

"Bagiku, kamu itu wanita dewasa yang seksi," Lea melotot mendengarnya, "Jadi biarkan aku menyuapimu."

Lea kalah tenaga dan berakhir melipat lengannya di dada. Valen tersenyum dan mulai menyendokkan nasi goreng itu ke mulutnya tapi Lea memilih menutup bibirnya. Valen menghela napas, "Apa perlu aku paksa manja supaya kamu mau makan?"

Lea diam saja sampai Valen berdiri, merubah arah duduknya menghadap Lea lalu menarik pinggang Lea hingga kini dia duduk di pangkuan Valen. Lea terperangah apalagi saat lengan Valen melingkari pinggangnya dan mengambil piring nasi gorengnya menahannya di sana.

MeetBooks

"Astaga!!" erang Lea. Valen terkekeh.

"Ini akibatnya."

Kalau Lea memaksa lepas, piring di depannya bisa jatuh dan nasinya berhamburan.

"Makan yang banyak sayang," Valen tersenyum geli melihat tampang masam Lea yang pasrah dan kali ini tidak menolak dan membuka mulutnya berharap kalau nasinya segera habis.

"Lebih enakkan rasanya."

"Berisik!!" umpat Lea. Valen tertawa, mengigit gemas lengan Lea dengan lembut membuat wanita itu mengaduh dan mengacak rambut Valen kesal. Saat suapan terakhir dia kunyah, pintu apartemennya terbuka menampilkan Ricko dan Sky yang sedang medebatkan sesuatu lalu hening saat mereka menangkap basah Azalea ada di pangkuan Valen. Lea tersedak makanannya sendiri.

"Astaga!!" Ricko nampak tidak percaya.

"Oh wow," begitu juga Sky.

"Romantis ya," kekeh Valen lalu membiarkan Lea minum dan berlari ke arah dapur. Valen tertawa.

"Brengsek kamu Valen Ackerman!" umpat Lea dari arah dapur.

"Kembali kasih sayang," jawab Valen membuat Ricko dan Sky terbahak-bahak.

MeetBooks

"Hubungan kami sudah kandas. Aku memutuskan untuk membatalkan pernikahanku yang hanya tinggal menghitung hari. Aku merasa harus memikirkan ulang semuanya jadi aku minta maaf pada semua pihak yang merasa bahagia dengan rencana pernikahan kami tapi harus kecewa dengan berita ini. Aku kecewa dengan Jordan. Aku harap kalian bisa mengerti."

Alexandra melakukan wawancara exclusive sembari berlinangan air mata. Setelah ini mungkin publik akan menyerangnya karena melibatkan diri di saat yang tidak tepat.

Lea memijit pelipisnya pusing sampai Valen menggenggam erat tangannya disertai senyuman yang meneduhkan.

"Seandainya saja hari di mana kamu melihat berita putusnya hubungan mereka ini sedang tidak menjalin hubungan dengan lelaki manapun, apa kau akan merasa senang?"

Lea bergeming mendengar pertanyaan itu, "Valen..."

"Jawab saja Lea dari lubuh hatimu yang terdalam."

Lea menggenggam erat tangan Valen dengan seluruh hati yang dimilikinya untuk lelaki itu. "Aku senang mendengarnya karena itu berarti mereka mendapatkan karma akan apa yang mereka lakukan dulu padaku, tapi aku tidak peduli. Aku sudah dikecewakan dan perasaan itu yang menemaniku selama beberapa tahun. Aku pikir, akan sangat bodoh jika aku melihat kandasnya hubungan mereka seperti sebuah kesempatan. Laki-laki itu sudah bukan lagi segalanya seperti dulu."

MeetBooks

Valen tersenyum, mengecup punggung tangannya dan berbisik, "Itu baru Azaleaku."

Valen segalanya bagi Azalea saat ini. Itulah kenyataannya.

SCANDAL – 19
“Seluruh dunia harus tahu kamu milikku”

Lea menelan salivanya menatap bergantian dua lelaki yang sangat berbeda auranya saling melempar tatapan tajam dalam diam dengan gaya masing-masing. Mencoba saling mengintimidasi. Lea sudah was-was sejak tadi bahkan sejak mendengar kalau Valen mau ikut menemaninya menemui Keenan Smith. Lea hanya mencoba untuk menghindari kemungkinan perkelahian yang tidak penting juga adu tatap yang seperti ini. Mereka sedang berada di kantor Keenan Smith di lantai 15 gedung pencakar langit.

Jelas sekali kalau Keenan adalah sosok pengusaha yang luar biasa kaya raya. Seharusnya sih itu bisa menjadi pertimbangan Lea untuk menerima Keenan tapi masalahnya Lea bukan wanita yang hanya mementingkan uang.

MeetBooks

"Apa aku pergi saja jika kalian tetap bertingkah seperti ini?"

"Tidak!!" Mereka menoleh dan mengatakannya bersama-sama membuat Lea sebal.

"Oke. Kalau begitu tolong jaga sikap kalian. Nah Keenan—" Lea memfokuskan dirinya menghadap Keenan yang menatapnya intens dengan senyuman lembut di wajahnya. "Aku datang ke sini untuk menyetujui tawaranmu waktu itu tentang penyelenggaraan busana di Singapura. Apa aku masih bisa ikut?"

Keenan mengangguk, "Tentu saja. Aku yakin kamu pasti tidak akan melewatkan acara ini begitu saja. Yah walaupun aku berharap kalau kalian akan bertengkar—"

"Jangan mengharap yang tidak-tidak Om," desis Valen. Lea melotot ketika mendengar panggilan Valen untuk Keenan.

"Kelihatan sekali bocahnya," balas Keenan.

"Dan Om kelihatan sekali tuanya," Valen tidak mau kalah.

Apa-apaan mereka ini!!

"Oh aku memang tua tapi tampilanku masih mampu menarik banyak wanita di luaran sana untuk memujaku."

Valen tertawa, duduk santai bersandar di sofa di samping Lea dan menggelengkan kepalanya, "Aku bisa melihat itu dengan sangat jelas. Hanya orang buta yang tidak mengakuinya tapi aku lebih dari tahu kalau daya pikat utamamu menjadi pujaan semua wanita itu hanya karena kekayaan yang kamu miliki ini."

MeetBooks

Ya Tuhan, erang Lea dalam hati.

"Aku merasa itu hal yang wajar. Siapa yang tidak butuh uang bahkan banyak yang rela menyerahkan tubuh mereka begitu saja."

Lea menatap Keenan tidak percaya. Valen mengangguk nampak setuju. "Kalau kamu begitu percaya diri seperti ini dan bisa mendapatkan wanita di luaran sana dengan mudah, kenapa kamu masih saja mengganggu Azalea?"

Keenan menyeringai mendengarnya dan menatap Azalea lembut. "Wanita cantik yang satu ini membuatku hanya memikirkan satu hal. Bahagia sekali kalau bisa memilikinya."

Valen mendengus, "Selamat bermimpi!!"

"Apa kalian tidak bisa bersikap normal?" tanya Laa akhirnya.

"Maafkan aku sayang. Kamu tahu kalau aku sedang menahan diri untuk tidak menghajar lelaki ini sekarang juga karena menawarimu acara modusannya yang seperti ini."

"Valen," tegur Lea.

Keenan berdiri berjalan ke arah meja kerjanya mengambil satu berkas dan meletakkannya di depan Azalea.

"Ini perjanjian dan kontraknya. Hanya selama tiga hari di mulai minggu depan. Kamu bisa membacanya dulu dan katakan pada berondongmu ini untuk menutup mulutnya karena acara yang aku buat memang bukan acara main-main."

MeetBooks

Valen tersenyum miring, "Tersinggung nih Om?" ejeknya. Keenan mengabaikannya.

Lea langsung mengambil dan membukanya lalu membaca satu persatu poin penting yang ada di sana. Valen juga ikut melihat dan nampak serius memperhatikan semua isinya yang terlihat normal sebagaimana sebuah surat perjanjian kerja sama. Tidak ada poin yang melenceng dari jalur. Lea hanya diharuskan menyiapkan gaunnya. Tujuan acara ini dibuat sebagai salah satu rangkaian acara memperkenalkan Mall milik Keenan yang baru saja diresmikan.

"Aku setuju," kata Lea kemudian.

Keenan mengangguk dan menyerahkan bulpoint mahal yang tadi di pegangnya. "Tanda tangan saja kalau begitu."

Lea menoleh ke Valen yang diam menatapnya, "Bagaimana?"

Valen tersenyum, "Aku akan mendukungmu dan juga hmm—" Valen mengambil alih kertas itu dan menunjuk hari dan tanggal pelaksanaanya, "kebetulan sekali saat kamu tampil aku bisa menemanimu. Aku akan menyusul dan berangkat setelah tourku selesai di kalimantan."

Keenan hanya menatap mereka dalam diam. Lea tersenyum lebar,menandatanganinya dan menyerahkannya ke Keenan yang menyimpannya.

"Aku tunggu kehadiranmu di sana Lea."

Lea mengangguk, "Terima kasih karena sudah memberiku kesempatan ini."

MeetBooks

"Apapun untukmu."

Valen mendengus, "Jelas-jelas Lea sudah punya kekasih masih aja usaha."

Keenan tersenyum *smirk*, "Siapa yang tahu bagaimana masa depan berjalan bukan?"

Valen menyimpitkan matanya, "Jangan pernah macam-macam denganku Keenan Smith."

"Kamu yang seharusnya tidak pernah berurusan denganku Valen Ackerman."

Keenan berdiri begitu juga Valen dan saling menatap. Kalau saja mereka tidak di pisahkan dengan meja mungkin ada yang berkelahi saat ini. Valen menggenggam erat jemari Azalea

membiarkan Keenan melihat siapa yang memiliki wanita itu seutuhnya walaupun dia tahu tatapan Keenan Smith penuh dengan akal bulus.

Kalau saja bukan karena karier Lea maka Valen tidak akan segan menghajar lelaki di hadapannya. Lalu mereka pergi dari sana saling bergandengan tangan meninggalkan Keenan Smith yang tersenyum smirk.

"Jangan gugup seperti itu. Kamu kan sudah biasa berjalan di atas Red Carpet," kekeh Valen di sampingnya yang tampan dalam balutan jas malamnya.

Lea manyun, "Tapi aku selalu berjalan sendirian dan sekarang aku akan berjalan bersamamu."

MeetBooks

Valen menggenggam jemari Lea dan mengecup punggung tangannya.

"Ikuti saja aku dan semuanya akan baik-baik saja."

Lea tersenyum bersamaan dengan mobil yang berhenti tepat di depan hotel di mana para fans TheHasky yang sudah meneriakkan nama personil yang lain yang sudah lebih dulu masuk ke dalam menggema. Lebih banyak lagi wartawan yang meliput.

Lea menghela napas panjang dan mengangguk saat Valen mengelus lembut pipinya.

"Ini akan mengasyikan," gumamnya membuat Lea tertawa.

Pintu di samping Valen terbuka dan cowok itu turun lebih dulu dan berdiri di ambang pintu mengulurkan tangannya untuk Lea.

Ini saatnya dia memulai kehidupan percintaannya yang baru meninggalkan masa lalunya jauh di belakang dan percaya kalau Valen akan selalu ada untuk mendukungnya meski awalnya Lea mencoba untuk menghindar dari perasaannya sendiri.

Valen sosok yang tidak disangkanya akan hadir yang begitu memahaminya jadi sekarang saat lelaki itu menatapnya dengan sorot cinta dan mengulurkan tangannya, Lea tidak memiliki alasan untuk tidak menyambutnya.

Valen menggenggam jemarinya, menariknya lembut untuk keluar dan Lea langsung merasakan semua tatapan mata mengarah padanya begitu juga kilatan blitz yang ada di sekitar mereka tapi yang paling terasa menggema adalah teriakan fans Valen. Lea merasakan genggaman tangan Valen yang perlahan membawanya berjalan ke depan. Lea berusaha tersenyum lembut untuk semuanya yang nampak kaget dengan keberadaannya.

MeetBooks

Perasaan Lea sudah campur aduk dan mereka harus berhenti sebentar di salah satu tempat yang disediakan untuk wartawan mengambil foto semua selebritis yang hadir di sana.

"Aku bahagia sekali malam ini Azalea."

Valen menatapnya, menarik pinggangnya mendekat dan tersenyum.

"Aku juga."

Lalu mereka memberikan pose mesra beberapa kali di sana yang mendapatkan banyak teriakan untuk Valen sampai host yang khusus mencegat selebritis di Red Carpet mendekat.

"Oh woww," ucap Daniel Mananta, Host Indonesia Music Award malam ini yang nampak kaget melihat mereka.

"Luar biasa Valen Ackerman," katanya kemudian seraya menjabat tangan Valen lalu menatap Lea dengan pandangan memukau, "Datang bersama desainer kenamaaan kita, Azalea. Selamat malam untuk kalian berdua."

"Malam Daniel," jawab mereka serempak.

"Oke, aku tidak akan meragukan lagi gaun yang Lea pakai malam ini karena aku tahu ini pasti gaun spesial miliknya sendiri. Sangat cantik dan berkelas, Lea," kata Daniel Takjub.

"Terlalu berlebihan Daniel," kekeh Lea.

MeetBooks

"Oh tidak. Coba saja kita tanyakan ke Valen, pendapatku benar kan?"

"Aku bahkan tidak bisa mengalihkan tatapanku darinya," jawab Valen yang langsung membuat Daniel bersorak begitu juga semua yang ada di sana.

"Karena kalian ada di sini bersama-sama jadi aku mewakili seluruh rakyat Indonesia yang menyaksikan kalian berdua sekarang, apakah ini sebagai penanda kalau ternyata gosip yang merebak di luaran sana tentang hubungan kalian memang benar? Kalian sepasang kakasih?"

Valen semakin mengeratkan genggamannya dan menatap Lea sebelum melihat ke depan di mana banyak orang menunggu klarifikasi mereka.

"Aku berdiri di sini dengan perasaan bahagia dan bangga bisa memperkenalkan Azalea Aprilia Chou sebagai kekasihku satu-satunya."

Daniel bersorak, Lea menundukkan wajahnya karena malu dan Valen langsung menyentuh pipi Lea dan mengecup dahinya. Valen Ackerman benar-benar menunjukkan kepemilikannya.

"Saya tegaskan sekali lagi kalau Azalea bukan pihak ketiga yang menjadi alasan kandasnya rencana pernikahan Jordan dan Alexandra. Jadi Lea tidak harus meminta maaf untuk hal itu."

Valen menatap serius semua kamera wartawan yang memang menunggu mereka untuk mengklarifikasi berita-berita yang tidak enak setelah penghargaan musik selesai digelar.

MeetBooks

"Saya tidak akan membiarkan Lea menjadi kambing hitam sementara dia menyembunyikan alasan yang sesungguhnya."

"Jadi Lea benar-benar tidak ada hubungannya? Bisa beri penjelasan kenapa malam itu Lea terlihat bersama Jordan bahkan masuk ke dalam apartemennya?" tanya salah satu wartawan.

Lea menarik napas dalam dan berdeham. Valen menoleh dan tersenyum mendukung.

"Malam itu hanya kebetulan semata. Ada pesta lajang yang harus aku datangi di pub itu dan saat pulang bertemu

dengan Jordan. Aku tidak bisa menjelaskan keadaannya saat itu tapi dia membutuhkan pertolongan dan aku hanya membantu. Hanya sebatas itu. Sebelumnya mereka memang sudah sering bertengkar dan aku tidak ada sangkut pautnya. Aku harap kalian cukup pintar untuk menyimpulkan kalau aku tidak terlibat."

"Apa karena kasus ini kalian berdua langsung mengumumkan ke publik tentang status baru kalian?"

Lea menghela napas lelah, rasanya ingin segera pergi dari hadapan orang-orang yang terlalu mengurusi masalah orang lain seperti mereka terlebih kalau berita yang mereka dapat langsung di keluarkan ke publik tanpa mencari asal sumbernya dulu. Ya meskipun di sisi lain Lea juga maklum kalau ini hanyalah pekerjaan mereka untuk mencari uang. Resiko menjadi seorang publik figure yang sudah lama coba Lea jalani.

MeetBooks

Valen yang menjawab dengan tegas, "Tentu saja tidak!! Sejak awal kami mulai berhubungan sebagai sepasang kekasih kami tidak pernah berusaha menyembunyikannya. Malam ini aku memang mengajak Lea untuk menemanku mendapatkan penghargaan yang dimenangkan TheHasky sekaligus untuk memberi kepastian kepada semua yang ingin tahu dengan hubungan kami. Kasus Alexandra di luar dari kendali kami."

Gumaman para wartawan menggema mengajukan banyak pertanyaan lainnya tapi Valen tidak memperdulikannya.

"Cukup sampai di sini. Aku rasa semua sudah jelas. Aku hanya menegaskan kalau Lea tidak ada sangkut pautnya apalagi

sengaja merusak rencana pernikahan mereka untuk kembali ke Jordan. Itu tidak masuk di akal." Valen nampak geram sendiri. Lea memegang lengan Valen erat dan Valen balik menggenggam tangannya menenangkan.

" Azalea adalah kekasih dari seorang Valen Ackerman."

Jepretan kamera wartawan semakin gencar memborbardir mereka.

"Kami menunggu permintaan maaf Alexandra karena sudah menyudutkan Lea secepatnya atau aku yang akan memaksanya keluar dan menanggung malunya sendiri. Hanya itu pernyataan dari kami. Terima kasih."

Bodyguard Sky yang memang sengaja mengawal mereka langsung membuka jalan bagi Valen dan Azalea untuk segera pergi dari sana masuk ke dalam mobil mewah yang sudah menunggu di depan. Para wartawan masih sibuk mengikuti dan mengambil gambar juga meneriakkan beberapa pertanyaan yang hanya diabaikan. Setelah masuk ke dalam mobil, Lea menghembuskan napasnya lelah dan bersandar di kursi mobil di samping Valen.

MeetBooks

"Melelahkan," lirih Lea.

Valen menoleh, "Semuanya akan segera berakhir sayang."

Lea mengangguk dan tersenyum. Mobil perlahan bergerak menjauh dari para wartawan bersamaan dengan Valen yang menariknya lembut agar bersandar di dadanya dan memeluknya. Valen mengecup puncak kepala Lea dan membenamkan wajahnya di sana. Mobil melaju dengan

kecepatan sedang. Tidak ada yang berbicara hanya posisi mereka yang mesra seperti itu sampai mobil berhenti di basemant aparteman Azalea.

"Selamat datang di hunian kecilku Lea."

Lea tertawa, melangkah masuk ke dalam apartemen Valen yang sesungguhnya tidak kecil setelah cowok itu membuka pintunya lebar-lebar. Lea meletakkan tasnya di sofa dan mengedarkan pandangan. Apartemennya khas lelaki lajang. Terlalu banyak gradasi warna hitam walaupun lebih dominan putih dan furniture yang tersedia di sana lebih karena fungsinya bukan untuk pajangan. Yang mencolok tentu saja hiasan di beberapa sudut dinding.

MeetBooks

Potret TheHasky tersebar mulai dari debut sampai saat ini juga beberapa penghargaan yang dibingkai dan pasti menjadi kebanggaan tersendiri untuk Valen.

Lea berdiri tercengang menatap satu ruangan transparan yang berada tidak jauh di hadapannya. Drum besar dan gagah berada di dalamnya.

"Itu Drum yang aku beli dari penghasilan debutku pertama kali." Valen memeluk pinggang Lea dari belakang dan berbisik lembut di telinganya.

"Gagah sekali," jawab Lea.

Valen terkekeh, "Drum *limited Edition* yang sangat aku idam-idamkan."

"Dan kamu mendapatkannya?"

"Aku bersuaha keras mewujudkannya Lea. Ketika aku sudah menginginkan sesuatu tidak ada yang bisa menghalangiku untuk memilikinya. Dan lihat hasilnya, Drum kesayanganku yang nampak angkuh ada di sana—" Valen menunjuk ke arah drumnya lalu kembali memeluk Lea dan mengecup lehernya, "Lalu wanita yang aku cintai ada di dalam pelukanku saat ini. Betapa beruntungnya aku."

Lea tertawa, berbalik menghadap Valen dan mengalungkan lehernya di sana. Valen tersenyum, mereka saling menatap intens lalu Valen bergerak membawanya berdansa seperti di apartemen Lea malam itu membuatnya tersenyum geli.

"Kamu lelaki yang berkemauan keras ya."

MeetBooks

"Seharusnya semua lelaki begitu bukan? Tapi tetap kita harus rasional. Kalaupun aku tidak bisa mendapatkan drum itu aku tidak akan kecewa harus membeli yang lain. Yang penting aku sudah mengusahakan segala hal untuk mendapatkannya."

"Kalau kamu akhirnya tidak mendapatkanku?"

Valen terdiam lalu memutar tubuh Lea membuatnya tertawa.

"Itu pertanyaan yang akan sulit sekali di jawab."

"Kenapa?" tanya Lea mengimbangi langkah Valen.

"Aku tidak akan sempat memikirkan jawabannya karena terlalu fokus untuk mendapatkanmu. Biar jatuh bangun sekalipun."

Lea merona. Valen tersenyum.

"Terima kasih," kata Lea tulus.

"Untuk?"

"Mau bersabar menghadapi sifatku dan mau mengerti."

"Tidak masalah Lea. Aku selalu merasa bahagia menjadi satu-satunya lelaki yang bisa mengerti dirimu."

Valen menatap lekat wajah cantik Azalea membuat rona merah itu muncul di pipi Lea. Valen mengecup kilat pipi itu karena gemas membuat Lea tertawa.

"Mau melihat tempat tidurku?"

Lea menaikkan alisnya, "Untuk apa?"

"Hmm—" Valen nampak berpikir keras, "Ya sapa tahu kamu mau membiasakan diri tidur di sana."

Lea memukul pundak Valen, "Jangan ngaco!!"

Valen menyeringai lalu menggedong Lea membuat wanita itu memekik kaget.

MeetBooks

"Siapa yang ngaco? Aku serius. Mari kita coba berdua."

Lea tertawa saat Valen membawanya berjalan cepat masuk ke salah satu pintu di sisi lain ruangan transparan itu dan menjatuhkan Lea di atas tempat tidur king sizenya bersama dengan dirinya sekalian. Lea menarik bantal Valen untuk menutup wajahnya menahan tawa membuat Valen gemas dan menarik pinggang Lea lalu menyelimuti seluruh tubuh mereka berdua dengan selimut.

"VALEN!!" pekik Lea saat cowok itu membawanya masuk ke dalam kegelapan dan saling berhadapan.

"Jangan teriak-teriak," bisik Valen.

Lea langsung menutup bibirnya membuat Valen langsung menyemburkan tawanya. Lea keki dan berniat mencubit pipi cowok itu tapi langsung sigap dia tangkap dan menarik Lea semakin merapat ke tubuhnya.

"Aku mencintaimu Azalea," bisik Valen seraya mengelus sebelah pipi Lea.

Lea tersenyum dan untuk pertama kalinya dia menjawab bisikan cinta Valen.

"Aku juga mencintaimu Valen Ackerman."

Valen balas tersenyum dan menarik Lea ke dalam dekapannya mencoba meresapi keberadaan masing-masing dan rasa saling memiliki sampai Lea tidak sadar memeluk Valen erat, membenamkan wajahnya di dada Valen dan tertidur di sana begitu juga Valen.

MeetBooks

SCANDAL – 20
“Disampingmulah tempatku seharusnya berada”

Semua personil TheHasky dan beberapa kru yang lain sedang bersenang-senang di dalam salah satu VIP Club Exclusive di salah satu hotel berbintang di Jakarta. Zian membooking satu ruangan khusus untuk mereka dengan fasilitas yang bisa di nikmati sesuka hati.

Berbagai macam merek minuman yang di rasa aman oleh Zian tersedia di sana. Aman tapi tetap memabukkan. Lagian Zian juga sudah mengantisipasi kalau ada anggotanya yang teler dan bisa langsung menginapkan mereka di salah satu kamar hotel yang tersedia.

MeetBooks

Lea lebih memilih meminum anggur merahnya berbeda dengan Valen yang menghabiskan Whiskey berdua dengan Shawn. Lea hanya takut Valen teler tapi sepertinya cowok itu sadar diri kalau dia ke sini membawa Azalea dan harus menjaganya. Jadi sejak satu jam yang lalu dia hanya menegak minuman itu beberapa kali dan kadang-kadang menyesap anggur dari gelas Lea.

"Aku mau ke kamar mandi dulu ya," katanya ke Valen.

"Aku temanin."

Lea menggelengkan kepala, "Tidak usah. Aku hanya sebentar."

"Aku ikut Lea." Evelyn yang sedang di peluk Mario menyahut dan berdiri.

Lea mengangguk dan berjalan bersisian di samping Evelyn. Mereka keluar dari ruangan, berbelok di sudut lain club dan masuk ke dalam toilet yang tidak terlalu ramai. Lea yang keluar lebih dulu memilih menunggu di luar. Banyak orang hilir mudik di sekitarnya seraya berjoget mengikuti alunan musik yang dimainkan DJ. Lea berdiri menyandar di dinding saat seseorang menyenggol lengannya dengan keras.

"Awww," pekik Lea yang langsung melihat orang yang menabraknya dan melotot melihat Jordan dengan tampilan berantakan, mata merah dan memegang sebotol Vodca yang hampir habis di tangannya menatap Lea tidak fokus.

"Azalea," lirihnya dan langsung mendekat mengurung Lea dalam dekapan. "Aku merindukanmu sayang." Lea berusaha keras untuk menjauhkan tubuh Jordan yang menguarkan bau alkohol yang menyengat. Jordan melepaskan pelukannya dan memegang kedua bahu Lea.

MeetBooks

"Kenapa kamu meninggalkanku HAH!!!" bentaknya dengan tatapan amarah. Jordan sudah terlalu mabuk. "Aku sudah menyerahkan semua milikku padamu tapi kenapa kamu meninggalkanku," desisnya lagi.

"Jordan hentikan!!!"

Jordan malah menarik tangannya dan menyeretnya menjauh dari toilet dan membawanya ke salah satu ruangan kosong yang ada di sana dan mengusir beberapa wanita yang tadinya sedang duduk bergerombol.

"Minggir kalian semua JALANG!!!" teriaknya ke semua wanita itu yang langsung berdiri dan bergidik. Lea masih mencoba untuk melepaskan diri tapi tenaga Jordan sangat kuat. Lea di hempaskan di atas sofa lalu Jordan naik dan menduduki kedua pahanya, membuang botolnya begitu saja hingga pecah di lantai dan menahan kedua tangan Lea di sisi tubuhnya.

"SADAR JORDAN!!!" Teriak Lea. "LEPASKAN!!! AKU BUKAN ALEXANDRA!!!"

"Persetan kamu siapa tapi hatiku sudah terlanjur sakit melihat kelakuanmu. Jadi aku tidak akan membiarkanmu lari lagi dariku sayang."

Lea jelas memberontak dan memanggil-manggil nama Valen saat tiba-tiba bibirnya di bungkam dengan bibir Jordan yang berbau alkohol. Lea mencoba melepaskan diri tapi cekalan tangan Jordan di pergelangan tangannya menguat.

MeetBooks

Lea merasa sesak napas dan berderai air mata mendapat perlakuan seperti ini dari mantan kekasih yang dulu tega meninggalkannya tapi sekarang hancur karena ditinggalkan calon istrinya dan Lea yang harus mendapat akibatnya.

"BRENGSEK!!!" kalimat murka itu menggema membuat Lea merinding dan Jordan melepaskan ciumannya dan menoleh ke belakang. Semuanya bergerak dalam tempo cepat saat Valen yang benar-benar marah langsung menarik baju Jordan, menyeretnya mundur dan menghajarnya tanpa ampun.

Lea menghapus air matanya dan bangkit berdiri melihat perkelahian itu.

"VALENN!!!!"

Lea memekik saat Jordan berhasil menendang Valen sampai terhempas ke dinding tapi bukan Valen namanya kalau tidak langsung berdiri dan menyerang balik. Memukul bertubi-tubi perut Jordan yang memang dalam pengaruh alkohol seraya mencengkram lehernya di dinding sampai lelaki itu mengelurkan darah segar dari mulutnya.

"Mampus lo JORDAN!!!" desis Valen. "Kena karma karena dulu lo pernah melukai Azalea!!!" Valen berteriak murka di depan wajah Jordan yang masih sadar tapi lelaki itu malah tertawa mendengarnya.

"Wanita brengsek!!!" lirih Jordan.

Valen memukul lagi perut Jordan beberapa kali, "Ini peringatan terakhir!!! CAMKAN dalam otak lo baik-baik!!!" Valen menekan leher Jordan dengan lengannya membuat lelaki itu tidak bisa berkutik. "Sekali lagi gue lihat elo menyentuh Azalea seujung kukupun, nyawa lo taruhannya."

MeetBooks

Lea bergegas memisahkan mereka.

"Sudah Valen. Hentikan!!!"

Tapi Valen yang marah sama sekali tidak mendengarkan Lea yang berusaha menarik lengannya.

Jordan tertawa, "Gue kangen sama bibirnya Azalea tadi. Rasanya masih sama seperti dulu."

Tangan Valen mengepal, Lea panik. Ruangannya memang kedap suara dan tidak ada siapapun di sana. Lea takut kalau dia keluar, Valen akan semakin bertindak brutal.

Valen mengepalkan tangannya, menonjok keras dinding di samping wajah Jordan dan menyeringai.

"Kalau begitu tamat riwayat lo!!!"

Valen kembali memukulkan kepalan tangannya ke tubuh Jordan. Lea berusaha menarik mundur Valen tapi kekuatan Valen yang menghajar Jordan tidak berkurang akibatnya Lea malah terhempas ke belakang dan terhantup pinggiran meja.

Tidak sadarkan diri.

Azalea merasakan pusing saat dia bangun dari tidurnya. Matanya memandangi langit-langit kamar seraya mengerang lirih memegangi kepala. Lea menoleh dan menemukan seseorang tidur di sofa dengan posisi duduk, kaki terjulur dan tangan yang terlipat di dada. Kepalanya dia sandarkan di sofa. Lea perlahan duduk seraya mengedarkan pandangan. Kilau cahaya matahari masuk melewati sela-sela tirai dan jam di dinding menunjukkan angka tujuh.

MeetBooks

Lea bergegas turun dari tempat tidur. Secara keseluruhan dia baik-baik saja dan hanya sedikit merasa pusing tapi itu masih bisa di tahan. Dia bisa minum obat pereda sakit nanti setelah membuatkan sarapan untuk Valen.

"Valen."

Lea duduk di samping lelaki yang tidur dengan posisi tidak nyaman itu dan merasa heran kenapa dia tidak tidur saja di samping Lea. Diusapkan jemarinya di wajah Valen yang masih saja bergeming. Sisa bau alkohol masih menguar, pakaiannya masih sama seperti yang diingat Lea semalam, buku tangannya memar karena memukul Jordan dengan

kalapnya dan tambahan aroma lain yang begitu kuat darinya. Lea tertegun sesaat.

Valen menguarkan aroma tembakau yang menyengat. Sejak kapan lelaki ini merokok yang sepertinya baru saja dia lakukan. Lea beringsut mundur dan menghela napas lalu berdiri keluar kamar enggan untuk membangunkan Valen. Mencoba untuk mencerna apa yang tadi malam terjadi.

Perkelahian itu dan dia yang tidak sengaja terkena pukulan Valen hingga membuatnya membentur meja.

Di tengah ruangan, Lea berhenti melangkah ketika menemukan Zian dan Ricko sedang duduk membicarakan sesuatu di meja makan seraya menikmati kopi di gelas masing-masing dan menoleh bersamaan saat melihatnya yang masih berwujud acak-acakan dan memakai baby doll— Eh?

MeetBooks

"Azalea."

Zian dan Ricko serempak berdiri dan menghampirinya dengan wajah sarat kekhawatiran. Lea hanya bisa memandangi wajah mereka satu persatu bergantian.

"Kamu nggak apa-apa kan?" Tanya Zian memperhatikan dengan seksama kepala Lea.

Ricko merapikan anak rambut Lea dan tersenyum, "Seharusnya kamu istirahat saja di dalam. Nanti kita panggilkan dokter lagi kemari untuk memeriksa keadaanmu."

"Valen mana?" Zian mengalihkan tatapannya ke arah kamar Lea.

"Aku baik-baik saja hanya pusing sedikit. Valen masih tidur di kamar." Lalu dipandanginya Zian dengan heran. "Aku tidak menyangka kamu akan ada di sini Zian."

Zian menghela napas dan melipat lengannya di dada.

"Ceritakan padaku apa yang terjadi?" Lea menutut jawaban.

"Bagaimana kalau kita duduk dulu. Aku akan membuatkanmu teh dan memberimu obat pereda sakit," kata Ricko.

Lea mengangguk lalu berjalan ke arah meja makan dan duduk di sana bersamaan dengan Zian yang duduk di sebelahnya dan menarik cangkir kopi miliknya yang masih tersisa setengah dan menyesapnya perlahan. Lea hanya diam menunggu sampai Zian kembali fokus dengannya.

MeetBooks

"Aku minta maaf atas kejadian semalam," desah Zian yang mengusap wajahnya dengan kedua tangan. "Padahal kami pikir bisa bersenang-senang tanpa menimbulkan insiden apapun. Sejak awal aku memang kurang sreg dengan ide anak-anak yang minta berpesta di club seperti itu."

Lea menggeleng. "Tidak apa-apa Zian. Seharusnya aku yang meminta maaf karena merusak acara kalian. Kejadian ini tidak disengaja dan aku juga tidak menyangka akan bertemu Jordan di sana."

"Tapi masalahnya Valen menyalahkan dirinya sendiri semalaman. Dia baru saja tidur jam lima tadi dan aku sengaja menemaninya di sini."

"Sambil merokok?"

Gerakan tangan Zian yang tadi mengusap cangkir kopinya terhenti dan memandangi Lea sendu.

"Iya. Valen menghabiskan satu bungkus rokok sendirian. Selalu seperti itu kalau sedang kalut. Aku tidak bisa mencegahnya. Padahal dia bukan seorang perokok. Dia *down*. Aku datang terlambat melerai perkelahian mereka dan melihat Valen seperti orang linglung memandangimu yang pingsan. Jordan habis di hajarnya semalam."

Lea mencoba mencernanya dan nampak khawatir, "Apa Jordan—"

"Laki-laki itu baik-baik saja," sela Ricko nampak terlihat kesal setelah duduk di sebelahnya dan meletakkan secangkir teh juga beberapa pil pereda sakit. "Aku setuju Valen menghajarnya habis-habisan. Laki-laki itu memang harus di beri pelajaran."

MeetBooks

"Valen terlalu tersulut amarahnya Rick dan lihat akibatnya," sergah Zian dan menunjuk Lea.

"Yeah itu di luar perkiraan dan juga tidak di sengaja. Bayangkan saja seandainya Valen tidak datang tepat waktu untuk menyelamatkan Lea. Laki-laki brengsek itu pasti bisa melakukan yang lebih buruk." Ricko mengusap lengan Lea perlahan. "Apalagi saat sedang dikuasai alkohol. Ditinggal calon istri malah depresi dan kelayapan bersama wanita malam di club. Mengenaskan!!!"

"Sepertinya kamu yang lebih bahagia melihat dia menderita Ric?" tanya Zian.

Ricko mengangguk, "Aku lebih dari bahagia. Itu balasan atas kelakuannya dulu."

"Aku tidak mau membicarakan masa lalu. Aku senang Valen menghajarnya tapi aku tidak suka sikapnya yang terlalu berlebihan. Padahal satu atau dua pukulan saja sudah cukup." Lea memutar cangkir teh di hadapannya dengan tatapan menerawang. "Aku tidak pernah melihat Valen yang seperti itu."

"*Well,* biar bagaimanapun kalian belum terlalu lama saling mengenal. Begitulah Valen kalau sedang marah. Dia tidak menyesal menghajar Jordan tapi dia menyalahkan dirinya sendiri karena melukaimu."

Lea menghela napas. Ricko yang memperhatikan wajah tertunduk Lea mendesah dan menepuk pelan lengannya. "Jangan terlalu di pikirkan. Kalian bisa membicarakannya baik-baik. Tunggu sampai dia bangun."

MeerBooks

Lea mengangguk. Ricko menyorongkan obat pereda sakit yang langsung Lea ambil dan meminumnya.

"Konfrensi pers akan diadakan nanti malam."

Lea menoleh ke Zian dengan bingung, "Konfrensi apa?"

Zian duduk menyandar dan melipat lengannya, “Jordan akan memberikan klarifikasi. Valen akan menemani Jordan memberikan pernyataan ke media tentang alasan mereka memutuskan berpisah dan membatalkan pernikahan juga sekaligus untuk membersihkan namamu yang terlanjur tercemar akibat dari omongannya Alexandra.

"Jordan sudah bilang menyesal karena memperlakukanmu seperti tadi malam dan berjanji akan meluruskan semuanya." Ricko mengambil alih fokus Lea.

"Dia tidak akan menuntut?"

Ricko tertawa seraya bertopang dagu, "Sebagai penebusan dosanya mungkin dan karma yang harus diterimanya. Dulu dia meninggalkanmu karena wanita gila itu. Tidak ada harapan baginya untuk kembali denganmu. Pilihan apa lagi yang dia punya selain menerima kekalahan dan pergi dengan cara baik-baik menjauh dari kehidupan kalian. Dia sendiri kok yang bilang tidak akan menuntut."

Lea mengehela napas entah merasa lega atau gusar. Tentu saja Jordan sudah tidak memiliki kendali lagi atas perasaannya dan Lea tidak akan pernah mau kembali ke lelaki itu. Hanya saja dia merasa kasihan dengannya. Kenapa Alexandra begitu tega meninggalkannya?

MeetBooks

"Mantan yang menyebalkan ya?" Kekeh Zian.

Lea tersenyum singkat. "Aku harap semuanya cepat selesai. Aku sudah tidak mau lagi berurusan dengan Jordan atau Alexandra. Aku mau hidup tenang."

"Bersama Valen?" sela Ricko sambil tertawa kecil. Lea memukul lengan laki-laki itu dengan gemas.

"Kalau sudah tahu jawabannya tidak usah dipertanyakan lagi," desis Lea.

Zian tertawa. Ricko menggelengkan kepala dan menyesap kopinya.

"Oh ya, siapa yang semalam mengganti bajuku?" tanya Lea bergantian ke Zian dan Ricko. "Bukan Valen kan?"

Ricko melongo lalu tawanya pecah. Lea melipat lengannya dengan muka masam melihat tingkah Ricko. Zian terkekeh geli.

"Apa kamu berharap Valen yang akan menggantikannya?" tanya Ricko di sela tawanya.

"Tidak," desis Lea.

Zian menggelengkan kepalanya, "Sahabatmu Sky tadi malam sempat datang ke sini dan menungguimu sebentar."

"Oh." Lea mengangguk lalu menatap tajam Ricko yang masih tertawa. "Aku akan membuatkan sarapan untuk kalian." Lea beranjak berdiri tapi tangan Zian menahan lengannya memaksanya untuk duduk lagi.

MeetBooks

"Tidak usah repot-repot. Aku khawatir dengan Valen karena itu aku menemaninya di sini." Lea menaikkan alisnya. "Aku juga khawatir denganmu. Istriku terus menanyakan tentang keadaanmu begitu juga semua anggota TheHasky apalagi Evelyn. Mungkin mereka akan menjengukmu nanti. Sekarang, aku harus segera pulang. Besok pagi kami semua harus terbang lagi ke Kalimantan."

Valennya akan pergi lagi. Lea sudah merasa kehilangan.

"Hmm Lea. Ada yang ingin aku katakan padamu atau lebih tepatnya meminta tolong."

Kerutan dalam muncul di dahi Lea memandangi Zian yang menatapnya serius. "Apa itu?"

"Valen seorang drummer yang berbakat. Selain aku, banyak produser musik yang meliriknya untuk dijadikan anak didik tapi aku tidak akan pernah mau melepaskan Valen dari TheHasky. Hanya saja—" Lea menunggu dengan perasaan was-was. "Sejak awal dia bergabung, Valen bilang kalau memungkinkan suatu hari nanti dia mau *go international*. Dia punya banyak album demo yang dia sebar di produser luar negeri." Lea duduk tegak seperti mengerti kemana arah pembicaraan ini. "Ada produser musik sekaligus manager band yang sedang naik daun di LA. Dia terpikat dengan Valen dan memintanya untuk bergabung karena drummer mereka sedang sakit akibat kecelakaan. Mereka sedang vakum tapi kalau nanti Valen menyetujuinya, mereka akan melanjutkan tour besar mereka di seluruh dunia."

MeetBooks

Lea tanpa sadar menggigit bibirnya. Tangannya saling menggenggam erat.

"Dia menerima tawaran kerjasama seminggu yang lalu tapi Valen belum membalasnya sampai sekarang."

Lea terdiam. Ricko memajukan duduknya, "Kenapa? Bukankah itu kesempatan langka bisa bekerjasama dalam sebuah band internasional yang mendunia?"

Zian tersenyum tipis dan menunjuk Lea, "Pertimbangannya ada pada Lea."

"Oh." Ricko mundur lagi dan menoleh ke Lea.

"Kalau misalkan dia tidak bersama Lea saat ini, aku yakin Valen akan langsung menerima tawaran itu dan sedang berada di LA saat ini untuk bertemu dengan produser itu."

Lea menghela napas, memeluk tubuhnya sendiri dan menoleh sedikit ke belakang ke arah kamarnya di mana Valen masih tidur karena kelelahan.

"Aku hanya merasa ini kesempatannya sekali seumur hidup. Bantu aku supaya Valen mau menerimanya Lea." Lea hanya diam tidak menjawab seakan memikirkan semuanya di dalam kepalanya. "Yah walaupun aku tahu konsekuensinya kalian akan berhubungan jarak jauh, Valen akan lebih sibuk dan tidak bisa bolak balik sesuka hatinya dan yang paling menjadi pertimbangan Valen adalah—" Lea menatap Zian. "Kalau terikat kontrak, Valen tidak akan bisa menikahimu dalam waktu dekat. Paling tidak dua tahun lamanya. Itu sudah menjadi peraturannya."

Zian menepuk-nepuk lengan Lea pelan, "Lebih baik kalian bicarakan. Aku harap kamu mau meyakinkan Valen untuk menerima tawaran itu."

MeetBooks

Lea tersenyum tipis, "Akan aku usahakan Zian."

"Terima kasih Azalea. Sungguh kehadiranmu benar-benar memberi dampak luar biasa untuk lelaki itu."

"Namanya juga lagi dimabuk cinta," kekeh Ricko. Zian tertawa dan berdiri dari duduknya saat pintu kamar Lea terbuka dengan tiba-tiba.

"Azalea."

Semuanya menoleh dan melihat Valen yang nampak berantakan berdiri menatap mereka satu persatu dengan napas memburu dan wajah panik lalu menatap Lea lekat yang langsung berdiri dengan tampang heran.

"Kenapa Valen?" tanya Lea perlahan mendekat. Tanpa benar-benar disadari Lea, Valen sudah bergerak dan memeluknya erat.

"Aku pikir kamu pergi meninggalkanku," bisik Valen.

Lea menghela napasnya. "Kamu berlebihan. Aku hanya sedang mengobrol dengan Zian juga Ricko selama menunggumu bangun."

"Tidak Lea.*Please* aku mohon maafkan aku karena melukaimu. Aku tidak akan melakukannya lagi. Maafkan aku Lea." Valen memeluknya teramat erat membuat Lea seakan sesak napas.

"Aku melihatmu pergi dalam mimpiku."

Lea bergeming. Tidak tahu harus mengatakan apa.

MeetBooks

"Kalian dengarkan pernyataanku baik-baik." Jordan duduk di hadapan banyak wartawan di aula salah satu rumah sakit ternama di Jakarta untuk meluruskan kesalahpahaman. *"Batalnya pernikahanku dengan Alexandra murni karena masalah internal kami berdua bukan dari pihak manapun. Bukan karena faktor orang ketiga atau lainnya. Mungkin kami yang belum saling mengenal terlalu dalam dan memutuskan cepat-cepat menikah. Jadi setelah ini aku harap tidak ada lagi pemberitaan simpang siur tentang kami dan juga Azalea sama sekali tidak ada hubungannya dengan keputusan pembatalan pernikahanku."*

"Seperti yang kalian ketahui, kami sudah lama berpisah dan Lea sudah menjadi kekasih Valen. Jadi jangan ada lagi pemberitaan yang menautkan kami."

"Setelah ini aku memutuskan untuk menetap di London menyelesaikan urusan bisnis yang aku bangun di sana untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. Jadi—" Jordan mengedarkan pandangan ke seluruh yang hadir. *"Malam ini semuanya sudah selesai. Sekian dan terima kasih atas waktu kalian. Selamat malam."*

Lea menatap wajah Jordan yang dulu pernah menjadi tempat di mana hatinya berlabuh tapi dengan sadisnya meninggalkannya. Lea tidak akan menyesali hubungan mereka dulu. Biar bagaimanapun Jordan pernah menjadi bagian hidupnya tapi sekarang semuanya sudah selesai.

MeetBooks

Lea mengalihkan tatapan matanya ke sosok lelaki yang berdiri di samping Jordan. Mulai hari ini, untuk Valen Ackerman lah dia memberikan hatinya. Lea pernah sakit hati tapi ditemukan dan diperjuangkan oleh lelaki seperti Valen membuatnya berani untuk mencintai lagi.

Lea tersenyum dan berbisik lirih, "Valen."

Azalea sama sekali belum pernah berkencan di area terbuka seperti tempat yang dia datangi saat ini.

Lea turun dari mobil begitu juga Valen seraya mengedarkan pandangan. Tersenyum saat menyambut uluran tangan Valen dan berjalan bersisian mendekat ke arah penjual

karcis di dekat pintu yang menjadi satu-satunya jalan masuk ke area terbuka itu.

"Dari mana kamu tahu tempat seperti ini? Apa kamu sering mengajak pacar-pacarmu kencan di sini?

Valen terkekeh mendengar pertanyaaan bernada menuduh Azalea, "Salah satu ownernya temanku. Apa kamu pikir di masa lalu aku ini seorang playboy?"

Lea menoleh dan menggidikkan bahu, "Mungkin. Biasanya lelaki tampan itu playboy."

Valen tertawa gemas, "Berarti aku bukan termasuk dalam populasi itu."

Lea berdecak. Di sekitar mereka, banyak pasangan yang datang hanya untuk duduk di atas lapangan berumput itu. Seperti dia dan Valen saat ini yang mengantri untuk mendapatkan karcis masuk.

MeetBooks

"Aku sama sekali tidak pernah tahu ada tempat kencan mengasyikan seperti ini."

Valen tersenyum, mengambil dompet dari saku celana jeansnya dan mengeluarkan uang untuk mendapatkan dua karcis.

"Aku senang menjadi yang pertama membawamu ke sini," katanya seraya mengambil alih satu alas duduk dari penjual dan minuman kaleng dingin sedangkan Lea mengambil popcorn dan membawanya dengan satu tangannya yang bebas.

Mereka lalu masuk, mencari posisi nyaman di antara banyaknya yang sudah duduk di sana mengobrol seraya berpelukan. Lea tidak bisa berhenti tersenyum saat Valen

menggelar alas duduknya di salah satu sudut terbaik tidak jauh dari fokus utama yang ada di lapangan dan duduk berdempetan di sana.

Setelah dari acara konfrensi pers tadi, Valen langsung menjemput Lea di apartemen dan memaksanya untuk ikut pergi dengannya. Lea pikir akan diajak kencan di salah satu bar rooftop atau restoran tapi nyatanya Valen membawanya jauh sampai ke pinggiran Ibu kota untuk sampai ke tempat ini.

Penerangan hanya berasal dari beberapa lampu yang ada di kejauhan. Sekeliling area lapangan di batasi dengan kawat berduri yang di hiasi lampu kecil warna - warni sebagai penanda area. Di kejauhan, ada sebuah papan elektronik besar yang menjadi pusat dari lapangan yang layarnya masih gelap.

"Awalnya temanku hanya iseng coba-coba mengubah tempat ini tapi ternyata sekarang seramai ini."

MeetBooks

"Piknik malam-malam yang mengasyikan," Lea membuka satu popcorn. "Film apa yang biasa diputar di sini?"

"Tidak tentu. Kita lihat saja nanti saat layar itu sudah menyala."

Lea menoleh, menerima uluran kaleng softdrink yang sudah dibuka Valen.

"Kalau ternyata kita sudah menonton film yang sama bagaimana?"

"Kalau aku sih masa bodoh." Valen menarik pinggang Lea merapat ke tubuhnya lalu memeluknya dari belakang. Lea menyandar dengan nyaman dengan mulut yang mengunyah popcornnya. "Tidak peduli apa yang aku tonton asal itu

bersamamu. Mau sepeluh kali diputar juga rasanya akan tetap berbeda."

"Pintar sekali bicaramu," jawab Lea. Valen tertawa seraya meminum sodanya dan menerima suapan popcorn dari Lea.

"Jordan memintaku menyampaikan ungkapan penyesalannya yang mendalam. Malam itu dia sedang depresi, dalam pengaruh alkohol dan sama sekali tidak menyangka akan bertemu denganmu. Dia benar-benar minta maaf."

Lea terdiam lalu menoleh sedikit agar bisa menatap Valen.

"Kenapa dia tidak mengatakannya langsung padaku?"

"Aku yang melarangnya." Valen mengunyah popcornnya. "Aku akan menghajarnya lagi kalau berani menemuimu."

Lea berdecak, "Berubah menjadi kekasih posesive heh?!"

MeetBooks

"Tidak kalau saja lelaki itu tidak menyerangmu sebelumnya. Aku tidak bisa menghilangkan bayangan malam itu. Bagaimana dia berusaha melukaimu. Maaf Lea tapi aku tidak suka kamu dekat-dekat dengannya lagi."

Lea tersenyum saat perlahan semua lampu yang menjadi penerangan di sekitar mereka mati total. Valen semakin mengeratkan pelukannya.

"Semuanya sudah selesai sekarang. Waktunya kita untuk menikmati kebersamaan. *Enjoy it my Beautifull Lady*," bisik Valen di telinga Lea.

"*Thankyou so much Valen*," balas Lea.

Layar gelap di depan sana mulai memunculkan gradasi warna membentuk kepingan adegan yang muncul silih

berganti. Menjadi satu-satunya penerang yang ada sampai film yang tayang malam ini dimulai.

"The Vow," bisik Azalea. "Aku sudah menontonnya beberapa kali."

Valen terkekeh, "Tapi bedanya sekarang kamu menontonnya bersamaku."

"Iya sih." Lea tetap fokus dengan adegan demi adegan yang diperankan oleh Chaning Tatum dan juga Rachel mcAdams itu.

"Ohh astaga!!!"

Lea memekik saat adegan mobil yang dikendarai pasangan suami istri itu ditabrak truk dari belakang hingga sang istri terlempar sampai menembus kaca depan mobil karena melepas seatbeltnya.

MeetBooks

"Cara mereka menikah antimainstream banget," kekeh Lea. "Pakai kejar-kejaran sama security segala."

Valen tersenyum, menumpukan dagunya di pundak Lea.

"*How about you*? Sudah memiliki rancangan pernikahan impian?"

Lea bergeming sesaat mendengar pertanyaan itu dan pikirannya langsung terlempar ke masa lalu saat dia merencanakan pernikahannya dengan Jordan yang tidak pernah terealisasikan dengan tatapan mata fokus pada film yang diputar. "Aku dulu merancangnya terlalu sempurna. Sekarang aku tidak mau yang terlalu berlebihan. Aku bahkan tidak mau memakai gaun yang dulu sudah aku rancang khusus untukku sendiri yang aku buat dengan cinta di setiap detailnya."

Valen diam mendengarkan. Entah harus ikut prihatin atau tidak. Kalau Lea sudah menikah saat ini tentu tidak akan ada cerita tentang mereka. "Jadi aku rancang ulang pernikahanku dengan yang lebih sederhana saja di area terbuka di tengah kebun bunga dengan lelaki yang mencintaiku apa adanya."

Valen menggenggam jemari Lea dan mengecupnya.

"Menikah di kebun bunga manis juga."

Lea terkekeh lalu mengalihkan pembicaraan. "Aku masih saja merasa ingin menangis saat melihat ekspresi Leo ketika Paige tidak lagi mengenali suaminya sendiri. Pasti menyakitkan."

"Aku tidak mau capek-capek memikirkannya." Valen mengecup pipi Lea. "Yang penting kamu selalu mengingatku di dalam hatimu."

MeetBooks

Always. Lirih Lea di dalam hati.

"Kalau kamu disuruh memilih impian dengan cinta, mana yang kamu prioritaskan?"

Valen menaikkan alisnya mendengar pertanyaan Lea yang tiba-tiba seperti itu. "Kenapa aku tidak bisa memiliki keduanya dan harus memilih salah satunya?"

"Karena hidup itu pilihan Valen. Kadang kamu diharuskan memutuskan yang lebih prioritas lebih dulu."

"Bagitu ya. Hmm—" Lea diam seraya menunggu. "Kalau aku bisa, aku akan menjadikan kedua pilihan itu saling berdampingan tapi kalau harus memilih satu aku akan meletakkan prioritas itu pada cinta."

"Impianmu?" Lea tidak lagi fokus dengan film yang diputar. Menoleh sedikit ke Valen yang wajahnya tepat berada di samping kepalanya.

"Impian bisa kita wujudkan tidak hanya dengan satu cara. Kalau hilang satu maka kita bisa mengusahakan mencari jalan lain untuk mewujudkannya dan cinta yang akan menjadi penyemangatnya." Lea terdiam. "Kalau aku kehilangan cintaku maka hancur juga impianku karena terlalu fokus dengan kehilangan cinta itu sendiri. Itu untuk diriku secara pribadi."

"Kamu rela mengorbankan impianmu?"

Valen langsung menarik pinggang Lea agar menghadap ke arahnya.

"Ke mana arah sebenarnya pembicaraan ini Lea? Katakan padaku apa ada yang sedang kamu pikirkan?"

MeetBooks

Lea terdiam. Valen menatapnya dalam mencoba membaca ekspresi Lea dengan seksama meski dalam penerangan yang hanya berasal dari cahaya di depan.

'"Tidak—" kata Lea akhirnya. "Aku hanya bertanya."

Valen tetap diam, Lea hanya bisa tersenyum meski di dalam hatinya dia merasa bodoh luar biasa. Sejujurnya dia bahagia dengan jawaban Valen. Memikirkan kemungkinan kalau Valen akan melamarnya lebih dulu supaya mereka bisa saling mendukung dalam karier masing-masing sehingga dia tidak berani berterus terang menanyakan perihal kontrak dengan pihak luar negeri itu. Lea masih ragu kalau Valen akan melamarnya secepat ini dilihat dari kondisinya sekarang ini.

"Apa ada yang menjadi beban pikiranmu? katakan saja padaku."

Lea bingung harus mengatakan apa namun tiba-tiba tetesan air dari langit perlahan turun mengenai kulit mereka membuat Lea dan juga Valen serempak mengangkat pandangannya ke atas lalu sekeliling mereka heboh.

"Hujan!!" pekik Lea.

Valen tertawa seraya menarik pinggang Lea supaya berdiri membawa serta popcorn yang masih tersisa banyak dan berlari keluar bersama dengan pasangan yang lainnya. Memang beginilah resikonya menonton di area terbuka tapi tidak pernah ada yang protes karena setidaknya mereka bisa melanjutkan lagi menonton di dalam mobil dengan posisi lebih intim. Para security yang berjaga dari penonton gelap akan membiarkan saja.

MeetBooks

"Kenapa tiba-tiba hujan?" kata Lea saat Valen membawanya masuk ke kursi belakang mobil dan mengibaskan bajunya yang basah. Lea yang hanya mengenakan baju tanpa jaket membuat Valen langsung melepaskan sweaternya dan memakaikannya ke Lea.

"Makasih."

"*Everything for you*," balas Valen seraya tersenyum dan mengesampingkan rambut Lea yang tadi terjuntai ke depan.

"Kita akhirnya harus nonton di sini." Lea menoleh ke depan melihat jelas filmya tapi ternyata semakin kehilangan fokus karena derasnya hujan di luar.

"Setidaknya kita masih punya popcorn di sini," kekeh Valen. Lea menoleh dan tertawa.

"Beruntung sekali," katanya seraya menyandarkan lagi tubuhnya di dada Valen dan memakan popcorn bergantian menatap hujan deras di luar.

Valen mencium puncak kepala Lea, "Aku akan merindukanmu dua hari ini sampai kita bertemu di Singapura."

Lea tersenyum, "Hanya sebentar. Aku akan menunggumu di sana."

Valen mengelus pipi Lea hingga wajah kekasihnya menghadap ke arahnya yang masih sibuk mengunyah popcornnya.

"Aku pasti akan datang." bisiknya membuat Lea kehilangan fokus antara mengunyah dan menatap mata Valen. "Tolong jauh-jauh dari Keenan Smith itu. Aku tidak suka melihatmu terlalu dekat dengannya."

MeetBooks

Lea tersenyum, "Iya. Tenang saja."

Valen tersenyum lalu mendekatkan wajahnya mengecup bibir Lea dan memejamkan matanya. Tidak memperdulikan suara hantaman hujan yang menderas di atap mobil dan di sekitar mereka. Valen mengeratkan pelukannya tidak membiarkan malam ini dia melepaskan diri dari Lea. Kekasih yang dicintainya.

Lea tidak memikirkan apapun lagi karena dia sudah hanyut dalam dekapan Valen. Berharap kalau dia bisa memiliki Valen selamanya.

SCANDAL – 21
"Percayalah padaku bahwa hanya kamulah satu-satunya."

Berita terbaru di Indonesia

Dua jam yang lalu, Alexandra dilarikan ke rumah sakit setelah kedapatan berniat bunuh diri dengan mencoba menyayat nadinya sendiri di dalam apartemennya yang untungnya di gagalkan oleh Managernya. Yang mengherankan, bagian wajah dan tangannya seperti memer akibat tindak penganiayaan.

MeetBooks

Kondisi Alexandra kritis. Kita hanya bisa menunggu sampai keadaanya pulih lagi. Kira-kira siapa yang membuat Alexandra memar-memar seperti itu?

Orchard Road, Singapura.

Lea menghela napas lelah sesaat setelah gaun rancangannya tampil dalam acara pagelaran busana Orchad Fashion Runway dan menerima beberapa karangan bunga dari yang hadir di sana dan mendapat beberapa pujian yang

membuatnya bangga menjadi seorang perancang busana apalagi yang hadir bukanlah dari kalangan sembarangan.

"Luar biasa Lea."

Lea tersenyum saat menerima uluran tangan Keenan yang menyambutnya di belakang seraya membawakan beberapa buket bunga yang ada di tangannya.

"Terima kasih banyak Keenan. Aku disini karena dirimu."

Keenan berdecak dan menuntun Lea berjalan ke arah ruangan private sedangkan Ricko mengurus baju-bajunya.

"Jangan seperti itu. Aku senang bisa membantumu."

Lea lebih dari bahagia tapi ada yang kurang sejak awal. Valen mengingkari janjinya sendiri. Dia tidak datang untuk melihat pagelaran busananya tapi Lea tidak mau berpikiran yang macam-macam karena mungkin saja, Valen sedang sibuk.

MeetBooks

"Jadi Valen tidak datang?"

Lea tersenyum, "Aku rasa dia sedang ada kesibukan jadi tidak bisa datang."

Keenan mengangguk, "Begitu." Lalu menyesap minumannya. "Masa tidak bisa menyempatkan hadir sebentar. Kalau aku jadi dia, aku akan menemanimu sampai selesai Lea."

"Aku tidak kekanakan seperti itu."

"Tapi dia sendiri yang berjanji."

“Aku yakin dia punya alasan kuat kenapa tidak berada di sini dan aku pasti akan menanyakannya sendiri nanti dari pada berprasangka yang tidak-tidak,” sindir Lea membuat Keenan bungkam.

“Oke baiklah. Jangan lupa nanti malam kita akan dinner bersama para desainer yang lain.”

“Oke, aku akan bersiap-siap.”

Semoga tidak ada hal buruk yang terjadi dengan kekasihnya.

Lea sama sekali tidak bisa menghubungi Valen atau Zian dan berusaha untuk tetap berpikir positive karena bukan kali pertama Valen bersikap seperti ini tapi dia berinisiatif untuk pergi ke Kalimantan besok pagi seandainya Valen belum ada menghubunginya.

Lea sudah siap dengan gaun malamnya dan berada di dalam lift yang membawanya naik ke kamar inap Keenan karena ada yang ingin dibicarakannya sementara satu jam lagi, acara penutupan pagelaran fashion show akan segera berlangsung.

MeetBooks

Lea keluar dan mengedarkan pandangan mencari kamar Keenan. Setahu Lea hanya ada dua kamar di lantai teratas gedung ini karena jelas kamar mewah ini dikhususkan untuk lelaki kaya raya itu.

Lea berbelok mengikuti petunjuk arah dan secepat kilat mundur lagi lalu bersembunyi di dekat vas bunga besar mencoba mengintip. Apa yang dlihatnya saat ini bukan sesuatu yang pernah dibayangkan Lea sebelumnya.

Keenan sedang mencumbu seorang wanita bergaun merah tepat di depan pintu kamarnya. Wajah wanita itu tertutupi tubuh Keenan tapi erangannya masih bisa Lea dengar.

"Kamu mencoba menggodaku lagi heh."

Samar-samar Lea bisa mendengar ucapan Keenan yang menciumi setiap jengkal leher wanita itu yang pasrah diapain aja. Lea membekap mulutnya sendiri.

"Kamu berhasil sayang. Aku merindukan tubuhmu."

Seharusnya Lelaki seperti Keenan Smith di buang ke pedalaman Kutub Utara. Dia terlalu serakah dan brengsek karena memiliki segalanya hingga mengandalakan kekayaannya untuk mendapatkan apapun keinginannya dan Lea bersyukur tidak terjebak di dalamnya.

"Aku sengaja datang ke sini untuk menemuimu sayang."

MeetBooks

Suara itu. Lea terperangah saat mendengarnya.

Lea menggelengkan kepala, berbalik dan berjalan cepat ke arah lift, turun dengan perasaan was-was. Memikirkan lagi suara wanita yang memang Lea kenal. Sejak kapan dia ada di sini? Sejak kapan mereka berhubungan?

Ah, sial!!

"Lepaskan aku Keenan Smith!!"

Lea menarik paksa lengannya yang dipegangi erat oleh Keenan sejak mereka masuk ke dalam mobil dan pergi menjauhi hotel ke tempat acara penutupan diselenggarakan.

"Tenang Lea. Aku tidak akan menyakitimu."

Keenan melepaskan cekalannya dan Lea beringsut menjauh dan menghadap ke Keenan dengan wajah kesal. Seenaknya saja dia menariknya tanpa permisi seperti tadi.

"Aku bukan boneka yang bisa sesuka hati kamu seret-seret?" Lea mendengus. "Mungkin wanita yang lain tidak masalah tapi aku tidak suka!!!"

Keenan merapikan lengan jasnya dan duduk santai di sana tidak mempedulikan kemarahan Lea. "Aku tahu kamu memang tidak sama dengan wanita-wanita lain yang pasrah menerima jika aku menginginkan mereka tapi itulah yang membuatmu berbeda sayang."

"Jangan pernah memanggilku sayang!!!" desis Lea.

Keenan mengusap dagunya dengan tangan, "Kenapa kamu marah begitu? Apa berondongmu belum memberikan kabar. Mungkin dia sedang sibuk dengan semua fans wanita-nya di sana. Sudah aku bilang kalau kalian itu tidak cocok bersama."

MeetBooks

Lea mendengus, "Itu hanya ada dalam hayalanmu. Aku dan Valen baik-baik saja. Aku tekankan sekali lagi kalau hubungan kami baik-baik saja." Lea menekankan kata-katanya agar lelaki menyebalkan di depannya ini bisa mengerti. "Apa yang membuatmu merasa lebih baik dari Valen?"

Keenan bergeming menatap Lea intens. Mobil terus melaju menembus ramainya jalanan Singapura.

"Aku jelas lebih baik dari sudut mana pun."

"Oh, maksudmu kekayaanmu?" cebik Lea, duduk menghadap ke depan seraya melipat lengannya di dada. "Aku

tidak akan meragukan itu semua. Kamu memiliki segalanya tapi maaf saja—" Lea menoleh. "Aku sama sekali tidak tertarik."

Lea kaget saat tiba-tiba lengannya dicekal hingga tubuhnya tertarik maju mendekat ke Keenan yang sudah menampilkan wajah keras. Mungkin tersinggung dengan perkataannya tapi Lea masa bodoh.

"Tidak ada wanita yang bisa menolakku Azalea," bisiknya seraya mendekatkan bibirnya ke wajah Lea yang mencoba untuk mundur menjauh tapi Keenan langsung mencekal kedua lengannya dan menariknya semakin rapat. "Termasuk kamu."

Setelah itu Lea terkesiap saat jemari Keenan menarik dagunya agar menghadap ke arahnya dan tanpa aba-aba mencium Lea dan memeluk pinggangnya tidak membiarkan Lea menolak. Tangannya menahan belakang kepala Lea agar tidak bisa menghindar dan menciuminya bringas. Sama sekali tidak ada kelembutan di sana. Lea mencoba menekan dada Keenan agar mundur menjauh tapi tenaganya tidak sebanding.

MeetBooks

"Hmmmpp—"

Keenan tidak memberikan Lea kesempatan untuk mundur sampai Lea harus mencakar leher Keenan dengan kukunya yang memang tidak pendek itu membuat lelaki itu langsung melepaskan ciumannya dan berdesis. Lea mundur dan menampar Keenan Smith dengan kerasnya.

Plak!

Kepala Keenan terhempas ke samping. Lea mundur seraya menyeka bibirnya, membenarkan letak tali gaunnya yang turun juga rambutnya.

"Kamu brengsek Keenan Smith!!!" teriak Lea murka. "Kalau kamu begitu menginginkan wanita yang bisa memuaskan napsumu, bukan aku orangnya!!" Lea benar-benar mundur menjauhi Keenan. "CARI WANITA DI LUAR SANA!!!"

Keenan tersenyum tipis menghadapi kekesalan Lea seraya memegangi luka di lehernya lalu ke pipinya yang terkena tamparan, "Apa kamu sadar dengan apa yang kamu lakukan saat ini?" decaknya seraya merapikan lagi jasnya. "Kamu seharusnya tidak melewatkan ksempatan emas untuk menjadi pendampingku. Aku bisa memberimu banyak hal di dunia ini bahkan PFW dengan mudahnya. Kamu bodoh jika melewatkannya!!!"

Lea menghela napasnya. "Aku memang bodoh."

Lalu melihat ke depan. Orchad Road berada tepat di belokan depan dan sudah ramai dengan banyak orang. Lea menoleh ke Keenan.

MeetBooks

"Seharusnya sudah sejak dulu aku menjauhimu."

Keenan mencekal lagi lengan Lea. "Katakan apa yang kamu inginkan agar aku bisa memilikimu? Sejujurnya tubuhmu ini begitu menggoda sejak pertama kali kita bertemu." Keenan menatap lapar keseluruhan tubuh Lea yang hanya bisa diam dan ternganga horror. Benar-benar merasa bodoh karena masih mencoba bersikap baik dengan lelaki gila dihadapanya ini. "Aku tidak akan melepaskanmu begitu saja Lea." Keenan mendekatkan wajahnya. "Kamu harus menjadi milikku."

Lea terdiam sesaat melihat mata Keenan yang begitu menyesatkan. Lea balik berbisik. "Kenapa kamu harus berusaha

keras seperti ini hanya untuk memilikiku Keenan? Bukankah sudah ada Ariana yang akan memuaskan napsu bejatmu."

Keterkejutan jelas nampak di wajahnya juga kemarahan. Lea melepas cekalannya.

"Aku tidak sengaja melihat kalian begitu intim dan saling merindukan seperti yang terjadi di depan kamar hotelmu tadi dan—" Lea berdecak. "Kenapa kamu malah meninggalkan kekasihmu seperti itu dan menyeretku. Aku yakin dia lebih bisa memuaskanmu dan dengan rela melakukannya." Keenan tetap diam tapi tangannya terkepal. Mobil akhirnya sempurna berhenti di area parkir pribadi. "Aku tidak peduli bagaimana kalian memiliki hubungan tapi aku tekankan sekali lagi kalau aku—" Lea menekankan setiap katanya dan menatap Keenan serius. "Sama sekali tidak tertarik menjadi pemuas napsumu tidak peduli betapa kayanya dirimu. Lebih baik kamu dan Ariana menikah lalu hidup bahagia dan berhentilah mengganggu ku."

MeetBooks

Lea lalu berbalik dan membuka pintu mobil tapi Keenan kembali mencekal tangannya memaksanya untuk menghadap ke arahnya. "Dia tidak lebih dari wanita murahan bagiku tapi kamu berbeda. Apa kamu sadar siapa yang sudah memberikan tiketmu menuju PFW tanpa hambatan Lea?" Lea sempurna terdiam. "Ariana?" Keenan berdecak, tertawa dan menggelengkan kepalanya. "Tentu saja itu aku."

"BRENGSEK!!!" umpat Lea penuh amarah seraya memukul wajah Keenan setelah sadar dengan apa yang terjadi

tapi Keenan mencekal kedua tangannya seraya tersenyum smirk.

"Aku memang brengsek dan sangat menginginkanmu. Berpisahlah dengan Valen dan aku akan mewujudkan impianmu yang sudah kamu impikan dari dulu itu. Aku tidak akan melakukannya setengah-setangah. Salah satu butik di Paris akan menjadi milikmu."

Lea ternganga tidak menyangka. Kepalanya di dera rasa pusing. Impian yang akhirnya akan terwujud beberapa bulan lagi seperti menguap tanpa bekas hanya karena ulah seorang Keenan Smith.

Pintu samping Lea tiba-tiba terbuka dan seseorang menarik lengannya hingga cekalan Keenan terlepas dan membawanya keluar dari sana. Tubuh seseorang dan aroma maskulin yang sangat Lea hapal di luar kepala berada di depannya. Lea masih terdiam karena kaget dengan perkataan Keenan juga ancamannya.

MeetBooks

"Keluar kamu Keenan Smith!!" suara itu begitu dalam, gusar dan sarat amarah.

Lea tersentak dan baru menyadari kalau pinggangnya dipeluk oleh Valen sedangkan lelaki itu menumpukan satu tangannya di mobil dan memandangi Keenan di dalam yang akhirnya keluar lewat pintu satunya.

"Valen, jangan membut keributan di sini." Lea menarik wajah Valen agar menghadap ke arahnya.

"Tidak. Dia membawamu paksa dan—" tangan Valen terkepal melihat betapa berantakannya Lea. "Dia

menyentuhmu." Valen menoleh lagi ke Keenan yang berdiri dengan sombong seraya memasukkan kedua tangannya di saku celananya. "Biarkan aku memberikan pelajaran untuk lelaki brengsek ini."

Valen melepaskan pelukannya di pinggang Lea lalu berjalan mendekati Keenan dan meninju keras wajahnya yang langsung terhuyung mundur. Tidak berhenti sampai di situ, Valen mendekat dan menarik kerah jasnya dengan amarah yang meluap.

"Kamu pikir tanganmu yang kotor itu boleh menyentuh wanitaku," desis Valen lalu melayangkan kepalan tangannya dan meninju lagi wajah Keenan yang satunya. "BRENGSEK!!"

BUK!!

Valen meninju perut Keenan keras. Lea memekik, mendekat dan menarik lengan Valen. "Sudah Valen. Aku tidak apa-apa.Lebih baik kita pulang sekarang."

MeetBooks

Keenan meludahkan darah di mulutnya. Lea melihat Ricko dan Ariana mendekat dari arah lain.

"Keenan," pekik Ariana dan mendekati Keenan yang langsung menepisnya mundur.

"Kamu terlambat Valen. Aku sudah merasakan bagaimana rasa bibir Lea tadi."

Valen menggeram, menepis cekalan Lea di tangannya dan maju lalu menghajar Keenan dengan kemarahan yang menggelegak tanpa satupun perlawanan balik dari Keenan.

"Ricko, pisahkan mereka!!" pekik Lea.

Ricko langsung maju dan menarik Valen yang menghajar Keenan tanpa ampun padahal lelaki itu sudah tergeletak di lantai dingin.

"Berhenti Valen. Dia sudah mendapatkan balasannya!!"

Valen mundur, "Kali ini kamu beruntung bajingan!!!" desisnya seraya menunjuk Keenan. "Tapi tidak untuk lain kali. Jangan pernah menyentuh Azaleaku lagi!!"

Ariana mendekati Keenan dan membantu lelaki itu berdiri. Wajahnya babak belur dan menatap tajam Valen yang bergerak mendekati Lea dan merangkulnya.

"Kita lihat saja nanti brengsek!!!" Balas Keenan.

“Aku tidak takut!”

Valen mengacungkan jari tangahnya lalu membawa Lea pergi ke arah taksi yang pintu penumpangnya sudah di buka oleh Ricko. Mereka masuk ke dalam dan pergi menjauh dari sana.

MeetBooks

Lea tadi sempat bertatapan dengan Ariana dan mereka masih punya urusan yang belum selesai. Banyak hal yang ingin Lea tanyakan dengan wanita itu terutama tentang ajang PFW dan harus segera menemuinya di Macau.

Valen merabahkan punggungnya di kursi bersama Lea di sampingnya sedangkan Ricko duduk di samping supir taksi.

"Kamu tidak apa-apa?" Tanya Lea khawatir saat melihat tangan Valen yang memar.

Valen mengusap bibir Lea mencoba menghilangkan bekas ciuman lelaki brengsek itu di sana dan tersenyum, "Syukurlah kamu baik-baik saja. Jangan pedulikan aku." Valen

menarik kepala Lea dan mengecup puncak kepala wanitanya. "Sekarang kita pulang dan jangan pernah berurusan dengan lelaki itu lagi."

"Iya. Tidak akan," bisik Lea dan memeluk balk pinggang Valen dan membenamkan wajah di dadanya. Menangis.

“Aku khawatir sekali saat kamu tidak ada kabarnya dan tidak tahu kalau konser TheHasky ricuh di sana,” desah Lea yang duduk di sebelah Valen di salah satu bangku taman kota Singapura tidak jauh dari Marina Bays.

Setelah perkelahian antara Valen dan Keenan tadi malam, Lea langsung mengemasi barang-barangnya dan pindah ke hotel lain bersama Valen sedangkan Ricko lebih dulu pulang ke Jakarta tadi pagi.

MeetBooks

Malam ini mereka memutuskan jalan-jalan sebentar sebelum besok pagi pulang ke Indonesia.

“Maaf.” Valen mengambil genggaman tangan Lea. “Aku minta maaf karena melewatkan pagelaran show-mu dan tidak ada menghubungimu. Aku berpikir untuk tidak membuatmu khawatir dan segera berangkat ke sini setelah semua urusan selesai.”

“Seharusnya kamu menghubungiku.”

“Apa kamu tidak percaya padaku?” tanya Valen.

Lea menghela napas. “Ini bukan tentang percaya atau tidak percaya tapi kita ini sedang menjalin suatu hubungan di mana aku juga berhak mengetahui apa yang terjadi padamu

sekalipun aku harus mendapatkan berita yang tidak mengenakan. Kenapa kamu selalu bersikap seperti ini denganku, seolah-olah aku tidak boleh mengetahuinya dan menyembunyikannya."

Selama bersama Valen, Lea mencoba untuk mulai membuka diri. Mengatakan apa yang mengganjal di dalam pikirannya dan menunjukkan banyak ekspresi untuk mengimbangi Valen. Dia bukan lagi sosok Lea saat bersama dengan Jordan dulu yang cenderung cuek dan lebih banyak menyimpan semuanya di dalam pikirannya sendiri hingga membuat lelaki itu mencari wanita lain yang mengerti dirinya.

Lea tidak mau mengulangi kesalahan yang sama untuk yang kedua kalinya. Sudah cukup semua kesakitan yang dulu disebabkan perselingkuhan Jordan yang secara tidak langsung disebabkan oleh dirinya dan Lea tidak mau merasakannya lagi. *That's enough*. Valen istimewa dan Lea tidak mau kehilangan lelaki itu karena ada pihak ketiga.

MeetBooks

"Kamu tahu dengan jelas bukan seperti itu maksudku." Valen menatap Lea intens. "Aku tidak mau membuatmu khawatir."

Lea melepaskan tangannya dari genggaman Valen dan duduk menghadap ke depan dengan tangan terlipat ke dada.

Yang Lea belum dapatkan dari Valen hanya keterbukaan dan kejujuran lelaki itu padanya. Secara tidak langsung itu juga mengganggunya walaupun Lea percaya sepenuhnya dengan rasa cinta Valen untuknya.

"Lea—"

“Aku tidak masalah dibuat khawatir atau apapun dari pada merasa seperti seseorang yang bukan siapa-siapa.”

Valen mendesah. “Salah besar kalau kamu menganggap bukan siapa-siapa karena bagiku kamu adalah segalanya. Memang seperti inilah aku yang tidak suka membuat orang lain khawatir apalagi kamu.”

Lea menoleh. “Aku hanya ingin kamu terbuka padaku.”

“Aku tidak pernah menyumbunyikan apapun darimu.”

Lea terdiam, di depannya Valen menatapnya dalam. “Lalu kira-kira kapan kamu akan meminta pendapatku tentang tawaran produser musik itu?”

Ekspresi wajah Valen berubah membuat Lea mendengus dan mengalihkan tatapannya.

“Aku berharap kalau kamu mau mengatakan tentang hal itu tapi ujung-ujungnya, aku juga yang menanyakannya lebih dulu.”

MeetBooks

“Karena aku tidak akan menerima tawaran itu jadi aku tidak mengatakannya padamu. Apa Zian memintamu untuk mengubah keputusanku?" Lea tetap diam dan kaget saat tiba-tiba Valen mendekatkan duduknya. "Dengar, aku punya beberapa pertimbangan kenapa memutuskan tidak menerima tawaran mereka. Zian terlalu ambisius ingin melihatku bergabung dengan grup musik itu tapi aku merasa kalau aku tetap akan bisa sukses meskipun tidak bersama mereka."

"Kamu bilang kalau kamu punya impian untuk bisa membesarkan namamu menjadi seorang drummer terkenal di

luar sana tapi kenapa tiba-tiba kamu jadi seperti tidak berkemuan untuk maju dan mewujudkannya?"

“Bukan seperti itu maksudku—"

"Sejujurnya, kamu merahasiakan hal ini dariku saja sudah membuatku marah. Apa aku tidak berhak untuk tahu kalau ternyata diam-diam di luar sana ada yang tertarik dengan bakatmu dan kamu tanpa mendiskusikannya denganku entah apa alasannya langsung memutuskan untuk menolak. Apa maksudnya ini?”

"Aku tahu aku salah karena tidak mengatakannya padamu. Ada beberapa poin dari kesepakatan mereka yang tidak menguntungkanku. Aku hanya berpikir, kalau toh aku tetap di TheHasky, aku akan memberikan penampilanku yang maksimal dan itu sudah sebentuk wujud impianku. Tidak harus pergi ke luar negeri dan meninggalkan semua orang yang aku cintai di sini untuk waktu yang lama."

MeetBooks

"Ada harga yang harus dibayar untuk mencapai keberhasilan dan juga impian. Kalau kamu menolaknya karena aku—" Lea mencoba untuk meredakan degub jantungnya yang tidak beraturan saat menatap Valen. "Maka aku yang akan merasa bersalah."

Valen menggenggam tangannya erat dan menggeleng. "Tidak Lea—"

Lea menyela. "Terima tawaran mereka. Aku akan mendukungmu sepenuhnya. Kamu masih muda dan mampu untuk mewujudkannya. Bakatmu dibutuhkan di sana. Terlalu bodoh untuk menolaknya."

"Aku tidak akan melepaskanmu Lea." Ucap Valen tegas. "Aku lebih membutuhkamu."

Lea menggelengkan kepalanya lalu menangkup wajah Valen dan mengelusnya pelan. "Coba bayangkan, seandainya saat ini kita tidak memiliki hubungan apa-apa. Aku yakin kalau kamu akan langsung menerima tawaran mereka kan?" Valen bergeming. "Jangan posisikan diriku sebagai batu sandunganmu. Aku tidak mau. Aku mendukungmu sama seperti kamu yang mendukungku."

"Jangan berbicara lagi. Cukup sampai di situ. Aku tekankan kalau kamu bukan batu sandungan."

Valen langsung manarik Lea dalam pelukannya. “Nyatanya, kamu sekarang ada dalam pelukanku jadi jangan paksa aku untuk mengurainya dan membiarkanmu pergi. Aku tidak bisa. Keputusanku final. Kamu masa depanku, Azalea."

MeetBooks

Lea tidak lagi bisa berkata-kata dan merasakan pelukan Valen yang semakin menguat seakan takut ditinggalkan. Bolehkah Lea merasa bahagia karena Valen lebih memilihnya.

"Aku pikir saat managerku mengatakan seorang Azalea berniat untuk berkunjung, itu hanya omongan belaka. Kamu memang niat sekali untuk menertawakanku?" Desisnya tidak suka.

Lea bergeming di tempatnya saat mendengar sindiran dan melihat bagaimana kondisi wanita itu. Ada banyak luka lebam di wajahnya tapi masih jelas memperlihatkan

kecantikannya. Pergelangan tangan kanannya di perban. Biar bagaimanapun, Lea merasa harus berbicara serius dengan Alexandra tentang apa yang terjadi di antara mereka.

"Aku ingin tertawa tapi aku bisa menahannya." Lea mendekat dan duduk di kursi yang berada di samping ranjang Alexandra.

Alexandra berdecih, "Siapa yang menyuruhmu duduk situ?"

"Hai, aku tamu disini. Bersikaplah yang ramah sedikit."

Alexandra tertawa sinis, "Sejak kapan aku harus bersikap ramah terhadapmu!!"

"Secara teknis seharusnya kita tidak punya masalah. Walaupun aku jauh lebih punya hak untuk marah padamu karena dulu telah merebut calon suamiku."

MeetBooks

"Hei—" Alexandra nampak tidak terima. Lea langsung menyela.

"Tapi aku datang ke sini bukan untuk mempermasalahkan hal itu. Semuanya sudah lewat, aku sudah *move on* dan biarlah itu menjadi kenangan saja. Jadi—" Lea menatap Alexandra seksama. "Apa masalahmu sebenarnya denganku? Apa karena aku mantannya lelaki yang sudah kamu rebut atau ada hal lain lagi yang lebih dari itu?"

Alexandra membuang muka. Untuk beberapa saat hanya ada keheningan. Lea diam menunggu seraya memperhatikan lebam di wajah Alexandra yang cukup terlihat jelas. Selebihnya keadaannya baik-baik saja. Lea melihat perban yang melingkari pergelangan tangan kanannya. Entah alasan apa yang menjadi

motivasi wanita cantik ini berniat mengakhiri hidupnya yang seharusnya saat ini sudah berbahagia dengan Jordan tapi nyatanya hubungan mereka kandas begitu saja.

"Kamu terlalu percaya diri Lea? Apa pedulimu dengan alasanku?"

Lea menghela napas. "Itu akan lebih baik bagi kita untuk saling memaafkan. Aku sama sekali tidak mau memiliki musuh. Kamu sudah berhasil merebut Jordan dan bukan aku yang membuat hubungan kalian renggang hingga berpisah seperti ini. Kita berdua tahu dengan jelas hal itu." Alexandra diam. "Aku ingin kita sama-sama jujur dan mengakhiri permusuhan tidak jelas ini."

"Aku membencimu Azalea." Alexandra memilih menatap tangannya yang saling bertaut. "Hidupmu terlalu sempurna."

MeetBooks

Azalea mengeryit heran. Sempurna yang bagaimana menurut Alexandra padahal selama bertahun-tahun ini dia berada dalam siksaan hati yang menyakitkan setelah Jordan memilih bersamanya.

Alexandra menoleh, "Aku tahu kamu pasti akan menertawakanku kan?"

"Tidak. Aku pikir tidak ada hal lucu dari kita berdua yang harus ditertawakan." Lea menatapnya seksama. "Kenapa kamu berpikir hidupku sempurna? Apa kamu tidak tahu kalau aku sendirian selama bertahun-tahun setelah ditinggalkan?"

"Kamu seorang model yang berbakat. Hasil dari kerja kerasmu sendiri." Alexandra mengalihkan tatapannya. "Kamu

desainer yang diperhitungkan, memiliki sahabat yang selalu ada bersamamu dan banyak hal lainnya yang tidak aku miliki."

Lea masih tidak mengerti dengan jelas kenapa hal itu menjadi alasan permusuhan mereka.

"Aku tidak sesempurna yang terlihat Alexa," lirih Lea. "Aku bahkan baru bisa membuka hatiku baru-baru ini. Dulu, melihat kalian begitu intim di depan publik membuat kepercayaan diriku turun drastis. Aku tidak berbohong."

"Aku—" Alexa mendesah lalu menatap Lea. "Aku memang merebut Jordan darimu dengan sengaja. Satu-satunya hal yang aku pikir bisa membuatmu terlihat menyedihkan." Lea diam mendengarkan seraya meremas tangannya. "Aku menjadi model tenar seperti ini penuh perjuangan Lea—"

"Sama saja denganku," Lea menyela.

MeetBooks

"Apa kamu harus tidur dulu dengan para petinggi agensi modelling hanya untuk mendapatkan kontrak mereka?" Alexa menatap nanar Lea yang terkesiap dan reflek menutup mulutnya. "Aku iri denganmu," decaknya kemudian. "Tidak perlu menjual tubuhmu dulu untuk bisa berada di titik ini."

Untuk sesaat Lea tidak tahu harus mengatakan apa karena kasus seperti Alexandra memang bukanlah hal yang baru.

"Dengar Alexa. Aku tahu itu berat tapi aku juga tidak sesempurna seperti yang kamu lihat." Lea pindah duduk di atas tempat tidur. "Baru-baru ini saja aku benar-benar seperti hidup karena menemukan seorang seperti Valen. Ada banyak hal tidak sempurna yang aku tutupi di balik apa yang kamu lihat

selama ini." Lea tersenyum. "Aku seorang model dan tahu seluk beluk semua hal yang ada di sana tapi dalam kasus Jordan." Lea mengalihkan tatapannya ke aneka bunga segar yang ada di atas meja. "Dia lebih memilih bersama wanita sepertimu dari pada aku. Lelaki yang baik tidak akan mudah tergoda dengan wanita yang coba untuk memisahkannya dengan calon yang sudah dipacarinya selama dua tahun dan kamu berhasil melakukannya bahkan sampai hampir menikah." Lea mendesah. "Jadi aku pikir, mungkin memang wanita sepertimu yang dibutuhkan seorang Jordan bukan yang sepertiku. Aku bisa menerima kenyataan itu sekarang. Satu lagi kekuranganku dalam hal percintaan."

Alexa menatap Lea dalam diam. Entah apa yang sedang dipikirkannya saat ini. "Sebenarnya apa yang kamu harapkan dari pembicaraan ini Lea?" Alexa menyimpitkan mata. "Setelah semua hal yang aku lakukan kamu memaafkanku semudah ini?

MeetBooks

"Yeah, aku memang sebaik itu. Aku tidak bermaksud apapun. Aku merasa tidak pernah berbuat kesalahan hingga membuatmu sampai melakukan ini semua terlebih lagi dengan beberapa hal yang kamu lakukan belakangan ini. Ternyata masalahnya hanya karena iri hati?" Lea menggelengkan kepala.

Alexa mengalihkan tatapannya kearah lain. Lea mendesah. "Aku ingin kita berdamai. Kamu sudah mendapatkan ganjaran perbuatanmu dan aku tidak akan menuntut apapun. Jordan mencintaimu Alexa. Kembalilah padanya."

"Kamu pikir dia masih mau menerimaku setelah semua hal ini?" Alexa tertawa miris. "Aku masih punya harga diri Lea."

"Ini bukan tentang harga diri. Kalau kamu memang mencintainya maka kembalilah lalu menikah. Lupakan semuanya dan mulailah hidup yang baru. Begitu juga denganku di sini tanpa ada lagi dendam di antara kita. Hanya itu yang aku inginkan."

Alexa terdiam. Lea tersenyum dan menggenggam tangan Alexa. "Aku ikut sedih dengan apa yang menimpamu. Aku datang ke sini tulus untuk menjengukmu dan meluruskan permasalahan kita. Jadi aku harap kamu juga memiliki pemikiran yang sama denganku Alexa."

Alexa mendengus, "Awas saja kalau kamu sampai tertawa di belakangku."

MeetBooks

"Aku harap kita bisa memulai hidup yang baru meski tetap tidak saling menyukai." Lea tersenyum lalu mengambil sesuatu di tas Guccinya dan menyerahkannya ke Alexa yang terdiam. "Ini surat yang Jordan tulis sendiri untukmu dan berniat membacakannya saat kalian menikah. Dia menitipkan ini pada Valen untuk aku serahkan padamu kalau aku bisa berbicara baik-baik denganmu." Lea tersenyum. "Semoga itu cukup untuk membuatmu yakin kalau Jordan membutuhkanmu."

Alexa menatap kertas surat di tangannya. Lea berbalik menuju ke arah pintu dan berdiri diam di sana saat mendengar isak tangis wanita itu. Biarlah dia mencari kebahagiaannya sendiri

tapi yang terpenting mereka tidak memiliki urusan lagi.

MeetBooks

Saat Lea membuka pintu, Valen Ackerman menyambut dengan senyumannya.

SCANDAL – 22

“Aku akan berdiri di sampingmu sebagai seseorang yang akan memastikan hidupmu bahagia.”

Tokyo, Jepang

Hari yang sempurna di Tokyo untuk merasakan yang namanya jatuh cinta.

Setidaknya itulah yang ingin Azalea coba rasakan setelah beberapa tahun hanya berdiri diam di balik bayangan lelaki yang tega meninggalkannya demi wanita lain. Membuatnya seakan tenggelam dan terlihat menyedihkan. Membiarkan semuanya berlalu melewatinya dan dia berakhir sendirian.

Dulu,pintu hatinya tertutup untuk lelaki yang berusaha mendekatinya hingga mereka memilih mundur menjauh tapi sekarang Azalea mencoba untuk membebaskan perasaannya dari belenggu itu. Dia tidak mau lagi menangisi cintanya yang telah pergi dalam diam. Azalea sudah siap untuk membaur dengan sekitarnya dan membuka hatinya. Tidak akan membiarkan lagi kesendirian menenggelamkannya semakin jauh dan tidak tertolong.

MeetBooks

Azalea memejamkan matanya sejenak. Masih berdiri dan tetap merasa sendiri di salah satu persimpangan jalan Shibuya pada musim semi di antara padatnya para pejalan kaki yang berlalu melewatinya begitu saja. Setelah sekian lama berdiri di persimpangan dalam diam, Azalea siap untuk memulai hidupnya yang baru.

Azalea menggemakan lagu cinta di dalam kepalanya lalu perlahan membuka matanya. Merasakan sinar matahari cerah yang terasa menyenangkan melingkupinya. Ada perasaan berbeda yang dia rasakan saat ini jauh di dalam hatinya membuat wajah cantik Azalea mengembangkan sebentuk senyuman.

Siap menyambut musim semi penuh sakura bermekaran dan mengucapkan selamat tinggal untuk masa lalu.

Azalea mulai melangkahkan kakinya bergerak maju diikuti oleh debaran jantungnya yang bergemuruh bersama dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Melewati Zebra Cross yang anehnya seakan mengaburkan keramaian di sekitarnya. Langkah pertama yang dia ambil tidaklah semulus yang dia pikirkan. Seseorang yang berjalan dengan langkah cepat tanpa sengaja menyenggol bahunya dan berlalu begitu saja meninggalkannya membuat Azalea sedikit mengeryit tidak enak dan menghentikan langkah kakinya tepat di pertengahan jalan seraya memegangi bahunya.

MeetBooks

Sesaat, Azalea merasa bingung. Diedarkan pandangannya dengan gelisah ke segala arah seakan ingin menemukan seseorang yang bisa membawanya pergi dari kebimbangan yang sempat terlintas untuk bergerak maju.

Saat itulah, mata Azalea menemukan manik mata seseorang yang dikenalnya bergerak mendekat dengan tatapan yang tidak teralihkan sedikitpun. Lea berdiri terkesima.

Satu sosok yang begitu tampan dan memukau. Menatap intens dengan matanya yang tajam tapi memancarkan

kehangatan. Begitulah sosok itu melekat di hatinya tanpa benar-benar dia sadari tapi selalu ada menawarkan sebentuk jalan keluar untuk Lea.

Azalea hanya memfokuskan pikirannya pada satu sosok itu saja dan mengikuti kata hatinya saat mereka akhirnya bertemu di tengah jalan. Saling berhadapan. Lelaki itu tersenyum dan mengulurkan tangannya. Azalea menatap mata hitam sekelam malam itu. Hanya sesaat merasa bingung tapi setelahnya, senyuman Azalea mengembang membalas senyuman lelaki itu lalu tangannya bergerak sendiri menyambut uluran tangan yang entah bagaimana sanggup menariknya dari rasa sepi setelah sebelumnya merasa tidak lagi bisa menemukan seseorang yang mengerti dirinya.

Valen langsung mengeratkan genggaman tangannya, bergerak maju mendekatinya lalu mengecup keningnya penuh perasaan. Azalea mencoba menahan air matanya tetap di dalam. Kecupan itu terasa bukan hanya di keningnya tapi juga hatinya lebih dari yang seharusnya. Valen membalik badannya, menarik tubuhnya merapat dan merangkul pundaknya disertai ciuman manis di kepalanya menuntun Azalea meneruskan langkah kakinya sampai tiba di ujung jalan lainnya.

MeetBooks

Valen menggandeng tangannya, berjalan bersisian di sepanjang jalan Shibuya menjauh dari keramaian saling bercanda dan tertawa sampai menemukan deretan bunga sakura yang bermekaran indah. Azalea tertawa saat mereka berhenti dan Valen mencoba menggapai bunga cantik itu yang sayangnya terlalu tinggi. Hanya mendapatkan guguran kelopak

bunganya dan menaruhnya di dalam genggaman tangan Lea membuat mereka saling menatap dan tersenyum.

Bolehkah Azalea berharap bahwa lelaki yang terus saja tersenyum di sampingnya ini akan menjadi belahan jiwanya di masa depan. Dia tidak mau lagi merasakan perasaan tersiksa seperti dulu hanya karena tidak bisa benar-benar lepas dari masa lalunya.

Valen dengan pesonanya sendiri membuat Lea nyaman. Seseorang yang mencoba untuk mengerti Azalea dan saat ini menarik tangannya untuk merasakan guguran kelopak sakura di sekeliling kami.

Azalea tertawa. Melompat-lompat kecil mencoba menggapai pucuk bunga sakura hanya untuk merasakan daun indah itu di sana membuat Valen tertawa dan mencubit hidungnya gemas. Lalu tiba-tiba, Valen berlutut di depannya dan menunjuk punggungnya. Azalea menutup mulutnya dan menggelengkan kepala. Valen memaksa seraya menarik tangan Azalea agar mendekat membuatnya tidak punya pilihan lain selain menurut.

MeetBooks

Lea memeluk erat leher Valen dari belakang yang berdiri tanpa goyah sedikitpun dan memegangi kedua pahanya di depan agar tidak terlepas lalu mendekat ke arah salah satu pohon sakura yang memilik cabang agak rendah. Lea melepas satu pegangannya dan mengulurkannya ke atas untuk menggapainya lalu tertawa saat bisa menyentuhnya begitu juga Valen yang melihatnya.

Lea memetik bunga sakura itu dengan senyuman lebar dan perasaan luar biasa bahagia. Valen lalu berlari membuat Lea tertawa kaget masih berada di atas punggungnya di bawah guguran sakura membuat kepala mereka di hinggapi beberapa kelopaknya. Membawanya berputar-putar seperti menari di sana. Lea memeluk erat Valen dan tertawa bersama.

Sampai di penghujung jalan di mana ada sebuah jembatan cantik, Valen menurunkannya. Mereka berdiri saling berhadapan dan tersenyum. Lea mengangkat kepalan tangannya dan membukanya memperlihatkan bunga sakura yang tadi dipetiknya. Valen memegang pegelangan tangan Lea lalu menutup jemari Lea agar kembali menggenggam bunga itu kemudian menangkup wajahnya. Lea bisa melihat jelas pantulan wajahnya di mata Valen saat lelaki itu mendekat dan Lea memejamkan matanya dan merasakan ciuman lembut di keningnya, turun ke pipinya dan membisikkan kalimat cinta di telinganya yang hanya bisa didengar oleh Lea lalu hidungnya dan terakhir bibirnya. Hanya sesaat tapi meninggalkan rasa yang abadi di hati Lea yang menerimanya.

MeetBooks

Selamat datang masa depanku.

Valen memeluknya erat, mengangkat tubuhnya dan memutarnya beberapa kali membuat Lea tidak bisa menahan senyuman lebar seraya memeluk leher Valen. Setelah itu mereka kembali berjalan bersisian di sepanjang jembatan yang airnya tertutupi kelopak *Cherry Blossom* membuat musim semi Lea begitu indah apalagi dengan hadirnya Valen dalam hidupnya.

Lea memeluk sebelah lengan Valen dan menyandarkan kepalanya di lengan lelaki itu dan berjalan bersama menuju ujung jembatan lainnya seakan ini awal perjalanan tanpa akhir mereka dan mencoba saling meyakinkan diri kalau mereka bisa melewati semua rintangannya bersama. Genggaman erat tangan Valen dan kecupan di puncak kepalanya membuatnya merasa nyaman sampai mereka akhirnya sampai di ujung jembatan.

Lea berharap perjalanan mereka akan berakhir bahagia.

"CUT."

Valen dan Lea menghentikan langkahnya ketika mendengar seruan Stephan Akira, produser untuk pembuatan video musik TheHasky disertai riuhnya tepuk tangan semua orang yang mengikuti prosesnya sejak awal membuat mereka berdua saling menatap dan tersenyum.

MeetBooks

Lagu yang begitu berarti untuk mereka berdua karena apa yang dirasakan Lea juga pernah dirasakan oleh Valen Ackerman.

Paginya, Lea terbangun ketika mendengar suara ketukan di pintu kamarnya.

"Valen," bisik Lea seraya menepuk-nepuk pipi Valen. "Bangun."

"Hmm—" Valen bergerak semakin memeluk Lea dengan erat. “Ada seseorang di luar.”

"Biarkan saja," gumam Valen. Lea berdecak melihat Valen yang terlihat kembali tidur dengan nyamannya sampai ketukan di pintu kamarnya semakin terdengar nyaring. Valen yang bereaksi.

"Astaga, siapa sih yang ganggu pagi-pagi begini?" Decaknya seraya membuka mata. "Kalau sampai itu Shawn, akan aku hajar dia."

"Nggak usah pakai ngomel. Kalau mereka sampai ketuk pintu pagi-pagi begini, itu artinya ada hal penting. Bangun, pakai bajumu dan cuci muka."

Lea menyingkirkan lengan Valen dari perutnya dan bergerak untuk duduk tapi lelaki itu malah menariknya lagi lalu menciumnya. Lea berusaha mengimbanginya sampai ketukan di pintu terdengar lagi dan lebih kencang.

MeerBooks

"Errghhh—" Gerutu Valen seraya bangkit, menyingkap selimutnya dan turun dari tempat tidur lalu berjalan mendekati meja mengambil kaosnya dan masuk ke kamar mandi dengan tampang kesal membuat Lea terkekeh geli.

Akhirnya, Lea turun, merapikan tempat tidur dan baby dollnya lalu bergerak ke arah pintu seraya mengikat rambutnya dan melihat Zian yang tersenyum di sana.

"Apa aku mengganggu?"

Lea menggelengkan kepala dan menyingkir dari pintu supaya Zian bisa masuk. "Tidak. Tapi ada yang kesal karena seseorang tidak bisa tidur lebih lama."

Zian masuk ke dalam seraya tertawa saat mendengar bunyi air di kamar mandi. "Maaf. Ada hal mendesak yang harus aku sampaikan ke Valen."

"Ada apa?"

Zian dan Lea menoleh dan melihat Valen yang sudah segar keluar dari kamar mandi lalu meminum air mineralnya sampai habis.

"Kamu harus pulang siang ini ke Jakarta." Lea kaget begitu juga dengan Valen dan menatap Zian heran. "Produser musik itu akan berada di Indonesia lusa khusus untuk menemuimu dan membicarakan ulang beberapa hal yang mungkin bisa membuatmu mempertimbangkan ulang tawaran mereka." Lea tersenyum lebar dan menatap Valen yang hanya diam dengan harapan besar di sana. "Jadi sebaiknya kamu pulang lebih cepat. Ini kesempatanmu Valen."

MeetBooks

Lea mengangguk bersemangat dan mendekati Valen. "Mereka memang menginginkanmu sayang sampai mau datang jauh-jauh ke Indonesia. Aku akan segera mengemasi barang-barangmu sekarang."

Valen menahan lengan Lea yang sudah akan berbalik hingga membuatnya kembali menghadapnya. "Kamu ikut pulang denganku kan?"

Lea terdiam sesaat dan menatap Valen, "Tentu saja kalau kamu memang mau menemui mereka."

Valen menghela napasnya dan melepaskan cekalan tangannya. "Oke. Kita lihat apakah kali ini aku seberuntung itu."

Lea tersenyum lebar. "Tidak perlu diragukan lagi. Mereka memang menginginkanmu bergabung. Kamu harus bernegosiasi dengan mereka." Lalu berbalik untuk membereskan bawaannya Valen.

Zian berdiri dan mendekati Valen lalu menepuk bahu anak didiknya itu dengan perasaan bangga. "Kamu harus wujudkan impianmu. Azalea sangat mendukungmu dan kami semua ikut bahagia."

Valen hanya tersenyum dan Zian berbalik keluar meninggalkan Valen yang berdiri seraya memandangi punggung kekasihnya yang sibuk sendiri. Dia tidak merasa sesenang itu tapi kalau Lea bahagia maka Valen akan melakukannya.

MeeBooks

Lea duduk di dalam ruang tunggu bandara saat ponsel di dalam saku celananya berbunyi. Valen sedang ke kamar mandi dan penerbangan mereka ke Indonesia masih sekitar setengah jam lagi.

Lalu nama yang tertera di layar membuatnya tertegun sesaat. Lea mengedarkan pandangan ke sekitarnya yang tidak terlalu ramai lalu menekan tanda jawab.

"Akhirnya kamu menghubungiku lebih dulu setelah beberapa hari ini mereject panggilanku, Ariana." Bukan kalimat halo yang Lea ucapkan untuk memulai percakapan mereka.

"Aku hanya ingin memberi tahumu satu hal." Balasnya disebrang sana. Lea diam. "Temui aku nanti malam di Restoran

Nubiya tidak jauh dari persimpangan Shibuya jika kamu ingin meminta penjelasan tentang kejelasan sponsor PFW ataupun hal yang lainnya."

Lea mengerutkan keningnya, "Kamu di Jepang?"

"Jangan lupa Lea. Jam tujuh. Katakan pada pelayan di sana dengan menyebutkan namaku."

Klik.

Sambungan terputus begitu saja membuat Lea hanya bisa bengong memandangi layar ponselnya lalu tepukan di bahunya mengagetkannya dan membuatnya menoleh.

"Kenapa Lea?" Tanya Valen yang audah berdiri di sebelahnya dan menggenggam pegangan kopernya.

"Tidak apa-apa." Lea tersenyum tipis.

"Kalau begitu ayo kita masuk." Valen mengulurkan tangannya dengan senyuman terpahat di wajahnya. Lea merasa bimbang untuk sesaat sampai akhirnya dia berdiri tapi tidak juga menyambut uluran tangan Valen.

MeetBooks

"Sepertinya aku harus tetap tinggal. Ariana menghubungiku dan meminta untuk menemuinya di sini. Ada banyak hal yang harus aku bicarakan dengannya."

Senyuman Valen perlahan memudar seraya menurunkan tangannya.

"Maafkan aku. Kamu harus pulang sendirian."

“Kenapa memikatmu begitu sulit sekali Azalea?" desah Keenan yang menopangkan dagunya di atas genggaman

tangannya menatap Lea yang duduk di hadapannya nampak kesal karena ternyata bukan Ariana yang dia temui tapi lelaki arogan brengsek ini. Ternyata Valen benar kalau semua ini hanya akal-akalannya Keenan. Lea tadinya sudah ingin pergi tapi tidak jadi karena dia harus menegaskan sekali lagi pada Keenan apa yang menjadi pilihannya dan berharap kalau setelah ini mereka tidak akan pernah lagi bertemu. Lea harus menyelesaikan semuanya.

Mereka duduk berdua di dalam ruangan *private* ala Jepang dipisahkan oleh meja segiempat dengan alas duduk yang empuk. Aneka hidangan sushi tersaji di atas meja.

"Perbaiki tabiatmu dan carilah wanita lain. Aku sama sekali tidak mau menjadi salah satu simpananmu seperti Ariana!!' ucap Lea tajam.

MeetBooks

Keenan berdecak dan menarik senyuman di sudut bibirnya, “Kalau kamu menerimaku maka seluruh dunia akan tahu kalau kamulah Ratuku. Azalea, wanita cantik dan anggun yang berhak atas diriku begitupun sebaliknya."

"Cih—" Lea nampak jijik mendengarnya. "Itu semua hanya ada dalam mimpimu!!!" Lea memajukan duduknya dan menatap Keenan lekat dengan tatapan kebencian. "Karena kebetulan kita bertemu di sini jadi aku ingin menyampaikan beberapa hal jadi dengarkan baik-baik karena setelah ini jangan pernah menemuiku lagi." Keenan diam dengan alis terangkat dan menunggu tanpa mengalihkan tatapannya sedikitpun. "Aku sangat mencintai Valen. Kamu sudah tahu hal itu tapi terlalu brengsek untuk mengakui kekalahanmu. Aku akan

menarik proposalku dari agensimu dan anggap saja aku tidak pernah memasukkannya ke sana dan setelah ini jangan pernah hubungi aku lagi. Kita tidak punya hubungan apa-apa baik secara pribadi ataupun bisnis."

Keenan tertawa membuat Lea mengepalkan tangannya kesal dan menatap Keenan tidak percaya. Di mana letak kelucuan dari semua kata-kata tajamnya tadi.

"Kamu yakin kalau setelah ini aku akan berhenti mengejarmu?" Keenan mengulurkan tangan mencoba menyentuh rambut Lea tapi langsung ditepis. "Aku akan membuat semuanya semakin menarik. Bagaimana kalau kita bekerja sama?"

Keenan mengambil ponselnya yang sejak awal tergeletak begitu saja di atas meja di samping lengannya.

MeetBooks

"Apa yang membuatmu berpikir kalau aku mau bekerja sama denganmu?" Mereka saling memandang dalam diam. "Lupakan saja itu Keenan dan pergilah. Menyerah saja kalau kamu memang tidak bisa memilikiku."

"Aku belum mengatakan apa yang bisa aku tawarkan padamu, Azalea," ucap Keenan tenang seraya mengotak-atik ponselnya membuat Lea heran dan mencoba menebak apa yang sedang direncanakan oleh lelaki itu.

Setelah beberapa menit fokus dengan ponselnya, Keenan kembali menatap Lea dan mengulurkan layar ponselnya di depan mata Lea memperlihatkan satu salinan dokumen dengan tulisan rahasia di atasnya yang seketika membuat mata Lea membulat sempurna.

"Jadi dengarkan penawaranku baik-baik." Lea menurunkan pandangannya dengan rasa tidak percaya saat Keenan menurunkan ponselnya dan meletakkannya di atas meja lalu memajukannya sedikit agar Lea bisa melihat dengan jelas isi dari dokumen kerja sama itu.

"Aku akan memberikanmu banyak hal yang mungkin tidak akan kamu sesali nantinya. Salah satunya apa yang kamu lihat saat ini. Itu adalah perjanjian antara agensiku dengan pihak penyelenggara PFW yang disesuaikan dengan proposal permintaanmu kemarin yang isinya menyebutkan kalau namamu selaku salah satu desainer yang maju mewakili Indonesia dalam ajang fashion bergengsi tahun ini sudah resmi terdaftar dan ikut serta tanpa harus mengeluarkan uang sepeserpun dan—" Keenan mengetukkan jari telunjuknya di atas meja kayu itu dan menekankan kata-katanya. "Semua hal termasuk keperluanmu yang berkaitan dengan event itu akan ditanggung dan difasilitasi tanpa syarat." Lea mengangkat pandangannya dengan tatapan tidak percaya kalau Keenan sanggup melakukan ini semua. Keenan menunjuk layar ponselnya. "Semuanya sudah beres dan kamu hanya perlu mempersiapkan gaun-gaunmu saja."

MeetBooks

Keenan tersenyum smirk saat Lea tidak juga bersuara hanya memandanginya saja.

"Gampang sekali jika aku yang sudah turun tangan menangani semuanya." Keenan memajukan kepalanya mendekat ke Lea yang reflek mundur menjauh. "Kamu hanya terima beres dan fokus dengan rancanganmu, sayang."

Lea ternganga kaget. Keenan mundur dan mengambil sumpitnya mulai memakan sushinya seraya menikmati keterdiaman Lea. "Aku akan mengenalkanmu pada seluruh dunia kalau kamu adalah calon istri dari seorang pengusaha handal Keenan Smith dan aku akan segera menikahimu. Kamu pikir sejak awal aku main-main," decak Keenan seraya mengunyah makanannya disertai gelengan kepala dan senyuman geli.

"Kamu brengsek Keenan Smith!!!' umpat Lea.

Keenan semakin tersenyum lebar, "Jadi jangan berpikir kalau aku akan menjadikanmu simpananku karena aku mau seluruh dunia tahu kalau akulah lelaki beruntung yang bisa memilikimu." Keenan mengelus lembut pipi Lea sekilas yang langsung melotot lalu menarik kembali ponselnya tanpa suara. "Untuk semua itu aku hanya minta satu hal darimu—"

MeetBooks

Lea mengepalkan tangan dan menunggu. Keenan mendekatkan wajahnya tepat di depan Lea dan berbisik. "Campakkan Valen Ackerman."

Lea sempurna membeku. Keenan tersenyum smirk dan mengarahkan layar ponselnya di depan Lea yang langsung terhenyak ke belakang dan menutup mulutnya dengan tangan lalu memandangi layar dan Keenan bergantian.

"Aku dengar Valen mendapat tawaran dari produser luar negeri untuk bergabung bersama band dan manggung di seluruh dunia." Lea mengepalkan tangannya dengan tatapan kebencian. "Wah, ternyata dia sangat berbakat ya. Kalau dia menolak itu sangat disayangkan."

Keenan mengatakannya dengan santai dan bertopang dagu dengan satu tangan masih memegangi ponsel yang membuat Lea sejak tadi bungkam tidak bisa bersuara.

"Jadi, katakan keputusanmu sekarang. Surat legal ini akan langsung kamu bawa pulang dan menjadi jaminan keikutsertaanmu di PFW tapi dengan syarat campakkan Valen dan jadilah kekasihku."

Keenan menarik ponselnya lagi dan memasukkannya ke dalam saku celananya. Lea bergeming di tempatnya.

"Aku tahu kamu pintar untuk memilih mana yang terbaik dan itu haruslah bersamaku."

Lea merasakan sendi tubuhnya melemah dan duduk tanpa tenaga di sana. Keenan menunggu dengan senyuman di wajahnya.

MeetBooks

"Aku—" Lea saling menautkan jemarinya sendiri dengan kegelisahan yang nyata dan kepala menunduk. "Aku setuju."

Kepalanya terasa pening. *Maafkan aku, Valen.*

SCANDAL – 23
“Cinta tidak hanya berbicara tentang musim semi tapi juga musim dingin”

Jakarta, Indonesia

"Malam ini kamu sangat berbeda," ucap Lea yang memperhatikan keseluruhan penampilan Valen. "Sangat tampan dan berkelas dengan jas hitam ini. Ke mana Valen Ackerman sang drummer beken yang digandrungi banyak gadis yang biasanya hanya memakai kaos dan celana jeans?"

Valen tertawa, mengecup punggung tangan Lea dan tersenyum, "Aku harus bisa mengimbangimu dan terlihat pantas mendampingimu Lea."

MeetBooks

Lea hanya diam memperhatikan wajah Valen sampai lift berhenti di lantai paling atas dan pintu perlahan terbuka. Valen membawanya keluar dari sana dan seketika Lea terkesima. Di rooftop ada satu kolam renang besar dan juga restoran yang malam ini disulap lebih temaram dengan puluhan lilin yang menyebar di sekelilingnya. Sangat cantik dan romantis.

Di atas kolam renang, ada beberapa lilin yang mengapung dan bergerak-gerak. Lea mengedarkan pandangannya dan melihat tidak ada siapapun di sana selain mereka berdua.

"*Beautiful*," bisik Lea.

"Just for you my lady."

Valen mencium kening Lea dan membawanya ke salah satu meja yang sudah dihias dengan cantik yang langsung berpemandangan gemerlapnya malam kota Jakarta dan beratapkan langit yang terang dan penuh bintang lengkap dengan bulannya yang bersinar. *Perfect dinner*.

Seharusnya hal ini membuat Lea lebih dari bahagia karena diberi kejutan seromantis ini tapi yang dia rasakan hanya kebas dan semakin lama semakin mati rasa.

"Kamu suka?" tanya Valen.

"Tidak ada wanita yang tidak suka diperlakukan seperti ini Valen."

Valen tersenyum, *"Wait a second."*

Lalu tanpa menunggu jawaban Lea, Valen berjalan menjauh ke arah dalam restoran di bawah tatapan mata Lea yang memandangi punggung tegap itu dan mulai merasakan perasaan kehilangan yang teramat besar. Dia tidak punya pilihan lain meski resikonya, Valen akan sangat membencinya.

MeetBooks

Lea duduk menyandar dan menolehkan kepalanya ke arah lain. Angin berhembus tidak terlalu kencang dan dia diam memperhatikan kejauhan. Mencoba untuk mencari kekuatan untuk apa yang akan diperbuatnya nanti. Berdoa kalau karier Valen setelah ini akan cemerlang dan dia menemukan wanita yang lebih baik darinya dan tidak bodoh juga keras kepala dalam mengambil keputusan.

Meski Lea harus kehilangan cintanya. Lagi.

"Lea."

Panggilan itu membuat Lea menoleh dan menutup mulutnya dengan tangan saat menemukan satu buket mawar merah yang dipegang Valen terulur ke arahnya.Sama dengan mawar merah yang dulu pernah laki-laki itu berikan yang jumlahnya ratusan tapi yang ini lebih sedikit agar Lea bisa memegangnya.

"*Red rose for my beautiful Lady*," ucapnya seraya menyerahkan bunga mawar itu yang langsung Lea ambil dengan senyuman.

"Thanks." Lea menghirup aroma wanginya saat Valen duduk lagi di depannya. "Aku jadi ingat dengan kiriman bungamu dulu yang jumlahnya beratus-ratus itu."

Valen terkekeh, "Kamu pantas mendapatkan banyak bunga seperti itu. Lebih dari yang Keenan Smith berikan."

MeetBooks

Senyuman di wajah Lea perlahan memudar tepat saat pelayan membawakan makanan berupa steak lezat dan satu botol red wine dan menuangkannya di masing-maisng gelas. Lea memijit pelipisnya sesaat seraya meletakkan bunga itu di atas meja dan menarik napasnya dalam.

"Jadi katakan—" Ucap Lea saat kedua pelayan itu sudah pergi. "Kabar gambira apa yang mau kamu beritahukan padaku?"

"Sabar Lea. Bagaimana kalau kita menikmati red wine ini dulu?" tunjuknya ke gelasnya.

Lea mengangguk, mengangkat gelasnya sendiri dan membenturkannya pelan ke gelas Valen di udara dan

meminumnya. Nikmat. Seperti biasanya. Seandainya saja Lea bisa merasakannya. Nyatanya yang ada hanya hambar.

"Beberapa hari ini aku dan produser musik itu banyak berunding—" Valen memulai bicaranya sementara Lea diam mendengarkan. "Dan kami sudah mencapai kata sepakat."

"Kamu menerima kerja sama mereka?" sambar Lea dengan antusias.

Valen terkekeh melihat Lea yang tidak sabaran. "Ya bisa dibilang seperti itu. Ini aku lakukan karena kamu Lea." Lea diam saat tatapan Valen begitu menghipnotis. "Aku ingin kamu bisa melihatku menggapai impianku dan aku juga akan menemanimu untuk menggapai impianmu jadi aku mengusahakan agar kita berdua bisa berjalan berdampingan mencapai semuanya. Seminggu lagi aku harus pergi ke California untuk penandatangan kontrak."

MeetBooks

"Kesepakatan seperti apa yang kamu bicarakan dengan mereka?" tanya Lea ingin tahu.

"Hmm, itu nanti akan aku jelaskan secara mendetail tapi sekarang yang pasti bukan itu intinya." Valen tersenyum. "Aku mengajakmu makan malam seperti ini bukan hanya untuk mengabarkan berita itu tapi—" Valen berdiri dari duduknya dan mendekat membuat Lea menatapnya dengan heran dan berdiri di sampingnya lalu mengambil telapak tangannya agar Lea ikut berdiri.

"Ada apa Valen?" Lea was-was.

Valen tersenyum seraya mengecup punggung tangan Lea lalu keningnya dan kembali mundur seraya memandangi wajah

cantik kekasihnya dengan tatapan cinta yang lembut membuat Lea melupakan apapun yang ada di sekitarnya. Tangan mereka saling bertaut dan memandang di bawah hamparan bintang di langit dan bulan yang menggantung indah membuat air kolam berkilau seakan menambah kesan romantis kencan mereka.

"Aku—" ucap Valen.

"Azalea."

Seruan itu membuyarkan apapun yang akan dikatakan Valen Ackerman dan mereka berdua sontak melihat ke arah datangnya suara dan menemukan sosok Keenan Smith berdiri dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celananya dengan tatapan arogansi yang tergambar jelas di wajahnya lengkap dengan senyuman smirknya saat perlahan berjalan mendekat.

Lea sempurna membeku, tidak mendengar umpatan Valen yang langsung menarik Lea ke belakang punggungnya melindungi dan menghalangi pandangan Keenan untuknya.

MeetBooks

"Wah, romantis sekali di sini," ucap Keenan santai seraya mengedarkan pandangan ke sekitar area restoran. "Tempat yang cocok untuk melamar seseorang."

"Brengsek kamu Keenan! Apa yang kamu lakukan di sini!!" desis Valen membuat Lea tidak bisa bergerak di tempatnya.

Seharusnya bukan seperti ini skenarionya. Lea akan melepaskan Valen dan mengatakannya sendiri tanpa kehadiran Keenan Smith di sini. Lea memandangi Keenan yang masih tersenyum dengan tajam. Lelaki itu kelicikannya tiada duanya.

"Well, aku tidak ada urusannya denganmu anak muda. Aku tidak peduli kamu mau kencan atau melamar wanita di tempat romantis ini karena aku sama sekali tidak peduli tapi—" Keenan berdiri tegak dengan sorot mata tajam membalas tatapan kebencian Valen di depannya. “Bukan Azalea wanita itu.”

Lea tersentak dan langsung melepaskan cekalan Valen di tangannya dan berdiri di antara mereka berdua.

"Hentikan!!' Teriak Lea yang menatap bergantian antara Keenan dan Valen. Lalu menoleh ke Keenan, "Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Aku?" Keenan berdecak. "Hanya ingin mengambil kembali kekasihku. Itu saja."

"Kekasih?" suara Valen meninggi dan berniat maju tapi Lea langsung menahannya.

MeetBooks

"Valen, tolong jangan berkelahi di sini."

"Dia yang mulai duluan!! Untuk apa dia datang ke acara kencan kita kalau tidak ingin merusaknya. Aku akan menghajarnya." Valen mengepalkan tangannya sarat emosi. Keenan terlihat sangat santai memandangi Valen yang sudah siap menghajarnya.

"Lea, katakan padanya. Aku sudah tidak sabar. Kamu terlalu lama hingga aku sampai harus datang kemari untuk membantumu mengatakan pada bocah ini kenyataannya."

"Ada apa sebenarnya ini Lea?" tanya Valen yang memandangi bergantian antara Lea dan Keenan dengan tatapan bingung. "Apa kamu yang mengundangnya ke sini?"

"Tidak—" Lea menggeleng bingung harus berbicara apa. Padahal dia hanya harus mengatakan satu kalimat itu saja.

"Azalea adalah kekasihku. Tidak bisa diganggu gugat."

Keenan yang akhirnya bersuara membuat keheningan yang nyata antara Valen dan Lea.

"Valen. Aku—" Lea tidak sanggup menatap mata hitam itu yang saat ini berkilat emosi memandanginya menuntut penjelasan. Lea menarik napasnya dan mengatakannya dalam sekali hembusan napas.

"Kita akhiri hubungan kita sampai di sini, Valen."

Lea berusaha keras untuk tidak menangis jadi sebagai gantinya dia meremas kedua tangannya sendiri dan mengalihkan tatapannya ke arah lain seraya menguatkan diri.

"APA?!" Valen jelas kaget.

MeetBooks

"Kamu dengar sendiri kan?" kata Keenan.

"Sandiwara apa ini?" ucap Valen sama sekali tidak percaya dengan apa yang dikatakan Lea. "Katakan kalau semua ini bohong Azalea?" suaranya mulai meninggi. Lea tidak berani menoleh. "AZALEA!!!" teriaknya seraya menarik lengan Lea agar kembali menatapnya.

"AKU TIDAK BERBOHONG!!!" akhirnya Lea berteriak balik membuat Valen bungkam seribu bahasa. "Kita akhiri semuanya sekarang. Pergilah ke California dan jangan pernah menemuiku lagi."

Valen sempurna terdiam di tempatnya memandangi Lea dengan tatapan tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Valen mencekal lengan Lea, "Katakan padaku, apa Keenan

mengancammu dengan sesuatu?" Valen memandangi mata Lea lekat seakan mencari kebenaran. "Katakan Lea, apa Keenan memaksamu untuk melakukan ini?" Valen benar-benar mengepalkan tangannya. "Kalau memang benar iya, maka aku yang akan membunuhnya malam ini."

Tanpa terduga Valen langsung maju menghampiri Keenan yang nyatanya sudah siap dengan segala kemungkinan yang ada dan berhasil menghindar dari pukulan Valen dan balik menendangnya hingga Valen terjatuh di pinggir kolam renang sampai dua bodyguard Keenan datang dan menariknya berdiri lalu mencekal kedua lengannya menahannya agar tidak kemana-mana.

"LEPASKAN BRENGSEK!!!"

Valen jelas kalah tenaga menghadapi dua bodyguard berbadan besar itu. Keenan mendekat dan menonjok wajah dan perut Valen beberapa kali membuat Lea menjerit dan segera menghentikannya dengan menarik tangan Keenan.

MeetBooks

"Hentikan!!!" ucap Lea seraya melihat pelipis Valen yang berdarah.

"Itu balasanku atas pukulanmu tempo hari," desis Keenan seraya mundur dan membawa Lea bersamanya.

"Cih." Valen meludahkan darah di mulutnya ke lantai. "Hadapi aku satu lawan satu kalau kamu berani, BRENGSEK!!!"

BUK!!

Satu bodyguard memukul perut Valen. Lea memekik lagi.

"Keenan hentikan!!!" Lea berusaha menahan linangan air matanya melihat Valen. Keenan berdecak.

"*Well—*" ucap Keenan seraya menarik Lea mendekat rapat ke tubuhnya membuat gelagak kemarahan di dalam diri Valen semakin besar dan dia mencoba memberontak tapi satu pukulan lagi di wajahnya membuatnya tersungkur lagi.

"*Please* Keenan, jangan memukuli dia. Kami sudah tidak memiliki hubungan apa-apa mulai malam ini."

Lea tidak mau melihat ke arah Valen yang sedang memandanginya dengan tatapan tajam.

"Lea," lirih Valen yang membuatnya akhirnya kembali saling menatap. "Apa yang sebenarnya terjadi?" katanya sarat putus asa. "Aku tahu pasti ada yang tidak beres. Kenapa kamu tidak membicarakannya denganku Lea. Kita bisa mencari jalan keluarnya."

MeetBooks

"Aku—" Lea bingung harus menjawab apa sampai Keenan memegang wajah Lea dan mengalihkan tatapannya kembali ke arahnya.

"*DON'T TOUCH HER, BASTARD!!!*" teriak Valen hingga mendapatkan satu pukulan lagi di wajahnya.

"Tidak, jangan pukul dia!!" Lea menatap Keenan dengan pandangan memohon.

"Hmm, sepertinya kita akhiri saja semua ini sekarang karena aku mau membawa kekasihku ini pergi." .

Keenan lalu melihat kearah Valen dan berjalan mendekatinya membawa serta Lea yang dia tarik semakin rapat dengan senyuman penuh kemenangan.

"Dengar Valen Ackerman, aku sudah peringatkan untuk tidak bermain-main denganku dan menghalangi niatku untuk memiliki Azalea." Kedua tangan Valen terkepal menatap penuh kebencian Keenan yang sengaja mengelus pipi Lea yang memilih memalingkan wajah ke arah lain. "Sekarang, sebaiknya kamu pergi jauh dan jangan pernah mengganggu kekasihku lagi karena aku akan segera menikahinya."

"BAJINGAN!!!" teriak Valen yang memberontak.

"Kamu tahu kenapa Lea memilihku?" ucap Keenan lagi. "Itu karena aku berani menikahinya tidak seperti dirimu dan lagi aku yang lebih pantas mendampingi Azalea."

"Lebih baik kita pergi sekarang Keenan," mohon Lea untuk yang kesekiam kalinya karena tidak sanggup lagi berada di sana. Keenan menoleh ke arahnya dengan senyuman lembut.

MeetBooks

"Belum sayang. Masih ada satu hal lagi yang mau aku tunjukan padanya."

Valen berusaha memberontak dan memanggil nama Lea yang diacuhkan begitu saja.

"Lea."

"Apa kamu masih ragu kalau Lea sudah memilihku?" tanya Keenan. "Kalau begitu kamu perhatikan hal ini baik-baik dan ingat selalu di dalam kepalamu dan jangan pernah mengganggu Azalea. Aku tidak akan pernah membiarkanmu mendekatinya lagi setelah ini."

Lea menatap Keenan dengan tatapan bingung sampai lelaki itu menoleh ke arahnya dan berbisik lembut. "Mantan kekasihmu ini sepertinya belum yakin kalau kamu kekasihku

Azalea. Bagaimana kalau kamu berikan ciuman bibirmu yang lembut itu padaku supaya dia tahu siapa yang memilikimu saat ini?"

"TIDAKKKK!! LEAA JANGANNN!!" Teriak Valen. Dan satu tonjokan lagi diberikan bodyguard itu menghantam wajahnya.

"Shit!!" umpatnya.

"Setelah ini kita akan pergi," tambah Keenan saat melihat Lea yang menatapnya kaget.

Lea melirik sekilas Valen yang sudah babak belur yang menggelengkan kepalanya memohon dengan tatapan matanya yang malam ini gusar agar tidak menuruti apapun kemauan Keenan. Lea memalingkan wajah ke arah Keenan. Keenan benar-benar menghancurkannya sekaligus tidak setengah-setengah dan ini resiko yang sudah diambil Lea.

MeetBooks

Perlahan tangan Lea yang sejak tadi terkulai bergerak naik ke atas memegang wajah Keenan—

"LEA, HENTIKAN!!!" teriak Valen.

Lalu tanpa bernapas atau berpikir apapun lagi, Lea mendekatkan wajahnya dan mencium Keenan yang langsung tersenyum smirk dan menarik Lea semakin rapat ke tubuhnya dan ganti mendominasi ciuman panas mereka tepat di depan Valen Ackerman yang merosot jatuh ke lantai tanpa tenaga dan hati yang hancur berkeping-keping. Valen tidak tahu kalau Lea membiarkan Keenan menciumnya dengan linangan air mata.

"Pertunjukan selesai. Kita pergi," ucap Keenan setelah mengakhiri ciuman mereka yang langsung membawa Lea pergi

dari sana tapi Lea masih bisa mendengar suara lirih Valen yang memanggil namanya.

"Azalea," lirih Valen yang terduduk dengan kepala terkulai ke bawah.

Saat masuk ke dalam lift yang hampir tertutup, Lea terkesiap saat melihat dua bodyguard itu menghajar Valen bergantian tanpa ampun yang sama sekali tidak bisa melawan di sana.

"TIDAKK!! VALENN!!" teriak Lea yang berniat keluar tapi langsung di tahan sama Keenan dan pintu lift perlahan tertutup.

"Selama ini aku sudah cukup bersabar melihat semua kemesraan kalian di depan publik dan menunggu kalian lengah jadi sekarang saatnya aku mendapatkan apa yang aku inginkan tanpa terkecuali karena tidak boleh ada yang menang melawan Keenan Smith," bisik Keenan tanpa memperdulikan Azalea yang semakin menangis.

MeetBooks

Andai dia bisa memberitahu Valen kebenarannya semudah itu.

Gosip terhangat dua hari setelahnya.

Kabar mengejutkan datang dari pasangan manis Azalea dan juga drummer beken TheHasky, Valen Ackerman. Ternyata kisah mereka telah kandas entah sejak kapan karena tadi malam, Azalea membuat gempar para wartawan dengan datang ke pesta yang diadakan pengusaha Akmal Jaya di

salah satu ballroom hotel berbintang lima di Jakarta bersama dengan seorang lelaki.

Ternyata lelaki itu adalah pengusaha yang masuk jajaran lelaki terkaya di dunia bernama Keenan Smith, duda yang memiliki banyak perusahaan di seluruh penjuru dunia.

Kandasnya hubungan mereka diperkuat dengan pernyataan singkat Keenan yang tampan dalam jas malamnya di depan wartawan yang menghadang mereka. Sementara Lea yang malam itu cantik dengan gaun merahnya memilih tutup mulut.

"Aku dan Azalea sedang menjalin hubungan serius dan kami akan segera menikah. Terimakasih."

Valen Ackerman sendiri sama sekali tidak bisa dihubungi dan managernya, Zian tutup mulut akan pemberitaan ini. Kita tunggu saja lanjutan berita mereka. Apa memang benar Lea secepat itu berpaling ke Keenan Smith dan memutuskan hubungannya dengan Valen.

MeetBooks

Benar-benar skandal yang menggemparkan. Entah apa alasannya sampai Lea akhirnya berpaling ke duda kaya , Keenan Smith.

SCANDAL – 24
"Cinta membutuhkan pengorbanan yang besar"

Azalea memarkirkan mobil Mini Coopernya di pelataran parkir butiknya dengan agak tergesa. Melirik sekilas jam Diornya, mengambil tas tangan warna peach yang dia letakkan di kursi samping lalu membuka pintu mobil dan keluar seraya mengedarkan pandangan ke ramainya komplek pertokoan. Hampir mendekati sore hari dan tadi dia meninggalkan butik kurang lebih satu setengah jam. Lea hanya berharap kalau Keenan belum datang untuk menjemputnya. Nanti malam dia harus tampil cantik untuk mendampingi lelaki itu menghadiri pesta membosankan dan pasrah dipamerkan layaknya boneka.

Tanpa sadar Lea menghambuskan napasnya pelan saat melihat tidak ada mobil milik Keenan di parkiran butiknya. Berjalan dengan anggun mendekati pintu yang tertulis OPEN itu dan membukanya. Terlihat beberapa pegawainya melayani pembeli yang sedang mengepas gaun pernikahan di dalam sana.

MeetBooks

Lea langsung melesat naik ke lantai atas menuju ke ruang kerjanya. Mendekati pintu ruangan, Lea meronggoh kuncinya dari dalam tas dan membukanya dengan perlahan. Ketika dilihatnya dua lelaki itu masih ada di sofa ruangannya sedang tertidur, Lea tidak bisa menahan senyuman di sudut bibirnya.

Lea bergegas ke mejanya dan menyembunyikan tas kecilnya di sana lalu kembali mendekati kedua orang itu.

"Hei, bangun."

Lea mencoba membangunkan mereka tapi tidak ada satupun yang membuka matanya. Berkali-kali dibangunkan mereka masih saja bergeming sampai Lea mengambil inisiatif mencipratkan wajah mereka dengan air hingga membuat mereka reflek membuka mata dan tersentak kaget seraya berdiri.

"Aku tinggal sebentar ke bawah untuk bertemu dengan pembeli, kalian malah asyik tidur seperti ini." Lea menggelengkan kepala melihat tingkah kedua bodyguard Keenan yang saling menatap dengan wajah bingung.

"Kami ketiduran ya Nyonya?" tanya salah satunya yang berkepala plontos nampak bingung sendiri. Entah siapa namanya. Lea tidak mau capek-capek mengingatnya.

"Iya. Apa kalian mau dimarahi bosmu kalau datang nanti karena kerjaan kalian hanya tidur!!" Ucap Lea penuh keyakinan dengan tangan terlipat di dada.

MeetBooks

Kedua bodyguard itu serempak langsung berdiri tegak dan membungkukkan badannya hormat, "Maafkan kami Nyonya. Kami tidak akan mengulanginya lagi. Tolong jangan katakan apapun pada Tuan Keenan."

Lea hanya menganggukkan kepala saat kedua orang itu kembali menegakkan badannya. "Baiklah, kali ini kalian selamat tapi tidak ada lain kali."

Sontak saja hal itu membuat wajah kedua lelaki itu yang awalnya nampak kaku langsung seperti rileks kembali.

"Kalian kembali ke bawah karena aku harus bekerja."

Lea melewati mereka begitu saja seraya mengibaskan tangan dan bergerak mendekati mejanya lalu duduk di sana mengambil beberapa dokumen yang ada di atas meja.

"Siap Nyonya. Tuan Keenan akan datang sebentar lagi untuk menjemput."

"Ya, sudah tahu. Cepat pergilah!!" kata Lea tanpa mengalihkan tatapannya dari kertas di tangannya dan mendesah saat mendengar bunyi suara pintu yang di tutup. Lea meletakkan lagi kertasnya dan bergegas duduk di sofa tunggal ruangannya seraya menyandar dan meluruskan kaki. Merasa lelah luar biasa.

Dia tidak akan pernah terbiasa dengan pengawalan seperti ini tapi tidak ada yang bisa dia lakukan agar Keenan menarik pengawal-pengawalnya itu. Ada yang sedang waspada dan tidak mau kalau Lea bertindak diluar keinginannya.

MeetBooks

Lea memandangi satu figura di dinding yang menampilkan foto keikutsertaannya yang pertama kali dalam pagelaran fashion show di Manila beberapa tahun yang lalu yang membuatnya akhirnya berambisi untuk mengikuti pagelaran mode bergengsi lainnya di beberapa negara dan terlibat dalam PFW adalah keinginan terbesarnya.

Mungkin Sky, Ana dan juga Ricko akan membenci pilihan yang diambilnya saat ini karena memilih bersama Keenan demi ikutsertanya dia ke PFW tapi jujur saja keinginan Lea tidak hanya itu. Valen harus meraih mimpi yang dia miliki dan

melihat keberhasilan lelaki itu adalah keinginan paling besar yang dimilikinya saat ini.

Cinta bisa membuat seseorang lebih bodoh dari yang seharusnya. Itu jelas benar adanya.

"Sayang."

Lea bergeming saat seseorang berbisik di belakang telinganya, sepasang tangan terulur menyentuh wajahnya dari belakang dan memaksanya untuk mengalihkan tatapan dari depan. Wajah tampan Keenan Smith ada di hadapannya. Entah kapan dia masuk dan Lea sangat tidak menyadari karena fokusnya sedang mengembara lebih jauh dari raganya.

"Aku merindukanmu."

Lea tidak menampilkan ekspresi apapun saat Keenan mengecup bibirnya lalu pipinya.

MeetBooks

"Wajahmu babak belur?" Lea bertanya pelan lebih karena ingin tahu saat Keenan menarik bibirnya menjauhi wajahnya.

Keenan berdecak, berdiri tegak dan berjalan mendekat seraya menarik tangan wanita itu untuk berdiri dan dia yang ganti duduk di sofa lalu menarik Lea mendekat ke tubuhnya dan duduk di pangkuannya. Lea hanya bisa diam saja dengan semua perlakuan Keenan yang lembut itu. Dilingkarkannya kedua lengan berototnya di pinggang Lea dan memeluknya erat. Tidak menjawab keingintahuan Lea yang diam.

"Kamu milikku," desahnya. "Tidak boleh ada yang mengambilnya dariku."

Keenan mengeratkan pelukannya dan menyandarkan kepalanya di dada Lea seraya memejamkan mata. Kerutan

samar muncul di keningnya. Lea memiliki praduga, maka dari itu dia bertanya karena ingin membenarkan asumsinya.

"What's wrong?" Tanyanya.

Ketenangan dalam suaranya dan sikap menerimanya membuat Keenan perlahan membuka mata, mengangkat pandangan dan menarik senyuman tipis ke belakang.

"Kamu mengkhawatirkanku?"

"Aku hanya tanya kenapa," Ujar Lea datar.

Keenan menatap intens manik matanya sampai membuat Lea jengah dan memalingkan wajah. Keenan terkekeh membuat Lea kembali menoleh dan melihat lelaki itu menyandar di sofa dan mengelus wajahnya yang memar di pipi, sudut bibir, pelipis.

"Ini kelakuan mantan kekasihmu yang gila dan mengamuk di ruanganku tadi siang."

MeetBooks

Kekagetan muncul di wajah cantiknya, "Valen?"

Lea mengamati luka-luka yang di dapat Keenan dan reflek berucap, "Apa dia baik-baik saja?"

Ekspresi Keenan berubah. Rahangnya mengeras dan tatapannya tidak selembut beberapa menit lalu. Dicekalnya dagu Lea dengan agak kasar dan berdesis, "Jangan pernah mengkhawatirkan lelaki pecundang itu lagi karena kamu di sini adalah kekasihku sekaligus calon istriku. Camkan itu Azalea!!!!" Lalu menghempas wajah Lea begitu saja.

"Juga bonekamu?" Lea tidak takut sedikitpun. Tatapannya tajam dan Keenan membalasnya dengan

menyunggingkan senyuman smirk, menarik pinggang Lea maju membuat wanita itu sedikit memekik.

"Kamu membuatku bergairah hanya dengan melihat tatapan tajammu itu," bisiknya seraya mencium lembut leher jenjang Lea. "Ke apartemenku nanti malam."

"Don't touch me before we are married, Keenan Smith," desis Lea.

"Calm down baby. Kita hanya akan bersenang-senang sedikit." Keenan semakin menciumi dagu Lea dan naik ke wajahnya membuat Lea memalingkan wajahnya tapi dagunya kembali di cekal agar tidak menolaknya.

Lea memilih memandangi figura fotonya di sudut terjauh dan berusaha mengabaikan cumbuan Keenan. Mati rasa. Valen. Semoga kamu baik-baik saja.

MeetBooks

"Wah..wah... ini dia pasangan yang baru saja menciptakan kegemparan dengan pernyataan pernikahan mereka."

Suara itu membuat mereka menoleh bersamaan dan melihat Kellan Smith dan Jenna mendekat dengan gelengan kepala.

"Hebat sekali dirimu kakakku tercinta." Kellan mengatakannya tanpa rasa antusias dan tanpa senyuman. "Berhasil merebut kekasih orang lain, heh?"

"Tutup mulutmu Kellan!!" desis Keenan dengan tatapan tajam.

"Sudahlah sayang," Jenna yang sama sekali tidak tersenyum memandangi Lea menyela. "Mungkin Azalea yang lebih memilih ambisinya semata."

Lea bungkam ketika mendengarnya lalu mengalihkan tatapan ke arah lain. Keenan berdecak, "kalian bedua tidak usah mencampuri urusan orang lain."

"Kakek sudah menginginkan salah satu dari kita memiliki cucu untuk meneruskan kerajaan bisnisnya kakakku sayang dan aku sebagai adik yang baik tentu saja tidak mau melangkahimu lebih dulu. Jadi—" Kellan menatap Keenan dan Azalea bergantian. "Aku ucapkan selamat untuk hubungan kalian dan cepatlah menikah lalu memberikan cucu untuk Kakek. Dan untukmu Azalea—"

Lea menoleh dan menatap Kellan Smith yang bergerak maju ke depan membawa Jenna bersamanya lalu tersenyum. "Aku ucapkan selamat karena berhasil menjadi calon istri lelaki yang diidamkan wanita di kalangan sosialita New York ini." Kellan menunjuk kakaknya yang nampak santai mendengarnya. "Selamat bergabung dengan keluarga Smith. Kami tunggu kedatanganmu di rumah kami di New York."

MeetBooks

Lea hanya diam. Kellan tersenyum miring dan Jenna yang menatapnya depan pandangan merendahkan.

"Ini pencapaian yang luar biasa setelah mencampakkan Valen Ackerman," kata Jenna saat melintas melewatinya dan berlalu dari hadapannya. Lea membeku di tempat ketika mendengar sindiran tidak suka Jenna.

"Jangan dengarkan dia sayang," kata Keenan yang kemudian membawa Lea bergerak mendekati meja untuk mengambil segelas wine.

"Keenan aku harus ke Toilet."

"Aku temani."

Lea menatap tajam, "Aku akan ke toilet sendiri dan jangan bersikap seperti ini. Aku tidak suka. Aku tidak akan ke mana-mana."

"Toiletnya ada di luar ballroom."

Lea melepas paksa lengan Keenan yang melingkar di pinggangnya, "Aku tidak peduli." Lalu berbalik dan pergi dari sana di bawah tatapan mata Keenan.

Lea melintasi ballroom langsung menuju ke pintu keluar dan berbelok ke arah toilet yang berada di ujung lorong dan memekik saat seseorang menarik lengannya dan membawanya ke salah satu pintu di sisi lainnya yang ternyata terhubung ke area outdoor dengan tamannya yang cantik.

MeetBooks

Mata Lea membulat saat berhadapan dengan lelaki yang tadi menyeretnya keluar.

"Apa yang kamu lakukan di sini Valen?" tanya Lea seraya memperhatikan seksama memar di wajah lelaki itu.

“Aku merindukanmu,” ucap Valen lembut.

Lea terdiam lalu memasang wajah datar, "Tidak. Hubungan kita putus. Cukup sampai di situ dan menjauhlah dariku kalau perlu ke California sekalian."

Rahang Valen mengeras saat melihat Lea membuang muka. Valen mencekal lengannya maju dan mendekatkan wajahnya ke wajah Lea.

“Azelea—"

"Lepas!!" desis Lea yang mencoba menarik lengannya tapi tidak bisa sampai lengannya yang lain di tarik seseorang dari belakang.

"Mungkin kamu perlu di hajar sampai mampus supaya tidak lagi berniat menemui calon istriku, brengsek!!" geram Keenan. Valen maju dengan tatapan tajamnya. Lea langsung sigap menengahi.

"Jangan berkelahi di sini. Aku peringatkan padamu Keenan Smith atau semua orang yang ada di sini melihat kita."

Keenan berdecak dan menoleh ke arah Lea dan menunjuk Valen. "Kalau begitu, kamu yang harus mengusir lelaki ini pergi sekarang juga."

MeetBooks

Lea menoleh ke Valen yang sudah mengepalkan tangannya.

“Pergilah ke California dan kejar impianmu Valen Ackerman." Ada jeda sesaat. Valen mengeraskan rahangnya ketika mendengar perkataan Lea. "Hubungan kita berakhir sampai di sini dan jangan pernah menemuiku lagi."

Mereka saling menatap untuk beberapa saat sampai akhirnya Lea memutuskan kontak mata mereka dan berbalik menyambut senyuman puas Keenan tapi ternyata Valen kembali menarik lengannya dan menangkup wajahnya lalu

menciumnya membuat Lea terbelalak shock. Keenan meradang melihatnya.

PLAK!!!

Sebelum Keenan sempat memisahkan, Lea menarik diri kemudian menampar Valen Ackerman dengan kerasnya, mencoba mati-matian menahan sengatan air matanya dan menurunkan tangannya yang mulai bergetar ke bawah.

"Pergilah, aku tidak mau melihatmu lagi."

"Aku sekarang yakin kalau kalian memang tidak akan kembali bersama," ucap Keenan dengan senyuman lebar di balik kemudi mengendarai mobil mewahnya keluar dari area hotel setelah acara pesta selesai menuju ke apartemen pribadinya. Sementara Lea yang duduk di kursi sebelahnya diam seribu bahasa dan lebih memilih melihat ke arah luar.

MeetBooks

Mobil bergerak lancar di jalanan saat malam. Aura di dalam sangat berbeda. Lea yang tidak memiliki tenaga sama sekali hanya diam bagaikan boneka di samping Keenan yang bahagia.

"Lelaki itu pasti akan mundur. Aku tahu kalau dia akan pergi ke California."

"Lepaskan dia Keenan. Aku sudah menuruti semua kemauanmu."

"Tentu saja aku akan melepasnya dan membiarkannya saja tapi mungkin dia yang harus ditegaskan dengan cara brutal."

Keenan mengganti perseneling mobilnya dan menginjak pedal gas membuat mobil melaju cepat dan meliuk-liuk melewati para pengguna jalan yang lain. Lea mengeryit dan saat melihat ke arah spion, ada mobil yang sangat Lea kenal mengikuti di belakang. Mobil Sky tapi Lea tahu kalau yang di dalam sana bukan Sky tapi Valen Ackerman yang berusaha mengikutinya.

"Keenan, kamu jangan macam-macam!!!" desis Lea seraya mengamati kaca spoin dan mengigit bibirnya.

"Cowok itu ingin bermain-main denganku rupanya," ucapnya dengan santai. "Kita lihat saja siapa yang akan kalah."

Keenan semakin melajukan mobilnya dan mobil Sky bergerak cepat untuk mendekat. Lea menatap horor dan mengenggam erat tangannya dengan ketakutan. Takut kalau Valen kenapa-napa.

MeetBooks

Lalu Valen berhasil mensejajarkan mobilnya di samping mobil Keenan yang membanting setir ke kanan mencoba menyerempet mobil Valen hingga mobil itu hampir saja keluar jalur.

"Keenan Smith, aku peringatkan!!!" desis Lea ketakutan.

"Cowok itu harus di hentikan Lea dan aku yang akan melakukannya."

Belokan di depan, Keenan mengurangi kecepatan mobil hingga mobil Valen bisa menyusul. Lea menatap Keenan waspada yang tersenyum smirk dan saat berbelok di depan, Keenan membanting setirnya ke samping dengan keras menyebabkan bagian depan mobilnya langsung menghantam

body mobil Valen sampai menimbulkan guncangan dan mobil itu keluar jalur.

BBRRRUKKKKK!!!!!

"TIDAKKKK. VALEEENNNN!!!" teriak Lea saat melihat dan mendengar mobil yang Valen kendarai menabrak pembatas jalan kemudian terbalik dan terguling beberapa kali di jalanan sampai Lea harus menutup mulutnya dengan tangan dan tatapan shock.

CHIIITTTT!!!

Keenan menghentikan mobilnya dengan senyuman puas. Lea menggelengkan kepalanya dengan air mata yang sudah mengalir turun lalu melepas seatbealt dengan cepat dan keluar dari mobil berlari secepat kilat mendekati mobil yang bagian depannya rusak itu dan kacanya pecah.

MeerBooks

"AAARGGGHHHHHHHH, VALLLEEEENNNN!!" teriaknya saat melihat Valen Ackerman tergeletak di jalanan dengan tubuh penuh darah dan melorot jatuh dengan linangan air mata seraya memegangi area dadanya yang sesak.

Tidak jauh di belakang, Keenan Smith hanya berdiri santai menyandar di bodi mobilnya seraya melipat lengannya di dada dan tersenyum penuh kemenangan.

SCANDAL – 25
“Percayalah, kalau pada akhirnya cinta yang akan membawanya kembali”

“VALEEENNN!!!!"

Azalea berteriak dalam tidurnya lalu reflek terbangun dari posisi berbaring dengan napas yang naik turun dan peluh yang membasahi kening serta tangan yang memegangi jantungnya sendiri yang berdetak cepat. Diedarkannya pandangan ke area sekitar lalu menghela napas lega saat melihat kamar apartemennya yang sepi dan temaram. Tirainya masih tertutup sehingga menghalangi cahaya matahari dari luar yang sudah mulai meninggi masuk ke dalam.

"Astaga!!!" desahnya seraya merunduk dan memegangi kepalanya dengan kedua tangan lalu menyisir rambutnya ke belakang dan menarik napas panjang merasa lega luar biasa, lalu memeluk kedua lututnya yang dia tekuk di depan dadanya. "Syukurlah hanya mimpi."

MeetBooks

Lea benar-benar bersyukur karena ternyata insiden kecelakaan Valen itu hanya mimpinya semata mungkin efek dari rasa bersalahnya karena telah menampar Valen Ackerman tiga hari yang lalu saat mereka bertemu di pesta.

Lea menumpukan dagunya di atas lutut dan mengingat kembali ucapan Mamanya di telepon malam itu setelah dia berhasil memaksa Keenan untuk mengantarnya pulang ke apartemen alih-alih ke apartemen lelaki itu seperti rencananya semula.

"Azalea Aprilia Chou, berita apa yang Mama dengar tadi di Televisi? Keenan Smith? Menikah? Siapa lagi lelaki itu? Seingat Mama, lelaki yang kemarin menginap di rumahmu itu masih muda? Kenapa jadi lelaki matang seperti dia?"

Rentetan pertanyaan itu membuat kepala Azalea pening. "Mama tidak usah khawatir ya."

"Bagaimana Mama tidak khawatir kalau anak Mama bikin drama seperti ini? Untuk apa Lea? Mendongkrak popularitas?"

"Tidak begitu Mam—"

"Kalau begitu jelaskan secara mendetail supaya Mama mengerti dengan pilihan yang kamu ambil ini. Mama sama sekali tidak mengenal lelaki bernama Keenan Smith itu setampan atau sekaya apapun dia!!"

MeetBooks

Semua kekacauan ini terjadi akibat dari ulah Keenan Smith yang brengsek. Tidak ada habisnya Lea memaki dalam hati karena harus menuruti semua kemauan lelaki itu dengan perasaan enggan dan terpaksa.

"Lea tidak bisa menceritakan detailnya tapi Mama tenang saja ya dan percaya sama Lea."

"Ah entahlah. Mama pusing. Terserah kamu saja."

Lea menghembuskan napasnya lalu mengacak rambutnya dengan kesal. Beberapa hari ini dia merindukan Valen Ackerman yang sudah dia dorong menjauh. Keenan Smith dan ancamannya membuat Lea tidak bisa berkutik. Lea berani mengambil pilihan ini karena dia tidak akan sanggup melihat karier Valen yang dia bangun dari nol sampai tenar

seperti sekarang ini hancur berantakan hanya dalam hitungan detik karena skandal kekerasan itu.

"Sial!!!" Umpat Lea. "Brengsek!!!!"

Untuk pertama kalinya Lea benar-benar mengumpat dan benci dengan dirinya sendiri. Lea memejamkan mata dan mengingat semua pembicaraan saat dia bertemu dengan Keenan di Jepang.

Hanya sepersekian detik bibir mereka saling menempel, Lea melepaskan diri dan menampar Keenan dengan kerasnya.

PLAKK!!!

"BAJINGAN!!!!" umpatnya.

Lea tidak bisa menahan rasa amarah yang ada di dadanya seraya menatap tajam Keenan penuh kebencian yang sedang memegangi pipinya yang kena tampar. Tangan satunya mengepal erat. Lea tahu kalau lelaki itu juga mencoba untuk menahan amarahnya.

"Aku setuju tapi bukan berarti kamu bisa menyentuhku sesuka hatimu, brengsek!!!" Napas Lea naik turun dengan amarah yang menggelegak. "Kamu lelaki paling licik yang pernah aku temui."

Keenan tersenyum smirk, mencekal dagu Lea dengan erat dan menyentaknya maju dengan kasar.

"Makanya jangan pernah bermain-main denganku," desisnya. "Kalian yang bodoh. Kekasihmu yang tolol. Aku tidak suka dipermalukan dan ini adalah balasan yang setimpal. Rekaman kekerasan yang kamu lihat tadi yang jelas

MeetBooks

sekali memperlihatkan kemarahan Valen Ackerman yang memukuliku di Singapura kemarin akan tersebar luas di seluruh Indonesia hanya dalam hitungan detik." Lea menggertakkan gigi mendengar ancaman Keenan yang semakin mengeratkan cengkramannya. "Karier kekasihmu akan hancur dalam sekejap. Aku akan memastikan TheHasky bubar dan dihujat penggemarnya dan—" Keenan mendekatkan wajah Lea yang melotot ke arahnya. "Tawaran produser luar negeri itu akan melayang begitu saja. Apa kamu tahu kalau produser itu sangat bersih dan dia tidak menyukai segala bentuk skandal yang akan mencoreng nama baik bandnya yang sudah populer. Dia jelas akan berpikir ulang untuk menawari Valen masuk ke dalam bandnya. Pikirkan itu baik-baik Azalea!!!"

MeetBooks

"KAMU MEMANG SUDAH GILA!!!!!" Teriak Lea.

Bunyi suara ponsel menyentak Lea kembali ke kenyataan. Dia menoleh ke samping dan mengulurkan tangan mengambil ponselnya yang tergeletak di atas nakas lalu menghela napasnya.

"Iya abang," desah Lea.

"Abang yakin ada yang tidak beres terjadi sama kalian," ucapnya langsung. "Biarpun kamu mengatakan sama Mama kalau semua akan baik-baik saja tapi abang tahu kalau kamu sedang kesulitan di sana. Lea, kamu bisa menceritakannya sama abang?"

"Abang tahu bagaimana Lea," lirihnya. "Tapi untuk kali ini aja abang percaya sama Lea kalau semuanya akan baik-baik saja."

"Tapi Lea—"

"*Please*. Akan semakin menyulitkan kalau aku memberitahumu. Mengertilah."

Erza mendesah di sebrang sana, "Oke. Aku sedikit paham dengan situasimu. Lelaki itu terlihat membahayakan."

Lea tersenyum. "Abang jelas bisa melihatnya. Doakan semuanya baik-baik saja ya bang."

"Aku selalu mendoakan kebaikanmu Lea. Berharap kalau kamu akan mendapatkan kebahagiaan yang kamu inginkan. Ada lelaki di luar sana yang sangat mengerti bagaimana dirimu, bisa menjaga dan mencintaimu sepenuh hatinya lalu menikahimu dan membuat wajah adik abang selalu tersenyum. Abang tidak pernah berhenti berdoa sayang." Lea tanpa sadar menangis. "Jika ada seseorang yang menyakitimu maka itu juga akan melukai abang jadi kalau sekarang kamu tidak bisa menjelaskannya ya tidak apa-apa tapi abang mohon kalau kamu bingung atau putus asa, datanglah ke abang yang akan siap membantumu kapanpun di butuhkan."

MeetBooks

"Terimakasih banyak. Dukungan abang berarti banyak buat Lea," isaknya.

"Jangan menangis Lea." Maka isakan Lea semakin terdengar jelas. Erza hanya bisa diam mendengarkan. "Jaga dirimu baik-baik."

"Always," ucap Lea lalu Erza memutuskan sambungannya membiarkan Lea kembali melanjutkan tangisannya dan menggenggam ponselnya dengan erat.

"Valen, aku merindukanmu," bisiknya pada keheningan.

Ponsel di tangannya bergetar lagi. Lea mengusap air matanya dengan punggung tangan saat melihat siapa yang meneleponnya dan terdiam sesaat. Perasaannya tidak enak.

"Halo, Zian. Ada apa?" tanyanya cepat.

"Lea, kami sedang bersiap-siap dan segera bertolak ke bandara." Lea tersentak kaget. "Kami akan berangkat ke California."

"Dipercepat?" Lea mengacak rambutnya.

"Valen yang memintanya."

"Oh tidak," erang Lea seraya menutup wajahnya lalu dia turun dari tempat tidur, lari ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya dan mengganti bajunya dengan cepat dan mengambil kunci mobilnya bergegas keluar. Lea berharap bisa melihat valen untuk yang terakhir kalinya.

MeetBooks

Azalea terpaksa menghentikan langkah kakinya di batas yang diperbolehkan dan tahu tidak bisa masuk semakin ke dalam. Lea mengedarkan pandangan di sekitar area terminal keberangkatan Internasional mencoba mencari sosok Valen Ackerman di antara para penumpang yang ada di dalam.

Napasnya ngos-ngosan karena berlari dan kedua Bodyguard itu ikut ke manapun dia pergi.

Lalu Lea berhenti berlari, menatap satu sosok di kejauhan yang berjalan dengan wajah datar tanpa senyuman sama sekali dengan pakaiannya yang serba hitam lengkap dengan topi dan kaca mata dan tangan yang menggeret kopernya. Lea menggenggam kedua tangannya saat melihat Valen Ackerman berjalan di depan Zian menuju ke bagian imigrasi.

"Valen," lirih Lea seraya menutup mulutnya dengan tangan dan berusaha keras untuk tidak berteriak. Menatap punggung tegak itu yang semakin lama semakin menjauh dan Lea harus memegang pinggiran pilar yang ada di sana untuk menyanggah tubuhnya agar tidak merosot jatuh. Lalu ada tangan lain yang melingkari pinggangnya dan membantunya berdiri tegak.

"Dia sudah pergi dan jangan pernah mengharapkannya lagi."

MeetBooks

Keenan membawa Azalea yang hanya diam pergi dari sana menuju ke parkiran dan masuk ke dalam mobilnya. Lea sudah tidak punya tenaga lagi jadi yang bisa dia lakukan hanya duduk diam menyandar di kursi dan menatap jalanan di luar tidak memperdulikan Keenan yang ada di sampingnya.

"Mulai malam ini tidurlah di apartemenku," ucap Lelaki itu.

Lea mengabaikannya dan lebih memilih memejamkan mata dan menarik napas panjang lalu membayangkan wajah Valen Ackerman di sana.

Valen, aku mencintaimu dan raihlah impianmu.

Lea membuka mata, melihat cahaya matahari yang perlahan merangkak naik dan memeluk dirinya sendiri semakin masuk ke dalam selimut. Diam bergeming dengan banyak pertanyaan berkelebat dalam pikirannya.

Apa yang dilakukan Valen di sana? Apa dia sudah terikat kontrak dengan produser itu karena kemarin pihak manajeman TheHasky resmi mengkonfirmasi kalau untuk sementara Valen Ackerman akan vakum dari kegiatan band.

Lima hari, Lea hanya berada di apartemen Keenan. Lelaki itu memfasilitasi semuanya hingga membuat Lea tidak perlu pergi ke butik hanya untuk mengurus persiapan PFWnya. Menemani Keenan jika lelaki itu meminta. Benar-benar seperti boneka.

MeetBooks

"Lea."

Keenan yang tidur seraya memeluk pinggangnya mulai terbangun dan memanggil namanya. Lea hanya diam dan tidak berniat untuk menoleh.

"Kamu sudah bangun?" Dia mengeratkan pelukannya.

Lea memejamkan mata, pura-pura tidur karena malas meladeni Keenan. Untungnya, selama ini Keenan tidak pernah menyentuhnya lebih dari berciuman meski Lea tidak membalas ciumannya. Tapi dia harus tahan tidur berdua di atas tempat tidur besar ini di kamar pribadi Keenan Smith.

"Masih tidur," bisiknya di telinga Lea dan mengecupnya beberapa kali. "Kalau begitu aku akan mandi duluan." Lalu kecupannya turun ke lehernya dan menghisap pelan pundaknya

di sana meninggalkan jejak kemerahan dan tersenyum lalu bergerak keluar dari selimut. Lea membuka matanya belum berani berbalik dan menghela napas saat mendengar bunyi suara pintu kamar mandi di tutup.

Diusapnya bekas ciuman Keenan dengan tangannya lalu bangkit dari posisi berebahnya seraya mengedarkan pandangan lalu matanya melihat benda yang tergeletak di samping lampu tidur. Ponsel Keenan Smith. Dengan perlahan Lea beringsut ke samping dan mengulurkan tangannya mengambil ponsel itu dan melihat layarnya yang ternyata tidak dikunci. Keberutungan bagi Lea yang langsung mengotak-atiknya dengan cepat seraya menoleh bolak balik antara ponsel dan pintu kamar mandi.

"Ah sial!!" Umpatnya. "Lelaki bajingan itu benar-benar tahu memanfaatkan teknologi," desis Lea. Semuanya berpassword dan itu berlapis-lapis tapi Lea terus mencoba dan tetap saja tidak bisa menemukan apa yang carinya.

MeetBooks

"Diam-diam ternyata kamu menghanyutkan juga Azalea," decak Keenan di ambang pintu kamar mandi hanya memakai jubah mandi dan melipat lengannya membuat Lea yang tidak menyadari sejak kapan Keenan berada di sana langsung meletakkan ponsel itu di tempatnya dan berdiri dengan kikuk.

"Ah, maaf Keenan. Aku—"

"Mencoba mencari sesuatu di sana, hmm?" Keenan berjalan mendekat.

"Tidak!!!!" Lea menggeleng dengan wajah panik. "Aku tadi seperti mendengar suara telepon dan—"

Keenan mencengkram dagu Lea dan mendekatkan wajahnya lalu berbisik, "Kamu pikir aku bodoh tidak tahu dengan niatmu itu," desisnya dengan rahang mengeras karena amarah. "Kamu mau mencari rekaman video itu kan?" Lea merasakan cekalan di dagunya menguat. "Kamu tidak akan bisa menemukannya bahkan hacker sekalipun." Lalu mendorong Lea ke ranjang dengan kasar. "Jangan main-main denganku Lea!!!"

Setengah jam kemudian, Keenan keluar dari sana dengan setelan jasnya yang rapi dan menghampiri Lea yang memilih duduk diam di sofa dekat jendela lalu merunduk, menarik wajah Lea agar menghadapnya dan mencium bibirnya dengan memaksa dan beringas. Lea berusaha untuk melepaskan diri sampai Keenan menarik wajahnya dan menatapnya tajam.

MeetBooks

"Jangan macam-macam denganku!!" Lea mengusap bibirnya dengan tangan dan memalingkan wajah lalu Keenan berdiri tegak. "Ada yang harus aku urus tapi bersiap-siaplah." Lea mengangkat pandanganya dengan wajah agak bingung. "Kita akan ke Bandung nanti sore." Lea ternganga tidak menyangka. "Aku akan memperkenalkan diriku secara resmi ke seluruh keluargamu dan meminta izin mereka untuk menikahimu dan membawamu ke New York untuk bertemu kaluargaku."

"WHAAAT!!" Teriaknya kaget.

Keenan mundur seraya tersenyum smirk, "Aku tidak akan menunggu lagi Azalea. Sudah cukup aku bersabar." Lalu dia berbalik dan meninggalkan Azalea yang menatapnya dengan pandangan shock sampai Keenan tidak terlihat lagi.

"OHH SHITT!!!"

Secepat kilat Lea mendekati tas berpergiannya di dalam ruang pakaian dan meronggoh sesuatu di sana dan mengeluarkannya dengan tergesa. Ponsel kecil yang tidak pernah Keenan tahu keberadaanya.

Lea menekan cepat sederet nomor dan menempelkannya di telinga. Hanya dalam satu kali dering, panggilannya diangkat.

"How?"

"Finally," suara yang diujung sana menjawab mantap.

Lea mendesah lega. *"Thanks God."*

MeetBooks

"Kalian benar-benar akan menikah?"

Pertanyaan pertama yang diajukan Mamanya setelah berhasil menggeret Lea ke dapur karena kedatangannya bersama Keenan Smith membuat semua anggota keluarga kaget. Meninggalkan Keenan mengobrol dengan Papanya dan Erza di ruang tamu.

Lea tersenyum menenangkan, "Maaf ya Mam, kami datang tanpa pemberitahuan dan membuat semuanya kaget."

"Mama bukan hanya kaget tapi shock, Azalea. Sebelumnya, Mama tidak pernah melihat kamu bersama dengan lelaki itu tapi kenapa malah datang ke sini bersama-

sama." Mamanya menoleh melewati bahu Lea ke arah ruang tamu dan kembali menatap anaknya, "Kamu benar-benar memilih duda itu?"

"Lea memiliki alasan sendiri, Ma."

Fiola memijit pelipisnya dengan ekspresi heran, "Mama sama sekali tidak mengerti denganmu entah apa alasannya. Setahu Mama, kemarin kamu dan Valen Ackerman masih baik-baik saja tapi kenapa sekarang malam putus dan langsung memutuskan untuk menikah dengan lelaki lain?"

Fiola melewati anaknya untuk menyiapkan jamuan teh dan makanan ringan. Membiarkan Lea menyandar di conter dapur memperhatikan kesibukan Mamanya.

"Sebaiknya kamu memiliki alasan yang bagus dan itu bukan tentang kekayaan lelaki itu," gumam Mamanya lagi.

MeetBooks

Lea menghela napas. Wajar kalau Mamanya berkata seperti itu. "Apa Lea terlihat seperti wanita yang membutuhkan lelaki sekaya Keenan Smith untuk bertahan hidup di luar sana Mam?"

Fiola menghentikan gerak tangannya yang mengaduk teh, "Anak gadis Mama seseorang yang mandiri."

Lea mendekat ke Mamanya dan memeluknya dari belakang. "Mama tenang saja. Nanti Lea akan menceritakan semuanya tapi untuk sementara ini percaya sama Lea seperti sebelumnya."

Fiola mengelus lengan anaknya, "Mama percaya Lea tapi Mama sama sekali tidak tahu siapa lelaki itu. Melihat kamu membawanya secara pribadi ke rumah ini rasanya seperti kamu

memang serius dengannya dan berita kalau kalian akan menikah itu memang benar. Valen aja belum pernah kamu bawa ke rumah menemui kami secara pribadi." Lea mengangguk membenarkan perkataan Mamanya. Teringat lagi dengan Valen membuatnya rindu setengah mati. "Apa kamu berselingkuh di belakang Valen?"

Lea berdecak mendengar nada menuduh Mamanya seraya melepas pelukannya dan berdiri di sampingnya. "Sama sekali tidak seperti itu. Dia sedang berada di California mengejar impiannya." Ada kesedihan yang nyata saat Lea membicarakan tentang Valen membuat Mamanya bergeming untuk sesaat lalu menghela napasnya.

"Apapun yang terjadi, Mama harap kamu bahagia Lea."

Lea tersenyum saat Mamanya mengelus pipinya kemudian mengangkat nampan berisi minuman dan makanan ringan itu.

MeetBooks

"Kita lihat seperti apa kepribadian lelaki matang itu."

Lea tanpa senyuman mengikuti di belakang Mamanya menuju ke ruang tamu dan membantu beliau menghidangkannya di meja.

"Sebelumnya maaf ya, kami tidak tahu kalau kalian berdua akan datang jadi kami tidak ada persiapan apa-apa," kata Mamanya pada Keenan lalu duduk di samping Papa. Sedangkan Lea duduk di samping Keenan mengabaikan tatapan dengan banyak pertanyaan milik Abangnya, Erza.

"Tidak apa-apa. Kedatangan kami memang mendadak. Setelah ini kita bisa makan malam di luar sekeluarga," kata

Keenan yang duduk menyandar dan menyilangkan kakinya lalu menoleh ke Lea. "Bagaimana Lea?"

"Er, ya. Tentu saja."

Lea tersenyum tipis. Ketiga anggota keluarganya memperhatikan dengan seksama. Lea menoleh ke Papanya dan tersenyum yang dibalas juga dengan senyuman. Ada tatapan pengertian di sana.

"Jadi, semua perusahaan yang bermarga Smith di Indonesia adalah milikmu?" tanya Erza.

"Tidak semua tapi itu milik keluargaku. Adikku juga mengelolanya. Usaha kami lebih banyak berada di dataran Amerika dan Eropa. Yang di sini hanya yang kecil-kecil saja," ucap Keenan dengan sombongnya.

"Oh begitu." Papanya tentu saja tetap meladeni demi kesopanan pada tamu. Lea hanya bisa diam mendengarkan. "Keluarga kalian jelas sangat kaya sekali. Sejujurnya saya tidak menyangka kalau Lea akan datang mengenalkanmu pada kami."

MeetBooks

Keenan tersenyum, menarik tangan Lea yang sedikit tersentak kaget dan menggenggamnya di depan ketiga keluarganya yang bisa melihat jelas ketidaknyamanannya.

"Maaf kalau saya datang secara tiba-tiba seperti ini dan mengaku sebagai kekasih Azalea." Semuanya diam mendengarkan. "Tapi ketika saya menginginkan sesuatu maka itu harus saya dapatkan dan milikki. Azalea saat ini adalah prioritas saya." Keenan menoleh ke Lea yang bergeming di tempatnya lalu kembali menoleh ke kedua orang tuanya.

"Saya tidak akan berbicara panjang lebar. Kalau untuk urusan mengenal, nanti kita bisa melakukannya tapi saya sudah tidak sabar untuk menjadikan Azalea sebagai istri saya." Mamanya terkesiap, Papanya reflek menoleh ke Lea begitu juga Erza yang nampak kaget. "Jadi saya mau meminta izin untuk menikahinya dan membawanya ke New York."

"New York?" Mamanya buka suara.

"Err, hanya sebentar Mam." Lea menenangkan.

"Mungkin untuk sekarang kami akan bolak-balik Indonesia - New York karena Azalea masih berkarier di sini tapi nanti saya ingin membawa Lea menetap permanen di sana."

Lea hanya diam. Keenan tersenyum ke arah ketiganya.

"Bagaimana Tante dan juga Om?"

"Ini keputusan kalian berdua?" Erza buka suara dengan tatapan mata ke arah Lea. Keenan menaikkan alisnya. "Kami tidak tahu sejak kapan kalian berhubungan tapi jelas kami kaget dengan niat kedatanganmu kemari. Aku hanya ingin memastikan kalau Lea memang menginginkan pernikahan ini."

MeetBooks

Papa dan Mamanya mengangguk setuju.

"Lea?" Papanya menoleh ke arahnya. Semuanya menuntut jawabannya.

"Kalau Lea setuju menikah denganku, apa kalian akan setuju?" tanya Keenan dengan arogansi yang tidak bisa dilawan, meminta dengan sopan tapi tidak bisa ditolak.

Ketiganya diam, lalu Papanya duduk tegak dan menatap Keenan serius, "Kami bukan orang tua yang akan menentang apapun pilihan yang di buat Azalea jika memang pilihan itu

membuatnya bahagia. Jika memang dia setuju maka kami tidak bisa berbuat apa-apa selain menyetujui, merestui dan mendoakan agar dia bahagia. Hanya itu." Lea melihat tatapan sayang Papanya. "Sudah terlalu lama anak gadisku ini menunggu seseorang yang tepat dan lelaki yang mencintainya apa adanya."

"Saya pastikan kalau itu adalah saya, Om," Ucap Keenan penuh percaya diri lalu menoleh ke Lea yang sejak awal hanya diam. "Bagaimana sayang?"

Lea menatap bergantian Papa, Mama dan Erza yang diam menunggu jawabannya. Sampai suara memekakkan telinga milik Steph menggema sesaat setelah dia masuk rumah.

"Tanteee Apriiiillll, Om Valeeeennn!!!" pekiknya dan berlari ke arah ruang tamu membuat semuanya langsung menoleh dan melihat Steph yang berhenti di tengah-tengah saat melihat bukan Valen yang duduk di sana. "Loh, siapa dia? Tante, Om Valennya mana, kok nggak di bawa?"

MeetBooks

Semuanya bungkam dan Lea bisa merasakan genggaman tangan Keenan mengerat.

SCANDAL – 26
“Aku akan selalu menunggumu kembali”

Tidak perlu menunggu lama bagi Keenan melaksanakan niatnya membawa Azalea ke New York menemui keluarganya terutama kakeknya Kevan Smith. Rencananya mereka akan menikah, sepulangnya dari New York sebelum Lea bertolak ke Paris untuk persiapan PFW. Semua disiapkan sendiri oleh Keenan sedangkan Lea sama sekali tidak mau tahu dan masa bodoh.

"Jadi kamu dulunya seorang model?" tanya Kevan Smith, dengan tatapan tajamnya mengamati Lea yang duduk di hadapannya di ruang tamu mansion mewah keluarga Smith di New York. Di sampingnya, duduk Keenan dengan santai sementara Lea sendiri merasa tidak nyaman dan terintimidasi dengan tatapan kakek Keenan yang merupakan pendiri atau pemilik sah Smith Coorporation.

MeetBooks

"Iya. Karier saya di mulai dari modelling." Lea tersenyum tipis. Berharap kalau pembicaraan mereka akan segera berakhir. Orang tua Keenan sendiri sedang liburan keliling dunia.

"Dan sekarang beralih menjadi seorang desainer?" pertanyaan itu terus berlanjut.

"Iya." Lea tidak banyak bicara hanya menjawab seadanya. Memangnya apa lagi yang harus Lea katakan.

Tatapan tajam Kevan beralih ke cucunya. "Mamimu akan senang sekali mendapatkan menantu seorang desainer. Dia selalu haus akan gaun-gaun mewah."

Keenan tertawa dan mengangguk setuju. "Aku yakin mereka akan cocok."

"Jadi Lea, kamu setuju untuk menikah dengan cucuku ini?"

Pertanyaan tiba-tiba Kevan membuat Lea tersentak kaget. Belum sempat menjawab, beliau menambahkan.

"Dalam keluarga Smith, istri dari dua cucu kesayanganku ini haruslah wanita yang siap menerima semua resikonya. Ada harga yang harus di bayar untuk setiap pilihan, Lea. Setelah menikah, cepat atau lambat, suka atau tidak suka maka kamu harus melepaskan pekerjaanmu itu dan sepenuhnya mendampingi Keenan kemanapun dia pergi." Lea sempurna membeku mendengarnya. "Jenna sudah bersedia karena memang kakek tahu, dia tidak bisa jauh-jauh dari Kellan tapi untukmu Lea—" ada jeda. Lea meremas tangannya sendiri saat di tatap oleh kedua lelaki beda generasi tapi memiliki aura yang sama-sama mendominasi itu. "Apa kamu bersedia mengabdikan hidupmu sepenuhnya untuk Keenan?"

MeetBooks

Lidah Lea kelu. Semua itu hanya berarti satu hal. Dia tidak akan memiliki kebebasan lagi setelah menikah. Hidupnya akan diatur. Ah sial!!! rekaman itu benar-benar membuatnya mati kutu.

"Sebagai gantinya, kamu akan hidup bergelimang harta."

Bagi wanita yang lain,mungkin tawaran Kevan adalah sebentuk harta karun yang akan dikejar sampai titik darah penghabisan tapi bagi Lea, itu adalah penjara.

"Kakek harus memberinya waktu," sela Keenan. "Lea baru saja meniti kariernya dan akan mengikuti ajang Paris Fashion Week. Aku tidak akan memaksanya cepat-cepat tapi aku akan memastikan, kalau Lea akan vakum dari karier desainernya nanti untuk fokus mengurusku dan anak-anakku."

Damn it!! umpat Lea saat melihat Keenan Smith tersenyum dan mengelus pipi Lea sekilas.

"Err, beri saya waktu Kek," lirih Lea.

Kevan memperhatikan Lea sesaat seperti sedang memikirkan sesuatu tapi akhirnya mengangguk. "Baiklah. Aku tahu kalau kamu butuh penyesuaian dan kakek akan memberimu waktu."

MeetBooks

Tanpa sadar Lea menghela napasnya.

"Aku akan secepatnya menikahinya Kek," ucap Keenan. "Kalau tidak, akan ada yang banyak yang merebutnya dariku. Dia cantikkan?" tanya Keenan disertai kekehan.

"Cantik seperti mantan istrimu yang dulu," jawab Kevan. Mengangkat gelas minumnya ke udara mendekati bibir dan menyesapnya perlahan tanpa mengalihkan tatapan matanya dari Lea. "Bagi kakek yang terpenting bukan itu."

Kevan Smith sosok lelaki paruh baya yang masih tetap berkharisma bahkan di usianya yang sudah tidak muda lagi. Lebih mirip Keenan dari pada Kellan. Aura mengintimidasinya, tatapan arogansinya, ambisiusnya dan terlihat sekali tidak suka

dikalahkan. Lea jadi bertanya-tanya, keturunannya siapa Kellan yang lebih ramah dari dua orang ini.

Keenan tersenyum dan menarik pinggang Lea mendekat ke arahnya lalu mencium pundaknya. "Kakek tidak usah khawatir tentang itu. Azalea tentu akan memberikanmu banyak cucu." Lea sama sekali tidak bersuara hanya mengikuti pembicaraan mereka.

"Harus," Kevan menyela capat. "Aku tidak mau memiliki cucu menantu yang tidak bisa memberikan keluarga Smith keturunan seperti mantan istrimu itu." Ada nada tidak suka dari cara Kevan menyinggung mantan istri cucu terdahulunya. "Kellan akan menikah setelah kalian tapi aku tetap berharap mendapatkan cicit untuk meneruskan bisnisku dari rahim istrimu Keenan."

MeetBooks

"Itu akan segera terwujud. Bukan begitu sayang?" tanya Keenan ke Lea tapi belum sempat dia menjawab, Kellan dan Jenna muncul dari arah luar dan mendekat ke arah ruang tamu.

"Selamat sore kakek Kevan," sapa Jenna ramah.

"Sore, Jenna. Kalian dari mana saja?"

Jenna duduk di samping Kellan di sofa panjang yang lain dan hanya melihat sekilas ke arah Lea lalu memalingkah wajah dan tersenyum menjawab pertanyaan Kakek.

"Kami berdua akan memberikan kejutan untuk mereka berdua." Jenna tersenyum ke Kellan lalu menatap ketiga yang lainnya bergantian. "Besok malam, keluarga Smith akan

mengadakan pesta kebun di luar untuk menyambut anggota keluarga kita yang baru." Jenna menatap Lea yang bergeming.

Lea mengerjapkan matanya, Keenan tertawa dan mengacak rambut Jenna.

"Kalian yang merencanakan semuanya?"

Kellan yang duduk santai seraya menggenggam tangan kekasihnya menjawab, "Semua ini untuk kalian berdua. Akan ada kejutan di sana. Jadi kalian harus bersiap-siap."

Alis Keenan terangkat," Kejutan?"

"Kamu tenang saja kakak. Semuanya kami yang mengurus. Kalian berdua tinggal hadir di sana menyapa semuanya."

Kevan setuju dengan ide cucunya, "Ide yang bagus. Tidak ada salahnya berpesta."

MeetBooks

Lea duduk tanpa ekspresi di sana sementara keempat yang lainnya tersenyum. Lea sama sekali tidak tertarik dengan pesta apapun yang mereka selenggarakan.

Mansion kediaman keluarga Smith dipenuhi oleh mobil-mobil mewah para undangan yang sebagian besar terdiri dari kerabat dekat. Meski kedua orang tua Keenan tidak berada di rumah tapi pesta yang diatur oleh Jenna dan Kellan itu tetap terlaksana. Kebanyakan dihadiri oleh kalangan pengusaha dan sosialita yang tampil memukau dalam balutan jas dan gaun malam mereka.

Azalea yang malam ini menjadi pusat perhatian mengenakan gaun mewah berwarna biru yang serasi dengan jas malam milik Keenan yang dirancang khusus untuk mereka berdua dari desainer kenamaan dunia, tidak pernah berpindah dari sisi Keenan yang menyapa para sahabatnya.

Jenna terpaksa menunda sehari acara pesta karena Keenan bersikeras memeriksakan kondisi Azalea untuk membuktikan ucapannya hasil desakan kakek Kevan yang nampak tidak ramah sejak dia mengatakan tidak akan bisa memiliki keturunan. Meski hasilnya belum bisa diketahui secepat itu. Kakek Kevan sangat mengharapkan kehadiran cucu di tengah keluarga besarnya.

"*Congratulation*,Bro."

Suara maskulin itu terdengar menyapa meski sang pemiliki suara, lelaki bule tampan dengan jas malam abu-abunya masih berjarak beberapa meter dari tempat di mana Lea dan Keenan berdiri.

MeetBooks

"Selamat malam pasangan yang berbahagia," ucapnya dalam bahasa Indonesia yang fasih disertai seulas senyuman menawan ke Lea membuat Keenan kesal melihat tingkahnya.

Kini, Lea bisa melihat jelas wujud lelaki itu yang berdiri di hadapannya. Matanya berwarna biru muda mengarah ke pucat, rambut undercutnya berwarna coklat gelap tertata rapi ke belakang menambah kesan macho dengan rahang yang ditumbuhi bulu-bulu halus tapi daya tarik lelaki itu justru ada pada bibirnya yang tipis. Tidak perlu diragukan lagi kalau lelaki

ini magnetnya wanita dan sialnya, dia tahu bagaimana memanfaatkannya.

"Jaga matamu Zaf!!" Keenan memperingatkan karena tahu dengan sangat bagaimana tabiat sahabat adiknya itu.

"Ah, maaf. Wanita ini begitu bersinar bahkan dari jauh," kekehnya seraya mengedip lalu mengulurkan tangannya dengan gentle ke arah Lea.

"May I introduce my self, beautifull women," Senyuman hangatnya menambah ketampanan lelaki dihadapan Lea itu tidak terbantahkan. Lea mengerjapkan mata menatap uluran tangan itu lalu menyambutnya.

"Perkenalkan aku Zafier Gaster. Sahabatnya Kellan Smith dan terpaksa berteman dengan Kakaknya juga." Keenan mendengus mendengarnya dan melihat Zaf yang merundukkan sedikit kepalanya agar bisa mencium pungung tangan Lea. "Senang berkenalan denganmu cantik."

MeetBooks

"Er, salam kenal Zafier," balas Lea pelan.

"Dasar playboy!!!" decak Keenan dan menarik kembali tangan Lea dengan paksa. "Aku pikir kamu berada di Indonesia?"

Setelahnya Lea diam mendengarkan mereka berbincang. Zafier mengidikkan bahunya. "Aku memang sedang menetap sementara di sana untuk mengurus perusahan teknologi terbaruku tapi pulang ke New York sebentar untuk mengunjungi sepupuku di sini—"

"Alva Alexander, *right*?" Sela Keenan. "Seantero New York akhirnya mengabarkan berita tentang pesta pernikahannya yang mendadak setelah berkali-kali gagal."

"Yes, that's right. Akhirnya dia menikah setelah semua drama yang terjadi," kekeh Zaf.

"Setidaknya menghilang satu lagi playboy brengsek di dunia," ujar Keenan membuat Zafier tertawa. "Setelah itu giliranmu!!" Tunjuknya ke Zaf yang menerima segelas wine dari pelayan yang menghampiri mereka begitu juga Keenan sedangkan Lea tidak berminat untuk menyesap minuman favoritnya itu.

"Tolong ngaca bung, bagaimana tabiatmu sebelum ini. Aku harap, Lea tidak terpaksa mau menikah denganmu." Zaf mengucapkannya dengan nada santai seraya tersenyum manis ke Lea yang diam dan menyesap wine-nya.

MeetBooks

"Tentu saja tidak!!!" Keenan menjawab tegas.

"Santai Bro," kekehnya. "Aku senang sekali saat mendapat undangan dari Kellan jadi--" Zafier merentangkan tangannya. "Di sinilah aku berada untuk melihat kebahagian kalian berdua." Senyuman smirknya muncul.

"Sendirian?" Keenan berdecak. "Apa wanita hanya ada di atas tempat tidurmu?"

"Kamu jangan mempermalukanku di depan Azalea!!!" Desis Zafier.

"Zafier."

Panggilan itu membuat ketiganya menoleh dan melihat Jenna yang mendekat dengan gaya anggun sendirian.

"Halo cantikku," Zaf merentangkan tangannya. "Butuh teman kencan?"

"Sama sekali tidak," dengus Jenna yang langsung memeluk sebelah lengan Zaf dan menoleh ke Lea dan Keenan. "Kakek akan segera turun dan kalian bisa mengambil alih acara ini."

"Kami mengerti Jenna. Terima kasih banyak," ucap Keenan. Jenna mengganggguk.

"Kamu harus bersiap-siap Lea." Jenna menatap Lea sekilas lalu mengalihkannya ke Zaf. "Kellan mencarimu. Ayo kita menemuinya."

"Ohh, kekasihmu itu memang selalu seenaknya. Kenapa tidak dia yang mencariku di sini—" Jenna sudah menarik paksa Zaf untuk mengikutinya di bawah tatapan mata Keenan dan Lea.

MeetBooks

"Saatnya mengenalkanmu pada semuanya Lea." Keenan berbisik seraya memeluk pinggang Lea dengan protektive membuatnya sedikit tersentak kaget. "Dan mengumumkan pernikahan kita." Keenan membawanya paksa ke tengah pusat ruangan dan semua udangan yang ada langsung memfokuskan perhatian mereka. Kevan bergabung dengan Zaf juga Lea di sana.

"Selamat malam," ucapnya seraya mengangkat gelas winenya yang sudah diisi ulang. "Terimakasih banyak sudah hadir." Keenan menatap mereka semua sementara Lea hanya diam tanpa ekspresi bahagia di wajahnya. "Malam ini aku akan memperkenalkan calon istriku pada kalian." Keenan menoleh

ke Lea dengan seulas senyum bahagia lalu kembali menatap ke depan. "Namanya Azalea Aprilia Chou, seorang desainer yang berasal dari Indonesia." Lea tersenyum tipis sementara Keenan mengangkat gelas miliknya yang diikuti oleh semua undangan yang ada di sana diiringi tepuk tangan yang meriah. "Mari kita bersulang."

"Semoga kedepannya keluarga Smith akan cepat mendapatkan penerus." Kevan menambahkan.

Semua yang hadir tentu saja mengucapkan selamat sementara Kellan dan Jenna bersamaan menyesap wine-nya berdiri di antara undangan bersama Zafier yang memasukkan satu tangannya ke dalam saku.

PLOK..PLOK..PLOK..

Tiga kali tepukan tangan yang menggema dari arah belakang membuat semuanya reflek mengalihkan tatapan dan melihat seorang lelaki muda yang memang tidak di undang melenggang santai ke depan dengan tatapan mata tajam menghunus ke Keenan yang sangat kaget melihatnya.

MeetBooks

"Luar biasa sekali Keenan Smith," decaknya, berhenti melangkah beberapa meter dari posisi Lea dan Keenan lalu melipat lengannya di dada. Semua yang hadir di ruangan itu tidak ada yang berbicara hanya tatapan keheranan yang ditujukan untuk lelaki tampan,muda, mempesona dan terlihat berbahaya itu dalam balutan jas malamnya.

"Valen Ackerman," desis Keenan yang reflek mengepalkan tangannya.

"Hebat sekali kamu mengumumkan pernikahan dengan wanita yang sudah memiliki kekasih." Semua yang ada di sana jelas kaget mendengarnya tidak terkecuali Keenan yang nampak geram. "Kamu pikir, aku akan semudah itu melepaskan Azalea?" Senyuman meremehkan muncul di wajahnya. "Kamu terlalu sombong untuk cepat percaya kalau urusan kita selesai semudah itu, bajingan!!!" Tunjuknya dengan berani.

"Keenan, siapa dia?!" Kevan yang sejak tadi hanya diam akhirnya buka suara.

"Biar aku yang mengurusnya Kek," kata Keenan tanpa mengalihkan tatapannya. "Aku akan memastikan lelaki itu mendapatkan akibatnya karena berurusan dengan Keenan Smith."

"Lelaki yang di depan sana itu kekasihku, Kek." Lea akhirnya berbicara. Keenan menoleh dengan kemarahan yang coba untuk di tahannya saat Lea memaksa untuk melepas pelukannya dan berbicara dengan Kevan. "Anakmu ini terlalu memaksakan kehendaknya hingga kami juga harus menggunakan cara licik untuk melawannya." Kevan terdiam saat mendengar pengakuan Lea.

MeetBooks

Keenan langsung menarik lengan Lea agar berbalik menghadapnya dengan kasar, "Jadi semua ini sudah kamu rencanakan?"

Lea tersenyum tipis, "Tentu saja semua ini sudah terencana." Ditatapnya Keenan dengan berani. "Dengar Keenan, aku sangat berharap kalau kamu sadar, tidak semua hal di dunia ini bisa kamu dapatkan sehingga menutup hatimu

dari orang-orang disekitarmu yang sebenarnya peduli padamu." Alis Keenan terangkat heran. "Kamu pikir, aku tidak akan menceritakan semua ancamanmu itu pada Valen?" Lea menggelengkan kepalanya. "Kamu salah besar. Bahkan jika Valen harus dipenjara, aku tidak akan pernah pergi meninggalkannya tapi jelas aku tidak mau hal itu terjadi. Valenku tidak bersalah. Jadi—" Lea menarik paksa tangannya hingga cekalan Keenan terlepas. "Kamu memang harus di lawan juga dengan cara yang licik hingga mengharuskan kami bersandiwara seperti ini."

Keenan jelas murka. Saat dia kembali mencekal Lea yang berniat pergi dari hadapannya, Valen menarik paksa tangan Keenan dan membawa Lea menjauh ke belakang punggungnya. Melindungi.

MeetBooks

"Jangan pernah lagi menyentuhnya seujung jaripun!!!" desisnya penuh amarah. "Selama ini aku sudah mati-matian menahan kesabaran membiarkan Lea bersamamu tapi setelah ini, jangan harap aku akan membiarkannya!!!"

"BRENGSEK!!"

Mereka sudah saling menarik kerah kemeja saat Kakek Kevan langsung maju menengahi mereka.

"Kalian hentikan!!!" perintahnya tidak terbantahkan. Keenan mundur karena jelas dia tidak bisa melawan kakeknya dan Lea langsung menarik Valen menjauh. "Aku butuh penjelasan, sebenarnya ada apa ini!!"

"Biar aku yang menjelaskannya."

Suara itu datang dari arah lain. Semuanya serempak menoleh ke Kellan Smith yang berdiri di tempatnya bersama Jenna.

"Kamu jangan ikut campur Kellan. Ini urusanku!!" desis Keenan lalu kembali menatap Valen dengan geram.

Kellan menghela napasnya dan menggenggam erat jemari kekasihnya. "Ini semua adalah rencanaku, kak."

Keenan dan Kevan langsung menoleh ke anak bungsu keluarga Smith itu dengan tatapan tidak percaya.

"Kamu— apa?" Tanya Keenan sekan tidak percaya.

Kellan mengangguk. "Maafkan aku Kak dan juga untuk Kakek tapi untuk kali ini aku tidak bisa membiarkan Kakak memaksakan kehendaknya. Valen dan Azalea meminta tolong pada Jenna untuk membantunya dan tentu saja aku bersedia membantu mereka. Sebelumnya aku tidak peduli dengan apa yang kakak lakukan tapi untuk yang satu ini menurutku sudah sangat kelewat batas. Sudah jelas kalau Lea sangat mencintai Valen begitu juga sebaliknya tapi kakak tetap saja berniat memisakan mereka bahkan mengancam dengan video itu."

MeetBooks

"Ah ya, video," Keenan menyela disertai senyuman licik ke arah Valen yang memeluk Lea di tempatnya. Kellan bungkam.

"Video apa maksudnya?" tanya Kevan.

Keenan mengeluarkan ponselnya dan melakukan panggilan cepat ke anak buahnya. "Lepaskan video itu--"

"Aku sudah menghapus video itu tanpa jejak," sela Kellan dengan gelengan kepala melihat tingkah kakaknya. Keenan

sontak melotot kaget saat mendapatkan informasi yang dijelaskan oleh anak buahnya disebrang sana.

"WHATT!!!" desis Keenan lalu menatap Kellan tajam. "Sialan!!!"

"Apa sebenarnya maumu?" ucapnya marah pada Kellan seraya maju. Jenna reflek memeluk lengan kekasihnya.

"Jangan ada yang berkelahi," tegur Kevan yang tahu kalau Keenan akan memukul adiknya itu.

"Sudah cukup Kak. Sesuatu yang dipaksakan tidak akan pernah menghasilkan sesuatu yang baik apalagi cinta. Jadi, tolong lepaskan Azalea," pinta Kellan. "Hanya itu mauku. Jangan berkelakuan seperti ini."

Keenan berdecak. "Kalian berkomplot di belakangku?" Keenan menggelengkan kepalanya. "Tidak bisa dipercaya. Kalian bersandiwara."

MeetBooks

"Kemarahanku bukan main-main Keenan!!!" desis Valen dengan rahang mengeras. "Aku berharap bisa menghajarmu karena berani menyentuh Lea. Aku sudah berusaha keras untuk tetap pada rencana tapi tidak bisa tenang saat tahu dia tidur satu kamar denganmu—" amarah itu ada di dadanya. "Dan aku berjanji, kalau Lea kembali padaku. Aku akan menjauhkannya darimu bahkan jika memang nyawaku yang menjadi taruhannya. CAMKAN ITU KEPARAT!!!!"

Para kerabat Keenan hanya bisa diam menyaksikan. Sudah biasa melihat drama yang seperti ini.

"Cih!!" Keenan berdecih. Lalu menatap Lea yang seakan tidak mau lepas dari Valen. "Ini pilihanmu Lea. Ucapkan

selamat tinggal untuk PFW." Senyuman smirknya kembali nampak di wajah seakan hal itu bisa membuat Lea merana.

Lea menghela napasnya dalam pelukan Valen dan balas menatap Keenan. "Apa kamu belum mengerti juga Keenan?" Desahnya. Valen menggenggam erat jemari kekasih yang amat dirindukannya bahkan hampir membuatnya frustasi. "PFW memang impianku tapi aku tidak akan sepicik itu menukar lelaki yang mencintaiku dengan semua itu. Aku memilih menemani Valen dan ikut kemana pun dia tour."

"Bodoh!! Mensia-siakan kesempatan sekali seumur hidup," ejek Keenan.

"Aku tidak butuh pandapatmu!! Aku masih bisa mengikuti yang lainnya," Balas Lea tidak kalah sengit.

"Kalian membuatku sakit kepala. Video apa yang kalian maksud tadi?" Tanya Kevan yang menatap anak-anaknya meminta penjelasan.

MeetBooks

"Video saat Valen memukul Kakak karena memaksa Lea mengikuti kemauannya," Kellan yang menjawab.

Kevan menatap cucu kesayangannya itu dengan gelengan kepala tapi tatapan Keenan terfokus pada adiknya, "Bagaimana bisa kamu menghapus video yang aku simpan di server berkeamanan cang—gih," tatapan Keenan jatuh ke lelaki yang sejak awal menyaksikan semuanya dengan santai seraya menyesap wine-nya saat menyadari sesuatu. Dia bahkan sudah tambah tiga gelas. "Ini pasti ulahmu Zafier!!!" Geramnya.

"Oh wow. Apa?!!" Zaf balik bertanya tidak memperdulikan Keenan Smith yang murka di depannya dan ingin menghajarnya. "Oh video itu—"

"Kamu pasti menyuruh hacker andalanmu untuk menghapusnya kan?" desis Keenan. Sekarang semuanya terlihat jelas. Memang sejak awal Keenan sempat berpikir kenapa Valen bisa menyerah begitu saja membiarkan Lea menjadi tawanannya untuk dinikahi dan malah memilih pergi begitu saja ke California tapi dia sama sekali tidak menyangka kalau semua ini sudah direncanakan.Tidak ada laporan yang mencurigakan dari anak buah kepercayaannya yang dia beri tugas untuk memantau Lea. Hackernya benar-benar dikalahkan dengan siluman milik Zaf yang lebih licin.

"Anak buahku memang hebat—" ucap Zaf santai. "Dan dia seharusnya diberi hadiah mahal berupa pulau dan juga wanita yang siap dikencani. Hacker andalanku pasti senang jika mendapatkannya."

MeetBooks

Kellan dan Jenna reflek melotot ke arah Zaf yang benar-benar tidak terpengaruh dengan suasana tegang di sekitarnya.

"Playboy menyebalkan!!!" gumam Valen di telinga Lea yang mencoba menahan tawanya.

Tidak ada yang tahu dengan sisi gelap seorang Zafier selain keluarga dan sahabatnya seperti Kellan Smith dan juga sahabatnya yang lain, konglomeratnya London, Aldrick Axton. Jadi Keenan tidak tahu kalau Zaf sendirilah yang turun tangan.

"Sistem keamananku bisa dibobol," decaknya. "Tidak bisa dipercaya."

"Well, sulit memang. Itulah gunanya Lea berada di sisimu." Lea memeluk Valen dengan erat saat mendapat tatapan tajam Keenan. "Aku hanya butuh satu akses ke ponselmu dan setelah berhari-hari menunggu akhirnya dia bisa melakukannya."

"Kalian benar-benar mempermainkanku!!!" Keenan menatap mereka satu persatu dengan amarah.

"Kek—" Kellan kembali buka suara. "Hasil kesehatan Lea sudah keluar dan ternyata dia memang didiagnosa tidak bisa memiliki anak," desah Kellan yang tidak hanya membuat shock Keenan dan Kevan tapi juga Valen dan Lea sendiri yang reflek langsung menutup mulutnya.

"Kamu berbohong?" Ucap Keenan seraya melihat ponselnya dan mendapati ada satu pesan masuk berupa hasil kesehatan Lea dan melotot kaget setelah membacanya bahkan membiarkan saja Kevan mengambil alih ponsel itu dari tangannya dan membacanya tanpa ekspresi.

MeetBooks

Lea sendiri sudah membenamkan wajahnya di bahu Valen. Merasa terpukul dan tidak bisa membayangkan kalau nanti dia tidak bisa menggendong anaknya sendiri dan Valen. Merasa tidak sempurna sebagai seorang wanita. Padahal sebelumnya dia hanya berbohong.

"Zaf berhasil membobol system keamanan komputer pribadimu dan ada banyak hal yang aku dapatkan." Keenan terdiam tidak tahu kemana arah pembicaraan Kellan. "Terutama tentang wanita simpananmu. Beberapa hari ini aku dan Valen berusaha keras mencari dan membujuknya."

Semuanya terdiam. Kevan menunggu. "Wanita itu kamu campakkan begiu saja dan kamu usir jauh dari Macau sampai akhirnya mengungsi ke Canada dan saat ini sedang hamil tiga bulan." Keenan terbelalak. Kevan bergeming di tempatnya. "Dia sedang mengandung penerus keturunan Smith."

"Ariana hamil?" tanya Keenan tidak menyangka.

Kellan mengangguk. "Kamu memiliki *affair* dengannya sejak lama tapi tidak pernah peduli padanya. Disaat semua wanita datang silih berganti hanya dia yang menetap di sampingmu selama ini bahkan rela menjadi seseorang yang tidak dianggap. Pikirkan lagi Kak. Bawa dia masuk ke keluarga kita. Dia sangat mencintaimu."

Keenan memijit pelipisnya. Ariana memang wanita yang selalu menjadi pilihannya jika ingin bercinta tapi dia selalu mengatakan kalau dia tidak bisa memiliki keturunan. Tapi kenapa sekarang malah seperti ini? Dia jelas berbohong.

MeetBooks

"Kamu tahu kalau dia sendirian di luar sana saat kamu mengusirnya pergi jauh dan mengancamnya sedemikian rupa hanya untuk bisa menikahi Lea." Suara Valen yang dalam dan penuh penekanan menggema. "Dia sakit-sakitan. Kellan membawanya kembali ke Macau. Seharusnya aku tidak peduli tapi wanita itu mengandung anak yang dengan brengseknya kamu telantarkan." Keenan sempurna terdiam. "PERGILAH KE NERAKA karena perbuatan brengsekmu ini!!!" Teriak Valen.

Keenan tidak bisa berkata-kata lagi bahkan saat Kevan Smith maju mendekati Valen dan Lea.

"Jadi kalian sepasang kekasih?"

"Iya," Valen yang menjawab karena Lea sendiri sibuk menata hatinya yang hancur karena satu kenyataan yang baru saja tadi diterimanya. Valen harus berusaha keras menahan tubuh Lea agar tidak merosot jatuh.

"Kalau begitu kalian pergilah. Aku yang akan memastikan kalau Keenan tidak akan mengganggu kalian lagi."

"Kek—" sela Keenan tidak terima.

"DIAM!!" bentaknya. "Sudah cukup kamu mempermalukan kakek seperti ini." Kevan menatap tajam Keenan yang tidak berkutik. Memang hanya Kevan yang bisa menghentikan kelakuan Keenan Smith. "Kamu pergi ke Macau dan bawa calon cucuku kemari atau kamu yang akan aku coret dari keluarga Smith selama-lamanya." Keenan bungkam melihat keseriusan dan ancaman kakeknya. "Sudah cukup semua ini. Tidak peduli siapa yang kamu nikahi asal dia bisa memberikan kakek cicit!!!"

MeetBooks

Keenan sama sekali tidak bisa membantah. Tangannya menggengam erat ponselnya sendiri.

"Valen," panggil Kellan. "Pergilah duluan. Bawa Lea."

Valen mengangguk, memapah Lea yang masih terpukul dan berjalan melewati Keenan Smith yang diam tidak bergerak tapi kemudian tanpa terduga, Valen melepaskan diri dari Lea yang diambil alih Jenna, berbalik dan memukul dengan keras wajah Keenan.

BUK!!!

Semua yang ada disitu terkesiap kaget. Keenan termundur jauh ke belakang seraya memegangi wajahnya.

"Itu dariku karena sudah berani menyentuh Azalea!!!" Desis Valen. "Nanti kalau kamu sudah bisa mencintai seseorang dengan tulus ,kamu akan mengerti arti menghargai. Walaupun sekarang aku ingin sekali menghajarmu sampai kamu tidak bisa berjalan lagi setelah apa yang kamu lakukan pada kami selama ini tapi—" Valen mengepalkan tangan dan menunjuk wajah keenan. "Aku tidak mau menjadi sepertimu yang tidak punya hati. Lea tidak akan suka aku melakukannya. Jadi Jangan pernah muncul lagi dihadapan kami BRENGSEK!!!" Murkanya.

"Sialan kamu Valen!!!" Desis Keenan.

Valen tersenyum miring, berbalik kembali ke Lea yang menatapnya dengan kesedihan mendalam di samping Jenna yang memeganginya, menggendongnya ala bridal style, mengucapkan terima kasih pada Kellan, Jenna yang mengangguk bersamaan dengan senyuman di wajah dan tepukan dipunggung dari Zafier dan akhirnya bisa membawa Lea pergi dari ruangan itu.

MeetBooks

"Valen—"

Lea memeluk leher Valen seraya menangis di sana. Dikecupnya puncak kepala Lea saat berjalan mengarah ke luar Mansion seraya memeluknya erat dan berbisik lembut.

"Aku di sini sayang."

"Aku tidak sempurna menjadi seorang wanita," lirihnya. Satu kenyataan itu benar-benar menghantam Lea dengan telak.

Valen mengecup kening Lea berkali-kali dan berbisik, "Apa kamu tahu Lea—" Valen berhenti melangkah di dekat taman bunga keluarga Smith yang mengarah ke halaman depan. Lea mengangkat pandangannya dan mendapati mata hitam tajam yang menyorot lembut dan dirindukannya belakangan ini menatapnya penuh cinta. "Aku tidak akan sempurna tanpa kehadiranmu dan kehilanganmu beberapa hari ini membuatku tidak bisa melakukan apapun dengan benar." Lea diam. Valen tersenyum. "Jangan khawatir, tidak peduli apapun asal kamu kembali padaku dan itu sudah lebih dari cukup." Emosi itu ada di matanya. Resah karena memikirkan keselamatan Lea selama bersama Keenan membuatnya begitu sangat emosional. "Aku merindukanmu sampai rasanya mau mati. Jangan pergi lagi."

MeetBooks

Lea menangis dan membenamkan wajahya di lekukan leher Valen dan memeluknya erat.

Valen benar-benar tidak bisa digadaikan dengan apapun dan Lea bersyukur memilikinya dan mereka melewati semua rintangan bersama-sama.

SCANDAL – 27
“Masa depanku hanyalah bersamamu”

Flashback On

“Apa kamu tidak pernah merasakan yang namanya jatuh cinta?"

Pertanyaan Lea sedikit menyentak Keenan. Bersamaan dengan mobil hitam yang membawa mereka dari restoran berhenti tepat di depan penginapaan Lea.

"Aku jatuh cinta denganmu."

"Really?"

Lea akhirnya menoleh dengan tatapan tidak percaya seakan-akan jawaban Keenan tadi bualan yang sangat tidak bermutu.

MeetBooks

"Beginikah caramu mencintai seseorang? Memaksa dengan cara licik?" Lea mencibir. "Sangat elegan sekali untuk seseorang yang begitu dihormati dan disegani sepertimu."

"Aku mencintai dengan caraku sendiri. Tidak peduli bagaimana pendapat orang lain terhadapku."

"Aku sama sekali tidak merasa di cintai olehmu." Lea balik menatap berani. Emosi itu terpampang jelas di matanya. Meski tidak terlalu suka banyak bicara tapi kali ini Lea tidak bisa menahan diri. "Aku sebut ini ambisi atau permainan, entahlah, mana yang menurutmu pas untuk menggambarkannya tapi sama sekali tidak ada cinta di

dalamnya. Aku berpikir, kenapa kamu begitu gigih mengejar seseorang yang sudah jelas tidak mencintaimu bahkan memaksanya dengan cara licik seperti ini?" Lea memberi jeda, saling menatap intens. "Dan aku mencoba menyimpulkannya sendiri. Jawaban yang menurutku tepat hanyalah arogansimu menutup hatimu untuk merasakan cinta karena kamu belum menemukan Mrs. Right yang benar-benar kamu inginkan. Lebih mementingkan harga dirimu yang tidak boleh tercoreng sedikitpun!!"

"Begitukah anggapanmu?" tanya Keenan.

"Lebih dari itu dan aku hanya bisa mendiskripsikannya dalam satu kalimat." Keenan menaikkan alisnya. "Kamu itu bajingan!!" umpat Lea.

Tawa Keenan berderai seakan-akan umpatan Lea itu sebentuk pujian hingga membuat Lea berpikir kalau lelaki di hadapannya ini sudah gila.

MeetBooks

Keenan mencekal lengan Lea saat akan berbalik membuka pintu mobil, "Aku sudah tidak sabar melihat Valen menderita. Jadi ingat baik-baik semua perkataanku tadi. Tingkah lakumu diawasi dan jangan coba-coba untuk melawanku!!"

Tajam, penuh ketegasan dan intimidasi.

Lea menepisnya. "Aku akan mengikuti permainanmu tapi jangan pernah lupa kalau aku hanya mencintai satu lelaki yaitu Valen Ackerman—" Lalu menatap Keenan dengan pandangan kasihan. "Lebih baik kamu kasihani dirimu sendiri!!!"

Lea keluar dari sana tanpa menunggu tanggapan Keenan seraya membanting pintu mobil dengan keras. Melangkah ke dalam penginapan dengan dada sesak dan berusaha menahan linangan air matanya. Lebih dari apapun dia membutuhkan Valen.

Menunduk sekilas saat pelayan penginapan menyapanya, Lea berjalan dengan tergesa ke arah kamarnya. Mungkin para personil TheHasky sedang sibuk sendiri-sendiri walaupun tadi Shawn sempat memaksa untuk menemaninya yang langsung Lea tolak.

Bagaimana dia harus menyelesaikan masalah yang diciptakan Keenan ini terlebih itu menyangkut karier Valen tapi jelas Lea tidak akan sanggup kehilangan keduanya. Valen dan kariernya harus tetap menjadi satu.

MeetBooks

Lea memijit pelipisnya yang berdenyut. Dia butuh tidur sejenak dan mencoba mencari cara atau memikirkan siapa yang kira-kira bisa membantunya selama menunggu Valen sampai di Jakarta saat dia tertegun di ambang pintu setelah menutupnya rapat dan mendapati lelaki itu duduk di atas tempat tidur dengan tas berpergiannya yang berada tidak jauh dari kakinya.

"Valen—" Entah bagaimana ceritanya lelaki itu masih ada di Jepang. Valen langsung berdiri saat melihat kekhawatiran di wajah Lea dan tanpa terduga wanita itu langsung menghambur memeluknya dengan erat. "Thanks God. Kamu masih di sini."

Lea tersentak bangun dari tidurnya seperti dijatuhkan dari ketinggian membuat kepalanya berdenyut hebat. Sungguh, mimpinya tadi benar-benar tidak menyenangkan.

Lea masih belum bisa menerima kalau dia tidak bisa memiliki anak dan di dalam mimpinya tadi dia hidup sendirian tanpa pernah merasakan yang namanya menjadi seorang ibu.

Lama Lea menatap langit-langit kamar yang berpenerangan remang-remang saat akhirnya dia menyadari kalau dia tidak tidur sendirian. Merasakan hangat napas seseorang ada di dekat wajahnya dan menemukan wajah Valen Ackerman yang tidur seraya memeluknya. Lengan berototnya melingkar *protective* dan tidak membiarkan Lea jauh bahkan dalam keadaan tidur sekalipun.

MeetBooks

Saat diam menatap wajah Valen, Lea menangis sendiri entah untuk alasan apa. Lelaki itu terbangun karena merasakan getaran yang berasal dari Lea yang mencoba menahan sesak di dadanya.

"Oh shit!!"

Valen tanpa sadar mengumpat dan langsung bangun dari posisi berebahnya menangkup wajah Lea yang menutup mulutnya dengan tangan supaya tangisannya tetap di dalam meski air matanya mengalir turun.

"Sayang, kenapa kamu menangis?" ucapnya dengan nada khawatir. Diusapnya air mata itu seraya memandangi Lea lekat. Menunggu sampai tangisannya mereda meski tangannya tidak

lelah menghapus setiap air mata yang turun itu dengan jemarinya.

Sama-sama saling memandang dan Valen sadar kalau dia begitu sangat merindukan Azalea-nya.

"Kamu tahu kan kalau sampai kapanpun aku yang akan selalu memelukmu di saat kamu kuat dan rapuh," lirih Valen dan mengecup kening Lea lembut. Perlahan tangisannya mulai mereda. "Azalea milikku hanya jatuh dalam pelukanku. Seperti bumi yang siap menerima setiap kelopak Azalea yang rapuh." Lea tersenyum lemah. "Kamu harus selalu mengingatnya."

"Aku—" Valen menatap sebentuk ketakutan itu di mata Lea.

"Tentang hasil tes itu?" Valen berasumsi.

Lea mengangguk dan Valen kembali merebahkan diri dan menarik Azalea dalam pelukannya.

MeetBooks

"Jangan khawatirkan itu sayang. Semuanya akan baik-baik saja. Kita akan tanya kebenarannya besok."

"Kalau ternyata memang benar?" sela Lea dengan suara serak membuat Valen sempat terdiam sesaat.

"Dan kalau ternyata itu hanya manipulasi?" Valen bertanya balik.

"Aku akan menghajar Zafier Gaster," jawab Lea langsung. Valen tertawa dan mencium puncak kepalanya.

"Dia akan senang kalau kamu yang menghajarnya. Biarkan aku yang melakukannya," bisik Valen. Lea tersenyum. Tangannya mengelus rahang Valen lembut. "Kamu jangan

terlalu mengkhawatirkannya sayang. Kita akan hadapi semua masalah berdua."

Lea hanya diam meski kekhawatiran itu jelas menghantuinya lebih dari yang seharusnya.

"Akhirnya, semua drama ini berakhir," kata Lea akhirnya.

"Apa dia menyakitimu?"

Kemarahan itu jelas terlihat di mata Valen. Lea menggeleng dan membenamkan wajahnya di dada kekasihnya.

"Aku bersyukur dia tidak berbuat macam-macam walaupun aku tahu dia sanggup melakukannya. Aku takut Valen."

"Kamu merasakan kedua lenganku ini Lea," lirih Valen. Tentu saja Lea merasakannya. Melingkar memeluk tubuhnya membuat Lea meringkuk nyaman di sana. "Aku tidak akan pernah membukanya lagi." Valen menenggelamkan wajahnya di rambut Lea yang halus. "Tidak ada yang boleh menyentuhmu lagi." Valen memeluknya erat.

MeetBooks

"Kamu hanya milikku."

Lea tersenyum bahagia mendengarnya. Valen memejamkan mata dan menyelimuti Lea dengan kehangatan. Meski di luar sana, Angin dingin kota New York berhembus cukup kencang.

Kalau ada satu hal yang paling disyukuri Azalea saat ini hanyalah keberadaan Valen yang menenangkan. Tentu saja mereka akan melalui semuanya berdua setelah banyak hal yang terjadi sebelum ini.

"Aku merindukanmu," lirih Lea.

Valen sedikit merunduk, mengelus pipi Lea dan menatap mata wanita yang telah mencuri hatinya itu dengan pandangan cinta.

"Aku lebih dari merindukanmu sayang."

Valen membelai bibir Lea dengan jemarinya seraya mendekatkan wajahnya lalu mengecupnya lembut. Itu memberi Lea satu kesadaran, kalau Valen nyata ada di dalam pelukannya dan tidak akan pernah dia lepaskan lagi demi apapun. Ciuman Valen yang semula lembut itu berubah lebih agresif, sebentuk kerinduan yang disimpannya dan tidak ada celah yang tersisa di antara mereka.

Semakin jauh, Valen membawanya kembali pada kebahagiaan. Pada satu pertanyaan yang dulu pernah Lea tanyakan pada dirinya sendiri setelah dia gagal menikah.

MeetBooks

Apa suatu hari nanti ada lelaki yang bisa menerimanya dan memeluknya dengan kehangatan yang terasa nyata hingga dia bisa kembali merasakan kebahagiaan?

Jawabannya tentu saja, ada.

Seseorang yang tengah dipeluknya erat dan mencium keningnya lembut membawa Lea kembali ke alam mimpi dan tidur dengan nyenyaknya di sana.

"Bagaimana?"

"Kita bertemu sekarang. Restauran Syangrilla. Reservasi atas namaku."

"Baiklah. Aku akan menemuimu sekarang. Aku harap kamu membawa kabar bagus."

"Semoga Lea." Ada jeda sesaat. "Kita hanya memiliki waktu dua jam dan Keenan tidak akan mengetahuinya." Tuttt.

Jenna mematikan sambungan teleponnya. Tanpa membuang-buang waktu lagi, Lea langsung bergegas pergi mengabaikan tatapan ingin tahu Ricko. Tidak ada yang boleh tahu dengan hal ini. Semakin sedikit yang tahu maka semakin aman. Lea bahkan tidak bisa mengatakannya pada Sky, tahu kalau Keenan tidak main-main saat mengatakan akan mengawasinya.

Selama perjalanan menuju restauran, Lea hanya berharap kalau masalah yang sedang dihadapinya dengan Valen bisa diselesaikan bagaimanapun caranya.

MeetBooks

Valen marah saat mengetahui betapa liciknya Keenan yang mengancam dengan video itu dan Lea berusaha keras untuk meyakinkan Valen kalau mereka harus menghadapinya dengan kepala dingin. Tidak bisa gegabah karena ini menyangkut karier Valen meski lelaki itu nampaknya tidak peduli tapi Lea sangat peduli.

Lea bergegas masuk ke dalam ruangan private di sudut restoran itu dan langsung menghambur memeluk Jenna yang berdiri dan mendekat saat melihatnya.

"Lea," Jenna memeluknya erat. "Kamu baik-baik saja kan?"

"Aku baik-baik saja."

Jenna melepaskan pelukannya dengan senyuman lembut. Lea tidak akan pernah melupakan kebaikan Jenna ini. Lalu tatapannya beralih ke Kellan Smith yang duduk dengan ekspresi wajah penuh penyesalan.

"Atas nama kakakku, aku minta maaf Lea. Kalian harus mengalami hal seperti ini," ucapnya seraya menatap Lea dan Valen yang sejak awal duduk di depan Kellan dengan tatapan menyesal.

Lea mendekat dan duduk di sebelah Valen yang langsung menggenggam jemarinya sementara Jenna duduk di sebelah Kellan.

"Bukan kamu yang seharusnya minta maaf. Terima kasih banyak karena kalian mau membantu kami."

"Untuk kali ini kakakku sudah keterlaluan dan aku tidak akan membiarkannya," Rahangnya mengeras mengingat kelakuan kakaknya. "Untung saja ada seseorang yang bisa membantu kita untuk urusan ini."

MeetBooks

Lea dan Valen saling bertatapan tepat saat pintu di belakang mereka terbuka dan menampakkan sosok lelaki bule yang rupawan. Matanya biru pucat tapi tatapannya hangat dan berkilat jahil. Lea menaikkan alisnya saat lelaki itu mendekat dengan senyuman di wajahnya.

"Wah, ada dua wanita cantik di sini," sapanya. "Apa tidak ada yang single untukku?"

"Single your ass," umpat Kellan. "Jangan ngaco!!" Lea agak kaget saat lelaki bule itu sangat lancar berbahasa Indonesia.

"Jangan hiraukan gombalannya," kata Kellan. Lelaki itu duduk di sisi lainnya dengan muka bersungut kesal. "Biarpun menyebalkan seperti ini tapi dia adalah golden ticket kita untuk mengalahkan kelicikan kakakku."

Lea dan Valen hanya diam saja karena tidak mengerti dan tanpa menunggu lama, Kellan memperkenalkan lelaki itu.

"Namanya Zafier Gaster. Dia ini penjahat kelamin—" Zaf langsung memukul lengan Kellan seraya mendengus sebal.

"Sayang, jangan main-main ah," tegur Jenna sambil menahan tawa.

"Maksudku, dia penjahat teknologi. Seorang hacker—" Lea dan Valen terdiam. Menatap lekat Zafier yang nampak tidak sabaran. Hacker. Kelebatan pemahaman terbentuk di kepala Lea. "Penampilannya memang terlihat selengean dan tidak meyakinkan tapi percayalah dia bisa mengintai kalian dalam diam."

MeetBooks

"Tukang intip, mesum--" sahut Jenna.

"Kalian senang sekali menjelekkanku!!!" Desis Zaf tapi terlihat tidak marah sama sekali. Lalu fokus menatap Lea.

"Jadi kamu yang bernama Azalea?" tanyanya dengan suara lembut. Lea hanya mengangguk dan menatap uluran tangan Zaf di depannya. Kellan menggelengkan kepala melihat tingkah sahabatnya itu.

"Aku hanya ingin berkenalan."

"Senang berkenalan denganmu," Valen yang akhirnya menjawab seraya menjabat tangan Zaf yang langsung

mendengus sebal. "Lea milikku jadi jangan berani untuk merayunya," tambahnya kemudian.

"Damn!!!" umpat Zaf kesal setelah menyentak tangan Valen yang tersenyum miring dan merangkul Lea. "Kalian membuatku iri."

"Zaf, fokus," tegur Kellan.

"Jadi, Zaf akan mengambil video itu diam-diam?" tanya Lea.

"Kalian pikir kenapa kita bisa bertemu di sini tanpa Keenan ketahui?" kata Zaf akhirnya seraya menyalakan ponselnya. "Aku melakukan manipulasi untuk mengecohnya dan kita hanya memiliki waktu kurang dari satu jam tiga puluh menit--"

"Jadi apa rencanamu?" Sela Kellan.

MeetBooks

Semua mata menatap Zaf yang melipat lengannya di dada dengan senyuman licik. Lea tidak pernah menduga kalau lelaki dengan wajah rupawan dan terkesan santai di depannya ini bisa terlihat begitu membahayakan. Hacker bukan pekerjaan yang main-main dan sangat beresiko. Juga sangat keren.

Zaf tersenyum smirk dan menatap mereka satu-persatu. "Kita akan bermain drama dan kalian berempat adalah pemerannya sedangkan aku yang akan memegang kendali. Sutradaranya."

Semuanya jelas kaget lalu tatapannya jatuh ke arah Lea dan Valen.

"Sebelum kita memulai semuanya kalian berdua harus dipisahkan terlebih dahulu. Kalau Keenan menggunakan cara licik maka kita juga harus membalas dengan sama liciknya."

Zaf tersenyum lembut ke Lea yang mencoba mencerna semua yang dikatakan lelaki itu. Mata biru pucatnya menatap intens. "Campakkan Valen, jadilah bitchy dan ikuti semua rencananya Keenan Smith termasuk menjadi calon istrinya."

"Seharusnya kalian bahagia tapi kenapa wanita cantik ini malah terlihat seperti tidak memiliki semangat hidup," tunjuk Zaf ke arah Lea yang memeluk erat Valen dan menyandarkan kepalanya di bahu lelaki itu di salah satu sudut pub yang ada di New York keesokan malamnya.

MeetBooks

Zaf yang datang bersama Jenna juga Kellan menatap Lea dengan heran seraya duduk di depan mereka.

"Dia sudah seperti ini sejak kemarin," desah Valen yang mengelus rambut Lea.

"Kamu kenapa Lea?" tanya Jenna khawatir. "Ada yang mengganggumu lagi?"

"Katakan padaku—" Lea menegakkan kepala dan menatap mereka satu persatu. "Apa aku memang tidak bisa memiliki anak?"

Ketiganya sontak terdiam. Valen menyimpitkan mata menatap Zaf yang menatap Kellan dan Jenna bergantian lalu tawanya menyembur. Sangat-sangat menyebalkan melihat Zaf tertawa seperti itu.

"Zafier!!" geram Valen. Lea duduk tegak dengan secercah harapan baru. "Jangan bercanda!!!" Valen memperingatkan.

"Apa yang membuatmu begitu mempercayainya Lea?" tanya Kellan. "Zaf merekayasa semuanya. Otaknya memang licik."

"Jadi—" Lea mengerjapkan matanya.

"Tentu saja kamu bisa memiliki anak. Apa kalian sudah mulai mencoba membuatnya?" kekeh Zaf yang langsung berdiri dan menghindar saat Valen dengan tangan terkepal maju mendekat berniat menghajarnya. Kellan tertawa bersama Jenna di sampingnya. "Kalau tidak percaya, kalian bisa membuktikannya--"

"ZAF!!!" geram Valen yang kembali duduk di tempatnya, menarik kepala Lea ke dalam pelukannya dan menciuminya dengan penuh rasa syukur. Azaleanya bisa kembali tersenyum.

MeetBooks

"Maafkan aku kalau hal itu membuat kalian kaget. Supaya efeknya lebih meyakinkan dan keadaan lebih mendramatisir, aku memang tidak memberitahu kalian lebih dulu. Aku memanipulasinya. Kakek Keenan tentu saja harus percaya karena hal itu yang akan mematikan semua usaha Keenan untuk mengganggumu. Lagian ada Ariana yang memang benar-benar hamil anak keturunan Smith," jelas Zaf panjang lebar lalu meminum whiskeynya.

"Kamu benar-benar berbakat menjadi sutradara. Berniat membuat sinetron di Indonesia?" sindir Valen membuat mereka bertiga tertawa.

Di sisi lain, Lea menghela napas panjang dengan kelegaan yang tidak bisa dijelaskannya. Valen tersenyum melihatnya dan menggenggam erat jemari Lea dan mengecupnya lembut.

"Bagaimana Keenan?" tanya Valen ke Kellan yang menuangkan minuman untuk kekasihnya.

"Kakek menyeretnya ke Macau untuk membawa Ariana ke New York. Dia tidak bisa berkutik. Melawan Kakek hanya akan membawa kesengsaraan setelahnya dan Keenan tahu tidak ada gunanya melawan tapi ada sesuatu yang aku tangkap dari sikap Keenan saat dia menghajarku karena berani-beraninya mempermalukannya." Memang terlihat ada banyak memar di wajah Kellan. "Dia sepertinya menginginkan anak yang sedang dikandung Ariana."

"Semoga itu sesuatu yang bagus," ucap Jenna penuh harapan.

MeetBooks

"Semoga." Kellan menghabiskan whiskeynya dalam sekali teguk.

"Terima kasih banyak." Valen menatap ketiganya bergantian. "Aku berhutang budi pada kalian semua."

"*No problem* Valen," ucap Zaf santai. "Cukup dengan kalian menjaga rahasiaku saja dan kita bisa berteman baik mulai dari sekarang. Kebetulan aku akan menetap lama di Jakarta."

"Yeah, asal tingkahmu tidak menyebalkan. Cepat-cepatlah menikah," ujar Valen.

Zafier tersenyum kecut mendengarnya. "*Maybe*, aku belum seberuntung kalian. Aku tunggu undangan pernikahan kalian berdua."

Valen memeluk Lea erat dengan perasaan bahagia. Tidak ada lagi yang meresahkannya. Mereka akan berangkat ke Perancis besok siang untuk menyelesaikan urusan PFW lalu ke LA untuk penandatanganan kontrak Valen dengan produser yang dengan baik hati mau memberinya waktu. Untung saja band itu masih rehat sementara jadi mereka masih memiliki waktu.

Malam itu mereka mengobrol seperti sahabat dekat sampai larut malam dan akhirnya harus berpisah dan pulang ke tujuannya masing-masing.

"Terima kasih banyak." Lea memeluk Zafier erat. "Aku mendoakan kebahagiaanmu, Zaf. Carilah wanita yang baik di luar sana bukannya partner *sex*."

MeetBooks

Zaf memeluk balik. "Sama-sama. Aku juga berharap demikian tapi kebanyakan yang aku temukan masih sejenis itu," kekehnya. Lea memutar bola matanya lalu menarik diri.

“Kita akan bertemu lagi nanti di Jakarta." Gantian Jenna yang maju.

"Terima kasih banyak Jen," ucap Lea tulus.

"Sama-sama Lea. Aku ikut bahagia."

Kemudian, Valen yang memeluk dan menepuk bahu Zafier dan juga Kellan bergantian lalu mereka berpisah di depan pub. Kellan merangkul Jenna pergi mengarah ke mobilnya sementara Zafier yang sendirian pergi ke arah sebaliknya,

menyisakan Valen yang merangkul Lea menatap kepergian ketiganya dengan senyuman.

"Kita beruntung memiliki sahabat seperti mereka," ucap Lea.

Valen mengangguk setuju, menggenggam jemari Lea dan mengecupnya lembut lalu membawanya berjalan kaki di sepanjang trotoar. Meski tengah malam tapi New York masih ramai oleh orang dan kendaraan yang berlalu lalang. Valen merangkul Lea dengan ungkapan rasa syukur yang tidak bisa digambarkan.

"Valen—" Lea berhenti melangkah dan menghadap ke Valen. "Untuk semua hal yang sudah kamu lakukan untukku, tidak ada yang bisa menggambarkan betapa aku sangat bahagia bisa memilikimu. Terimakasih karena kamu selalu ada untukku."

MeetBooks

Valen balas tersenyum, menangkup wajah Lea dan menatapnya intens. "Cukup lihat aku saja Lea. Sampai kapanpun aku yang akan selalu berdiri di sini bukan orang lain." Lea tersenyum. "Aku mencintaimu, lebih dari hidupku sendiri."

"Aku juga mencintaimu."

Valen tersenyum lebar lalu mencium kening Azalea dengan kebahagiaan yang tidak terkira. Semuanya akan baik-baik saja. Valen akan memastikan hal itu asalkan mereka selalu bersama dan saling percaya.

New York menjadi saksi mata, saat Valen menggandeng Lea melangkah maju menapaki masa depan di jalan yang sama bergandengan.

"Aku tidak bisa melakukannya, Lea."

Valen mengusap wajahnya dengan tangan. Hanya tersisa mereka berdua di dalam ruangan private yang di sewa Jenna. Zafier memberi waktu setengah jam bagi mereka untuk melepas rindu karena setelah keluar dari restoran, mereka tidak bisa bertemu dalam waktu dekat.

"Skenario ini bisa membuatku gila." Di tatapnya Lea dengan sorot frustasi. "Bagaimana bisa aku membiarkanmu menjadi tawanan lelaki bajingan itu?"

MeetBooks

Lea mendekat dan menggenggam erat jemari Valen, "Aku juga tidak menyukai ide ini tapi kalau memang hanya ini yang bisa menjadi jalan keluar bagi kita untuk lepas dari lelaki itu, aku akan tetap melakukannya. Suka atau tidak suka."

"Aku takut kalau dia menyentuhmu—"

"Sstt, aku akan menjaga diriku. Kamu tenang saja." Lea mencoba meyakinkan Valen. "Kita lakukan, tuntaskan dan kembali bersama."

Valen bergeming. Menatap lekat Azalea lalu menarik kepalanya lembut dan mengecup keningnya. "Aku tidak akan memaafkan diriku kalau dia menyakitimu atau menyentuhmu. Please, jaga dirimu untukku sayang. Aku akan

melakukan apapun di sini supaya semua drama ini cepat berakhir."

Lea mengangguk. Valen menghela napasnya yang berat, menarik Lea dalam pelukannya sementara dia menyandarkan punggungnya di kursi. Meresapi kehadiran Lea yang sebentar lagi harus dia lepaskan. Apakah dia sanggup mengikuti skenario yang dibuat Zafier atau pergi menghajar Keenan dengan tangannya sendiri tidak peduli kariernya akan hancur.

"Jangan lakukan tindakan gegabah. Ikuti semua yang dikatakan Zafier."

Seperti bisa membaca kekhawatiran kekasihnya dan hal nekat apa yang bisa dilakukannya, Lea memperingatkannya dengan tegas. Mereka saling menatap dalam diam untuk beberapa saat sampai Valen menghela napas panjang.

MeetBooks

"Lelaki itu benar-benar brengsek!!!" geramnya. Lea tersenyum lembut membuat geraman kemarahan Valen mereda. Kedua tangannya menangkup wajah Lea lalu menempelkan keningnya di sana. "Aku akan sangat merindukanmu."

Lea tersenyum, "Nanti setelah semua ini selesai, kita punya banyak waktu untuk saling merindukan."

"Jangan lama-lama, please?"

"Semoga saja," desah Lea. "Jaga hatimu untukku."

Valen terkekeh, mundur sedikit dan menarik gengaman tangan Lea ke dadanya lalu menempelkan telapak tangannya

di sana. "Sudah sejak dulu hatiku milikmu Lea, tidak usah kamu pertanyakan lagi."

Lea tersenyum lembut, menarik tangannya, mengelus wajah Valen dan kemudian mencium bibirnya, membuat Valen langsung menarik kekasihnya itu merapat dan membalas ciumannya.

Ciuman yang panjang dan dalam sarat frustasi berharap kalau masalah yang sedang mereka hadapi ini bisa segera berakhir.

"You're my flower, Azalea," desah Valen dan tidak melepaskan pelukannya sedikitpun.

Banyak hal yang disyukuri Lea saat ini.

MeetBooks

Semua drama yang membuatnya tertekan beberapa hari yang lalu akhirnya selesai. Kemarin malam, Lea mendengar kabar kalau Keenan Smith akan segera menikah membuat Lea bisa bernapas lega dan tersenyum lebar karena itu artinya dia sudah benar-benar lepas dari Keenan. Pagi harinya saat sarapan, Lea segera menelepon Kellan untuk mengonfirmasi hal tersebut.

"Ariana sudah ada di rumah menjadi cucu menantu kesayangannya Kakek. Keenan tidak bisa berkutik dibuatnya. Taruhannya adalah nama belakang Smith yang di sandangnya. Apalagi saat ini Ariana sedang hamil dan terpaksa Keenan harus menikahinya."

"Aku ikut bahagia untuk Ariana karena akhirnya wanita itu bisa mendapatkan kakakmu."

"Entahlah Lea. Kakakku tetaplah lelaki yang seperti itu. Aku tidak menjamin kalau dia bisa membahagiakan Ariana dengan ikhlas karena pernikahan ini hasil desakan Kakek. Terlebih lagi orang tuaku mengikuti apapun keputusan beliau jadi Keenan tidak memiliki bantuan untuk memberontak. Tapi selama Kakek mengawasi Keenan, dia tidak bisa berbuat macam-macam."

"Aku harap dia bisa menyadari adanya wanita yang memang mencintainya."

"Aku juga. Aku dan Jenna sudah berbicara banyak hal dengan Ariana dan aku sama sekali tidak meragukan rasa cinta wanita itu untuk Keenan. Lagian, dia juga dari keluarga yang baik-baik meski kedua orang tuanya sudah bercerai. Kakek tidak mempermasalahkannya."

MeeBooks

"Hmm, Kakek benar-benar mengharapkan kehadiran cicit ya?"

Kellan tertawa. "Begitulah. Dia menggantungkan harapannya pada kakakku. Memiliki cicit adalah keinginannya yang belum bisa kami penuhi karena mantan istri Keenan yang dulu memang tidak bisa memiliki keturunan. Setelah semua kekayaan yang dimilikinya, tidak adanya cicit membuatnya masih sering mengomel sampai sekarang."

Lea tersenyum mendengarnya meski Kellan tidak bisa melihatnya. "Ariana akan mewujudkannya. Hanya tinggal menunggu sampai Keenan benar-benar bisa menerima

kehadiran wanita itu sepenuhnya. Kalian harus menjaganya. Aku takut Keenan berbuat yang macam-macam."

"Kalau untuk hal itu, tentu saja Lea. Kakakku harus diawasi. Oh ya, Kamu sudah bertemu dengan perwakilan PFW?"

"Belum. Aku sudah tiga hari berada di Paris, menunggu. Mereka sedang sibuk mengurus fashion show itu dan aku dijadwalkan menemui mereka lagi nanti siang."

"Kalau begitu, untuk sementara waktu nikmatilah Paris, Azalea."

Lea duduk menyandar di kursi seraya memandangi menara Eiffel di kejauhan. Pagi di Paris sangat menyegarkan meskipun pikirannya masih sepenuhnya tertuju pada gagalnya dia untuk ikut dalam fashion show tahun ini. Waktunya tidak cukup untuk mencari agensi dan juga sponsor yang lain. Jadi, Lea memutuskan untuk mundur dari acara bergengsi itu dan memilih mendampingi Valen.

MeetBooks

"Tentu saja. Sampai bertemu lagi Kellan. Terima kasih banyak atas semua bantuan kalian. Aku berhutang budi padamu terutama Zafier."

Kellan tertawa di sebrang sana. "Jangan sungkan Lea. Kami menunggu undangan pernikahan kalian."

Lea hanya tersenyum. "Sampaikan salamku untuk Jenna."

"Tentu."

Lalu sambungan terputus. Lea meletakkan ponselnya di atas meja dan menghela napas panjang.

Pernikahan kalian?

Lea tidak yakin kalau saat ini Valen memikirkan perihal pernikahan di saat dia mulai menapaki karier bermusiknya yang sesungguhnya. Minggu depan, Valen akan resmi mengikat kontrak dengan produser luar negeri itu dan bergabung dalam grup bandnya yang memiliki jadwal padat karena harus menggung dari satu kota ke kota lain di beberapa belahan negara.

Mungkin, pernikahan akan menjadi pembahasan mereka beberapa tahun mendatang tapi bukan saat ini. Lea tidak akan memaksa karena baginya sekarang yang terpenting mereka masih bisa bersama meskipun nanti harus menjalani yang namanya *Long Distance Relationship*.

Lea duduk bersandar, memandangi lekat menara besi yang berdiri menjulang dengan angkuhnya di kejauhan.

MeetBooks

Walaupun terbesit keinginan kecil kalau Valen memikirkan tentang hal itu atau setidaknya mereka membahasnya lebih dulu meskipun harus merealisasikannya beberapa tahun mendatang.

Apa perlu Lea menyinggung tentang hal itu agar dia yakin kalau Valen juga memiliki keinginan yang sama dengannya? Melanjutkan hubungan mereka yang sudah dalam tahap serius ini ke hubungan yang lebih jauh.

Tapi bagaimana kalau Valen masih ingin menikmati masa mudanya tanpa harus terikat dengan yang namanya pernikahan?

Di minumnya *white wine*-nya dalam sekali teguk, berdiri dari duduknya di balkon kamar hotelnya. Dia akan memikirkan hal itu nanti sambil menunggu Valen yang menyusulnya ke sini setelah selesai dengan urusannya dan masuk ke dalam kamar seraya berusaha meneguhkan hati sebelum bertemu dengan perwakilan PFW.

Andaikan Valen ada di sini bersamanya maka Lea tidak akan sesedih ini setelah nanti dia resmi tidak bisa mengikuti Paris Fashion Week.

MeetBooks

SCANDAL – 28
“Bahagia itu saat kita saling memiliki satu sama lain”

"Azalea, *right*?"

Lea mengangkat pandangannya dari ponsel yang sejak tadi digenggamnya mencoba untuk menghubungi Valen yang ada di LA dan menemukan seorang wanita cantik keturunan Asia berdiri dan tersenyum di depannya. Lea reflek berdiri seraya meletakkan ponselnya di atas meja cafe yang cukup ramai siang ini dan balas tersenyum.

"Nadine Arlina?" Lea mencoba memastikan.

"Betul. Senang bisa berkenalan denganmu," katanya seraya mengulurkan tangan yang langsung di sambut oleh Lea.

MeetBooks

"Sama-sama. Silahkan duduk."

Nadine mengangguk, menarik satu kursi yang ada di depan Lea dengan gaya anggun dan meletakkan tas tangan merek Guccinya di atas meja. Pelayan datang menanyakan pesanan mereka.

"Maaf kalau aku mendadak menghubungimu." Lea mengangguk. "Sejujurnya, aku sudah melihat dan mempelajari profilemu serta semua rancangan gaunmu dari sebulan yang lalu saat seseorang merekomendasikannya." Alis Lea berkerut samar. Bingung. Tapi dia hanya diam saja mendengarkan. "Tapi karena ada kesibukan yang harus aku lakukan, aku baru bisa

menghubungimu sekarang saat kita sama-sama berada di Paris."

"Kalau boleh tahu siapa yang merekomendasikannya?" tanya Lea.

"Seseorang." Nadine tersenyum. "Dia bilang kamu desainer yang berbakat dan aku sudah melihatnya dari semua rancanganmu. Langsung saja ke intinya kenapa aku mengajakmu bertemu saat ini. Aku pemilik agensi dan juga pengusaha di bidang fashion yang berasal dari Hongkong." Lea kaget . "Aku memutuskan untuk menjadi sponsor utamamu di PFW. Bagaimana?"

Lea ternganga mendengarnya. Ada sesuatu yang tidak diketahuinya saat ini.

"Sponsor utama?" tanya Lea lagi mencoba memastikan pendengarannya.

MeetBooks

"Iya. Ini bukan karena seseorang itu adalah sahabat dekatku sendiri tapi karena memang aku melihat peluang dari semua rancanganmu itu."

"Aku tidak bisa menerima tawaran ini begitu saja kalau aku tidak tahu apa-apa. Sudah banyak sponsor yang berniat menemaniku maju ke PFW tapi selalu berujung dengan pambatalan. Jadi saat ini aku memutuskan untuk mundur."

"Mundur?" tanya Nadine tidak percaya. Lea mengangguk.

"Itu sangat disayangkan Lea," katanya seraya membuka tasnya dan menarik keluar ponselnya lalu mengetikkan sesuatu

di sana. "Kalau begitu berbicaralah dengannya dan percayalah kalau aku benar-benar serius menawarimu kerja sama ini."

Dilihatnya Nadine yang menekan sederet nomor lalu menempelkan ponsel di telinganya mencoba menghubungi seseorang.

"Halo—" katanya saat panggilannya akhirnya di angkat. "Sebaiknya kamu berbicara dengannya."

Nadine mengangguk lalu tiba-tiba mengulurkan ponselnya di depan Lea seraya tersenyum membuat Lea yang penasaran langsung mengambil alih dan menempelkannya di telinga.

"Halo?"

"Azalea—" Lea terdiam sesaat dan mencoba mencerna suara wanita itu. "Kamu masih ingat padaku?"

MeetBooks

Lalu Lea tersadar akan sesuatu dan menutup mulutnya dengan kaget.

"Ariana?" tanyanya tidak percaya.

Ariana tertawa hangat di sana. "Jangan kaget seperti itu."

"Apa maksudnya semua ini?"

"Tidak ada."

"Bisa tolong kamu jelaskan? Sejujurnya aku sangat kaget."

"Nadine itu adalah sahabatku. Sejak awal aku tahu kalau Keenan menyuruhku melakukan kerja sama denganmu karena ada maksud tersembunyi di belakangnya." Lea menyandarkan pungungnya di kursi saat pelayan datang membawakan pesanannya. Di depannya, Nadine menggumamkan ungkapan

terimakasih dan mengaduk tehnya. Lea mengangguk saat pelayan tersebut mundur dan berbalik pergi.

"Aku sudah lama berada di dunia fashion, menjadi mainannya Keenan dan wanita simpanannya--" lalu tertawa hambar. "Kamu tahu dengan jelas hal itu. Tapi aku benar-benar melihat bakatmu dari sudut pandangku sebagai seorang pecinta fashion. Aku sangat tertarik. Andai saja agensi dan perusahaan ini milikku maka aku tetap akan menjadi sponsormu. Kita bisa memiliki hubungan baik yang saling menguntungkan di luar dari kepentingan Keenan."

"Aku pikir, kamu membenciku?"

Ariana tertawa, "Membencimu? Karena Keenan lebih mengejarmu dari pada mengakuiku." Lalu hening. "Ya seharusnya aku marah tapi aku tahu kalau itu semua bukanlah keinginanmu. Malam itu saat kekasihmu menghajar Keenan, aku bisa melihat dengan jelas bagaimana kamu dicintai dengan begitu dalamnya. Aku iri tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa bahkan saat mengetahui semua rencana Keenan yang kemudian mengusirku pergi."

MeetBooks

"Bagaimana bisa kamu mencintai lelaki bajingan seperti dia?"

"Dia sudah lama menjadi bajingan. Aku tidak bisa menjelaskan alasannya. Sebut saja aku gila karena sikap ngototku selama ini yang menunggunya sadar."

"Kamu memang gila karena mencintai lelaki yang tidak pantas dicintai seperti ini."

"Aku tahu. Jadi, aku merekomendasikan proposalmu ke sahabatku. Nadine. Ini murni karena kamu memang layak. Kamu bisa mempercayainya."

Lea diam sesaat. Nadine tersenyum, mengambil cangkir teh dan menyesapnya perlahan seraya melihat ke arah luar. "Aku pikir, waktunya tidak akan cukup. Secara resmi pihak PFW sudah tidak bisa menerima karena mereka saat ini sedang menyiapkan semaua keperluan untuk fashion Show itu. Aku tidak yakin kalau mereka mau menerima pengajuanku lagi."

"Kamu bisa mencoba dulu Lea," kata Ariana.

"Entahlah."

"Semua keputusan ada padamu. Sebelumnya aku berterima kasih meski terlambat karena kamu memberiku jalan untuk bersamanya meski dia belum bisa menerimaku sepenuhnya. Aku mencintainya terlebih lagi saat ini aku mengandung anaknya." Lea tersenyum. "Maaf untuk sikap bajingannya padamu."

MeetBooks

"Semua sudah berakhir. Aku senang kamu bahagia bisa kembali padanya."

"Terima kasih. Nadine sudah menyiapkan semuanya. Kalian hanya harus pergi ke pihak penyelenggara dan cobalah. Siapa tahu ada keajaiban yang bisa terjadi di sana."

Lea diam dengan pikiran penuh walaupun jauh di dalam hatinya dia sangat menginginkan hal itu.

"TIdak ada kepentingan lain kan di balik semua ini?" tanya Lea.

Ariana tertawa di sana, "Tentu saja ada."

Lea mengeryit heran. "Kita bisa berteman baik mulai sekarang. Percayalah, aku dan Nadine tahu kalau rancanganmu saat pantas untuk dilihat semua orang yang sangat menggilai fashion dan Paris Fashion Week adalah tempat yang tepat. Namamu akan melambung di sana. Kamu memang desainer yang berbakat. Semua usahamu selama ini akan membuahkan hasil. Aku yakin."

Lea tersenyum. Nadine yang sejak tadi menunggu mereka berbicara juga ikut tersenyum. Sekarang mencobanya atau tidak sama sekali.

"Terima kasih banyak."

"Sama-sama Azalea."

Lea tersenyum dan menghela napas panjang. Sekarang semuanya tergantung dari nasibnya lagi. Apa memang dia ditakdirkan untuk ikut atau sebaliknya?

MeetBooks

Tapi Lea tahu, apapun yang terjadi nanti, dia akan ikhlas menerimanya. Yang terpenting Valen akan ada untuk mendukungnya dan Lea tidak membutuhkan apapun lagi.

"Wah, lelaki itu benar-benar tahu cara membuatmu marah ya."

Valen yang terlentang di atas lantai dingin memandangi kerlipan bintang di langit dengan napas yang naik turun setelah mendapatkan tendangan dan hantaman bertubi-tubi dari anak buah Keenan menoleh dan menemukan Zafier sudah duduk di kursi yang tadinya di dudukin Lea.

Terlihat membuka sebotol wine dan menuangkannya ke gelas, mengaduknya perlahan dan menyesapnya dengan penuh nikmat seraya menyilangkan kaki. Tidak terganggu sama sekali dengan keadaan Valen Ackerman yang babak belur.

"Sial!!!" Umpat Valen. "Lelaki itu berani-beraninya mencium kekasihku!!" geramnya. Duduk dengan gusar seraya mengepalkan tangannya erat. "Aku berharap bisa membunuhnya tadi!!"

Amarah itu masih menguasainya. Hanya karena skenario gila Zaf mereka harus melakukan ini dan Valen tidak bisa menarik paksa Lea menjauh saat Keenan membawanya pergi. Terlebih lagi saat lelaki itu memaksa Lea untuk menciumnya. Amarah mendidihnya sudah sampai di kepala. Memang ini yang diharapkan Zaf supaya Keenan yakin kalau Valen dan Lea sudah berpisah.

MeetBooks

"Bersabarlah bung," sahut Zaf dengan gaya santai. Mengulurkan tangannya yang memegang gelas krital berisi anggur merah itu ke arah Valen. "Anggur ini enak sekali. Mau mencobanya?"

Valen bangkit meski dengan terhuyung dan menendang meja dengan sekuat tenaga yang langsung bergeser dan semua yang ada di sana berhamburan. Zaf sempat menyelamatkan botol Wine-nya dan memeluknya erat.

"Persetan!!!" umpatnya dan pergi dari sana ke arah lain.

Lea berdiri di di *Palais de Chaillot,* ruang terbuka luas yang menjadi salah satu tempat berfoto paling ramai karena Menara Eiffel akan masuk semua dalam satu frame. Mencoba memikirkan kembali semua hal yang terjadi sejak dia bertemu dengan Valen. Meski awalnya mencoba menjauh karena lelaki itu lebih muda darinya tapi siapa yang menyangka kalau lelaki itu bisa mencuri hatinya sampai seperti ini. Tidak ada lagi Azalea yang dulu yang hanya bisa meratapi mantannya.

Lea kembali menarik ponselnya keluar, mendengus sesaat dan memasukkannya lagi ke dalam tas. Kembali diam menikmati Eiffel saat matanya menangkap titik hitam di kejauhan yang semakin lama semakin besar dan Lea bisa melihat dengan jelas sebuah helikopter warna hitam terbang melewati menara Eiffel.

MeetBooks

Lea hanya diam tapi matanya tanpa sadar mengikuti pergerakan helikopter itu dan semakin lama semakin mendekat ke tempat di mana dia berada dan melewati atas kepalanya dengan desingan dan juga angin yang seketika menerbangkan rambutnya.

Lea berbalik ingin melihat ke mana benda itu pergi dan nyatanya Helikopter itu perlahan turun dan mendarat di tempat kosong yang lumayan jauh darinya tapi masih bisa dia lihat jelas. Lea melindungi pandangannya dengan tangan dan menyimpitkan mata. Mungkin orang kaya yang malas berjalan kaki dan memilih sampai di tempat ini menggunakan kendaraan terbang pribadinya itu. Beberapa orang yang ada di sekitarnya terlihat melakukan hal yang sama.

Saat Lea akan berbalik kembali melihat Eiffel, matanya menangkap sosok lelaki yang turun dari helikopter itu dengan gerakan tangkas dan membawa buket bunga mawar merah yang lumayan besar di tangannya. Lea terdiam tapi matanya tidak bisa dialihkan dari lelaki yang berjalan mendekat ke arahnya itu. Lalu helikopter yang ditinggalkannya kembali naik dan mengudara meninggalkan lelaki yang disangkanya orang kaya itu yang kini berdiri tepat di hadapan Lea yang bungkam lebih karena kaget.

"Menikmati Paris sendirian tanpaku?" tanyanya dengan senyuman hangat. Lea mengerjapkan matanya. "Setelah ini kita bisa menikmatinya berdua."

"Valen—"

Hanya itu yang sanggup dikeluarkan Lea setelah keterdiamannya.

MeetBooks

"Satu-satunya dan milikmu." Valen tersenyum gantle lalu menyerahkan bunga di tangannya untuk Lea. *"Beutifull Red Rose for My beutifull lady."*

Lea masih belum percaya kalau saat ini Valen berdiri di hadapannya karena seingatnya sejak tadi malam laki-laki itu tidak bisa dihubungi dan membuatnya kesal juga khawatir.

"Kamu ada di sini?" tanya Lea seraya mengambil alih bunga mawar itu. "Kamu membuatku kesal karena cemas saat aku tidak bisa menghubungimu." Lea cemberut sesaat lalu mendekatkan bunga mawar di tangannya dan menciumnya. Valen terkekeh melihatnya. "Terima kasih untuk bunganya yang indah."

Penampilan Valen luar biasa tampan dan sangat terlihat menggoda membuatnya tidak bisa mengalihkan tatapannya. Meski dia hanya memakai celana jeans, kemeja yang dilapisi dengan jas putih.

"Aku sampai di Paris tadi pagi tapi tidak langsung menemuimu. Aku juga tahu kamu sedang sibuk jadi aku memang merencanakan menemuimu di sini."

"Kenapa?" tanya Lea heran. "Kamu bisa menungguku di hotel."

"Aku memiliki satu alasan. Kebetulan kita berada d Paris dan aku ingin melakukan sesuatu yang sudah seharusnya aku lakukan tapi tertunda." Lea mengeryit heran. Lalu dilihatnya Valen yang mundur menjauh darinya dan tanpa mengalihkan tatapannya dari Lea, Valen menarik keluar sesuatu yang disimpannya sejak tadi dari saku jas yang di pakainya dan berlutut di hadapan Lea membuat wanita itu langsung terkesiap kaget.

MeetBooks

Valen menatapnya intens dan Lea merasa sekelilingnya mengabur, hanya ada mereka berdua di sana.

"Sebagai seorang lelaki, aku merencanakan banyak hal dalam hidupku jauh sebelum bertemu denganmu. Berkarier dan menjadi drummer Internasional adalah impian yang aku inginkan dari dulu dan aku berusaha keras untuk mewujudkannya. Tapi—" Lea diam mendengarkan dengan gemuruh dadanya yang semakin tidak terkendali. "Setelah menemukanmu dan semua hal yang harus aku lewati untuk bisa mendapatkamu dan banyak kejadian yang terpaksa

menjauhkanmu dariku, aku sampai pada satu kesimpulan." Valen menatapnya teramat lembut. "Aku lebih membutuhkan kehadiranmu di dalam pelukanku lebih dari semua mimpiku itu Lea. Aku bisa memelukmu saja sudah menjadi sebentuk kebahagiaan yang membuatku merasa bahwa hidupku lengkap dan kamu yang kemarin harus pergi dariku meski terpaksa dan bersama lelaki lain hampir membuatku gila." Lea tanpa sadar meneteskan air matanya. "Jadi aku tidak akan pernah lagi melepaskanmu. Jika aku harus menggapai mimpiku yang sudah ada di depan mata maka itu haruslah bersamamu."

Valen membuka kotak beludru yang sejak tadi di genggamnya memperlihatkan cincin berlian yang cantik di sana meski berdesain sederhana. Mata berliannya berwarna pink dan itu memukau Lea sampai tidak bisa berkata-kata dan sebagai gantinya air matanya semakin mendesak keluar.

MeetBooks

Valen mengulurkannya di depan Lea dan tersenyum penuh janji dan harapan.

"Azalea Aprilia Chou. Kata mencintai saja tidak akan cukup untuk menggambarkan bagaimana perasanku jadi—" Valen tersenyum, disaksikan oleh megahnya menara Eiffel di kejauhan, Lea mendengar sendiri kalimat yang diharapkannya itu keluar dari bibir kekasihnya.

"Maukah kamu menikah denganku?"

Lea menangis bahagia. Ini sesuatu yang sama sekali tidak di duganya tapi sangat dia inginkan meski membutuhkan waktu beberapa saat untuk dia menenangkan diri, menghapus air mata yang ada di wajahnya dengan tangan dan akhirnya

tersenyum. Lea tahu kalau Valen adalah lelaki yang tepat untuknya.

Berbeda dengan Ariana yang lebih memilih menerima lelaki yang dia cintai bukannya sebaliknya, Lea merasa beryukur bahwa dia amat sangat dicintai oleh seorang lelaki yang meski usianya jauh di bawahnya dan dulu dia pernah meragukannya tapi begitu dalam mencintainya. Lelaki itu benar-benar menunjukkan keseriusannya.

Valen Ackerman yang paling diinginkannya lebih dari apapun.

Tanpa keraguan sedikitpun, Lea menganggukkan kepalanya untuk Valen yang dengan sabar menunggu.

"Ya Valen. Aku bersedia."

Mereka akan segera menikah dan Lea bahagia tidak terkira.

MeetBooks

"Tunggu sebentar. Biarkan aku menarik napas dulu."

Valen tersenyum sopan saat melihat Fiola, Mama Lea yang duduk di depannya bersama dengan Tn. Chou terlihat seperti shock. Beliau mengelus dadanya dengan pelan dan menyandarkan kepalanya di bahu suaminya.

"Kamu lebay banget." Fiola langsung memukul bahu Suaminya yang terkekeh.

"Bagaimana aku tidak kaget saat mendengar semua kebenaran tentang Azalea. Aku sama sekali tidak menyangka kalau lelaki itu begitu berbahaya. Pantas saja Lea penuh

rahasia seperti itu." Fiola menggelengkan kepalanya seraya menepuk wajahnya dengan tangan. "Astaga, jangan sampai dia menjadi menantuku."

Papa Lea tertawa mendengarnya sementara Valen hanya diam memperhatikan sambil tersenyum. Kedatangannya tadi memang sempat membuat kedua orang tua Lea kaget. kemunculan Valen Ackerman sendirian di depan pintu rumah mereka sontak saja membuat kehebohan terutama Fiola meski wanita paruh baya itu nampak lega saat melihatnya.

"Kami harus bersandiwara. Saya dan Lea terlihat seperti berpisah tapi itu hanya sementara sampai kami bisa menyelesaikan masalah ini. Maaf membuat kaget."

Papa Lea mengangguk mengerti. "Tidak apa-apa Valen. Kadang memang ada banyak lelaki di luar sana yang tidak terima ketika cinta yang diinginkannya ternyata bertepuk sebelah tangan dan memilih menggunakan cara kasar. Walaupun aku tidak menyangka kalau anakku akan menjadi incaran lelaki dengan jenis yang seperti itu. Tapi kamu tahu, aku lega karena ternyata Lea di lindungi oleh lelaki sepertimu dan berjuang bersama melewati semuanya."

MeetBooks

Fiola mendesah, "Lelaki itu tidak mencintai Lea tapi terobesesi untuk menang dari Valen. Tapi apapun itu aku berharap semuanya segera berakhir. Kami sudah tidak sabar melihat Lea bahagia."

"Itulah tujuan kedatangan saya kemari Om dan Tante." Valen menatap keduanya bergantian. "Selain mengatakan

kebenarannya kalau kami masih bersama juga—" Valen berdeham dan duduk tegak menatap serius kedua orang tua kekasihnya yang sudah bisa menduga apa yang akan diutarakan lelaki itu. "Saya punya impian dan Lea adalah bagian terpenting dari impian itu. Selama ini saya selalu memiliki rencana cadangan saat pilihan yang saya ambil tidak seusai dengan harapan tapi saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan jika Lea pergi dari hidup saya. Skenario ini benar-benar membuat saya frustasi. Jadi—" Valen menatap Papanya Lea dengan kemantapan seorang lelaki. "Saya tidak memiliki rencana cadangan seandainya Lea tidak bisa saya miliki karena itu kedatangan saya kemari tanpa sepengetahuan Lea sendiri adalah meminta izin kalian berdua untuk merestui kami dan saya yang berniat untuk melamar Azalea untuk menjadi istri saya."

MeetBooks

Fiola terkesiap, menutup mulutnya dengan tangan dan mata berkaca-kaca. Siapapun orang tua yang melihat kesungguhan di mata Valen saat mengatakan semua hal itu, tidak akan ada yang meragukannya.

Tn. Chou menghembuskan napasnya penuh kelegaan.

"Kamu yakin Valen? Kamu tahu sendiri kalau Lea lebih tua darimu dan kamu masih sangat muda. Biasanya lelaki yang masih menapaki kariernya akan memilih untuk sendiri dan fokus untuk mewujudkannya."

Valen tersenyum. "Masalahnya Om, saya bukan lelaki jenis itu meski saya masih muda. Saya menginginkan Azalea dan menjadikannya istri adalah pelengkap impian saya."

Tn. Chou mengangguk lalu menoleh menatap istrinya yang tersenyum dan kembali menatap Valen yang menunggu.

"Kalau begitu, aku serahkan kebahagiaan anak gadisku padamu. Jaga dia dengan nyawamu, Valen Ackerman."

Valen tersenyum dan merasakan kelegaan yang luar biasa. "Tentu. Saya tidak akan berjanji tapi saya akan membuktikannya."

"Good job," Tn.Chou salut.

Fiola mengusap air masa yang turun ke pipinya lalu tersenyum menatap calon menantunya. "Jadi kapan kalian akan menikah?"

Valen tersenyum. "Secepatnya."

MeetBooks

SCANDAL – 29
"Tempat ternyaman bagiku itu hanya dalam pelukanmu"

Paris, Perancis

Di masa lalu, Azalea pernah merencanakan pernikahan impian. Semuanya dia persiapkan sendiri sesuai dengan keinginannya. Tapi dia harus menerima kenyataan pahit kalau pernikahan itu tidak pernah terjadi hingga menyebabkan dia terpuruk.

Itu dulu, sampai seseorang datang dan mengulurkan tangannya agar Azalea bisa melihat kalau dunia luar masih menunggunya dan ada lelaki yang ditakdirkan untuknya. Meski awalnya menolak tapi seiring berjalannya waktu, Lea menemukan perasaan nyaman dari genggaman tangan lelaki yang lebih muda darinya itu.

MeetBooks

Seseorang yang tetap tersenyum meski dia mengabaikannya sampai akhirnya, lelaki itu menjadi satu-satunya alasan dia tersenyum saat ini.

Valen Ackerman.

"Melihatmu memakai gaun pengantin ini membuat Mama seperti kembali melihat pantulan diri Mama saat menikah dengan Papamu dulu."

Lea menggenggam tangan Mamanya yang ada di bahu dan tersenyum lembut dan menatapnya dari pantulan kaca rias.

Lea tahu kalau Mamanya akhirnya bernapas lega karena anak gadis satu-satunya ini yang dulu membuatnya kecewa karena pernah gagal akhirnya akan menikah juga.

Gaun pernikahan Mamanya memang sederhana, terbuka di area pundaknya dengan motif vintage yang belakangnya transparan. Lea memodifikasinya di beberapa bagian menyesuaikan dengan bentuk tubuhnya dan puas dengan hasilnya.

"Mama tidak menyangka kalau kamu mau memakai gaun pengantin yang dulu mama pakai saat menikah dengan Papa. Kenapa tidak menggunakan rancangan gaun pernikahanmu sendiri?"

"Ini sempurna Mam." Lea tersenyum lembut. "Terlebih lagi ada kenangan kalian di sana dan Lea juga ingin mengukir kenangan itu bersama kalian. Gaun indah belum tentu terlihat bersinar jika pengantinnya saja tidak merasa nyaman saat memakainya tapi—" Lea menggeser duduknya, mengangkat pandangannya agar bisa secara langsung menatap Mamanya yang mulai menangis. "Gaun ini benar-benar sempurna untuk Lea. Terima kasih."

MeetBooks

Fiola langsung memeluknya erat sambil terisak. "Apapun itu, bagi Mama yang penting kamu bahagia. Mama begitu bersyukur kamu mendapatkan lelaki seperti Valen. Kalian harus bahagia."

"Amin. Lea juga berharap seperti itu."

Mama mengangguk, melepaskan pelukannya dan mengusap air matanya dengan tisu yang dia ambil di atas meja

rias lalu mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Lea memperhatikan dalam diam.

"Gaun itu akan sempurna saat kamu memakai kalung ini." Mamanya memperlihatkan kalung emas putih berdesain sederhana berbandulkan bunga sakura. "Ini dulu milik Nenek Shin yang diturunkan ke menantunya dan sekarang saatnya Mama memberikannya padamu. Kalung ini diharapkan membawa keberuntungan padamu Lea. Pakailah."

Lea merasakan air matanya menumpuk di pelupuk mata saat mengangguk dan menunggu Mamanya memakaikannya di lehernya yang jenjang melengkapi kesempurnaan penampilannya. Mamanya menangis saat melihat pantulan Lea di cermin dan memeluknya lagi. "*So Beautifull.* Bersiaplah menemui calon suamimu sayang."

MeetBooks

Lea tersenyum bahagia. Setelah melepas pelukannya dan mengecup pipinya, Fiola keluar meninggalkan Lea yang diam memandangi penampilannya yang sudah memakai tiara di kepalanya dan kalung cantik itu di lehernya. Lea merasa gugup luar biasa.

Mereka masih berada di Paris. Sangat mengejutkan karena ternyata Valen menginginkan mereka menikah di sini bukannya di Bandung. Ternyata lelaki itu sudah menyiapkan semuanya dengan meminta bantuan dari Bang Erza dan Bang Efraim untuk permohonan pemberkatan yang dilakukan di luar Indonesia juga Ricko yang menyiapkan semua dokumennya. Lea saja kaget saat malamnya disodorkan berkas yang harus ditandatangani setelah sorenya dilamar di depan menara Eiffel.

Semua yang dilakukan Valen membuatnya merasa menjadi wanita yang begitu di cintai. Keluarganya tidak masalah mereka mengadakan pemberkatan di manapun dan sehari setelah lamaran itu mereka semua bertolak ke Perancis. Keluarga besar Valen dan keluarga besar Lea berkumpul demi mewujudkan pernikahan meski diadakan sederhana. Untung saja Lea sudah pernah bertemu dengan Mamanya Valen dan sempat mendapatkan wajah cemberut Arinda saat bertemu lagi dengannya.

"Kalian melewatkan acara pernikahanku," katanya waktu itu dan Lea hanya bisa meminta maaf dan untungnya dia mengerti.

Lalu pintu di belakangnya terbuka, menampilkan sosok superhero yang selama puluhan tahun menjadi idolanya selain kedua abangnya. Lelaki yang memiliki kulit putih, mata sipit dan khas keturunan Asia yang berusaha menjadi seorang ayah yang bisa diandalkan. Tn. Chou yang tampan dalam balutan jasnya meski usianya sudah separuh baya.

MeetBooks

Lea berdiri dan berbalik menyambutnya dengan senyuman.

"Aku datang untuk menjamput putriku yang cantik," katanya seraya berjalan mendekat dan merentangkan tangan. Tanpa bisa ditahan, Lea langsung maju dan menghambur ke dalam pelukannya. "Jangan menangis sayang. Ini hari bahagiamu. Semua orang di gereja sudah menunggu datangnya pengantin wanita yang cantik terutama seorang lelaki yang berdiri di depan altar." Lea memejamkan matanya. "Melihatmu

dalam gaun pengantin ini membuat Papa terkenang dengan pemberkatan Papa sendiri."

"Lea tidak kalah cantik dengan Mama kan?"

Papanya terkekeh, "Kalian berdua lebih dari cantik."

Lea tersenyum, semakin memeluk Papanya dengan erat. "Sampai kapanpun Papa adalah lelaki yang terbaik."

"Wah, kedua abangmu bisa mengomel kalau begitu." Tawa bahagianya berderai lalu mengurai pelukan Lea dan berdiri saling memandang penuh sayang.

"Apa kamu bahagia, putriku?" tanya beliau. Senyuman hangatnya selalu bisa membuat Lea tenang.

"Sangat. Kalian semua membuatku bahagia."

"Setelah ini, kamu akan resmi menjadi milik suamimu. Papa hanya bisa mendoakan semoga kehidupan pernikahan kalian bahagia, langgeng dan saling melengkapi. Kepercayaan menjadi pondasi penting yang harus kalian jaga. Ingat pesan Papa ya sayang."

MeetBooks

"Aku akan selalu mengingatnya. Terima kasih selama ini sudah menjaga Lea."

"Sampai kapanpun Papa akan tetap menjagamu sekalipun itu hanya berupa doa."

Lea mengangguk bahagia. Papanya lalu mengulurkan tangan agar Lea menyambutnya. "Kita tidak bisa terlalu lama di sini. Ada lelaki yang sedang resah menunggumu di sana."

Lea tertawa. Ayahnya meletakkan tangannya di lekukan lengannya dan membawa Lea dengan langkah mantap keluar dari ruangan riasnya dan menapaki satu persatu anak tangga

yang membawa mereka semakin dekat ke pintu masuk katedral yang sudah terbuka lebar lengkap yang dihias cantik dengan bunga hidup. Berhenti sesaat tidak jauh dari pintu dan saling memandang. Lea mengeratkan pegangannya dan menghembuskan napasnya merasa gugup luar biasa.

"Siap sayang?" tanya Papanya.

"Selalu siap," jawab Lea mantap.

Mereka melangkah masuk semakin ke dalam membuat semua keluarga yang hadir langsung berdiri menyambut. Lea tersenyum tipis mengenali semua yang ada di sana.

Dan dia ada di sana berdiri menunggunya di depan Altar dengan tatapan intens. Lea tidak mampu mengalihkan pandangannya dengan detak jantung yang semakin kencang. Lelaki yang dengan sabar menariknya keluar dari rengkuhan masa lalu dan memberi kenyamanan juga janji masa depan. Tampan dalam balutan Tuxedonya dan menunggu dengan senyuman yang tidak pernah lepas dari wajahnya.

MeetBooks

Lelaki yang sebentar lagi akan berstatus sebagai suaminya. Valen Ackerman.

Gejolak kebahagiaan itu mendesak ingin keluar dalam bentuk air mata yang berusaha keras dia tahan hingga sampailah ke momen saat di mana Papanya menyerahkan genggaman tangannya pada Valen yang menyambutnya dengan gantle dan erat seakan-akan mengisyaratkan bahwa apapun yang terjadi ke depannya, Lea tidak akan pernah sendirian lagi. Ada seseorang yang akan memastikan dia bahagia meski jalan yang mereka lalui tidaklah mudah.

Pernikahan hanyalah awal dan mereka harus siap dengan semua kemungkinan yang terjadi saat melangkah bersama-sama di dalamnya.

"Aku

"Always. My Beautifull bride," bisiknya seraya membawanya ke depan pendeta yang menunggu. Lea tersenyum mendengarnya.

Lalu upacara pemberkataan di mulai dengan khidmat diiringi detak jantungnya yang memburu sampai akhirnya mereka saling berhadapan untuk mengikat janji sehidup semati di hadapan Tuhan dan keluarga yang menyaksikan.

Pendeta lalu memberkati mereka menjadi sepasang suami istri. Akhirnya, Lea sudah sah menjadi seorang istri drummer muda berbakat Valen Ackerman.

MeetBooks

"Istriku tidak boleh menangis," bisiknya seraya maju mendekat.

"Aku menangis bahagia suamiku," balas Lea.

Valen tersenyum lebar, "Aku suka panggilan baru itu."

Lalu Valen menarik pinggang Lea merapat ke tubuhnya dan mencium bibirnya lembut di bawah tatapan semua keluarga dan sahabat yang langsung bertepuk tangan bahagia.

Dalam pelukan Valen dan merasakan ciumannya, Lea yakin kalau dia bersama dengan lelaki yang tepat.

Semakin malam, keindahan menara Eiffel yang berdiri menjulang dengan lampu sorotnya yang menjadi pusat dari

kota Paris semakin terlihat angkuh dan indah untuk dinikmati. Meski sepasang suami istri yang baru saja mengikat janji suci sehidup semati itu terlihat larut dalam dunia mereka sendiri.

Setelah melewati banyak hal yang terjadi dalam hubungan mereka, akhirnya Lea bahagia, saat bisa memandangi mata hitam milik suaminya yang menyorot penuh cinta dan gairah.

"Malam ini aku jatuh cinta lagi, untuk yang kesekian kalinya dan akan tetap seperti itu sampai nanti kita hanya bisa bergandengan tangan, duduk berdua di beranda rumah, menikmati kebahagiaan keluarga kita meski wujud kita tidak lagi seindah saat ini." Lea tersenyum dan matanya sudah mulai berkaca-kaca, meresapi sentuhan lembut jemari Valen di wajahnya. "Itu adalah sebentuk mimpi yang aku ukir di dalam bayanganku sejak melihatmu pertama kali dan aku lebih dari bahagia, yang tidak akan bisa menggambarkan secara keseluruhan perasaanku saat ini, saat akhirnya dengan usahaku sendiri bisa memilikimu seutuhnya." Valen yang memang berada di atas Lea mencium kening istrinya lembut yang sudah menangis bahagia. "Aku akan selalu menjaga dan mencintaimu, Azalea, bunga yang hanya mekar dan berguguran dalam pelukanku, *my wife*."

MeetBooks

"Terima kasih suamiku. Aku juga tidak memiliki kosakata yang indah untuk menggambarkan kebahagiaanku dan sekarang aku milikmu."

Valen tersenyum, mendaratkan bibirnya di kening Lea lalu perlahan turun ke matanya, hidungnya, kedua pipinya dan

berakhir di bibirnya yang Lea terima dengan menghayati setiap sentuhannya dan menerimanya dengan jantung yang berdegub kencang. Dia siap menyerahkan hati, tubuh dan jiwanya untuk suaminya tercinta.

Lea memejamkan mata dan mendesah saat Valen semakin intens mencumbunya dengan tangan yang tidak tinggal diam membelai belakang punggungnya yang hanya mengenakan lingerie berbahan satin yang perlahan ditanggalkan Valen.

"Beautifull—" bisik Valen di telinganya dengan suara serak penuh gairah lalu mengecup belakang telinganya dan turun ke dadanya yang terangkat akibat tangan Valen di belakang pungungnya membuat Lea hanya bisa mencengkram rambut Valen merasakan gairahnya semakin naik dan naik.

MeetBooks

Lea hanya bisa mendesah saat merasakan sentuhan bibir suaminya disetiap jengkal tubuhnya tanpa cela dan menggerang.

"Aku akan mengklaim apa yang menjadi milikku," bisik Valen saat bergerak naik ke atas kembali mencium bibir Lea yang sudah merasakan gairah suaminya di bawah sana yang sedikit membuatnya kaget dan merona tapi tidak lagi bisa berpikir apapun saat Valen membuka lebar kedua pahanya, menciumnya dan mengelus punggungnya. Lea mencengkram rambut Valen semakin erat saat merasakan sesuatu itu berusaha masuk menembus miliknya yang memang sudah menjadi milik suaminya, selamanya.

"I love you my wife," bisik Valen.

Satu hentakan yang kuat, Lea menjerit yang langsung dibungkam oleh Valen dan menciumnya tanpa jeda dan kembali menatap Lea saat istrinya itu tidak lagi mengeryit dengan napas naik turun.

"Apa aku menyakitimu?"

"Lanjutkan, sayang."

Lea menarik kepala Valen dan menciumnya kemudian hanya desahan mereka yang terdengar saat Valen dengan ritme yang pelan semakin bergerak cepat membawa Lea merasakan perasaan luar biasa yang tidak pernah dibayangkannya. Salah satu hal terbaik dari dirinya karena menyerahkan keperawanannya pada suaminya sendiri yang saat ini terlihat begitu tampan dan bergairah,tidak berhenti menghentak Lea sampai keringat membuat tubuh keduanya basah.

MeetBooks

"More, more and more Valen. I love you more."

"Baby VJ—"

Valen mendongak saat merasakan sesuatu itu semakin dekat sama seperti Lea yang memejamkan mata seraya mengigit bibir bawahnya menanti gelombang itu semakin bergerak naik seirama dengan hentakan Valen yang semakin cepat.

"Please come to me, Baby VJ."

"Valen—."

"Azaleaa—"

Lea meneriakkan nama Valen saat hantaman gelombang itu mencapai puncaknya membawanya tidak lagi berada di bumi seraya mencengkram erat punggung Valen di mana laki-

laki itu juga merasakan hal yang sama di mana denyutan miliknya semakin mendesak keluar membuatnya menenggelamkan dirinya semakin dalam di kehangatan istrinya, menekan punggung Lea agar sedikit terangkat menerima semua miliknya yang dia harapkan bisa membawanya pada satu kabar gembira yang akan melengkapi kebahagiaan mereka.

Baby VJ, Valen Junior.

"Amazing," ucap Valen seraya mengecup kening Lea dengan napas yang naik turun.

"More—" bisik Lea dengan wajah merona.

Valen tersenyum lebar. "*Of course Baby*. Kita lakukan semalaman."

Lea tertawa saat kepala Valen menyeruak menciumi dadanya dan membuatnya tidak lagi menapaki bumi selama beberapa jam ke depan sampai kelelahan dan tidur saling berpelukan.

MeetBooks

Lagu ciptaan Valen menjadi lagu cinta penghantar tidur yang sempurna bagi Azalea yang semakin menenggelamkan diri dalam pelukan suaminya. Tempat di mana dia akan menyandarkan hidupnya dan menjadi tempat ternyaman untuknya selama sisa hidupnya.

Lea merasakan bahagia yang tidak terkira.

Dua Minggu kemudian,
Los Angeles, California

"Akhirnya setelah penantian panjang, kita bisa mencapai kesepakatan."

Johan Gart, produser musik yang mengontrak Valen mengulurkan tangan sesaat setelah kedua belah pihak menandatangai beberapa lembar kertas kerja sama di kantor manajeman Band The Avergart di saksikan oleh seluruh personil band yang berjumlah empat orang, kuasa hukum, Zian dan juga Azalea.

Valen membalas uluran tangan Johan dengan mantap. "Terima kasih karena sudah memberiku kesempatan sebesar ini. Aku akan menyesuaikan diri dan mengimbangi kalian. Aku akan berusaha keras supaya tidak mengecewakan."

MeetBooks

"Tidak. Kau memiliki *skill* yang sesuai dengan kriteria kami Valen." Albert, sang vokalis menimpali. "Hanya butuh penyesuaian sedikit dan kita akan siap menggebrak dunia."

"Terima kasih banyak."

"Tentu saja," Albert mengulurkan tangannya yang terkepal yang disambut Valen dengan membenturkan kepalan tangannya di sana diikuti personil yang lain.

Lea yang sejak masuk ke dalam kantor manajemen The Avergart hanya diam saja akhirnya bisa bernapas lega saat melihat sendiri dengan matanya saat Valen bisa menggapai impiannya berkiprah di musik Internasional. Lea lebih dari bangga. Apalagi dia ada untuk menemaninya.

Setelah kesepakatan mereka selesai, para anggota The Avergart dan Johan mengobrol santai dengan Valen dan juga Lea terutama membicarakan tentang status mereka yang sudah menikah.

"Syukurlah kalian sudah menikah. Semua anggota The Avegart juga sudah menikah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Kami memang sangat ketat dalam hal hubungan saat berstatus sebagai anggota band agar tidak ada masalah ke depannya. Kalau sudah menikah tentu saja kami tidak mempermasalahkannya." Johan menoleh ke Lea dengan senyuman ramah. "Istrimu akan mendapatkan fasilitas dan keistimewaan saat suaminya harus manggung dan sebagainya. Manajemen yang akan menghandle semuanya."

Valen menoleh ke Lea dengan kelegaan luar biasa lalu kembali menatap Johan. "Terima kasih banyak. Itu sangat berarti buat kami yang baru saja menikah."

MeetBooks

Semua yang ada di sana tertawa mendengarnya. Frans, gitaris The Avegart menimpali, "Kami mengerti kalau kalian masih pengantin baru."

Lea hanya tersenyum dan mengucapkan terima kasih untuk sikap hangat dan terbuka yang mereka tunjukan sampai tidak terasa mengobrol selama hampir satu jam lebih.

"Sudah dapat apartemen di LA?" tanya Johan setelah selesai dengan pembicaraan mereka seraya berjalan ke luar menunggu mobil menajemen menjamput mereka,

"Tentu saja sudah. Seminggu ini kami akan sibuk pindah meskipun nantinya Lea akan bolak-balik Paris - LA. Jarak yang tidak terlalu jauh."

"Ah ya, Lea salah satu desainer untuk Paris Fashion Week tahun ini ya?"

Lea mengangguk, "Iya. Kehormatan sekali bisa bergabung dalam fashion Show dunia mewakili Indonesia."

Johan tidak bisa menahan rasa kagumnya, "Luar biasa kalian berdua dengan bakat masing-masing yang bertolak belakang tapi saling melengkapi. Kebetulan istriku selalu mendapat undangan dalam acara itu karena dia penggila fashion. Kalian berdua harus memenuhi undangan makan malam ku di rumah. Vanessa pasti akan senang sekali memiliki teman baru seorang desainer."

MeetBooks

Lea tertawa sopan dan mengangguk. "Tentu. Kalau begitu kami tunggu undangannya."

“Sempurna.”

Setelah itu mereka berpisah, pulang ke apartemen yang mereka beli selama berada di LA. Selama berada di dalam mobil Valen menggenggam erat tangan Lea yang menatap ke arah luar memperhatikan jalanan yang lenggang.

"Bulan depan kita akan mulai sibuk. Aku akan sibuk di sini dan kamu di Perancis," lirih Valen membuat Lea menoleh dan tersenyum.

"Kita akan bisa menyesuaikan diri. Aku akan sering-sering berada di sini. Kamu tidak perlu khawatir."

"Tantu saja tidak" Valen merapikan anak rambut Lea yang terbang tertiup angin. "Aku hanya takut tidak bisa menahan rindu," bisiknya membuat Lea sontak tertawa dan mencubit gemas hidung suaminya. "Aku sudah terbiasa memelukmu setiap malam jadi saat nanti tidur sendirian aku pasti akan merindukanmu," desahnya lagi.

"Akupun begitu. Aku hanya akan sibuk selama tiga bulan di Paris dan masih bisa bolak balik ke sini, setelah selesai PFW, pulang sebentar ke Jakarta untuk melihat butik dan kembali kemari. Kita punya banyak waktu bersama dan aku akan menemani manggung jika tidak ada kegiatan."

"Nice choice." Valen mencium punggung tangan Lea. "Sudah hampir malam. Kita lebih baik pulang. Aku sudah lelah."

MeetBooks

Lea mengangguk, membiarkan saja Valen membawanya merapat ke dalam pelukannya dan sama-sama menikmati suasana Los Angeles. Rumah kedua mereka.

Ini hanyalah awal dari rumah tangga mereka.

"Kita akan bertemu di Paris minggu depan."

Lea berdiri di depan kaca apartemennya memandangi ramainya kota LA saat malam yang terbentang di depannya menjawab panggilan Ricko yang menelepon tengah malam karena perbedaan waktu antara Jakarta dan LA. "Semuanya sudah siap. Nadine juga akan bertolak ke Paris dua minggu

setelahnya. Dia harus melakukan banyak persiapan dengan model agensinya. Sudah tidak ada kendala dan masalah kan?"

"Hmm tidak," jawab Ricko. "Kecuali aku yang merindukanmu di sini dan juga beberapa pelanggan VIP-mu yang menanyakan kabar tentang pernikahan desainer idola mereka."

Lea tertawa mendengarnya."Kamu bisa menjadi jubir yang aku andalkan Ricko."

Ricko mendengus, "Tentu saja kalau gajiku di naikkan dua kali lipat. Bukannya kerja rodi begini."

"Jangan menggerutu terus nanti kamu cepat tua."

Gantian Ricko yang tertawa di sana. Lea merapatkan gaun tidurnya yang tipis dan seksi. "Sempatkanlah untuk pulang ke Jakarta karena semua sahabat yang kemarin tidak bisa mengikuti upacara pernikahanmu ingin mengucapkan selamat."

MeetBooks

"Kami sedang mencari waktu yang tepat untuk kembali sama-sama ke sana. Kamu tahu kalau kami baru saja akan memulai kesibukan.Valen tadi sore baru saja menandatangani kontraknya."

Ricko mendesah, "Aku ikut senang Lea. Untuk kalian berdua."

"Terima kasih banyak karena selama ini sudah menemaniku."

"Tidak masalah selama aku di gaji."

Lea dan Ricko tertawa bersama-sama dan mengobrol sampai lima belas menit berikutnya saling bertukar gosip dan

memutuskan sambungannya tepat saat lengan seseorang memeluk erat pinggangnya dari belakang dan menyapukan bibirnya di sepanjang leher jenjang Lea membuat wanita itu menoleh dengan senyuman.

"Aku mencarimu," bisik Valen.

"Aku tidak ke mana-mana. Ricko menelepon."

"Kenapa harus malam-malam begini?" decak Valen.

Lea berbalik dan memeluk erat leher Valen, "Apa kamu lupa perbedaan waktu antara sini dan Indonesia?"

Valen cemberut membuat Lea gemas, "Aku terbangun karena tidak menemukamu dalam pelukanku."

"Aku di sini sayang. Tidak kemana-mana."

"I know."

Lea tertawa saat Valen mengangkat tubuhnya membuat Lea langsung melingkarkan kakinya di pinggang Valen yang hanya mengenakan celana pendek dan bertelanjang dada.

MeetBooks

"Kalau begitu, lebih baik kita lakukan sesuatu yang bermanfaat karena kebetulan terbangun tengah malam begini."

Valen mengedip genit membuat Lea tertawa dan menganguk. Semakin memeluk erat leher Valen saat lelaki itu menciumi setiap jengkal lehernya seraya berjalan membawanya kembali ke kamar. Mereka membeli aparteman yang memang siap huni agar tidak repot lengkap dengan tempat tidur king size-nya.

"Hmmmpp—" Valen mencium Lea lembut. Masih dalam posisi yang sama berdiri di samping tempat tidur. Semakin lama ciumannya semakin intens membuat Lea mendesah dan

menelusupkan jemarinya di rambut Valen menikmati setiap cumbuannya lalu bibir Valen turun ke area lehernya mencecapnya di sana yang pasti meninggalkan jejak kemerahan.

"Kamu bagaikan candu. Lebih dari apapun aku sangat menginginkanmu," bisik Valen setelah menghentikan ciumannya dan memandangi Lea intens dengan kabut gairah yang terlihat jelas di matanya.

"Kalau begitu jangan berhenti," bisik Lea di telinga Valen dan mengigitnya pelan.

"Apa sudah tidak sakit lagi? Aku tidak suka melihatmu meringis-meringis begitu," kekeh Valen.

"*Oh my*. Lakukan saja Valen Ackerman dan aku akan menikmati setiap detiknya."

MeetBooks

Valen menarik sudut bibirnya berlawanan arah, menarik simpul ikatan tali lingerie Lea yang tipis dengan giginya bergantian di kedua sisi hingga melutuh jatuh. Valen menatap Lea dengan pandangan cinta, berdecak dengan geraman di dadanya menahan hasrat. "Cantik banget."

Lalu Valen berbalik dan menjatuhkan Lea dengan lembut di atas tempat tidur dan menyentak lingerie itu lepas dari tubuh sang istri.

"Begini lebih baik."

Lea menutup wajahnya seraya tertawa saat Valen maju dan mencumbu setiap jengkal tubuhnya tanpa jeda. Desahan dan rancauan keduanya menjadi satu-satunya hal yang terdengar dari kamar mereka yang tertutup. Valen yang sudah

berkeringat menatap istrinya yang terus meneriakkan namanya menjadi nyanyian merdu yang akan selalu dia rindukan.

"Terima kasih karena sudah bersedia menjadi istriku, Azalea," bisik Valen saat dia tanpa memberi jeda membawa Lea semakin naik dengan gerakan yang selaras tapi meluluhlantahkan.

"Aku juga, Valen," balas Lea seraya membuka mata dan menemukan tatapan Valen. Tersenyum meski tubuhnya tidak berhenti bergerak akibat ulahnya. Tidak membutuhkan waktu lama bagi Lea untuk menjeritkan nama Valen saat dia mendapatkan kenikmatan itu begitu juga Valen yang mengelus punggung Lea yang melengkung ke atas dan bergetar lalu semakin menekannya rapat seraya menciumi lehernya dan memejamkan mata meresapi sensasinya.

MeetBooks

"Aku mencintaimu," lirih Valen yang memeluk erat istrinya dan mengecup keningnya lembut.

Mereka sudah melewati banyak hal bersama dan apapun yang terjadi ke depannya, Lea yakin kalau mereka bisa melaluinya bersama.

Terima kasih Tuhan karena sudah mengirimkan penyembuh dan penopang untukku, lirih Lea dalam hati dalam dekapan Valen dengan napas tersenggal lalu membenamkan wajahnya di dada suaminya. Tempat ternyaman yang dia miliki dan rumahnya untuk pulang.

Satu lagi harapannya, semoga saja mereka bisa secepatnya memiliki anak.

Topik terhangat Indonesia

Kabar mengejutkan datang dari pasangan yang sebelumnya di kabarkan putus. Siapa lagi kalau bukan Azalea, desainer Indonesia yang sebentar lagi akan mengikuti Paris Fashion Week dengan Valen Ackerman. Sebelumnya, mereka dikabarkan putus karena Azalea akan menikah dengan pengusaha asal Amerika, Keenan Smith tapi dari sumber terpercaya yang kami dapatkan mengungkapkan fakta kalau saat ini Valen Ackerman sudah resmi menikahi Azalea Aprilia Chou yang pemberkatannya d lakukan di kota Paris.

Pasti para Haskiner dan juga Valeners langsung heboh dengan berita yang sangat mengejutkan ini. Ternyata mereka berdua akhirnya jadi menikah setelah semua pemberitaan dan skandal yang simpang siur tentang hubungan mereka dan membuat iri pasangan di luaran sana.

MeetBooks

Dikabarkan juga kalau Valen sudah keluar dari The Hasky dan sedang meniti kariernya di luar negeri setelah di kontrak oleh manajemen The Avergart, band luar negeri yang sedang naik daun dan memiliki jadwal tour yang padat menggantikan drummer mereka yang memang sedang sakit parah.

Tiga berita yang mengejutkan secara bersamaan. Keikutsertaan Lea di PFW, dikontraknya Valen oleh menajemen The Avergart dan berita pernikahan mereka. Luar biasa sekali.

"Ah, iya. Aku bisa pastikan kalau berita itu benar. Mereka memang sudah menikah. Hanya sederhana saja dan dihadiri oleh anggota keluarga dan kerabat." Sky, sahabat Lea yang akhirnya dimintai keterangan perihal kebenaran tersebut. "Saat ini mereka sedang sibuk dan tidak sempat memberikan klarifikasi dan juga pengumuman. Mungkin nanti kalau sudah kembali ke Jakarta, mereka akan mengumumkannya secara resmi. Mohon doanya saja semoga mereka sukses dalam berkarier dan mendapatkan pernikahan yang bahagia. Saya selaku sahabatnya sangat bahagia menyaksikan pernikahan mereka."

Seluruh fans Valen tentu saja sangat bahagia mendengar kabar itu meski idola mereka belum mengumumkan secara resmi. Terlihat dari banyaknya dukungan dan pesan yang muncul di situs fanbase TheHasky dan Valeners sendiri.

MeetBooks

Kita doakan saja kebaagiaan mereka dan sukes dengan karier yang sedang bersinar. Benar-benar pasangan yang cocok dan sangat berbakat.

EPILOG

Tiga Bulan kemudian,
Paris, Perancis

Paris Fashion Week menjadi bagian dari pekan mode "Big 4" global. Serangkaian acara presentasi desainer yang dimulai dari kota New York, London, Milan dan Paris yang diadakan setiap enam bulan sekali. Dari empat kota mode dunia, Paris mendapat kehormatan sebagai tuan rumah acara penutup Festival mode tersebut.

Biasanya, acara akan diwarnai dengan 100 pertunjukan busana yang digelar di sepanjang kota yang diikuti oleh berbagai desainer, baik amatir maupun kelas atas. Undangannya terdiri dari ratusan editor mode, asisten, stylist, model dan kumpulan penikmat mode yang akan memadati ibu kota Perancis untuk melihat apa yang akan populer di tahun depan.

MeetBooks

Azalea termasuk dalam salah satu desainer yang akan menampilkan karyanya dalam kategori *Prêt-à-Porter* yaitu pakaian dengan ukuran standar dan siap pakai dan Lea bekerja keras untuk mempersembahkan karya musim panas terbaiknya yang bertajuk *SummerLove Collection 2018*.

Akhirnya setelah beberapa bulan melakukan persiapan yang mengharuskannya menetap sementara di Paris untuk mengurus semuanya di bantu oleh Ricko, gaun-gaun rancangan

Azalea sukses memukau para pengamat mode yang hadir di kawasan elit Paris, *Showroom 23 rue Penthievre, 7500.*

Dreams come true.

Lea tidak henti-hentinya berucap syukur untuk kesempatan yang dia miliki hingga bisa berdiri di tengah para undangan dengan sebuket bunga di tangannya setelah semua gaun rancangannya di tampilkan. Mencoba untuk menahan tangisan haru saat mendengar tepuk tangan meriah yang mereka berikan. Ini adalah pencapaian tertingginya selama delapan tahun menjadi seorang Desainer. Tidak mudah untuk menembus pekan mode ini tapi jika sudah menerima undangan dari *Federasi Fesyen Perancis* maka tidak ada yang tidak mungkin.

Satu hal lagi yang membuat kebahagiaannya lengkap. Suaminya, Valen Ackerman ada di sana. Berdiri dengan senyuman dan ikut bertepuk tangan. Sementara Lea berbicara dengan beberapa pengamat mode bahkan mendapat ucapan selamat dari Victoria Beckham lalu memberikan beberapa kalimat ucapan syukur di sana, Valen tidak pernah sekalipun mengalihkan tatapannya.

MeetBooks

Setelah semua acara selesai dengan sukses, Azalea menemukan Valen berdiri menunggunya di salah satu sudut bangunan.

"Valen."

Valen menoleh dan berdiri tegak seraya tersenyum. Lea seperti tidak bisa menahan euforia kegembiraannya hingga

tanpa sadar mempercepat langkah kakinya dan langsung memeluk Valen yang merentangkan tangannya menyambut.

"Tidak perlu berlari seperti itu, aku tidak akan mengilang dari hadapanmu," kekeh Valen.

Lea memeluk suaminya erat, "Aku sudah merindukanmu berminggu-minggu ini dan melihatmu berdiri di sana tadi membuatku rasanya ingin berlari kepelukanmu dan menangis."

Valen tertawa, mengelus rambut panjang istrinya dengan penuh cinta, "Cengeng ah."

Valen mengurai pelukan Lea dan mencium pipinya. "Aku harus menahan keinginan kuat untuk terbang dari Canada ke Paris beberapa minggu ini hanya karena rengekanmu."

Azalea tersenyum. Memang, mereka belum bertemu hampir satu setengah bulan lamanya karena Valeh sibuk Tour dan Lea dengan peragaan busanannya membuatnya jadi lebih sensitive dan setiap malam merindukan pelukan Valen jadi saat bisa melihat suaminya memenuhi undangannya hari ini, Lea benar-benar bahagia.

MeetBooks

"Yang penting kamu sudah ada di sini."

Valen mengangguk dan mencium kening Lea. "Hmm, apa semuanya sudah selesai?"

"Untuk bagianku sih sudah—" Valen menggenggam tangan Lea dan membawanya pergi dari sana, berjalan bersisian di sepanjang jalanan Paris yang ramai. "Aku ingin bersamamu."

"Begitu juga aku. Jadi, desainer kondang Indonesia—" Lea tertawa mendengar bualan Valen. "Bagaimana kalau aku traktir es krim untuk merayakan keberhasilanmu?"

"Hanya es krim?" Lea menoleh dengan bibir cemberut. Valen mencubit pipinya gemas.

"Kalau begitu katakan apa maumu, Mrs.Ackerman?"

Lea tertawa mendengar panggilan itu seraya menepuk pundak suaminya. Saat mereka berbelok di persimpangan jalan besar, kemegahan Menara Eiffel di kejauhan terlihat jelas. Rasa lelahnya beberapa bulan ini terbayarkan dengan kehadiran Valen dan Lea tidak membutuhkan apa-apa lagi. Cukup Valen yang melengkapi hidupnya.

"Aku ingin berada di atas tempat tidur semalaman bersamamu," kata Lea dengan suara manja.

MeetBooks

Valen menaikkan alisnya dan berhenti melangkah lalu berdiri saling berhadapan. "Tentu saja kita harus melakukan hal itu dua malam ini—"

Mata Lea membulat sempurna, "Dua malam?"

Valen tersenyum, "Spesial untuk Azaleaku." Lalu menangkup wajahnya dan saling memandang dengan intens. Menatap mata hitam kelam yang selalu bisa memperdaya dan menariknya mendekat. "Aku hanya ingin bersama istriku jadi—" Valen memajukan sedikit wajahnya dan berbisik di telinga Lea. "Kita bisa mengusakan B*aby VJ* supaya cepat datang di setiap kesempatan yang ada." Lea seketika merona. "*Are you ready?*"

"Everything for my husband," balas Lea lembut.

Membayangkan kalau besok pagi dia tidak akan bisa bangun pagi dan rela tergeletak di atas tempat tidur saja karena Valen akan mengajaknya bercinta semalaman. Demi *Baby VJ. Valen Junior.* Setiap momen kebersamaan mereka itu penting karena bagi pasangan suami istri yang melakukan hubungan LDR, rasa rindu berat seakan menjadi rasa yang sudah tidak asing dan menebusnya dengan bercinta habis-habisan berharap kalau mereka berdua akan segera memiliki anak.

Velan tersenyum lebar, mencium bibir Lea lembut di pinggir jalan kota Paris yang cerah. Ciuman sarat kerinduan yang intens dan dalam seakan mengaburkan segala hal yang ada di sekelilingnya.

"Tapi aku mau es krimku dulu," kekeh Lea setelah ciuman mereka selesai. Valen tertawa dan mengangguk.

MeetBooks

"*Everything for you my wife.*" Lalu membawa Lea kembali berjalan mendekati Menara Eiffel.

Lea memiliki dua hal dalam hidupnya saat ini, cinta dan impian. Lea tidak pernah berhenti berterima kasih pada Tuhan yang telah mendatangkan Valen untuk menyembuhkan sakit hatinya di masa lalu dan memberikannya kedua hal itu di mana mereka bisa mengejar impian masing-masing tapi bisa berbagi dunia yang sama berdua saling mendukung dan melengkapi.

Lea sangat bahagia bersama Valen Ackerman.

----- The End -----

TENTANG PENULIS

Oke, numpang lewat sesaat di sini.
Kata orang sih kalau gak kenal maka tak bisa disayang.
Jadi, mari kita berkenal sejenak.

Nama dari lahir sampai sekarang masih tetap sama, Irma Nur Kumala. Asalnya dari Balikpapan, Kalimantan Timur. *Working mam* dengan satu anak lelaki. Mulai memiliki kebiasaan baru mengkhayal dan menulis tengah malam. Apalagi kalau diiringi dengan suara rinai hujan, pasti betah. Doyan nonton drakor, kuliner, dan sesuatu yang berbau romantisme.

Mulai aktif nulis setelah kenal Wattpad dari mulai nggak punya followers sampai mulai ada yang baca dan memiliki pembaca setia. *So excited* walaupun masih amatiran.
But, setiap orang bisa belajar kapan saja bukan?

MeetBooks

Karya yang sudah dibukukan Marriage Express, Disaster Of Love, The Perfect Moment dan Alva Alexander.

Temukan karya lainku di Wattpad @irma_nur_kumala
Bisa juga nyapa di Line irma_nur_kumala
Instagram di Irma_nur_kumala

With Love,
Irma Nur Kumala